

satria november

Mia Arsjad



satria november

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mia Arsjad

satria november



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009



KOMPAS GRAMEDIA

SATRIA NOVEMBER

Oleh Mia Arsjad

GM 312 01 09 0039

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 4-5

Jakarta 10270

Indonesia

Desain & Ilustrasi cover oleh yustisea.satyalim@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Oktober 2009

248 hlm; 20 cm

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 5015 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*for my beloved AZKA,
this is for you...
for every single second when you were with me,
I never heard you cry, I never saw you open your eyes,
I could never touch you again, but you'll be with me forever,
I LOVE YOU, son...
You'll be my savior in heaven....*

ALHAMDULLILAAAH, *finally*, my 5th TeenLit :D

A MILLION *thanks to:*

1st *and always be the 1st*, ALLAH SWT, Mamah & Papah; *my fave boys* Adam & Malaika Assyura (*my cute lil' angel*); Ibu & Papa, *the best parents-in-law!*; Aa, Iki, Panji; Putri Balqis Permatasari (*huehuehuehue*), *my sister in law a.k.a partner in crime* (*hihi-hihi*), The Gandaria's: Mamah lim, Winni (*u rock, sis hahahaha :p*), Tommy, and Lucky; Nyai, *my Ooms and Tantes* *hehehe*, *my cousins* (*semuanya deh yaaa, nggak cukup nih kalo satu-satu disebutin*). I LOVE U ALLL!!! *And of course, thanks to my big family* di Sumedang, Palembang, and Garut....

And also **A MILLION** *thanks to my duo* Nyets Nabila Syakieb & Mira Nurmalia *hihihi* *mampus lo, nyettt*, nama lengkappppp! *Hahaha... love u both!* Muah! Muah!; *judge box team* (*hihihi*) Ditha, Mas Anto, Nina, *and* Dennish *beserta seluruh binatang peliharaannya* *gegegegegege....* *Tentunya buat peliharaan-peliharaanku juga:* Benevole, Ausindo, Scala, Ochel, dan alm. Temtem *and* Cokcok... juga Sid yang *menghilang....*

O iya, *thank you* yah, Pak Jenggol Marshall, hihihihihihih... jangan lupa album baru nama gue disebut lagi! Hahahaha-hahahahaha....

Yang pasti buat *my* **SUPEREDITOR** Mbak Dharma... *two thumbs up*, Mbak!!! *You made my dream come true*, Mbakaak! Jangan kapok ya, Mbakaak, hihihih... juga buat semua tim GPU, and Yustisea for the cover.

Pokoknya buat semuanya, yang belum disebut maaf yaaa....

And of course, thanks to You! Makasih udah beli yaaa, hehehehe...

Happy reading!!!

A dream will not be only a dream if you work hard to make it come true....

1

"EITS! Jangan kabur!!!"

Ckiiittt! Sebelah kaki Mima berhenti di udara. Siapa yang nuduh-nuduh dia kabur?! Kabur dari apaan, lagi?

Tuing! Tuing! Tuing! Telunjuk Teh Juliet bergoyang-goyang ke arah Mima yang sudah cantik, manis, wangi, dan dandan lengkap siap ngeceng. "Neng Mima belum pikun, kan?" lanjutnya nyebelin.

Alis Mima berkerut-kerut bingung. Dan langsung melotot. "Eits, ati-ati ya, Teh Jul, nuduh-nuduh orang pikun!" semprot Mima sambil merengut. Dasar Juliet palsu! Nama asli Julia aja maksa minta diganti jadi Juliet! Gara-gara nonton film lepas di TV tuh! Ya, itu, *Romeo and Juliet!!!*

Set! Dengan sigap Teh Juliet menggamit lengan Mima. "Ibu kan udah bilang kemaren, *poe ieu teh* (hari ini tuh) kita mau *beberes* kamar loteng. *Taaahhh, poho pan?* (lupa, kan?)... iya, kan? Iya, kan? Lupa, kan?" cerocos Teh Juliet enteng. Dari kampung sih dari kampung, polos sih polos, tapi suka ngeselin deh! Tu bibir monyong kayak kura-kura!

Mima mendelik. "'Kita'?—'Kalian', kaliiii..."

Kepala Teh Juliet yang ditemplokin kucir kuda setinggi Menara Pisa bergoyang-goyang minta ditoyor. "Eits, eits, Neng Mima, *kamari pan* Ibu *teh* secara langsung bilang sama Neng Mima... hari ini kita kerja bakti, *beberes* loteng."

Mima mendelik lagi. "Kalo udah ada Mama, udah ada Teh Jul, ngapain lagi sih nyuruh-nyuruh aku? Kayak lotengnya segede garasi pesawat tempur aja. Udah ah, Teh, aku mo ke mal. Udah ditunggu niiih!"

JREENG! Dengan nyolot tangan Teh Juliet terentang menghalangi jalan Mima. "Waduuuhh, *teu* bisa *atuh*, Neeeng... Ini perintah Ibu! Lagian itu loteng memang kecil, Neng, *leutik*, *alit*, kecil tapiiii... sumpek! Penuh! *Jeung* kotor, *deui*! Pokoknya *mah* perlu banyak tenaga laaah. Ayo, Neng!" Teh Juliet menyeret tangan Mima ke arah tangga.

"Ahhh!!! Nggak mau! Nggak mau! Teh Jul! Lepasin, nggak?! Teh Jul!!! *Let me go*, Teeehhh! Aku tuh ada janjiii! Ughhh! Awaasss... ihhh, lepaaasss!!! Teh Juuulll..., lepa—"

"Naaahhh... mo kabur ya?!" tiba-tiba Mika, kakak kembar Mima, nongol dengan celemek, masker saputangan, dan kemoceng warna-warni. "Tahan, Teh Jul! Jangan sampe kabur!!!"

Akhirnya Mima cuma bisa pasrah diseret Mika dan Teh Juliet ke loteng lengkap dengan dandanan siap ke mal-nya. Sial banget! Gara-gara Teh Juliet nih! Padahal hari ini *sale* pernik-pernik hari terakhirrr. Mana Kiki, Riva, sama Dena udah nunggu di sana. Huh!

"Nih, Ma! Tadi udah nyaris kabur. Untung ada Teh Jul." Mika mendorong Mima pelan ke arah Mama yang sibuk bongkar-bongkar.

Mima manyun.

Mama cekikikan. "Sama kayak kamu tadi, kan? Untung kamu ketangkep Pak Min."

Hahahahaha! Ternyata sesama buronan toh?! Maling teriak maling!

"Eits, mo ke mana kamu, Mi?" Mika panik melihat Mima bergerak ke arah pintu.

"Mo nelepon anak-anak. Mereka nungguin aku, tau!" Sambil manyun-manyun Mima menekan nomor HP Kiki.

"Halo?! Mimamiii... elo di mana siiihhh? Jangan bilang lo baru mo berangkat?!" lengkingan Kiki langsung bikin kuping Mima nyut-nyutan. Ni anak nggak bisa apa ngomongnya pe-lanan dikit?

Mima memutar bola matanya sebal. "Lebih parah. Gue nggak bakalan bisa keluar dari rumah nih."

"APAAA???" suara Kiki, Riva, dan Dena memekik bareng-bareng. Pasti teleponnya di *loud speaker* nih.

"Gue ada kerja bakti."

"KERJA BAKTIIII?" teriak mereka bareng-bareng lagi. "Kok bisaaa? Di manaa? Kelurahan? Minta izin aja sama Pak Lurah-nyaaa..."

Mima mendengus. "Di RW. Udah ya, besok di sekolah gue ceritain deh. Kalo ada yang lucu beliin dulu. Ntar gue ganti. Daaah..."

Klik.

Dweeeng! Celemek dan saputangan belel mejeng di depan muka Mima.

"Pake nih, Neng, peralatan perang," kata Teh Juliet santai. Sementara celemek dan masker saputangan yang dia pake nyaris semua ketutupan debu.

Nasiib... nasiib... padahal rencana pura-pura lupa tadi udah bagus banget tuh. Ternyata Mama pasang prajurit!

"Nggak mungkin ya aku biarin kamu lolos sendiri!" bisik Mika yang asyik masukin barang-barang rongsokan ke kardus.

Mima meringis. "Awat aja! Rencana aku tadi udah *perfect* banget padahal. Kalo nggak ada kamu, sekali gibas juga Teh Jul mental tuh."

Mika cekikikan. "Enak aja. *You wish.*"

Mima menarik setumpukan tinggi majalah-majalah terbitan... terbitan... kayaknya terbitan zaman manusia gua dulu gitu. Ugh! Bau apak banget! "Ka, kita ngapain sih bongkar-bongkar ni loteng? Yang namanya gudang sih bukan emang takdirnya berantakan? Repot amat dibersihin sampe menerjunkan pasukan kayak gini."

Buussshhh! Debu mengepul waktu Mika menjatuhkan tumpukan buku dari tangan Mima ke dalam kardus. "Ada anak temen Mama mo sekolah di sini."

Mima mengernyit. "Terus?! Emang mo tinggal di sini?"

Mika mengangguk. "Iya. Anak sahabat Mama. Tante Helena. Inget, nggak?"

"Tante Helena? Yang di Jakarta itu?"

Mika mengangguk. "Iya, itu. Sini deh..." Mika memanggil Mima mendekat. "Katanya sih, anaknya itu baru lepas dari rehab..."

"HAH? HMPPPPH!" Mima menepis tangan kakaknya yang seenak jidat maen bekap. "Apaan sih?!"

"Jangan kenceng-kenceng, dodol! Ntar Mama denger. Orang udah sengaja bisik-bisik, kamu malah teriak. Dasar bebek."

"Yeee... sori. Terus? Rehab... narkoba?"

Dengan gaya sok misterius, Mika mengangguk. "Supaya dia nggak gaul sama temen-temen lamanya lagi, makanya dipindahin ke sini. Ke Bandung. Dititipin ke Mama. Tante Helena kan wanita karier... sibuk terus, sementara papanya kan udah nggak ada."

Mima mendelik. "Lho..., tapi masa anaknya bermasalah

malah dititipin ke orang? Lagian Mama nekat banget sih. Kalo ada apa-apa gimana, coba?"

Bussshhh! Debu mengepul lagi berkat Mika yang menepuk permukaan tumpukan buku. "Nah itu dia! Aku juga pikir gitu. Tapi kata Mama, Mama kan ibu rumah tangga. Punya banyak waktu buat ngawasin ketat. Lagian tadinya katanya Mama nggak mau, tapi Tante Helena memohon-mohon. Mama nggak tega. Dia kan udah nggak punya suami, Mi," bisik Mika panjang-lebar. "Lagian, Tante Helena bilang kalo ada apa-apa sama tu anak, dia nggak bakalan nyalahin Mama. Karena dia tahu Mama pasti udah usaha maksimal. Gitu."

"Tapi kok Mama nggak cerita sama aku?"

Tuing! Mika menyor Mima. "Cerita sama kamu? Males, kali. Ngapain cerita sama Miss Histeris-tukang protes-calon demonstran?"

Mima cemberut. Sebel! Memangnyanya dia minta dilahirin dengan sifat kritis, blakblakan, tukang komplain, dan bawel gini? Huh, bisa-bisanya semua yang agresif nemplok di diri Mima dan semua yang tenang-tenang nempel di kakak kembarnya, Mika. Si cowok *cool*, bijaksana, dan tenang. Sebel.

Tapi...

Bakal ada orang asing tinggal di rumah ini?! Suatu saat Mima harus protes nih!!! Harus!

2

SLUUURPPP!!! *Glek! Brak!* "Gue harus protes nih sama Nyokap!" kata Mima nyolot setelah menyeruput kuah mie, menelan mie, dan menggebrak meja kantin.

"Dasar aktivis. Dikit-dikit protes. Tanya dulu baik-baik dong ke Nyokap," saran Riva sambil menggigit cabe rawit pasangan setia rakyat gorengan di seluruh jagat raya ini.

Mima menusuk baksonya. "Ya telat dong. Keburu orang itu datang dan mondok di loteng gue. Lagian Mama Papa gue kok bisa gitu sih? Ini kan hal besar. Harusnya didiskusikan dulu dooong...," kata Mima berapi-api.

Kiki cekikikan.

"Kenapa lo cekikikan?" semprot Mima.

"Didiskusikan? Sama elo? Yang ada lo interupsi melulu. Sama lo *mah* bukan diskusi, tapi perang mulut... lo ngomong kayak orang demo sembako gitu."

"Hih! Dasar pada nggak jalan nih otaknya. Yang namanya berdebat itu kan wajar. Menyuarakan kata hati juga wajar dong. Daripada dipendem jadi dendam? Atau jerawat? Atau

bisul? Atau malah jadi gila? Mending ngomong blakblakan kalo ada yang nggak enak atau nggak pas buat kita? Jurjur itu segala-galanya, *maaan!* Keterbukaan itu kunci kemajuan bangsaaaa—”

Dena menimpuk bibir Mima yang bersungut-sungut. “Manyun lo. Eh, udahlah, Mi. Kalo Nyokap udah mutusin, artinya udah dipertimbangkan matang-matang, tau. Pasti Bokap juga udah tau, kan? Mereka berdua pasti diskusi dulu. Nggak perlu ngajak lo atau Mika. Ini urusan orang dewasa. Anak-anak terima nasib aja.”

“Ih! Nggak bisa begitu dong. Kita juga berhak buat ngasih pendapat. Kan tinggal di rumah itu juga. Lagian, gue tau orangtua gue. Suka gegabah, ceroboh, boro-boro mikir sampe mateng deh. Setengah mateng aja udah bagus.”

Kiki cekikikan lagi. “Heh, udahhhh, terima nasib aja. Kalo mo jadi demonstaran tar-ntar aja kalo udah kuliah. Masih kelas satu SMA aja bawel. Realistis aja, Mi, Nyokap udah nggak mungkin berubah pikiran, kan? Mo lo demo sambil ngajak monyet sama gajah Safari juga nggak bakal ngaruh.”

Dahi Mima berkerut-kerut. Iya sih. Kalo dia dan Mika nggak diajak diskusi, berarti ini keputusan mutlak. Huuuh! Nggak terima. Sebel.

“Omong-omong....,” desis Dena, “calon anak kosnya cowok apa cewek?”

Oh iya ya, lupa nanya sama Mika. “Nggak tau.”

Riva menjawab bahu Mima. “Nggak tau? Kok bisa nggak tau? Yaaah, payah. Gayanya mau demo tapi materinya belum lengkap. Gimana seeeh?”

“Namanya juga lupa. Wah, males banget kalo cowok!” Mima panik lagi.

Riva menepuk-nepuk bahu Mima. “Kalo cewek, anggep aja lo punya sodara perempuan. Selama ini kan lo sama si Mika

doang. Kalo cowok, berdoa aja dia cakep. Keren. Bikin nak-sir."

Mima melirik. "Tetep aja jebolan rehab. Gimana kalo dia berbuat nggak senonoh? Hayo? Bahaya banget, kan? Apalagi di rumah cowoknya cuma Papa yang pemales itu dan Mika yang lempeng dan nggak hobi berantem. Gimana kalo dia berniat—"

"MIMAAA!!!" jerit ketiga temannya bareng-bareng.

Mima mengangkat tangan. "Iya, iya. Gue hiperbolis. Tapi tetep aja, namanya cowok, kalo ada kesem—"

"MIMAAA!!!"

"Iya, iya! Kita liat nanti!"

Huh! Kayaknya keputusan Mama dan Papa menampung anak sahabatnya yang baru keluar dari rehab dan bermasalah itu bakal mengubah hidup Mima habis-habisan. Belum liat mukanya aja Mima udah pengen maki-maki. Bikin repot keluarga aja!

"Eh, Mi, si Dipo nanyain lo terus tuh. Gue heran orang se-tinggi galah gitu sukanya sama orang kecil mungil begini kayak lo. Beda ukuran, kan. Harusnya dia tuh sukanya sama Dena, sama-sama galah." Kiki menyiku Mima. "Gimana, Ma, niat memperbaiki keturunan nggak?"

"Kurang ajar. Kayak lo lebih tinggi daripada gue aja, Ki! Gue masih mending. Nggak tinggi tapi proporsional. Nggak kayak lo, pipi tuh kempesin!!! Badan aja ndut, nyali segede upil semut!"

Kiki melotot. "Awas lo, ya! Gue tuh bukan penakut, cuma waspada."

Mima menyeruput minumannya. "Terserah deh, pada mo omong apa. Pokoknya gue prinsip tetep prinsip! Yang kayak gini ini nggak bisa diterima nih!"

Riva, Kiki, dan Dena mencibir.

3

MIMA menghajar jagoan Mika di *game* PS dengan sadis. Mika kalah lagi! Hahahaha! Kebanyakan belajar siiihhh!

Mika menoleh cepat. "Eh, ntar malem katanya dia datang, ya?"

"Dia siapa?"

Mika menunjuk-nunjuk atap. "Penghuni loteng."

Hah? Mampus! Hari ini??? Mima kan belum sempat protes sekali pun ke Mama atau Papa. Belum ketemu. Belum ketemu waktu yang pas! "Yang bener, Ka?"

Mika mengangguk. "Kata si sableng Teh Juliet sih gitu. Ntar malem."

Plak! Mima menepuk dahinya. "Telat! Ancur deh! Ancur!"

"Ancur apanya?"

Mima mencubit lengan Mika.

"Aduh! Kok maen cubit sih?!"

"Mika, kamu itu jadi orang kelempengan. *Cool* kelewat *cool*. Tenang kelewat tenang! Jadi o'on, kan?"

Pluk! Gantian Mika menepuk jidat Mima.

"Aduuuuhhh... apa sih?" Mima mengelus-elus jidatnya yang cenut-cenut.

"Ya kamu. Bukan ngejelasin malah menghina-hina kepribadian orang."

Mima melelet keki. "Mika, ada orang asing mo tinggal di rumah kita. Di atas kamar kita. Mama sama Papa nggak diskusi sama kita dulu. Rumah ini pasti mau nggak mau keadaannya bakal berubah."

"Dia kan anak sahabat Mama, Mi. Heboh amat."

Dasar o'on! Mima melambai-lambaikan telapak tangannya di depan muka Mika. "Haloooo... anak baru keluar rehab?!"

Mika meringis. "Ya, terus? Kan udah keluar. Sembuh kan, berarti?"

"Payah banget sih! Emang sih dia anak sahabat Mama. Dan Tante Helena memang baik. Tapi kan anaknya belum tentu. Gimana kalo dia bawa masalah ke rumah ini? Gimana kalo dia bikin onar? Gimana kalo..."

Blep!

"HMMMPSSS! HMMPPHHH!" repetan Mima terhenti dibekap Mika.

"Kenal aja belum udah nuduh-nuduh. Kamu terlalu kritis sih, jadi hiperbolis deh. Parnoan! Udah ah! Aku mo nonton TV." Mika melepaskan bekapan tangannya, lalu ngeloyor pergi.

Mima menggeram dongkol. "MIKA! Kenapa sih orang-orang di rumah ini nggak ada yang bisa diajak diskusi? Berpikir panjang?!"

"Pikiran kamu kepanjangaan... kayak antrean WC umum!" terdengar suara Mika samar-samar, nyebelin.

Mima berlari keluar kamar menyusul Mika. Yang ada malah kepergok Mama yang baru jalan dari ruang makan menuju dapur. "Mima."

Yah... ketangkep lagi deh.... Mima berhenti lalu menoleh sambil nyengir. "Iya, Ma?"

"Ke dapur yuk?"

Dahi Mima langsung kusut. "Ngapain, Ma?"

"Ya masak laaah! Masa disko. Yuk?"

"T-tapi, Ma, aku mau..."

Mama melotot. "Kamu nggak ke mana-mana kan hari ini? Ayo bantuin Mama sama Teh Jul bikin kue. Kan ntar malem mau ada tamu."

Mima merengut. Udah nggak boleh ngasih pendapat, nggak dikasih tau tu orang datang hari ini, sekarang malah dipaksa harus bikin kue buat dia!!! Ke mana perginya HAM? Hak Asasi Manusia?! Hak untuk mengeluarkan pendapat dan berbicara?! Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?! "Aku kan nggak bisa masak. Nggak suka masak, malah, Mama kan tau? Males ah, Maaa..."

Ternyata sifat ngotot Mima kayaknya menurun dari Mama. Terbukti Mama nggak nyerah, malah menarik tangan Mima dengan semangat. "Ih! Kamu ini anak perempuan. Harus bisa masak biar dikit. Nanti Mama malu dong sama calon mantu dan besan kalo kamu anti-dapur."

Mima monyong-monyong sambil berjalan mengikuti mama-nya tanpa suara. "Tenang aja, Maaa... aku udah masukin kriteria jago masak di daftar persyaratan paling atas calon suami."

Mama melotot lagi. "Ngaco kamu. Ayo ke dapur."

"Mamaaaa... aku kan punya hak buat milih kesukaan dan hobiku sendiri! HAM, Ma! HAM!"

Mama nggak peduli. "HAM-HAM! Hamburger?! Hamparan padang rumput?!"

Ih apaan sih Mama! Sok plesetan. Mima manyun. Terpaksa menurut diseret sampai dapur.

Teh Juliet mukanya udah berlepotan tepung. Mukanya lang-

sung cerah waktu melihat ada satu lagi tenaga kerja rodi datang. "Bu, ini *teh* semuanya dimikser?"

Mama mengangguk. "Yang rata, ya?"

Huh! Mima manyun. Bikin kue aja harus bertiga.

"Mima, kamu bikin adonan buat krim hiasannya, ya? Nih pewarnanya. Semangkuk hijau, semangkuk kuning. Warnanya tipis-tipis aja."

"Ma, udah deeeh. Kuenya bolu aja gitu. Nggak usah dihias-hias, kali. Apalagi pake pewarna. Bahaya lho, Ma. Mama nggak nonton TV apa, kalo sekarang banyak banget bahan-bahan berbahaya terkandung dalam... mmm... mmmmmmmhhhhh..."

Mama melepas bekapannya.

"Ihhh! Mamaaaa! Kok kayak Mika sih?! Maen bungkem mulut aku segala?"

"Habis kamu merepet aja kayak knalpot bocor."

Idih! Knalpot bocor. "Kan demi kebaikan juga, Ma. Kita tuh sekarang harus teliti. Apalagi, Ma, yang namanya bahan kimia sekarang itu... mmmmh MMMHHH!"

"Mima bawel deh! Ini pewarna khusus makanan. Khusus kue. Tuh, liat! Makanya sering-sering ke dapur biar tau! Udah, kerjain cepet."

UHHH!!! Mima malas-malasan mencampur adonan krim sambil ngedumel. "Ma, siapa sih yang mau tinggal di rumah kita? Disambut-sambut segala."

"Anaknya Tante Helena. Sahabat Mama. Dia dititipin di sini ke Mama, supaya hidupnya lebih baik."

Mima melirik. "Tadinya hidupnya buruk gitu, Ma? Ancur?"

"Ahhh... kamu juga pasti udah denger kan dari Mika?"

Tau aja Mama. Ya pastilah udah denger. Emangnya Mika tahan nanggung beban tahu semua hal sendirian gara-gara Mama suka malas cerita ke Mima yang tukang protes dan komplain?

"Ya tau. Mama nekat banget sih, Ma! Emang Mama yakin sampe sini hidupnya lebih baik? Mantan pengguna gitu lho, Ma! Mending kalo beneran udah mantan. Kalo masih?!"

"Hus! Asal aja kamu ngomong. Dia itu baru keluar dari rehab, Mi."

Mima mendelik. "Nggak menjamin tau, Ma! Bisa aja dia pura-pura sembuh supaya bisa keluar dari rehab. Hayo? Bisa aja dia masih make. Ma, kata guru aku juga, orang kena narkoba nggak segampang itu lepasnya. Pak polisi yang penyuluhan juga bilang gitu."

"Ya makanya Tante Helena titipin dia di Bandung sama kita. Supaya anaknya punya kehidupan baru. Temen-temen baru. Dan jauh dari temen-temennya yang nggak bener."

"Ya tapi kan risikonya gede, Ma, buat Mama. Gimana kalo ada apa-apa? Hayo?"

Mama menjawab hidung Mima. "Aduuuuh! Anak Mama bawel amat ya? Tante Helena itu udah bilang sama Mama, dia udah siap sama semua konsekuensi dan nggak akan pernah nyalahin Mama apa pun yang terjadi. Dia tau Mama nggak mungkin nggak berusaha semaksimal mungkin ngejagain anaknya. Tenang aja deeeh. Mama juga nggak mungkin nolak, Mi... Tante Helena sampe mohon-mohon sama Mama. Papa aja sampe nggak tega."

Mima menghela napas.

"Lagian kamu kenapa sih segitu nentangnyanya? Kamu kenal sama anak Tante Helena?"

Mima mendelik. "Ya nggak lah, Ma! Aku cuma ngerasa nggak sreg aja. Hal seserius itu harusnya melewati rapat besar keluarga dulu. Yang melibatkan aku dan Mika. Kan ini masalah keluarga."

Mama senyam-senyum lalu merangkul Mima. "Ohhhh, anak

Mama yang vokal dan kritis ini merasa terlanggar prinsip-prinsipnya? Sori deeehhh..."

"Ah, Mama telat!"

Tahu-tahu Mama melotot melihat mangkuk adonan Mima. "Mimaaa!!! Masukin pewarnanya dikit ajaaa! Kok jadi ijo kayak karpet kelurahan gini? Mama maunya ijo lemooon!!!"
UPS!

Makan malam paling nyebelin sedunia. Makanan dan kue-kue udah nangkring di meja makan, tapi belum boleh dimakan. Jadilah Mima, Mika, Papa, dan Mama cuma duduk manis di meja makan sambil melototin makanan. Soalnya "tamu kehormatan" belum datang. Huh.

"Ma, makaroninya dulu deh ya, Ma, secuiil aja?" reengek Mima kelaparan.

"Ihhh, jangan dooong. Kalo dipotong rusak ntar."

Mima manyun. "Makanan kan yang penting rasanya, bukan bentuknya, Ma. Percuma tau, Ma, makanan bentuknya bagus tapi rasanya nggak enak. Sama aja kayak penipuan. Bungkusnya doang yang bagus, isinya nggak. Zaman sekarang kan banyak tuh, Ma, barang-barang yang..."

"Mulai lagi deeehhh...", desis Mika.

"Apaan sih, Ka?"

"Kamu. Pidato. Prinsip-prinsip idealisme."

Mima meringis. "Refleks, tau!"

Papa cengengesan. "Nggak percuma Papa waktu mahasiswa jadi ketua senat. Ternyata sifat kritis Papa menurun sama Mima ya? Hehehe..."

Mika melirik bosan. "Iya, Pa. Banget. Berisik. Bikin pusing. Aku heran deh sama Papa. Katanya dulu Papa aktivis, kok sekarang kayaknya Papa santai-santai melulu sih?"

"Males maksudnya?" sambar Mima.

Mika nyengir. "Iya. Kalo nggak ke kantor hobinya tidur sama nonton TV. Nggak ada tuh sisa-sisa ketua senat yang katanya vokal dan kritis itu."

"Cukup masa muda aja laaah. Sekarang saatnya menikmati hidup."

Mima yang nggak puas mendengar jawaban Papa langsung nyerocos. "Tapi, Pa, yang namanya hidup itu kan harus—"

TING TONG!

"Selamaaat... selamaaat...," ledek Mika jail. Langsung kena tatapan maut Mima.

Mama beranjak. "Ayo, Pa, kita ke depan."

Papa langsung mengikuti Mama ke pintu depan. Mima dan Mika tetap duduk manis di meja makan. Kayaknya nggak perlu juga kan beriring-iringan ke depan semua kayak rombongan lenong?

"Aduuuhhh... Lenaaaa... apa kabaaar???" Mmmuah... mmuah, Mama dan Tante Helena cipika-cipiki heboh. "Ayo, ayo masuk. Ke ruang makan langsung aja yuk, udah siap semua lho..."

Mima melirik Mika penasaran. Kayak apa ya orangnya?

"Len, tuh anak-anakku. Mika sama Mima. Inget, kan? Si kembar?"

Mima dan Mika berdiri menyalami Tante Helena.

"Apa kabar, Tanteeee?" Mima mencium tangan Tante Helena.

"Aduuuu, kamu makin cantik ya, Mi? Si Mika juga makin ganteng aja," puji Tante Helena sambil tersenyum lebar. "Ini anak Tante, Inov."

Mika menyalami duluan.

Mima memandangi cowok bernama Inov itu. Menurutnya Inov agak terlalu kurus untuk badan setinggi itu. Kulitnya sih hmmm... putih untuk ukuran cowok. Kayaknya terlalu pucat deh. Kayak orang nggak sehat. Sebetulnya manis, kalau saja

dia tersenyum sedikit dan matanya nggak kayak orang ngantuk gitu. Kayaknya di mobil sepanjang perjalanan tadi dia tidur.

"Inov." Inov menyodorkan tangan, mengajak Mima salaman.

"Mima," jawab Mima pendek, masih dengan tatapan menyelidik ala detektif.

Tante Helena orangnya rame. Rame banget dibanding yang terakhir kali Mima ingat. Dia sibuk bercerita betapa bersyukur-nya dia karena Inov mau masuk rehab, dan keburu ketahuan sebelum semuanya terlambat. Dia juga nggak tanggung-tanggung nasihatin Mima dan Mika tentang bahaya narkoba, bikin Inov nunduk-nunduk nggak enak karena rahasia suramnya dibongkar sang bunda.

Ternyata Inov bisa masuk rehab gara-gara Tante Helena curiga melihat perubahan sikap Inov dan memutuskan untuk melapor pada pihak sekolah. Ternyata pihak sekolah juga curiga sama gengnya Inov. Akhirnya mereka digerebek di kamar mandi sekolah.

"Makanya, kamu juga harus ngawasin anakmu yang dua ini kalo mereka mulai aneh," nasihat Tante Helena pada Mama.

Mima dan Mika langsung ciut. Mendadak kena tuduh juga.

"Aku betul-betul titip Inov ya, Ti?" kata Tante Helena pada Mama. "Mudah-mudahan di sini dia jadi lebih baik. Apalagi dia juga bakal satu sekolah sama anak kamu, kan?"

"Sama siapa, Ma?" celetuk Mima refleks. Mama langsung melirik galak karena nada kaget Mima yang berlebihan.

Pada Tante Helena, Mama langsung tersenyum manis. "Iya, Len, aku masih mikir dia bakal aku masukin ke sekolah Mima atau Mika."

"Lho mereka beda sekolah?"

Mama mengangguk. "Iya. Sengaja, Len. Dari kecil kan mereka terlalu dekat. Biar masing-masing mandiri."

"Sama Mika aja, Ma. Sekolah Mika kan kekurangan murid," kata Mima asal.

Langsung Mima kena pelotot lagi.

Dan makan malam itu pun selesai tanpa sepatah kata pun dari mulut Inov. Cowok itu cuma makan—sedikit banget—dan banyak minum. Sambil diam.

"Yakin kamu nggak nginep aja, Len?" tanya Mama khawatir waktu Tante Helena ngotot mau pulang ke Jakarta malam itu juga.

Tante Helena memeluk Mama. "Nggak bisa, Ti... aku besok ada *meeting*."

Mima melihat Inov melirik sekilas waktu bundanya bilang "*meeting*".

"Ini udah malem lho, Len."

Tante Helena mencium pipi kanan-kiri Mama. "Ada Pak Kusno. Tenang aja deh. Nanti aku pasti ke sini lagi nengok Inov. Sering-sering, pastinya. Kabarin aku soal sekolahnya itu ya, Ti?"

Mama mengangguk. "Ya udah. Hati-hati."

Sebelum keluar Tante Helena menatap Inov dalam dan sayang. "Nov, pokoknya Bunda harap kamu bisa lebih baik di sini, ya?"

Inov cuma balas menatap, tetap diam.

Tante Helena memeluk Inov. "Nurut sama Tante Titi dan Oom Din, ya? Akrab-akrab sama Mima dan Mika. Minta bimbingan mereka. Jaga diri ya, Nov? Kalo ada apa-apa cepet telepon Bunda."

Inov mengangguk sekilas. Sekilas banget.

Dan setelah diantar ke kamar, Inov nggak keluar-keluar lagi.

Huh, kayaknya suasana bakal garing nih.

Jelas banget Inov punya masalah komunikasi.

Bener kan dugaan Mima? Ribet!

4

"DUH, ini kebanyakan esnya deh! Ini nih, taktik pedagang zaman sekarang. Minumannya dikasih dikit, esnya aja dibanyakin. Ini tuh ya, bukti teori ekonomi yang dibilang Pak Suparno. Meraup keuntungan sebesar-besarnya dengan modal seminim-minimnya. Ini ngerugiin banget tau, buat..."

"HOAAAHHHMMM!" Kiki menguap lebar banget.

Dasar turunan kuda nil Safari. "Ih, kenapa lo nguap?!"

"Ya ngantuk laaah... masa laper. Di mana-mana orang nguap itu tandanya ngantuk. Menurut teori biologi, nguap itu adalah... wadaw!!!" Kiki cekikikan ditimpuk kertas bon. "Yeee, galaknya kayak monyet, main timpuk!"

"Habisnya elo ngeledeeeek!!! Gue serius, tau!"

Kiki mencibir. "Gue juga serius. Emang bener kok nguap itu menurut teori biologi dan kedokteran..."

Nyiiiittt!!! "Kikiii!" Tangan Mima menyeberangi meja dan dengan sadis mencubit tangan Kiki sampai nyelekit.

"WADAAAWWW! Mi, mulut boleh aktif, jangan tangan juga dong!!! Shhh!"

Mima nyengir puas. "Makanya. Jangan ngoceh aja kayak parkit."

"Yeee, yang jago ngoceh kan situ!"

"Ya gue sih ngoceh yang berisi dan bermanfaat! Nggak kayak elo."

Kiki melengos lalu menyeruput jus jeruknya yang sama-sama kebanyakan es. Di *food court* mal ini, resto ayam cepat saji ini memang yang paling murah. Jadi maklum saja jus jeruk lebih banyak es daripada jusnya. Namanya juga murah! "Ada harga ada barang, kan? Namanya juga murah. Wajar lah. Lagian elo juga sebenarnya bersyukur kan ada resto ini? Pas sama kantong pelajar. Hayooo? Sok-sok teori ekonomi segala! Intinya kan murah! Bawel."

Mima mengangkat bahu.

"Ki, gimana ya caranya biar Nyokap nggak kepikiran daf-tarin si Inov ke sekolah kita?"

Kiki mengernyit. "Emang kenapa? Biarin aja, kali."

Mima bergidik. "Hih!!! Males amat! Lo belum liat dia sih, Ki. Kayak robot. Nggak ada emosi. Aneh. Udah gitu nyokapnya udah nitip-nitipin supaya dia bisa akrab dan dibimbing" Mima bikin tanda kutip pake jari "sama gue dan Mika. Emang kita guru BP apa?" Mima mendengus. "Lo tau sendiri nyokap gue. Suka aneh. Gue udah nebak deh, kalo dia sampe satu sekolah sama kita, artinya gue harus ngeladenin dia tiap hari. Berangkat bareng, pulang bareng, bantuin di sekolah... ahhhh, tidaakkk!"

Nyeeet! Kiki mencubit pipi Mima. "Ge-er banget lo, Mi. Se-gitu yakinnya dia butuh bantuan lo. Kita aja yang udah lama deket sama lo udah mulai stres sama bibir lo yang hiperaktif itu, apalagi dia. Mana tahan dia?"

Tiba-tiba Mima dapat ide. "Eh, Ki, lo mo liat yang namanya Inov, nggak?"

Kiki mengernyit. "Ih, ngapain?"

"Ya iseng aja. Ke rumah gue yuk. Sekalian ngapain gitu. Gosipin... Reki?"

Kiki melotot mendengar nama kecengan barunya disebut. "Kok lo tau soal Reki?!"

Alis Mima naik-turun nyebelin sambil nyengir. "Nggak percuma dooong, gue 'aktif'."

Muka Kiki langsung merah padam. "Ihhh... Mimaaa... gue belum mau *go public*, tau!"

Mima melelet. "Biarin. Rumah gue, ya?"

"Neng!" Dengan muka nyolot penuh semangat, Teh Juliet mencegat Mima di ruang depan.

"Teh Jul nih! Apaan sih, Teh, nyegat-nyegat aku kayak sat-pam stres gitu?!"

"Teh Juliet mo nanya, Neng."

"Apaan?"

"Den Inov itu sakit tenggorokan, ya? Lagi batuk gitu, Neng?"

Batuk? "Ya mana aku tau, Teh. Kok nanya aku? Emang kenapa, Teh? Dia nyuruh Teteh beli obat batuk?" Mima melirik Kiki.

Teh Juliet menggeleng. Kucir Menara Pisa-nya berayun-ayun dahsyat. "Nggak sih, Neng, nyuruh beli obat *mah* nggak... Tapi Teteh jadi *lieur* ini *teh*, jadi pusing, Neng. Tiap ditanya Den Inov cuma geleng-geleng. Ngangguk-ngangguk. Pusing Teteh."

Tuh, kan! Dasar manusia bermasalah tuh si Inov. Mima mengibaskan tangannya. "Ya udalah, Teh, nggak usah dipusingin. Ribet amat. Teteh juga nggak usah ngomong aja biar kompak. Dia geleng, Teteh geleng, dia ngangguk, Teteh ngangguk. Beres, kan?"

Muka Teh Juliet berubah tolol. Mikir. "Iya juga ya, Neng?"
Ih, emang o'on! Mima nyengir.

"Laaah, tapi kalo gitu *mah* jadi *teu* nyambung *atuh*, Neng?"
Naahhhh! Tuh sadar dikerjain.

"Emang nggak nyambung, Teh! Udah, Teh, biarin aja dulu. Dia masih malu, kali. Lagian kalo ada perlu juga lama-lama dia bakal ngomong."

Teh Juliet manggut-manggut. "Bener juga, Neng. Ya udah-lah, Teteh mo masak," katanya sambil ngeloyor pergi.

"Tuh kaaan, emang aneh kan tu cowok?" kata Mima bisik-bisik.

Kiki celingukan. "Iya juga sih, jadi penasaran gue."

"Makanya... ayo...," Mima menyeret Kiki ke arah tangga loteng kamar Inov.

"Ke mana?"

"Ya samperin lah ke kamarnya."

Kiki kontan melotot shock. "Hah? Lo udah gila? Terus mo ngomong apa?"

"Lo mo kenalan," kata Mima lempeng.

Kiki makin melotot. "Hah?! Gila, ogah! Enak aja ngorbanin gue. Lo nyablak sih nyablak. *To the point* sih *to the point*. Tapi jangan ngorbanin orang dong."

"Ya udah, nggak deh, nggak. Ayooo..."

Kiki diam nggak mau bergerak. "Nggak, nggak. Eh, otak korslet, kasih tau gue dulu, lo mo ngomong apaan ke dia?"

"Alaaah, udah, ikut aja. Ngomong apa kek, ntar gampang." Mima menarik Kiki ngotot ke arah tangga. Dan bikin Kiki tersaruk-saruk naik tangga sambil terus mengoceh ketakutan.

"Aduuuuhhh, Mi, lo emang sableng binti kusut, ya? Udah ah, nggak jadi aja, ya?"

Mima cuek sambil terus menarik tangan Kiki.

"Mi, Mi, coba kekusutan otak lo dilurusin dikit, Mi. Kita nunggu dia di bawah aja. Mi..., Mi..., Mi...!"

Mima berhenti dengan bibir monyong saking manyunnya sambil menoleh ke Kiki yang dari tadi merayap kayak ulat gendut kekenyangan di belakangnya. "Sssshh! Kikiii! Penakut amat sih, lo! Cuma ngetok kamar MANUSIA aja lo ketakutan! Apalagi gue ajak mampir ke kampung setan Indonesia. Ayo ah, kita kan cuma bakal ketemu cowok, manusia, bukan se—"

DUG!

"—tan...."

Mima mematung kaget. Apalagi Kiki. Dari tadi aja udah pucat. Sekarang sampai jempolnya yang tadi merah nyut-nyutan kena injak, ikut pucat. Gara-gara sibuk narik-narik Kiki, Mima nggak sadar Inov berdiri di depannya sambil memandang lurus dengan mukanya yang tanpa ekspresi.

"Mampus deh..., desis Kiki.

"Eh, Inov! Ini Kiki. Kiki, ini Inov." *Sret!* Mima menarik tangan Kiki, mengulurkannya ke Inov. "K-katanya Kiki pengen kenalan..."

APA?! "E-eh, Mi..."

Mima langsung bikin Kiki bungkam dengan pelototan maut. "Hehe, iya, pas gue ceritain ada orang baru di rumah gue, Kiki penasaran pengen kenalan. Kiki ini orangnya mo tau aja soalnya, Nov. Nih, Ki, yang namanya Inov."

Kiki meringis ketakutan. Makin ketakutan sampai mengeluarkan suara mencicit waktu Inov menjabat tangannya yang masih dipegangi Mima. "Khiikhiii..., cicit Kiki pelaaan banget. Pas banget jadi pengisi suara tikus dikentutin kerbau.

Inov nggak jawab. Cuma tatapannya makin tajam dan genggamannya jadi agak makin erat. Bikin Kiki ciut sampai gemeteran. Untung nggak sampai ngompol. Cuma beberapa detik, lalu tangan Kiki dilepaskan.

Idih! Ni orang beneran batuk apa?! "Inov!" panggil Mima waktu cowok itu beranjak turun tangga melewati mereka.

Inov berhenti. Alisnya naik sedikit. Kayaknya kalo diterjemahkan dalam bahasa verbal maksudnya "Kenapa?", "Ada apa?", dan sejenisnya.

"Kok lo..." Entah kenapa, Mima yang biasanya berisik, blak-blakan, dan tukang nyolot sekali ini menciut ditatap kayak gitu sama Inov. "Ehem..." suaranya aja sampai mendadak hilang. "Kok lo... nggak nyebutin nama lo sih? Kiki kan udah bilang namanya." Sedikit nyali Mima yang tersisa bikin dia bisa menyampaikan maksudnya atas kenggaksopanan Inov yang nggak balas menyebut nama waktu berkenalan tadi. Padahal Kiki sudah mati-matian bicara sampai suaranya seperti suara tikus.

Alis Inov naik lagi, sekarang pakai dahi berkerut. Kode lain untuk... "Emang perlu?"

Mima menatap Kiki putus asa. Baru kali ini dia mati gaya. Terdiam konyol begini.

"Ennnngg, Mi, udahlah... nggak pa-pa. Lo kan udah nyebutin nama dia. Ngapain dia ngomong lagi? Eng, i-iya kan, Nov? Gitu, kan?"

Inov mengangkat bahu. Kayaknya sih tanda setuju. Lalu langsung ngeloyor pergi. Tapi baru turun satu anak tangga Inov berhenti.

DEG! Mima dan Kiki spontan pucat. Waduh, kenapa dia berhenti tiba-tiba nih?

"Ehem..." Inov berdeham. Waduhhh... "Emangnya lo berani mampir ke kampung setan? Tadi baru nabrak gue aja yang... MANUSIA... lo udah kaget banget gitu." Suara Inov datar dan agak serak, lalu dia ngelanjutin acara ngeloyornya.

Mima dan Kiki membatu. Kaget.

Sedetik...

Dua detik...

Tiga detik...

Mima baru sadar. "Ihhhh!!! Manusia aneeeehhh! Dia ngeledek kita, tauuu!!! Gue kok bisa mati kutu gitu sih? Matanya sih, bikin takut orang! Muridnya Deddy Cobuzier, kali!!! Ihhh! Sialaaan!!!!"

Kiki mendelik. "Ngeledek kita? Ngeledek *lo*, kali maksudnya. Yang nyebut-nyebut pengen ke perkampungan setan kan *lo*. Bukan gue. Gue cuma korban. Syukurin *lo*!"

"KIKI!"

Kiki merengut sebal. "Makanya, siapa suruh nekat ngorbanin gue. Si Inov itu *my hero* deh. Bisa bikin si knalpot metro-mini diem. Hihhi... Idola remaja masa kini tuh dia!"

HIH! Mima menggigit bibirnya gemas. Sialan Kiki, malah belain Inov! Tapi tadi...

Kok bisa gitu sih? Belum ada tuh sejarahnya Mima mati kata di depan siapa pun. Tapi tadi?! Tadi itu pencemaran nama baik namanya!

Mima berlari turun tangga menyusul Kiki. "Ki...," bisiknya. "Gue rasa dia belajar hipnotis deh."

Kiki menepis lengan Mima yang merangkulnya. "Aduuuhhh, ngaco deh! Udah ah!"

Dweeeeng! Mereka berdua langsung bisu lagi begitu di ujung tangga mendapati Inov duduk di meja makan sambil minum dan... menatap mereka lurus-lurus.

"Eh, hehe... hai, Nov," Kiki bicara dalam suara tikus lagi.

Mima cuma mematung. "Ayo, Ki." Lalu menyeret Kiki ke kamarnya.

Ceklik. Mima mengunci pintu kamar.

"Ki, *lo* liat sendiri, kan? Gimana coba Nyokap bisa nerima orang kayak gitu tinggal di rumah? Nggak sopan banget. Aneh, lagi! Gue rasa sih dia masih nggak beres."

Kiki menekan tombol ON komputer Mima. "Nggak beres? Maksud lo?"

"Ya sejarahnya dia bisa dikirim ke sini lo tau sendiri. Gue curiga deh dia masih belum beres. Habis aneh gitu. Kayak orang nggak normal. Lo tau kan narkoba bisa ngerusak otak? Gue rasa otak dia kali udah rusak. Dan kalo orang otaknya rusak, pasti mikirnya juga udah nggak normal dong? Ngeri banget nggak sih, Ki, ada orang otak rusak di rumah gue? Mending kalo dia beneran udah sembuh dari narkobanya. Keluar rehab bukan jaminan, tau! Kalo orang gila otaknya rusak juga, kan? Berarti bisa aja kan dia..."

"Aduh! Aduh! Aduh!" Sambil memegang kepala dengan kedua tangannya, Kiki malah mengaduh-aduh.

"Kenapa lo, Ki?"

"Ya gue pusing denger analisis lo! Lo tuh, otaknya rusak. Hiperbolis. Emang sifatnya aja kali gitu. Lagian di tempat baru wajarlah masih diem. Malu, kali. Kalo dia belum sembuh total juga paling nggak dia udah bisa keluar dari rehab, artinya dia udah mendingan dong?"

"Pokoknya gue yakin tu anak emang aneh. Bikin rumah nggak nyaman aja. Kalo ada orang aneh kayak dia, gue kan jadi nggak bebas gerak di rumah sendiri."

Kiki mendorong bahu Mima pelan. "Teileeeh... nggak bebas bergerak. Bergerak mah bergerak aja, kali. Aneh-aneh aja. Emang si Inov ngiket elo di pohon kelapa sampe nggak bisa gerak segala?"

"Ahhhh... Kiki! Pokoknya gue nggak nyaman deeeh! Lo nggak ngerasain jadi gue siiih."

Kiki bergidik. "Ih, males banget jadi elo."

Puk! Mima menepuk jidat Kiki sebal. "Yah, nggak nyaman deh pokoknya."

"Elo tuh suka bikin ribet diri sendiri, tau nggak? Nyantai

kek sekali-sekali. Cuma gara-gara dia mantan rehab, nggak suka ngomong, terus tatapannya bagai Deddy Cobuzier, lo udah nge-judge dia bikin hidup lo nggak nyaman. Lo tuh harus santai dikit, Mi... santaiiii. Lo juga nggak wajib ngobrol sama dia tiap detik, kan? Ya udah, anggep aja dia salah satu penghuni rumah ini kayak Teh Juliet, ato Mang Eno tukang kebun. Beres, kan?"

Mima melompat ke atas kasurnya lalu menutup muka pakai bantal. Huhhh... santai-santai, enak aja Kiki ngomong! Pikiran Kiki tuh yang terlalu santai. Tetep aja Mima nggak nyaman. Idealisme dan jiwa kritisnya merasa nggak pas aja ada orang asing yang punya sejarah suram tinggal di rumah ini. Malah kemungkinan masuk sekolahnya, lagi. Huh! Ganggu banget. "Ugh. Ngeselin!" dumel Mima dari balik bantal.

5

HARI ini keputusannya!

Hari ini Mama dan Papa akan ngumumin keputusan Inov bakal sekolah di mana. Papa sama Mama sudah survei ke sekolah Mima dan Mika secara bergantian. Sekarang mereka semua dikumpulkan di ruang TV.

Inov duduk di sofa tengah, berhadapan lurus dengan Mama dan Papa. Mima di sofa kanan, Mika di kiri. Kayak si-dang aja. Mika sih kelihatan lempeng-lempeng aja tuh. Mima sih jangan ditanya. Dari tadi dia udah komat-kamit berdoa supaya jangan sekolah dia yang dipilih. Dia belum siap jadi *baby sitter*. Apalagi untuk anak segede Inov. Udah dingin, aneh, ...tatapannya kayak ahli hipnotis, lagi.

"Jadi, Inov, Tante sama Oom udah survei ke sekolah Mima dan Mika. Sebetulnya sih letaknya berdekatan, tapi yaaah masing-masing sekolah ada bedanya. Sekolah Mika itu lebih... lebih apa ya? Lebih serius, gitu. Yang dipentingkan betul-betul bidang akademisnya. Jadi, ekskul-ekskulnya juga lebih banyak yang ada hubungannya sama pelajaran. Kayak kelom-

pok ilmiah, grup bahasa, budaya, gitu deh. Biarpun ada juga sih olahraganya...."

Bagus tuh, Ma, buat orang yang perlu pengawasan ketat kayak Inov, sambung Mima dalam hati.

"Kalo sekolah Mima....," lanjut Mama, "tanpa mengesampingkan akademis, ekskul mereka lebih mementingkan banyak kegiatan fisik terutama kegiatan *outdoor* dan olahraga. Fasilitasnya juga lebih lengkap. Lebih banyak pilihan juga untuk ekskul."

Wah, Maaa... nggak pas tuh buat Inov. Ntar dia jadi liar, lagi. Ekskul olahraga kan banyak kegiatan di luar.

"Tante mo tanya, kalo menurut kamu sendiri gimana, Nov?"

Inov menegaskan duduknya. Lalu berdeham menghilangkan serak. "Aku terserah Tante dan Oom saja." Suaranya sama kayak kemarin waktu ngeledek Mima dan Kiki. Tapi sekarang jelas jauh lebih sopan dan teratur.

Mama dan Papa langsung tersenyum senang. "Oke. Karena bunda kamu juga udah nyerahin keputusan ke Tante dan Oom, Tante dan Oom sudah mempertimbangkan yang kayaknya lebih cocok buat kamu..."

Sekolah Mika... sekolah Mika....

"Menurut pengamatan Tante, kayaknya kamu perlu banyak kegiatan positif yang menyenangkan..."

Sekolah Mika... sekolah Mika....

"Jadi Tante pikir, kamu lebih cocok di..."

Sekolah Mika... Sekolah Mika....

"Sekolahnya Mima."

"Kenapa, Ma?!" celetuk Mima spontan. "Kenapa?" dan langsung mengulang lebih pelan karena kena pelototan.

"Ya karena itu tadi, kegiatan di sekolah kamu lebih banyak. Jadi Inov bisa milih. Dan nggak terlalu stres di sekolah."

Maaaaa... tega banget siiihhh! pekik Mima dalam hati. Refleksnya seperti biasanya langsung majuin bibir dan bersungut-sungut kayak marmut nahan kentut.

"Kenapa kamu, Mi?" tanya Papa heran.

Mima menggeleng. "Nggak. Nggak pa-pa. Tapi kelas Mima udah penuh lho. Kemaren aja Heni, anak baru juga, duduk di bangku tambahan." Usaha terakhir penyelamatan diri. Yang pastinya bakal gagal.

Mama mendelik. "Emangnya di sekolah kamu kelasnya cuma satu?"

Huh! Mima mendengus pelan. *Lengkap sudah mimpi buruk-kuuuu!* jerit Mima dalam hati lagi.

"Nanti Inov minta dikenalin sama temen-temen di sana sama Mima, ya."

PERFECT!!!

Makin *perfect* lagi karena Inov mengangguk setuju. Artinya besar kemungkinan dia bakal betul-betul minta Mima nge-nalin dia ke semua orang di sekolah.

Mima melirik Mika. Kakak kembarnya itu kelihatan senyaman-senyum penuh kemenangan karena bebas tugas. SIAAAAL!

"Nah sekarang, Mima, kamu anter Inov," perintah Mama bagai geledek di siang bolong.

"HAH? Ke mana, Ma?"

"Toko buku. Beli alat tulis sama perlengkapan sekolah lainnya. Ini uang dari Bunda, Nov." Mama menyodorkan amplop ke Inov.

Nggak bisa ya mimpi buruk selengkapny dimulai nanti aja pas cowok itu mulai sekolah? Masa dari sekarang sih? Nganter manusia robot itu ke mal?! Gimana kalo ketemu Gian? Bisa-bisa belum PDKT udah gagal duluan nih. Apalagi kalo dia nyangka selera Mima tipe robot datar mata hipnotis kayak Inov. Semisal Gian naksir Mima pun, bisa langsung mundur

teratur dong! Aduuuuh, ni orang ngerusak hidup orang banget sih!

"Ma, suruh Mika aja deh. Sama-sama cowok, kan. Masa aku?"

Mama menatap Mima memperingatkan. Anaknya yang satu ini kalau ngomong memang seenaknya. Nggak peduli di depan orangnya. Main hajar bleh kayak metromini remnya blong. "Mika les. Kalian naik taksi aja."

WHAAAATTTT???!//

"Anter ke Gramedia PVJ aja, Mi. Kan habis beli alat tulis bisa nongkrong."

Dasar Mika sinting!!! Dia tahu banget Mima nggak mau. Pakai sengaja ngasih usul mematikan, lagi. Sejak pisah sekolah, Mika bener-bener nggak sensitif lagi sama perasaan Mima. Nggak kayak dulu. Mima nangis, dia nangis. Mima kesel, dia kesel. Sekarang *mah* boro-boro.

Papa langsung merogoh saku. "Ide bagus tuh, Ka. Nih, Papa ongkosin, Mi. Kamu ajak Inov jalan-jalan sekalian."

KENAPA HARUS AKUUU?! Mima menjerit histeris (lagi-lagi) dalam hati.

Taksi berhenti di lobi depan PVJ. Mima membuka dompet, siap-siap membayar taksi.

"Makasih, Pak..."

Mima melongo begitu Inov yang duduk di depan nyodorin uang duluan. Dan lebih kaget lagi waktu Inov turun dan bukain pintu buat Mima.

"Makasih," kata Mima bingung.

Robot Inov cuma diam dan nutup pintu taksi. Ugh, salah deh Mima kalau sempat menyangka orang ini punya perasaan. Jangan-jangan bukain pintu buat penumpang di bela-

kang dan bayar taksi sudah diprogram di *chip* otaknya, ya? Jadi otomatis.

Inov berjalan di belakang Mima dengan tangan di kantong tanpa suara. Mima belok kanan, dia belok kanan. Mima belok kiri, dia belok kiri. Mima tersandung, dia juga tersandung karena dengan tolongnya nggak melihat apa yang membuat Mima tersandung dan berusaha menghindar. Dasar robot! Mima serasa diikuti Terminator saja.

"Eh! Lo ngapain belok sini juga?"

Inov mengangkat alisnya heran.

"Tuh!" Mima menunjuk ke atas, ke papan tanda toilet.

Inov mengangkat bahu.

"Ugh!" Mima menggerundel lalu masuk ke lorong toilet. Inov masih membuntutinya. Begitu Mima belok kiri ke WC cewek, barulah Inov berbelok ke kanan, menuju WC cowok.

Bluk! Mima menutup pintu. "Sakit! Kirain mo ngikutin gue ke toilet cewek juga!" desis Mima. "Jangan-jangan gue sengaja nabrak dinding, dia ikutan juga!"

Mima merapikan rambutnya sebelum keluar toilet.

Ternyata Inov sudah di luar.

"Ayo," kata Mima pendek.

Lagi-lagi Inov berjalan di belakang Mima dengan tangan terbenam di kantong.

Mima berhenti mendadak. Langsung menoleh ke belakang. "Lo mantan tentara, ya?"

Inov langsung mengernyit. Udah tau deeehhh, artinya pasti "Emang kenapa?"

"Lo ngapain jalan di belakang gue kayak tentara baris? Jangan-jangan lo nyamain langkah gue juga. Konyol, tau! Mending kalo kayak tentara. Lo tau kayak apa kita kalo baris kayak gini?"

Inov menatap Mima lurus-lurus, melempar tanya.

"Kayak penguin, tau! Lo jalan di samping gue dong. Lo malu jalan sama gue? Atau lagi latihan jadi *bodyguard*?"

Inov mengangkat tangan tanda menyerah. "Sori," katanya pendek dengan suara seraknya yang datar dan dalam.

Mmm... sekarang jalan berdampingan malah makin risi nih kayaknya. Dari tadi Mima merasa banget Inov melirik-lirik ke dia, tapi nggak ngomong apa-apa. Bikin orang salah tingkah aja. Mima juga nggak minat ngajak dia ngomong. Biarpun banyak yang sebetulnya pengen dia tanyain ke Inov.

Inov melirik lagi.

Huh! Ngapain sih?!

Melirik lagi.

"Ngapain sih?!"

Alis Inov naik lagi.

"Ngapain lo lirik-lirik gue? Ada yang aneh? Dari samping gue kayak kingkong?"

Mima yakin nggak salah lihat, tapi Inov tersenyum. Biarpun tipiiiis banget kayak kulit lumpia. Tapi Mima bisa lihat kok. "Lo nggak ikhlas, ya?"

Gantian Mima yang dahinya berkerut.

"Nganterin gue," jelas Inov pendek.

Yaahhh, cari masalah ini anak. "Udah deh. Ikhlas-nggak ikhlas kan gue nganterin lo."

"Biarpun kelas lo kosong, kita nggak bakal sekelas."

"Hah?" Mima menatap Inov bingung. Ini orang memang kalau ngomong serba nggak jelas. Sepotong-potong, tapi bikin kaget.

"Gue udah kelas dua."

Mima menatap Inov. "Sekelas juga nggak pa-pa, lagi. Emangnya kenapa? Bangku nganggur banyak."

Inov senyum tipis kulit lumpia lagi. Tapi nggak ngomong apa-apa.

liihhh! Bikin malu aja deh. Kenapa Mama nggak bilang dia udah kelas dua?! Bikin orang nggak tenang aja.

"Lo pilih-pilih aja alat tulis sebelah sana. Gue di tempat komik ya?" Mima menunjuk rak alat tulis.

Ye, memang dasar robot sableng. Tadi ngajak ngobrol, sekarang boro-boro ngangguk. Ngeloyor aja gitu, lurus kayak bus!

Bodo ah! Mima langsung melenggang masuk deretan rak komik. Fiuuhhh... yang jelas dia lega banget hari ini karena tahu Inov sudah kelas dua. Kesempatan sekelas sudah tertutup rapaaattt!

Nggak enak banget suasananya. Gimana mo makan?

Inov yang ngajak makan. Mima yang pilih tempat. Akhirnya milih Red Tomato, karena dari rumah Mima sudah mengidam pasta dan piza.

"Gue mo pesen piza nih. Berdua, ya? Nggak mungkin ngabisin sendiri." Mima menunjuk-nunjuk gambar piza. "Yang ini. Mau nggak lo?"

Inov menaikkan sebelah alis, lalu mengangguk sekilas. Ughhh!!! Terminator gagal!

"Sama jus stroberi, Mas," pesan Mima.

"Air mineral," kata Inov—singkat, padat, dan jelas.

Tuk tuk tuk tuk....

Mima mengetuk-ngetukkan jari ke meja dengan bosan. Ya gimana nggak bosan, coba? Orang nunggu makanan tuh biasanya ngobrol kek, apa kek, lha ini? Mima mengintip Inov sebal. Mata Inov selalu kayak orang kurang tidur. Padahal kalau dia segeran dikit, nggak kusut dan datar kayak gini, hmmm... dia lumayan juga. Apalagi kalau badannya agak lebih berisi, kayaknya dia...

"Ngapain?"

"Hah?" Mima gelagapan.

"Ngeliatin."

Mima mendelik. "Ih, siapa?!"

Inov mengangkat bahu dengan ekspresi datarnya.

Busyet deh. Ketangkep basah. Mima si blakblakan mati kata lagi nih. Ilmu hipnotis manusia satu ini kayaknya spesialis bikin orang bisu deh. Mima juga kan tadi ngeliatin karena nggak ada kerjaan. Coba kalo ngobrol. Nggak mungkin juga Mima ngelakuin hal tolol kayak tadi.

"Eh, Nov. Gimana, lo kayaknya betah nggak di Bandung?"

Inov mengangkat bahu nggak jelas. Tapi sih kayaknya artinya "Gitu deh..."

"Nov, gue kasih tau ya. Nyokap gue itu orangnya bawel dan ketat banget. Jadi..."

Siiingg! Mima membeku sejenak begitu sadar mata setajam Deddy Cobuzier itu menatapnya lurus-lurus. Dan—lagi-lagi—bikin dia mati kata. Bisu temporer.

"...ngng... jadi dia tuh yang bikin peraturan di rumah."

Mulut Inov cuma membulat bentuk O. Teteeeuuup tanpa ekspresi.

"Lo udah nelepon dan ngasih tau nyokap lo kalo lo bakal satu sekolah sama gue? Nyokap lo kan pasti nungguin tuh..."

NYEBELIN!!! Inov cuma geleng kepala SEDIKIT. Ini orang bener-bener ya! Ngomong cuma kalo mau. Diajak ngomong duluan kadang jawab kadang nggak. Aneh! Ajaib! "Mas! Pizanya lama banget sih?! Udah garing nih!" teriak Mima nyablak.

Cape deeeh duduk sama robot Terminator gagal gini! Bakal kayak neraka nih di rumah. Di sekolah juga.

TIDAAKKK!!!

6

TOK TOK TOK!

"Miii... Mima... ngapain sih lama amat? Nanti kita telat lho."

Mima menyisir rambut bob-nya yang baru malas-malasan. Rambut Victoria Beckham, kata orang salon. Biarpun muka Mima nggak setirus Vic, tapi oke juga kok. Kata yang motong rambut sih, rambut pendek memang pas banget buat orang yang mungil-mungil.

Tok tok tok! "Miii... kok nggak jawab sih?"

"Iya, Maaa... iyaaa... bentar dooong. Buru-buru banget sih."

"Kita kan mo ke kantor Kepala Sekolah dulu, Mi."

Huuuhhh! Itu dia yang bikin Mima males ke sekolah hari ini. Kenapa hari ini dia nggak mules-mules, pusing, sakit gigi, apa kek gitu. Kepleset di kamar mandi sampe benjol juga nggak pa-pa. Daripada ikut-ikutan nganterin Inov ke kantor Kepala Sekolah. Nggak perlu banget deh. Kenapa nggak Mama aja sih?!

Mima membuka kunci pintu dan keluar kamar malas-malasan.

"Kamu sakit?" Ternyata Mama masih di depan pintu.

Bahu Mima melorot. "Maunya sih gitu."

"Hus! Kalo ngomong sembarangan."

Mima meringis. "Maaf, maaf, ya udah, ayo, Ma."

Inov duduk di meja makan, berseragam lengkap. Mukanya kelihatan agak lebih berperikemanusiaan kalau pakai seragam. Nggak sesangar dan sedingin kalau dia pakai *T-shirt* dan celana pendek gombong, atau jinsnya yang melorot. Mukanya juga nggak sekusut biasanya karena kayaknya hari ini dia "terpaksa" nyisir.

Dengan ogah-ogahan Mima menyeret kaki, mengikuti Mama dan Inov yang melangkah ke mobil.

"Jadi, Mima, kamu harus bantu Inov, ya?" Pak Kepala Sekolah tersenyum lebar ke arah Mima.

Terpaksa deh senyum sama lebarnya. "Iya, Pak."

"Nah, Inov, mudah-mudahan kamu betah di sekolah ini. Bu Intan, antar Inov ke kelasnya. Kamu langsung ke kelas kamu aja ya, Mima? Nanti jam istirahat mungkin kamu bisa antar Inov keliling sekolah."

Huh, sekolah dikelilingin segala. Kayak Kebun Binatang aja. "Baik, Pak."

"Mari, Nov...," Bu Intan mengajak Inov keluar ruangan Pak Kepsek.

Mima ikut bangkit, mau kembali ke kelas. "Saya juga pamit keluar, Pak."

"Iya, iya. Saya masih mau ngobrol sama mama kamu sebentar."

Mama tersenyum sopan.

"Permisi, Pak...."

"Eh, Mima!" panggil Bu Lis, asisten Pak Kepsek yang tiba-tiba nongol.

"Iya, Bu?"

Bu Lis tergopoh-gopoh menghampiri Mima. "Saya minta tolong ya? Tadi kelupaan. Ini papan nama Inov udah jadi. Kebetulan begitu datanya masuk, langsung saya bikin papan namanya. Tolong susulin ke Inov, ya?" Bu Lis menyerahkan papan nama kecil buat dipakai di seragam Inov.

"Baik, Bu."

Mima menatap papan nama di tangannya.

SATRIA NOVEMBER

NIS 233456

Satria November? Ohhh... ini toh nama panjangnya. Kirain Inov apaaa gitu namanya. Hmm... tapi unik juga. Satria November. Pasti lahirnya bulan November.

"Nov!" Mima berlari-lari kecil menyusul Inov dan Bu Intan.

"Ada apa, Mi?"

Yang dipanggil Inov, yang nanya ada apa malah Bu Intan. Inov cuma memandang Mima heran. Seperti biasa. Gerakan alis atau dahi. Makin lama Mima makin jago nih baca bahasa muka kayak gini. Mungkin ini baru sebagian yang ditunjukkan Inov. Sebentar lagi bisa saja dia mengeluarkan jurus-jurus bahasa muka yang lain. Bibir monyong, pipi gembung, lubang hidung kembang-kempis... yang lain kek.

"Nih. Papan nama lo. Satria November."

Inov mengambil papan nama yang disodorkan Mima. "Makasih," katanya pendek. Kayaknya bilang satu kata aja berat banget. Apalagi disuruh nyanyi. Bisa mati kali dia!

"Sama-sama," jawab Mima sama pendeknya saking sebelumnya. "Saya kembali ke kelas, Bu."

Bu Intan mengangguk.

Huh! Dasar robot. Bilang makasih aja nggak pake ekspresi

begitu. Otot-otot mukanya juga ikut rusak kali ya, gara-gara narkoba? Soalnya kata Pak Polisi waktu penyuluhan, narkoba bukan cuma ngerusak otak, tapi juga saraf dan fisik. Orang-orang goblok aja yang pake narkoba. Udah tau ngerusak diterusin.

Mima masuk kelasnya buru-buru. Langsung duduk di bangkunya, di sebelah Kiki. Di belakang mereka Riva dan Dena asyik nyalin PR.

"Dari mana lo, Mi?"

"Kepsek."

Alis Kiki mengernyit. "Ngapain? Kasus, lo?"

"Enak aja. Nganterin si Inov. Dia kan hari ini mulai sekolah. Bukannya gue udah cerita?"

Mata Kiki langsung melotot lebar. "Oh iyaaa... terus? Terus?"

"Terus-terus apa? Ya udah. Dia udah masuk kelas."

"Kelas satu apa?"

Mima melirik Kiki heran. "Lho, gue belum cerita? Inov ternyata udah kelas dua."

Mata Kiki melebar lagi. Sekarang Riva dan Dena ikut-ikutan merapat.

"Kelas dua? Serius?" pekik Kiki.

"Jadi... anak kos di rumah lo kakak kelas?" celetuk Riva dari belakang.

Heboh banget sih? Mima memandang sahabat-sahabatnya. "Iya, kelas dua. Emang kenapa sih? Nggak istimewa, kan? Malah bagus dia jadi nggak bisa sekelas sama kita. Lo mau dihipnotis sampe kayak tikus kecekik lagi, Ki?"

Kiki meringis. "Nggak. Eh, dia kelas dua apa, Mi?"

"Kelas II-A1."

"AAHHH!" Tiba-tiba Kiki histeris.

Plak! Mima menepak lengan Kiki kaget. "Apaan sih lo, Ki?"

"Itu kan kelasnya Rekiiii!!!"

Mima melirik datar. Kirain kenapa. Ngaget-ngagetin aja.

"Mima!"

Hati Mima langsung berbunga-bunga, bersinar-sinar, dan bernyanyi-nyanyi heboh begitu tahu siapa yang memanggil dan menyusul langkahnya ke kantin. Kiki, Riva, dan Dena langsung cengar-cengir nggak jelas sambil ngeloyor pergi begitu melihat siapa yang nyamperin Mima.

"Gian?" Pipi Mima langsung bersemu-semu. Selain si robot Terminator Inov, Gian adalah manusia pertama yang bisa bikin Mima nggak sebocor knalpot bajaj. Dan nggak senyabak tukang gado-gado keliling.

Gian jalan di samping Mima. "Gimana, kamu jadi ikutan jadi panitia acara bazar sekolah?—Acaranya bakalan meriah lho. Kami butuh banyak bantuan," kata Gian dengan suaranya yang berwibawa. Calon ketua OSIS masa kerja selanjutnya gitu lho! Gian ini dari SMP katanya memang udah berprestasi banget. Aktif. Plusss... supel dan berwibawa. Sekarang aja dia ada di kelas dua unggulan, kelasnya anak-anak pintar.

"Ngng..., jadi kok, Gi."

Wajah Gian makin cerah. "Bener? Waaah, kami semua bakal seneng banget, Mi. Apalagi kamu kan orangnya vokal. Pasti bakal banyak membantu. Oh ya, Mi, ini formulir pernyataannya. Kamu bawa, ya? Isi di rumah, besok kembaliin lagi ke aku. Oke?"

Mima menerima kertas dari tangan Gian, lalu mengangguk sok malu-malu. "Oke, Gi. Aku seneng kok bisa gabung."

"Sekarang kamu mo ke mana, Mi?"

"Ke kantin. Kamu?"

"Aku sih mau ke ruang OSIS. Tapi kita kan searah. Bareng deh."

Asyiiikkk!!! pekk Mima dalam hati.

Tapi baru juga mau seneng, Mima langsung jengkel lagi. Di depan dia melihat Inov lagi duduk sendirian di tembok pendek koridor. Betul-betul sendirian. Dan diam. Lagi ngapain tu anak di situ? Mana nggak ada jalan lain ke kantin, lagi. Kalo lewat situ, mana mungkin dia nggak negur Inov? Apa dia balik lagi aja? Tapi... kalo balik lagi, ntar nggak enak sama Gian.

"Kenapa, Mi? Kok mukanya gitu?"

"Ha? Eh, nggak. Nggak pa-pa kok, Gi."

Huhhh... ini sih terpaksa negur.

Inov masih diam di situ, nggak ada tanda-tanda mau pergi.

TERPAKSAAA... Mima berhenti di depan Inov. Gian juga ikut berhenti biarpun heran. "Nov, ngapain lo di sini? Nggak ke kantin?"

Inov melirik. "Nggak," jawabnya SUPERpendek.

Udah, gitu doang? Nanya kek Mima mau ke mana. Apa kek. Jadi bingung. Mau ngomong apa lagi? Jiwa sosial Mima nggak tega juga ngeliat Inov bengong sendirian. Gimana pun anehnya Inov, ini kan hari pertamanya di sekolah. Mana Kepsek udah nitip-nitipin dia ke Mima, lagi. "Nggak laper emangnya? Nggak pengen liat kantin?"

Inov cuma geleng-geleng.

Aduh, ngomong apa lagi ya? Oh iya! Gian. Mima melirik Gian yang memandangi mereka bingung. "Gi, ini Inov. Dia anak baru di sekolah kita. Anak sahabat mama aku."

Inov membalas uluran tangan Gian.

"Halo, aku Gian."

Inov tersenyum tipis. Senyum andalannya. Senyum tipis kulit lumpia. Tapi kayak kejadian Kiki waktu itu, karena Mima

udah nyebutin namanya, kayaknya Inov ngerasa nggak perlu nyebutin namanya lagi. Kali ini Mima males protes. Daripada keki?

"Udah liat-liat ekskul?"

"Belum," jawab Inov datar.

Gian langsung salting.

Duh, suasananya jadi nggak enak nih. "Ya udah deh kalo lo nggak mo ke kantin. Gue ke kantin dulu, ya?"

Inov mengangguk.

"Yuk, Gi..."

Gian mengikuti langkah Mima. "Mi, orangnya memang gitu?"

Mima melirik Gian. "Eng... iya. Emang gitu. Jarang ngomong di rumah."

Alis Gian berkerut. "Di rumah?"

Aduh! Salah ngomong deh. "Eng... dia dititipin ibunya kos di rumahku." Jujur aja deh. Kos. Tepat banget kata-katanya. Nggak mungkin dooong, Mima bilang Inov tinggal gratisan di rumah Mima dan diterima dengan tangan terbuka oleh seluruh keluarga. Bisa-bisa Gian belum maju langsung mundur teratur. Disangka ada perjodohan terselubung antara dua keluarga yang udah dekat. Iya, kan?

Gian manggut-manggut. "Ooo... sebaiknya kamu ajak dia liat-liat ekskul, Mi."

Ngomong sih gampang. Tapi Mima maksa senyum. "Hehe... iya, iya, pasti."

"Eh, Mi, kenapa nggak ajak dia gabung jadi sukarelawan acara bazar? Buat kamu juga enak kan kalo ada orang se-rumah?"

EH?! Waduh....

"Dia juga jadi bisa lebih cepat baur sama anak-anak. Gi-mana, Mi, bener nggak?"

Huhuhu... masa bilang nggak? Ini kan kesempatan untuk mengambil hati Gian. "I-ya sih... bener banget."

"Nahhh, ajak dia ya, Mi? Apalagi kalo anak baru belum ada ekskul kan dia belum punya banyak kegiatan. Masih bingung. Bermanfaat banget kalo dia ikut jadi panitia bazar. Aku bakal seneng banget kalo dia bisa gabung."

Enggg.... "Ehm, iya deh, iya. Nanti aku ajak."

"Nih formulirnya. Sekalian aja nanti serahin ke aku bareng punya kamu."

MAMPUS! Sambil meringis Mima menerima formulir dari Gian.

JAM 1?! Mima mengucek-ngucek matanya yang sepet. Gara-gara tugas kliping nih, sampe begadang begini. Mana besok harus bangun pagi-pagi, lagi. Mana masih sebel, lagi. Berkat hari pertama Inov, terpaksa tadi siang Mima nggak bisa ikut Kiki dkk nongkrong di warung *milkshake*. Soalnya Inov belum tahu angkot pulang. Huh! Huh! Huh!

Milkshake... kok jadi haus ya?

Mima membereskan meja belajarnya. "Kayaknya gue punya jus di kulkas," gumam Mima sambil melenggang keluar kamar.

Hiii... rumah tengah malam gini serem juga. Mana gelap, lagi. Mana Teh Juliet tidurnya di belakang, lagi.

DUK DAK DUK!

Apaan tuh? Mendadak Mima merinding. "Suara apaan sih?"

DUK DUK DAK!

Dari atas?

Mima mendongak. Dari loteng kamar Inov kayaknya. Ngapain tu orang malam-malam berisik? Mima berjingkat-jingkat naik tangga. Makin dekat ke pintu, Mima bisa mendengar

suara Inov ngomong nggak jelas dan langkah kaki cowok itu mondar-mandir. Maklum, lantai loteng kan dari kayu. Karena tadinya buat gudang, sengaja dibikin besar. Sekarang malah disulap jadi paviliun buat Inov. Habis kamar di rumah ini cuma tiga sih....

Berisik banget. Mima menempelkan kuping pelan-pelan ke pintu.

"Nggak... gue nggak mau...," suara Inov samar-samar.

DUK DAK DUK DAK... Inov mondar-mandir gelisah.

"Nggak, nggak, nggak bisa...."

Apa sih?

DUK DAK DUK DAK...

JREEENG!

Mima melongo ketika pintu kamar tiba-tiba terbuka lebar. Inov berdiri di depan pintu dengan muka bingung.

Mima nggak bisa gerak. Ini kedua kalinya ia tertangkap basah. Dan sekarang lebih parah. Gimana dong?! Bilang apa nih, jam satu malem ketauan nguping?! "Ngng..."

Inov nggak ngomong apa-apa. Ekspresi herannya hilang begitu aja. Dia langsung ngeloyor ngelewatin Mima. Turun ke bawah, menuju kulkas.

Mima makin bengong. Turun tangga pelan-pelan. Busyet, minumnya banyak amat? Kayak onta aja.

Habis minum Inov balik ke arah tangga, dan tanpa suara ngelewatin Mima lagi.

Ini orang betul-betul ajaib. Kok dia nggak nanya Mima ngapain? Kok dia nggak marah? Kok dia nggak ada reaksi?!

Sebelum naik tangga Inov berhenti. Menoleh ke arah Mima. "Sori gue berisik," katanya, lalu naik tangga, masuk, dan menutup pintu kamar.

Siiiiinnng! Mima cuma mematung.

Begitu doang?!

Mendadak Mima teringat formulir dari Gian. Gimana mungkin dia nyuruh Inov mengisi formulir dan bergabung jadi sukarelawan bazar kalo keadaannya kayak gini? Mana Gian berharap banget, lagi!

UHHH!!! Tuh kan, ada aja yang kacau gara-gara Inov!

Biarpun, dipikir-pikir lagi, sebenarnya ini gara-gara Mima juga sih.

Tapi kan Inov yang mancing. Coba kalo dia nggak berisik? Mima nggak mungkin juga nguping kayak tadi.

HUUUHHH! Terpaksa deh formulir Mima juga ditunda dulu. Padahal kalo dia besok nyerahin ke Gian kan dia bisa... AHHH! SEBEL!

7

"YUK?"

Mima melirik sebal ke arah suara yang pede banget bilang "yuk" itu. Dari tadi Riva, Kiki, sama Dena udah bablas ke lapangan basket SMA Merdeka III buat jadi suporter sekolah. Sumpah deh, Mima pengen banget ikut. Apalagi Gian juga pergi, tapi...

"Lo belum inget angkot pulang emangnya? Kan gampang." Sambil manyun Mima protes ke Inov yang sukses bikin dia nggak bisa ikut teman-temannya.

Set! Bukannya jawab, Inov mengangkat kertas kecil catatan belanjaan dari Mama.

"Yang setuju belanja pulang sekolah kan elo, bukan gue. Nyokap kan minta tolongnya sama elo."

Which is artinya Mima yang harus nganterin, karena Inov belum tahu angkot ke supermarketnya, lanjut Mima dalam hati. Dan karena Mama juga bilang supaya Mima nemenin sekalian nunjukin Inov jalan dan supermarketnya. Lagian Inov ngapain pake bilang MAU!!!

Biarpun bibir Mima super mengerut kayak marmut sakit perut, muka kusut kayak kain pel dari zaman prasejarah, Inov datar aja. Diam sambil dengerin Mima ngedumel panjang-pendek.

Mima mendelik. Dasar!!! Orang ngomel direspons kek. "Ya udah, ayo! Kita harus jalan dulu tuh ke sana. Angkotnya dari sana." Dengan sewot Mima berjalan melewati Inov.

Inov buru-buru menyusul Mima.

Siiinggg!

Yang di PVJ aja masih bikin trauma. Sekarang malah harus jalan lagi sama Inov. Belanja dapur, lagi! Mima melirik Inov yang berjalan dengan tatapan lurus dan tangan masuk ke saku celana.

Tiba-tiba HP Inov bunyi.

Mima melirik lagi. Bawa HP toh dia, kirain nggak kenal satu umat manusia pun di dunia ini. Jadi buat apa punya HP? HP kan buat NGOBROL. Dan menurut hasil pemantauan, kayaknya NGOMONG nggak termasuk keahlian Inov.

Alis Inov mengernyit menatap layar LCD HP-nya.

"Kalo mo ngangkat telepon, berenti aja dulu," saran Mima.

Inov lempeng aja. "Halo?" katanya dingin dan dalam.

Busyet! Ada juga manusia nekat yang nelepon Inov.

Wajah Inov mendadak keruh dan tegang mendengar omongan orang di seberang sana. Mukanya jadi serius dan keliatan marah. Siapa sih? Ah, palingan mantan pacar yang merasa tersinggung karena nggak dikasih tahu Inov pindah ke Bandung. Pasti lagi ngomel sambil bilang, "Kamu kok tega banget sih, aku tuh khawatir, tau!" atau "Kamu nganggep aku apa sih? Kok kamu nggak bilang sama aku kalo kamu pindah?"

Inov celingukan panik.

Atau... "Kamu tuh nggak mikirin perasaan aku banget sih!"
Atau...

Set! Tiba-tiba Inov menarik tangan Mima kasar.

"ADUH!!! Apaan sih, Nov?" pekik Mima sementara Inov mendadak lari sambil celingukan dan menyeret tangan Mima.

Wajah Inov mengeras. Matanya nyalang sambil terus toleh kanan-kiri. Dan terus menyeret Mima lari.

"NOV! Sakit, tau! Lo kenapa sih?!"

Tanpa aba-aba, Inov menarik Mima masuk ke bus Damri tujuan—entah ke mana, yang pasti bukan ke supermarket—yang lagi ngangkut penumpang. Mereka menerobos kerumunan penumpang, lalu duduk di salah satu kursi di tengah. Kalo Mima naik bus, dia bakal pilih tempat duduk paling dekat pintu! Nggak bakal di tengah kayak begini. Pertama, lumayan dapat angin dari pintu, jadi nggak sesak napas kayak sekarang. Kedua, kalo ada apa-apa lompat keluarnya gampang. Risiko terinjak-injak penumpang lain yang berdesakan mau keluar jadi lebih kecil kalo busnya dibajak, tabrakan, meledak, atau terguling masuk jurang. Ya, kan?

Inov yang duduk di samping Mima masih ngos-ngosan. Mukanya nggak setegang tadi, tapi masih kelihatan khawatir. Nggak jelas kenapa.

"Lo udah gila ya, Nov? Salah masuk bus nih! Sok tau sih, pake acara ngejar-ngejar bus segala. Salah jurusan gini! Hih... mana tangan gue ditarik-tarik, lagi. Kita tuh harusnya naik yang *itu*!" Mima menunjuk angkot yang dimaksud di luar jendela dengan putus asa. "Mang, ber—! Auw!"

Mima melotot galak waktu ditarik duduk oleh Inov. Dia kan mau minta busnya berhenti supaya mereka bisa pindah ke jurusan yang benar? "Nov, kita mesti pindah angkot."

Tiba-tiba Inov menatap Mima tajam. "Kita diem aja di bus

ini. *Please...*," kata Inov, bikin Mima melongo. Diam di bus ini?! Kenapa?

"Ngapain?"

"Nanti gue jelasin," jawab Inov datar.

Gila ni anak! Disuruh belanja malah lompat ke Damri jurusan entah ke mana. Pakai bakal ada penjelasan segala, lagi. Entah kenapa Mima juga nurut aja dan malas berdebat. Habis, dia penasaran juga sih mau ke mana Inov naik bus ini dan kenapa.

Gila! Bener-bener gila! Sekarang mereka terdampar di terminal entah apa dan di daerah mana. Mima menyipit-nyipitkan mata mencari-cari nama yang menempel di kaca angkot. Cicaheum.

Busyet deh!!! Kesampean juga Mima menginjak Terminal Cicaheum. Seumur-umur Mima mendengar namanya, belum pernah sekali pun dia mampir. Apalagi naik bus sampai sini.

Mima melirik sinis. "*Thanks, Nov...*"

Inov melirik. Menaikkan alis seperti biasa. Yang kali ini dijamin artinya "makasih buat apa?"

"Berkat lo gue jadi pernah ke Terminal Cicaheum yang terkenal ini. Tanpa tujuan. Piknik doang," desis Mima sebal. "Mestinya kita bawa tikar dan kaset dangdut sekalian!"

Tampang Inov datar.

Mima celingukan. Haus banget. Tanpa ba bi bu Mima menyeret Inov ke arah warung yang ramai banget. "Ayo... gue haus!"

Tanpa perlawanan, Inov pasrah diseret Mima. Ya iyalah pasrah! Paling-paling dia juga haus, tapi mau ngomong duluan gengsi.

"Bu, es teh manis..." Mima melirik Inov.

"Dua," sambung Inov.

Dua, dua! Dasar irit ngomong! Pita suaranya putus, kali, kalo ngomong panjangan dikit.

Mima kipas-kipas kepanasan. Gila, asli nih panas bangeet! Bayangin aja nongkrong di terminal bus siang bolong begini di warung yang penuh banget. Boro-boro pake AC, kipas angin aja muternya udah males-malesan gitu. Kadang muter, kadang nggak.

Nggak lama es teh mereka datang.

"Sluuurppppp!!!" Saking hausnya Mima kalap, sekali sedot habis setengah gelas. "Ahhhhh... seger bangeet... enaaak..." Mima melirik Inov. Ternyata cowok itu meneguk es teh manisnya bahkan tanpa sedotan. Jakunnya bergerak naik-turun waktu minum. Ternyata haus juga toh, minumannya sampai nggak berhenti-berhenti. Kirain robot minumannya oli! batin Mima. "Nov! Tadi apaan?"

Inov menyeka bibirnya. Melirik Mima dengan alis terangkat sedikit. Seperti biasa.

"Waktu di bus lo bilang ntar lo ceritain. Apanya? Lo mo cerita apa? Kenapa lo nyeret-nyeret gue naek bus salah jurusan? Gue berhak tau lho, Nov! Soalnya lo udah ngajak-ngajak gue dengan paksa," repet Mima panjang-lebar.

Inov meneguk es teh manisnya sekali. Lalu menatap Mima. "Nggak penting," katanya dingin.

Ugh! Sakit jiwa! Tadi dia sendiri yang bilang mau cerita, tahu-tahu bilang nggak penting. Mainin perasaan orang banget sih?! Dia nggak mikir Mima penasaran, apa?! Harus ada alasan kuat dong kenapa Mima sampai harus pasrah terdampar di Terminal Cicaheum nan panas membara ini berdua sama dia! "Terserah deh, penting apa nggak, yang jelas lo harus cerita. Gue penasaran."

Inov diam.

Ighhh!!! Dasar batu kali! Otak mutan! Kambing stroke!
"Inov! Apaan???"

"Gue lupa."

WHAAATTT?!! Idiot, tololo, bodoho, *stupido*!!! Alasan macam apa tuh—lupa?! "Lupa? Plis deh, Nov, lo nggak punya alasan yang lebih intelek dikit, pa? Masa 'lupa'? Mana mungkin lo lupa alasan lo tiba-tiba lompat ke Damri dan nyuruh gue ikut sampe sini?!"

Inov menatap Mima datar. "Mungkin. Buktinya gue lupa."

Mima beranjak berdiri, lalu merogoh sakunya. "Nih, Bu, saya bayar!" Mima menyodorkan Rp 1.500,- sambil merengut. Lalu balik badan melengos.

"Lho, Neng, kurang, kan es teh manisnya dua..."

Mima berbalik lagi. "Satu lagi yang minum kan bukan saya!" tukas Mima sebal sambil ngeloyor pergi.

Inov buru-buru membayar es tehnya, lalu lari menyusul Mima.

Mima menyetop angkot jurusan rumahnya.

Inov ikut naik dengan muka polos.

"Ngapain lo ngikutin?" tanya Mima judes.

"Gue nggak tau jalan pulang."

Mima mendengus.

Mama bingung melihat Mima masuk sambil cemberut disusul Inov yang mukanya nggak kalah aneh tanpa nenteng belanjaan pesanan Mama. "Lho, belanjannya mana, Mi?"

Mima membuka kulkas lalu menuang air es ke gelasny. "Tanya aja sama dia."

"Inov?" tanya Mama.

Inov duduk di kursi meja makan. "Nyasar, Tante."

Alis Mama mengernyit. "Nyasar gimana? Kan ada Mima? Mima, gimana sih... kok bisa-bisanya..."

"Aduh, Mama! Dianya aja yang pengen nyasar! Bukan Mima yang bikin dia nyasar. Dia yang bikin Mima nyasar! Penasaran liat Terminal Cicaheum..."

Mama makin bingung.

"Udah ah, Mima ngantuk... capek. Habis seharian nongkrong di terminal bus." Mima ngeloyor pergi ke kamar.

Inov bangkit dari kursinya. "Maaf, Tante. Besok saya belanja."

Mama menepuk bahu Inov, masih terheran-heran. Aneh banget sih ni anak berdua? "Ya, ya, nggak pa-pa. Makan dulu, Nov?"

"Iya, Tante. Saya ganti baju dulu."

Mama mengangguk masih dengan muka bingung.

Mima melompat ke kasurnya. Menatap langit-langit kamarnya. Bibirnya masih aja manyun sambil bersungut-sungut nggak jelas. "Ughhh... manusia aneh! Ngapain coba, asal-asalan naik bus kayak tadi?! Bikin capek aja!"

Trrrttt... Trrrttt...

Mima melirik HP-nya.

Ki2

Calling...

"Halooo...?"

"Mi! Ke mana aja sih? Diteleponin dari tadi nggak diangkat!"

Mima mendengus. "Lo mau gue kecopetan ngangkat HP di Terminal Cicaheum?"

"Hah? Ngapain lo ke sana?"

"Tanya sama si Inov!"

"Hah? Apa?"

Mima garuk-garuk kepala kesal. "Aduuuuhhh... males deeeh ngomonginnya, ntar aja. Lo kenapa emang neleponin gue?"

"Si Gian nyariin lo tuh tadiii..."

Tuing! Dari bete Mima langsung berseri-seri. Dicariin Giaaan? OMG! OMG! *OMIGOOODDD!* "Yang bener? Nanyain gue? Kenapa?"

"Hmmm... masalaaah... apalah gitu! Sukarelawan bazar..."

Mampus! Pasti soal formulir! Kok Mima bisa ge-er gitu ya? Kalau sekarang ini Gian nyariin dia ya pastilah buat masalah itu. "Terus lo bilang apa?"

"Ya gue bilang lo sama Inov. Nggak tau ke mana. Gue teleponin nggak bisa."

Yahhhhh... *wrong answer!* "Dodoooo!!!... lo kok bilang gue sama Inov?!"

"Ya emang lo sama Inov, kan?!"

"Ya iya, tapi kan.... Ah, udah ah! Jadi bete lagi nih. *Thanks* infonya *anyway*."

"Yeee... ya udah deh."

"Daaah..."

Klik!

Tuh, kaaaannn.... Bener-bener deh Inov! Harusnya hari ini dia bisa ketemu Gian. Ngobrol apa kek. Diskusi apa kek. Nggak penting juga nggak pa-pa asal ngobrol sama Gian. Ini malah nyasar sampe ke Cicaheum!

Eh....

Mendadak Mima teringat. Tadi kayaknya waktu nyeret dia masuk bus, Inov kayak orang panik. Kayak orang lari dikejar-kejar apaaa gitu...?! Kenapa ya?

8

MIMA menempelkan kuping ke pintu. Kayaknya lagi-lagi Inov lagi nelepon di kamarnya. Suara kakinya yang mondar-mandir kedengaran banget.

"Tolong deh... udah selesai, kan?" gumam Inov gusar.

Apaan sih? Pacarnya itu kali ya, masih nelepon-nelepon karena merasa diputusin sepihak?

"Jangan ganggu gue lagi... gue udah nggak mau urusan lagi sama..."

PRAK!

Ups! Mima meringis ketika nggak sengaja menyenggol lampu meja di dekat pintu kamar Inov. Sial! Ketahuan lagi deh! Si Inov pasti lagi ke sini. Mima buru-buru pasang tampang polos. Pokoknya dia harus tenang setenang mung—

Jreng!

Inov membuka pintu lebar-lebar. Kayaknya sengaja dengan gerakan supercepat biar Mima kepergok lagi nguping. Tapi o-oow... Anda telat, Inov. Mima sudah berdiri manis dengan

gaya sok baru datang sambil nenteng dua lembar formulir di tangannya.

"Lo jatohin lampu, ya?" tanya Mima buru-buru sebelum dia jadi tertuduh. Jurus siapa cepat dia dapat. Nuduh duluan biar nggak dituduh. Kayak orang kentut yang duluan bilang dia mencium bau padahal dia sendiri yang kentut.

Inov menatap Mima heran.

Mima mengibaskan tangannya. Sok santai padahal nyaris pingsan saking *nervous*-nya. "Ahhh... nggak usah dipikirin. Angin, kali."

Inov mengangkat bahu. Lalu menatap Mima penuh tanya.

Mima malah diam. Bengong dan jadi patung dadakan.

Inov menatap Mima, sekali lagi meyakinkan diri Mima memang nggak ngomong apa-apa yang penting, lalu siap-siap masuk dan menutup pintu.

"Eh, Nov, tunggu!"

Inov menghadap Mima lagi.

"Gue ke sini tuh ada perlu, tahu. Lo maen tutup pintu aja."

"Ya?"

Ughhh!!! Kapan sih Inov ulang tahun? Kayaknya dia perlu dikadoin hadiah Kamus Bahasa Indonesia seri terbaru, lengkap dari bahasa baku, bahasa gaul, sampai bahasa Sansekerta biar banyakan dikit ngomongnya. "Lo mau kan ikut jadi suka-relawan bazar?" tanya Mima tembak langsung. Toh Inov juga kan hobinya tembak langsung. Nggak kenal basa-basi.

"Apa?"

"Su.ka.re.la.wan ba.zar," ulang Mima lambat-lambat. "Ini formulirnya. Dari Gian. Inget, kan, yang waktu itu gue kenalin? Dia bilang bazar butuh banyak sukarelawan. Dia nitip ke gue."

Inov mengambil lembaran formulir itu lalu membacanya sekilas. "Kecengan lo?"

Hah?! "Apaan sih?"

"Si Gian."

Muka Mima langsung merah padam. Ini orang bisanya kalau nggak bikin kesel ya bikin malu orang. "Aduh, bukan urusan lo deh..."

"Cewek... kalo lagi cari muka..." komentar Inov datar. Dan hore! Kalimatnya agak panjang.

Mima melotot. Siap-siap protes.

"Tunggu," kata Inov sambil ngeloyor masuk kamar, meninggalkan Mima bengong di depan pintu.

Nggak lama Inov nongol lagi. Di tangannya ada bolpoin dan kartu pelajar. Yessss! Lancaaarr! Inov menandatangani surat pernyataan di formulir!

"Nih!" Inov menyerahkan formulir kosong yang sudah ditandatangani tadi.

Mima melongo. Tapi tangannya otomatis menerima kertas itu. "Tapi kan..."

"Nih." Inov menyodorkan kartu pelajarinya. "Data gue ada di situ."

Sialan! "Maksudnya gue yang isiin?!"

Inov mengangkat bahu. "Ya, kalo mau."

"Tapi..."

"Cari mukanya pake usaha dikit dong..."

HIH!!! Mima mendelik sebal. Pengin ngamuk, tapi Inov keburu melengos masuk kamar.

Dan Mima yakin, yakin banget, seribu juta ratus persen, tadi dia melihat ada sekilas senyum jail di bibir Inov.

INOV GILAAA!

✱

Mima membanting formulir dan kartu pelajar Inov ke atas meja belajar. Siaaa! Dikerjain si Inov nih gue. Tapi *at least* dia mau gabung. Udah ngasih tanda tangan, malah.

NAMA : Satria November

TTL: Jakarta, 11 November

HOBI :

Mima mengernyit. Hobi?! Tuh anak memang nggak mikirin, ya, di formulir suka ada pertanyaan personal kayak gini? Hobi... Apaan ya? Naik lagi buat nanya dia? Males banget deh! Harusnya Mima tadi tanya nomor HP-nya, jadi bisa di-telepon!

Hobi Inov... Diem? Main alis? Angkat bahu? Nongol tiba-tiba? Apa dong?

HOBI: Olahraga

Standar dan aman, kan? Rata-rata cowok kan suka olahraga. Walaupun kalau diperhatiin kayaknya si Inov ini bukan tipe cowok yang mau capek-capek rebutan satu bola sampai harus lari bolak-balik lapangan. Cowok lelet dan hening kayak gitu!

CITA-CITA:

Nah lho! Makin runyam nih! Menyangkut masa depan seseorang nih! Apa ya kira-kira cita-cita Inov? Ahli hipnotis? Guru yoga? Dukun pertapa? Ahli akupunktur? Pijat refleksi? Pokoknya semua yang nggak pake ngomong kali, ya?

CITA-CITA: Jadi orang sukses

Mima nyengir melihat tulisannya sendiri. Pas dan aman. Orang sukses kan bisa di bidang apa aja. Dokter sukses. Penjual sukses. Tukang bakpao sukses.... Apa kek.

Sisanya semua pertanyaan aman. Alamat. Golongan darah. Kelas... amaaan..., amaaannn....

Mima menatap puas formulir asli-tapi-palsunya Inov. Besok dia udah bisa nyamperin Gian. Tapi kayaknya sekarang lucu juga kalau sok-sok nelepon atau SMS. Kan ada alasan. Hehehe....

Mima mengutak-atik *phonebook* HP-nya.

Gian....

Hehehe... iseng ahhhh....

Tuuutttt... tuuutttt....

"Halo?"

Awwwhhh.... suara Giaaan! "Halo..., Gian?"

"Ya, siapa ya?"

Mima sedikit kecewa ternyata nomor HP-nya nggak di-save—belum di-save—sama Gian. Ah, lupa, kali. "Mima, Gi...."

"Eh, Mima! Hai.... Gimana, Mi, gimana? Ada apa nih?" suara Gian akrab sekaligus berwibawa.

"Ngng, ini soal formulir. Kemarin sori ya, aku pulang cepet. Biasa deh, Nyokap.... padahal formulirnya udah dibawa lho," Mima bohong.

"Oh, ya? Kamu berhasil ngajak si Inov gabung?"

Mima mengangguk mantap. Padahal Gian kan nggak mungkin lihat juga. "Iya dong. Dia udah ngisi formulirnya nih."

"Besok kita ketemu ya, kalo gitu?"

Asyiiikkk!!! Mima tersenyum lebar. Memang itu yang ditunggu. "Oke. Besok, ya? Di mana?"

"Depan ruang OSIS gimana?"

"Oke. Ya udah, kalo gitu besok ya, Gi?"

"Bye, Mi...."

"Byeee...."

Klik.

Ahhh... mimpi indah nihhh... mimpi indaaahhh!!!

GUBRAK! GUBRAK!

Hah? Apaan lagi tuh? Ngapain lagi si Inov bikin keributan malam-malam?!

BRAK! BRUKKK! BRAK!

Ughhh, bener-bener deh! Sejak ada dia, hidup Mima jadi nggak tenang! Mima bangkit dari kasurnya dengan gemas. "Gue samperin juga deh!"

Bak buk bak buk! Mima naik tangga dengan kasar. Pokoknya sekarang niatnya ngomel dan marah-marah. Peduli kampret deh sama tatapan Deddy Cobuzier-nya... yang penting jangan tatap matanya, kali!

DUG DUG DUG! Mima mengetuk kamar Inov dengan muka sebal.

Singgg... nggak ada tanda-tanda mau dibukain.

DUG DUG DUG! "Noovvv... Inov!"

Masih hening.

Mima yang pada dasarnya memang penasaran coba-coba menekan gagang pintu. *Ceklik.* Nggak dikunci. Masuk aja, kali. Cuma mo ngomel ini. Lagian ngomel kalau dipendem kan bisa jadi bisul....

"Nov! Lo ngapain sih beri... INOV?!" Mima melompat masuk begitu melihat Inov tergeletak di lantai kamar dengan barang-barang di meja belajarnya berantakan di mana-mana.

Inov mengerang-erang sambil meringkuk. Badannya menggigil tapi keringat mengucur deras. Kenapa nih? Kayaknya semua benda ini juga berserakan gara-gara Inov yang berusaha jalan entah ke mana dan menabrak semuanya. "Nov, lo kenapa, Nov?"

"Ughhh...."

Mampus gue! "Bentar, bentar, gue panggil Nyokap sama Mika, ya?"

SAT! Sekuat tenaga Inov meraih lengan Mima. Menatap Mima nanar, lalu menggeleng.

"Apa, Nov?"

Inov menggeleng lagi.

"Lo nggak mau gue panggil mereka?"

Inov batuk-batuk. "J-jangan, Mi... *Please...*"

Mima mematung. "Ya terus gimana? Lo kenapa? Kasih tau gue dong, Nov! Aduuhhh kenapa mesti gueeee?"

"A-ir p-putihhh..."

"Air putih?"

Inov mengangguk lemah.

Mima buru-buru berdiri. "Bentar!" Lalu melesat ke bawah. Ambil air putih dan balik lagi.

Waduh! Harusnya gue pindahkan dulu Inov dari lantai, pikir Mima. "Nov, sini gue bantu ke kasur..."

Mima nggak menyangka ternyata Inov yang cungring ini berat juga. Badan Mima sampai sakit gara-gara menyeret dia ke kasur. Pelan-pelan Mima mendudukkan Inov. "Nih, air putih..."

Satu gelas air putih habis dalam sekejap. Gila... onta, kali!

Mima membaringkan Inov lagi. Dia masih menggigil, tapi nggak separah tadi. Mukanya pucat. Ngeri banget. "Udah bisa ngomong? Sekarang, lo kenapa? Lo harus ke dokter, Nov."

Inov lagi-lagi menggeleng. "N-nggak, Mi... Mi..., tolong jangan... sampe siapa... pun tau s-soal ini, ya?"

Mima mengernyit. "Maksudnya?"

"L-lo jangan cerita-cerita pernah nemuin g-gue kayak g-gini..., ya? Ini rahasia kita..."

WIH! Masih kurang panjang apa daftar keanehan Inov? Sekarang Mima malah diajak punya rahasia berdua! "Kenapa

sih? Gue nggak mau! Ntar gue yang kena masalah kalau ada apa-apa. Lo tuh tadi ngeri banget, Nov!”

Inov menarik napas panjang. “Tolong, Mi...”

Mima mendesah berat. “Ya, tapi ceritain dulu yang jelas.”

“Itu efek rehab gue. Gue kadang masih nagih... reaksi badan gue... bakal kayak tadi.”

Mima melotot. “Berarti lo belum sembuh dong?”

Inov menggeleng. “Bukan gitu, Mi... itu sisa-sisa, nggak gampang itu bersih dari narkoba...”

“Ntar dulu... lo kok bisa keluar rehab?”

Inov meremas rambutnya. “Gue ngebohongin orang rehab. Gue pura-pura udah sembuh. Tiap kali gue kumat, gue ke kamar mandi. Mereka nggak pernah tau, sampe akhirnya mereka ngizinin gue pulang. Gue nggak tega sama Nyokap soalnya, Mi. Waktu gue di rehab, dia nangis terus.... Gue mau dia lihat gue cepet sembuh.”

“Gila lo! Bahaya, tau! Sekarang aja lo masih kayak gini. Lo masih butuh pengobatan, tau!”

Inov meremas pergelangan tangan Mima. Bikin Mima kaget dan mendadak deg-degan. “Mi, tolong, Mi. Kalo nyokap gue tau, dia bisa stres. Udah cukup gue nyusahin dia, Mi. Lagian sekarang gue nyoba terapi air putih. Gue pernah baca katanya bisa lumayan ngebantu... dan itu memang bener. Gue cuma perlu waktu. Badan gue cuma perlu waktu, Mi.... Tolong, Mi, ini rahasia kita, ya? Gue janji, Mi, gue nggak pa-pa. Gue kuat kok nahannya.”

Mima tercenung. Menatap Inov yang memandangnya lurus-lurus. Mata Inov redup. Mata Deddy Cobuzier-nya hilang nggak tau ke mana. Kali ini Mima bukan takut, tapi kasihan.

Mima terdiam lama. Kalau menuruti hati nurani dan sifat kritisnya, ia yakin ia harus melaporkan ini semua demi keselamatan Inov. Tapi entah gimana... hati nurani dan sifat gila

kritis Mima kalah kali ini. Akhirnya Mima mengangguk pelan.
"Oke. Tapi kalo ada apa-apa bilang gue."

Inov mengangguk.

"Ya udah. Lo bener udah nggak pa-pa? Gue mo tidur."

"Makasih, Mi...."

Mima beranjak. Lalu berhenti. Menoleh cepat menatap Inov. "Ternyata lo bisa juga ngomong panjang. Gue kira kalo ngomong panjang lo bakal mati," katanya, lalu ngeloyor pergi.

Inov tersenyum tipis.

9

INOV jalan makin cepat melewati koridor sekolah.

Mima jalan makin cepat di belakang Inov.

Inov menoleh ke belakang, memperhatikan Mima dengan dahi mengernyit.

Mima lempeng pura-pura cuek sambil terus mengikuti Inov.

Set! Inov balik badan dan langsung menghampiri Mima di belakangnya. "Ada perlu apa?" tanya Inov dengan suara dingin dan datarnya yang biasa.

Mima mengernyit. "Apaan?!"

Inov menunjuk Mima dengan muka lempeng. "Ngikutin gue."

Mima menggigit bibir. Ups! Ketahuan.... "Gue emang mo ke WC kok. Emangnya nggak boleh? Aneh! Sejak kapan mesti minta izin sama lo buat keluar-masuk WC?!"

Mata Inov tetap menatap Mima lurus. Tajam. Menusuk! "Bohong," tembaknya langsung. Kalau ini film kartun, Mima kayaknya sudah jenggang dan mental ke belakang plus berkeringat

sebesar bantal di jidatnya gara-gara kata-kata Inov yang sadis itu.

Ugh!!! Akhirnya Mima menyambar lengan Inov dan menyeretnya ke pinggir koridor yang agak tersembunyi. "Denger ya, Mr. Jagoan! Gue emang sengaja ngikutin elo ke WC! Lo lupa sekarang kita punya rahasia berdua?! *Thanks* banget!!! Sejak data-data gue menyimpan kalo lo kumat suka ke toilet, gue rasa gue harus ngikutin lo ke toilet sebisa mungkin. Denger lagi ya, gue nggak mau kena getahnya kalo lo kenapa-kenapa karena dengan tolol mau-mau aja disuruh nyimpen rahasia! Ngerti?" repet Mima panjang-lebar mirip pidato komandan pasukan.

Here we go again.... Inov menatap Mima lurus-lurus tanpa ekspresi. Mendengarkan omongan Mima dengan tenang, lalu bilang...

"Gue kebelet."

Mulut Mima menganga lebar. "Hahaha! Kebelet! Belum tentu, kan?! Gue nggak bakal ketipu ya!"

Inov menatap Mima lagi. "Ikut masuk aja kalo nggak percaya."

DUINGGGG! Mima mati kutu. Langsung gelagapan. "Apa-apa? Lo ngeledek gue, Nov? Gue serius, tau!!!"

"Makanya, liat sendiri aja," jawab Inov dengan nada datar yang sama.

Mima makin melongo. Mati gaya nggak tahu harus jawab apa lagi. Tadi dia sendiri yang ngotot nggak percaya sama Inov. Dan satu-satunya cara membuktikan Inov nggak bohong kan memang... masuk ke kamar mandi dan... lihat sendiri??? "Ihhh!!! Males banget sih, lo, Nov! Najis! Ogah gue!"

Inov mengangkat tangan dengan ekspresi yang seolah bilang, "Tuh, kaaan!" lalu ngeloyor pergi. Sebelumnya, sempat-

sempetnya Inov balik badan dan bilang, "Tenang aja. Gue pasti bilang kalo ada apa-apa."

Mima mengentakkan kakinya gemas. Masuk ke WC dan lihat sendiri?! Kurang ajaaarrrr!!!

"Mima? Lagi ngapain di sini?"

Mima menoleh cepat ke arah suara di belakangnya. Kepalanya yang tadi panas mendadak dingin. Gian.

"Aku tunggu kamu di ruang OSIS, taunya kamu masih di sini," katanya dengan suara berwibawa yang langsung bikin Mima meleleeeh dan terpesonaaa....

Mima gelagapan. Langsung buru-buru setel muka cantik lagi. "Eh, eng... Gian..., iya, iya, sori... Ini aku baru mo balik lagi ke kelas. Formulirnya ketinggalan di kelas hehehe..."

Gian menatap Mima bingung. "Kelas kamu bukannya di sana?" Gian menunjuk arah berlawanan.

UPS! UPS! UPS!!! Gini nih! Gara-gara Inov! Bikin masalah mulu tiap hari! Ngeselin! "Eh..., engggg... tadinya mo ke WC, teruss... tiba-tiba pas di sini... nah di sini... di titik ini, tau-tau aku nggak pengen pipis lagi. Makanya berenti. Hehehe..."

Gian kayaknya curiga, tapi nggak terlalu ambil pusing. "Jadi, sekarang mo ke kelas? Ya udah, aku anter kamu, ya?"

"Eh, iya, iya..."

Gian jalan di samping Mima. "Yuk..."

Ahhh!!! Terserah deh si Inov mau nyungsep ke lubang WC kek, dikeroyok kecoak kek, kepleset sampai benjol semuka kek.... Yang penting Mima jalan sama Gian!

Mima menusuk-nusuk bakso tahunya sambil bengong.

Bakso tahu Mang Udjo memang paling mantab! Murah! Dan... panas karena lokasinya di warung tenda depan sekolah.

"Mi, ngelamunin apa sih? Tumben hari ini ngomongnya dikit..." Kiki menyuap potongan siomaynya.

"Palingan mikirin si Gian. Baru juga jalan berdua dari koridor dekat WC ke kelas udah ngelamun... gimana kalo dicio? Kejang-kejang kali dia! Hihihhi..." tebak Riva asal.

Dena baru saja mau buka mulut, tapi keburu diancam Mima yang mengangkat garpunya yang masih nancep di bakso tahu. "Lo berani ikut ngomong, gue garuk pake garpu!"

Dena meringis. "Habisnya... si Riva udah nambah tuh sekali. Si Kiki yang makannya lambat kayak anak ayam lagi diet aja udah mo habis. Lah elo dari tadi cuma nusuk-nusuk tu bakso tahu sampe babak belur tapi nggak dimakan."

Mima menghela napas. Ngelamun lagi. Nusuk-nusuk bakso tahu lagi. Entah kenapa dia jadi kepikiran Inov. Rahasia sialan itu bikin dia jadi khawatir! Inov sableng! Kenapa cuma gue sih yang direpotin? rutuk Mima dalam hati. Kenapa juga gue dilahirkan jadi orang yang nggak bisa berhenti mikir, menganalisis, dan terlalu menganggap *semua* hal itu penting?!

WHAT?! Mima melotot. Apa-apaan tuh! Si Inov goblok apa pasrah sih?! Dipalak preman ceking begitu kok diem aja?! Okelah, Inov juga ceking. Tapi orang yang mepetin Inov ke tembok sambil ngomong dengan muka mengancam itu jauh lebih ceking. Badannya selebar!!! Menurut hitung-hitungan matematika, fisika, kimia, dan biologi, harusnya sekali bogem aja Inov bisa merobohkan dia. Kecuali itu tengkorak punya ilmu hitam dan bawa-bawa jimat.

"WOIII!!! Jangan malak di daerah sekolah gue, ya!!! Apa gue panggilin satpam?!" Entah ketololan dari mana yang bikin Mima berani teriak lantang sambil melotot mendatangi Inov yang dipepet preman. Dan ya, Mima menyesal setengah mati! Ceking sih ceking, tetap saja preman, cing!

Preman itu menoleh dengan matanya yang... SAYU!—matanya sayu lho, bukannya melotot—ke arah Mima. *Glek!* Sedetik Mima mati gaya, tapi demi mengingat dia punya nomor HP Pak Uun satpam sekolah, dia tinggal pencet nomornya dan teriak di HP kalau ada apa-apa.

Heh?! Memang pelototan Mima sedahsyat itu, ya? Kok preman ceking bermata sayu itu langsung ngacir? Tapi kenapa sebelum pergi dia bisik-bisik pada Inov dan menekan telapak tangannya ke dada Inov dan membuat Inov kelabakan menangkap entah apa....

"Preman goblok! Berani-beraninya malak di sini! Belum tau apa Pak Uun master kungfu?!" sungut Mima begitu sampai di depan Inov. Ngapain sih Inov masih kelabakan? Jangan-jangan... "Dia ngasih apa ke elo, Nov? Tadi dia nyodorin apa?" repet Mima.

Inov diam. Matanya saja kelihatan panik. Mima sempat melihat Inov memasukkan sesuatu ke saku jaketnya.

Tring! Insting detektif Mima langsung ON. "Dia ngasih apa sih, Nov? Surat ancaman, ya?" Mima nyolot masukin tangannya ke saku jaket Inov. Yang bikin Inov makin panik. "Sini gue liat!!! Udah, lo jangan takut! Surat ancaman kayak gitu bisa jadi bukti autentik, tau!!! Sini. Surat apa sih sampe lo..."

Mima mematung begitu sadar benda yang berhasil direbutnya dari dalam saku Inov bukan surat ancaman, surat kaleng, surat cinta, surat tilang, ataupun jenis surat-surat lainnya. "Ini... apa, Nov?"

SET! Inov dengan kasar merebut bungkus plastik obat kecil berisi bubuk putih. Dengan buru-buru dan ekspresi superaneh, Inov memasukkan bungkus itu ke saku jaketnya lagi.

"Tadi itu siapa, Nov? Itu tadi apa?"

Inov nggak jawab. Tapi cukup dari tatapannya saja, Mima

tahu Inov kenal preman ceking bermata sayu tadi. Mendadak tangan Mima gemetar begitu punya bayangan kira-kira benda apa yang ada di bungkusan tadi. "Nov, lo masih... itu narkoba, kan?" GLEK! GLEK! GLEK! Mima menelan ludah panik.

Inov menatap Mima aneh. "Gue bakal beresin... tenang aja."

Mima melotot. "Dan lo minta ini jadi rahasia kita berdua lagi?!"

Inov diam.

Mima makin berang. Mendadak dia marah banget pada Inov. "Sori, Nov, gue nggak bisa!!! Lo bener-bener keterlalu!!! Gue nggak mau bantu sama sekali!!!" Mima balik badan dan lari pergi.

"Mima!" panggil Inov.

Mima nggak peduli. Gila, apa?! Gue disuruh ngelindungi orang yang ngadain transaksi narkoba?! Hih! Sori aja deh! Kalau cuma masalah Inov masih suka kumat dan menyembunyiin semua dari bundanya, itu masih oke lah. Tapi ini?! Nyembunyiin kegiatan per-narkoba-an?! Hah! Haram! Najis!!! Kriminal! Mima mencegat angkot dan cepat-cepat naik. Mima harus mikirin gimana caranya ngomongin ini sama Mama, Papa, dan Mika.

Hah? Kok bisa? Kok bisa Inov udah nunggu Mima di depan rumah? Kok bisa Inov sampai lebih cepet daripada Mima?! Tadi kan Mima naik angkot duluan....

Mima sok lempeng ngelewatin Inov. Dasar bandar narkoba!

Tau-tau... Set! Inov menangkap lengan Mima.

Mima mendelik galak. "Apaan sih?! Gue udah bilang, gue nggak mau bantu. Sori aja ya, gue masih muda, nggak mau gue punya catatan kriminal!" tembak Mima galak.

Inov memandang Mima tajam. Lurus. Dan menikam. "De-ngerin dulu," suaranya tegas, memerintah, dan bikin orang gugup. Sialan!

Huh! Mima menyentak tangannya yang dipegang Inov. "Sori. Nggak ada waktu! Dan nggak perlu!"

Sat! Inov menyambar tangan Mima lagi. Lalu menyeretnya menjauh dari rumah.

Nah lho, nah lho! Mima kelabakan. "Eh, ngapain sih, Nov? Lepasin, nggak?!"

"Nggak," jawab Inov dingin.

Hah?! Bener-bener deh! Mima sebetulnya pengen teriak minta tolong. Tapi pertimbangannya banyak. Pertama, salah-salah Inov digebukin satpam, dan mau nggak mau Mima nantinya terpaksa cerita kenapa dia teriak-teriak. Dia nggak mungkin bilang mau diperkosa atau diculik Inov, kan? Ujung-ujungnya semua bakal tahu di rumah Mima ada *junkie*!

Kedua, nggak ada yang lebih jago ngegosip dibanding ibu-ibu kompleks sini. Kayaknya kalau Mima teriak, terus ibu-ibu itu yang denger dan bukannya satpam, yang ada mereka bakal berkumpul dulu sambil ngegosip, baru nolongin Mima sekitar lima belas tahun kemudian. Haha!

Inov mendudukkan Mima di pos satpam kosong di ujung jalan. Karena siang biasanya daerah kompleks relatif aman, pos yang satu ini selalu kosong.

Mima cemberut menatap Inov yang berani-beraninya menyeret dia ke sini.

Inov hening.

Mima makin manyun.

Lalu tiba-tiba.... "Iya. Itu narkoba," kata Inov pendek.

Mima melotot. "TUH, KAAAN!? Elo bener-bener brengsek! Nggak bisa dipercaya! Tega banget sih lo bohongin nyokap lo, pake acara pura-pura sembuh segala!!! Bisa-bisanya lo nyu-

ruh gue nyembunyiin kalo lo itu ternyata masih... Hmppph! Hmmp! Hmppphhhhhh!!!" tiba-tiba mulut Mima dibekap Inov.

"Haaah..." Mima bernapas lega waktu Inov membuka bekapannya.

"Denger dulu, bisa?" kata Inov datar.

Ugh! Dasar kurang ajar. "Heh, denger ya! Nggak ada yang boleh nyentuh mulut gue kecuali Mama, Papa, Mika, Riva, Kiki, Dena, Nenek, Kakek, Tante Uwi, Oom Benny..." Mima malu sendiri begitu sadar nyaris semua orang yang dia kenal pernah membungkam mulutnya yang suka berisik dan menyebabkan serangan migren.

Mima diam. Yang lebih menyebalkan, Mima bisa melihat Inov mengulum senyum. Setengah mati menahan tawa.

"Ngapain lo senyam-senyum?! Orang-orang itu dekat semua sama gue! Lo apaan?!"

"Salah sendiri lo berisik banget."

JDAG! Rasanya kayak kena bogem mentah. Ini orang mau-nya apa sih?! "Udah buruan deh! Lo mo ngomong apa?! Gue nanya bukan karena gue penasaran, cuma rugi banget gue udah nyampe sini cuma bikin lo dapet kesempatan megang-megang muka gue!!! Jangan harap gue percaya! Tapi lo tetep harus ngomong! Cepet!!!"

Inov mengangkat tangan tanda menyerah. "Yang tadi itu kaki tangan bandar. Dia nganter barang ke gue—"

"HAH!? Jadi lo selain make ngedar juga?! Wah, lo gila, Nov! Gila!!! Lo sadar nggak sih???"

Inov memandang Mima serius. Minta waktu ngomong.

Mima diam. Bibirnya manyun nahan kesel.

"Gue sadar! Sadar banget! Tapi bukan gitu kejadiannya! Gue nggak make dan ngedar!"

Mima mendelik. "Terus apa lagi namanya? Apa istilahnya

dong? Beli-jual? Dimangsa dan memangsa? Apaan?! Diliat dari Hong Kong, Roma, Paris, Cibaduyut, Condet, mana aja juga sama aja, kali!"

"Denger dulu."

Mima mendengus. Lalu diam sambil masang tampang manyunnya yang tadi.

"Gue udah nggak make. Sama sekali. Gue sumpah, Mi. Tapi masalah kumat dan nagih itu memang bener."

Mima diam.

"Bandar dan gerombolan itu nggak mau ngelepas gue sem-buh gitu aja. Mereka ngejer gue sampe ke sini."

"Lo lapor polisi dooong! Susah banget sih? Mana mungkin juga polisi nangkep lo yang udah masuk rehab. Udah keluar, malah."

Ekspresi Inov mendadak frustrasi. "Nggak bisa, Mi. Gue di-ancem."

Mima mendelik heran. "Lho, bukannya itu malah makin memberatkan mereka?"

Inov menarik napas dalam-dalam. Membuangnya pelan-pelan. Lalu menatap Mima dengan tatapan nggak jelas. "Justru itu memberatkan gue."

Hah? Mima melongo. "Kok gitu?"

Jelas banget Inov serbasalah. Dia kelihatan mau ngomong sesuatu yang penting tapi ragu. Bukan, bukan, bukan ragu-ragu. Tapi takut.

"Ngancem apa sih, Nov?" tantang Mima akhirnya.

Inov menatap Mima seperti biasa... tajam dan menusuk.

Mima membalas nggak kalah tajam. "Kalo lo mau gue percaya, ya lo harus cerita. Sampai saat ini, gue sama sekali nggak punya alasan kuat untuk percaya sama lo."

Mata Inov melembut. Menyerah. "Mereka ngancam bakal lapor ke polisi tentang kas sekolah gue yang dulu, yang kebo-

bolan uang sekolah siswa tiga angkatan. Pelakunya gue, Mi. Gue nagih, gue nggak punya uang, jadi..." suara Inov tercekat.

Jantung Mima apalagi. GOBLOOOKKK! Sekarang tambah lagi yang Mima tahu tapi orang-orang nggak tahu! D-O-N-G-O! Dongooo! Mima mati gaya. Mati ide. Mati suri! Nggak tahu harus bereaksi gimana. Yang ada cuma mematung dengan muka bengong yang aneh dan pastinya tolol.

"Gue nggak bisa bayangin gimana perasaan Bunda kalo gue masuk penjara gara-gara ketahuan maling."

Mima masih terdiam.

"Lo tau Nyokap bilang apa waktu gue masuk rehab?"

Mima menggeleng. Entah ke mana semua kosakata, kecerewetan, dan suara melengking tingkat tingginya. Mendadak semua ambil cuti. Kerongkongannya keriiing!

"Dia pegang pipi gue, ngeliat mata gue, dan bilang, 'Bunda maafin kamu khilaf nggak sengaja terjerumus ke narkoba. Semua kembali ke diri kamu. Bunda masih bangga, anak Bunda bukan pembunuh, bukan maling...'" Sekilas air mata Inov menggenang. Tapi entah gimana caranya, Inov bisa bikin matanya langsung kering dan ekspresinya biasa lagi, lalu menatap Mima tajam. "Dia bilang, dia masih bangga karena gue *bukan* maling...."

Mendadak Mima mengkeret. Diam. Rasanya sekelilingnya dingin. Seumur hidup, cuma manusia bernama Inov yang bisa bikin Mima nggak berkulit kayak gini.

"Jadi lo ngerti kan, kenapa gue nggak mungkin lapor polisi?" Inov menatap Mima dalam.

Argggghhh! Suarakuuu!!! jerit Mima dalam hati. Dia tahu ada penyakit serangan jantung mendadak, serangan asma mendadak, atau serangan migren mendadak. Tapi serangan bisu mendadak...?!

"Tolong ya, Mi? Jaga rahasia ini," pinta Inov, tetap datar dan

dingin. Cuma matanya aja yang keliatan memelas dan berharap.

Ugh! Mima langsung bimbang. Dia pengen banget nuduh Inov bohong. Tapi entah gimana, dia tahu Inov nggak bohong. Bahwa semua ceritanya itu bener, dan kenyataan Inov lagi-lagi sudah mengungkap rahasia tergelapnya pada Mima. "Apa yang mereka mau dari lo?" Mima nggak mau terjebak dalam rahasia besar dan mengerikan ini begitu saja tanpa tahu apa-apa.

"Mereka minta gue ngejual barang yang bakal mereka kasih ke gue tiap satu minggu. Jatah gue. Mereka nggak peduli mau dipakai sendiri apa dijual lagi, yang penting gue setor uang sesuai jumlah barang. Mereka yakin gue nggak bakalan kuat nahan godaan. Mereka yakin gue nggak bisa sembuh."

"Hah?! Lo gila ya?! Okelah gue percaya lo nggak make lagi. Tapi masa gue harus nutupin lo jadi pengedar?!"

Inov celingukan panik mendengar volume suara Mima yang kembali seperti semula. Buru-buru Inov menempelkan telunjuknya di bibir supaya Mima sadar suara sembernya bisa bikin ayam sepeteranakan mati jantungan.

"Nggak, nggak gitu, Mi. Gue juga nggak minat ngajak orang lain rusak. Apalagi setelah yang gue alami."

Mima mengernyit. Alisnya naik beberapa senti. "Jadi gimana dong?! Jelas-jelas lo harus setor uang, kan?!"

"Gue punya uang dari Bunda."

Mima makin melotot. "Apa?! Jadi lo mo pake sendiri?! Gimana sih, Nov?! Nggak! Nggak!!!"

Inov geleng-geleng. Telunjuknya makin panik menekan bibirnya supaya mulut Mima berhenti jadi megafon masjid. "Bukan gitu. Gue setor uangnya pake uang saku gue. Bunda ngasih uang saku lumayan banyak buat gue. Barangnya gue buang. Gue nggak nyelakain orang sama sekali."

Ide tolo! Mima menatap Inov nggak percaya. "Lo mo nyetor uangnya ke mereka tiap minggu pake uang saku lo?"

Inov mengangguk.

"Lo sadar nggak sih lo lagi jadi korban pemerasan?"

Inov ngangguk lagi. "Gue nggak peduli duit demi perasaan nyokap gue."

Mima mencibir. Doooooh, secara itu duit nyokap lo gitu lho!!! Tapi cuma dalam hati. Dan rasanya memang nggak perlu diomongin. Jelas itu hal yang telak banget nggak bisa didiskusikan. Kalau Mima bilang gitu, pasti Inov bakalan ngeles lagi. Apa kek, yang klise: bakal cari kerja, apa kek gitu.... "Sampe kapan, Nov?"

Inov menghela napas. "Sampe gue bisa ketemu jalan keluarnya. Tapi selama dan sesusah apa pun gue bakal tahan. Gue nggak mau ngancurin perasaan nyokap gue lagi. Gue udah cukup bikin dia kecewa."

Mima diam.

"Lo bisa bantu nyimpen rahasia ini, kan?"

Siaaaaaa! Kenapa harus gueee?! Kenapa bukan Mikaaa?! Kembarannya itu kan lebih bijaksana, lebih tenang, dan kadang lebih tolo! Dia pasti gampang disuruh nyimpen rahasia. Secara dia salah satu manusia paling lempeng di dunia ini. Tapi demi melihat mata Inov yang jujur dan betul-betul berharap, plus alasan yang menurut Mima sangat mulia, plus... entah apa lagi, mungkin keahlian hipnotis Inov, antara sadar dan nggak, Mima mengangguk.

"Tapi cuma sebatas gue nganggep itu masih masuk akal. Dan lo nggak boleh ngelarang gue kalo suatu saat gue pengen mundur dari rahasia gila ini," ujar Mima, mengajukan syarat-syarat demi keselamatan.

Inov menatap Mima dalam-dalam. Lalu mengangguk. "Makasih."

Tuhaaan!!! Selamatkan akuuuu! Ya Allaaahhh... niatku kan baiiiiiiiiiik!!! jerit Mima dalam hati. "Sekarang, ayo ikut gue!" Mima menarik Inov ke belakang pos satpam. Kali besar dan berarus deras ada di sana.

"Ngapain?"

Mima menatap Inov sebel. "Mana tadi?! Kita buang sekarang. Dengan gitu kita paling nggak udah ngamanin satu minggu ini dari kemungkinan lo jual barang itu ke orang lain. Dan merusak generasi muda negara kita tercinta ini, tentunya," pidato Mima heroik.

Inov merogoh sakunya. Menyodorkannya ke Mima.

Dengan ekspresi dan perasaan campur aduk, Mima membuka bungkus kecil itu, lalu menaburkan isinya ke kali.

Inov menatap datar tanpa ekspresi.

Mimaaaa... lo bener-bener nyemplung ke jurang!!! Mima meringis dalam hati. Lalu bertanya lagi, *WHY MEE?!*

10

MIMA merapat ke Inov. Tangannya mencengkeram lengan Inov dengan muka ketakutan. Sumpah deh! Belum pernah nyali Mima seciut ini....

"Duuuh, serem banget sih, Nov! Ini tempat apaan sih?! Horor gini! Jangan-jangan banyak setannya, lagi!"

Inov nggak menjawab, dia terus jalan.

Mima cemberut kesal. Tapi bener-bener deh! Ini tempat apaan sih?! Semak-semaknya tinggi, belum lagi bangunan belum jadi di sekelilingnya bikin suasana makin suram. Tempatnya agak-agak mirip tempat favorit hantu-hantu di film horor kalau pengen nongol.

"Nooov, ini tempat nyeremin banget sih! Kita nggak lagi berburu setan, kan?!"

Bluk! Mima menabrak punggung Inov yang tiba-tiba berhenti.

Mima mengelus-elus hidungnya yang nyut-nyutan.

Inov berbalik menghadap Mima. Lalu menatapnya lurus-

lurus. "Tadi mending nggak ikut, kan?" katanya dengan datar dan dingin seperti biasa.

Mima manyun kesal. "Kok gitu sih?! Bukannya bersyukur ada yang mau nemenin! Lagian gue harus mastiin lo aman! Lo cuma ambil barang dan nggak berbuat aneh-aneh. Nyicipin tu barang, misalnya!"

Entah kenapa sejak tahu rahasia Inov, mendadak Mima merasa punya kewajiban untuk menjaga Inov tetap aman dan nggak terlibat masalah. Walaupun setelah dipikir-pikir lagi, sebetulnya Mima jadi *overprotective* sama Inov karena dia takut kalo Inov kenapa-kenapa dan terlibat masalah, itu berarti Mima juga kena!

Inov cuma geleng-geleng menatap Mima. "Ya udah. Kalo gitu ayo," katanya datar tanpa ekspresi. Sama sekali nggak ngerasain takutnya Mima biar secuil, setitik, seupil pun! Dasar robot! Lupa apa waktu itu dia segitu melankolisnya minta tolong sama Mima untuk menyimpan rahasia gila ini?! Bisa-bisanya dia langsung balik gitu aja kembali jadi Inov si robot mati rasa!!! Nyebelin! Kirain udah kebongkar rahasianya jadi gimana kek!

Mima berlari kecil menyusul Inov, lalu berjalan rapat di belakang cowok itu.

Mereka menerobos semak-semak tinggi, beberapa kali muka Mima kena ciprat air dari ilalang saking tingginya itu ilalang. Mereka berjalan makin dalam, hingga akhirnya masuk ke salah satu bagian gedung rusak itu, di tempat yang agak berinding lengkap.

Gelap! Dan lebih horor daripada di luar tadi! "Nov, lo nggak niat numbalin gue sama apa gitu, kan? Sama kuntilanak, genderuwo, Nenek Lampir, atau apa gitu..." Mima melihat sekeliling dengan muka ngeri. "...nggak, kan, Nov?"

Inov mengernyit heran. "Menurut lo?"

Glek! Mima ketakutan. "Ya mana gue tau! Makanya nanya! Nggak, kan, Nov?"

Inov menatap Mima aneh. Sebel sama pikiran Mima yang ke mana-mana. Dia memang pernah jadi *junkie*, tapi mana ada minat nyoba jadi pemuja setan!

Inov balik badan dan berjalan ke arah ruangan kecil yang sumpek dan gelap. Kayaknya kalau bangunan ini rampung, ruangan kecil ini bakal jadi kamar mandi deh.

Mima masih nempel di belakang Inov. Dengan muka asem ketakutan. "Eng, barangnya ditaruh... di sini?" Mima ce-lingukan.

Inov nggak jawab. Tangannya menggerataki kotak semen kecil yang bentuknya nggak keruan, yang kayaknya harusnya jadi bak air. Nggak lama Inov menarik tangannya keluar. Bungkusannya ada! Bungkusannya laknat yang bikin susah orang itu! Narkoba sialan! Perusak generasi muda! Dan perusak ketenangan hidup orang! Mima maksudnya....

"Kenapa sih ditaro di situ? Di gedung ini, lagi! Ngambilnya kan repot!"

Inov mendelik menatap Mima. "Harusnya di mana? Dtitip di ruang guru?" katanya garang, bikin Mima tertohok sampai serasa tersedak. Ini narkoba, Mima! Barang ilegal! Barang haram! Ya udah sewajarnya transaksinya juga repot dan rahasia! Emangnya jualan mangga? Emangnya dagang kutang bisa diobral?! Kalo tolol jangan berlebihan deh, Ma! Begitu kira-kira kalimat Inov kalau diterjemahkan lebih panjang lagi.

Mima manyun. Sebel banget sama jawaban Inov yang sinis dan bikin hati berdenyit saking keki. "Lo sinis banget sih?! Maksud gue bukan itu! Maksud gueeee, kenapa lo yang disuruh ngambil? Kenapa nggak orang itu juga ada di sini?! Bisa aja kan lo dijebak?! Bayangin deh, kalo ada polisi ngintai atau ada yang curiga... yang ketangkap kan lo doang! Dia?"

Lepas deh gitu aja! Iya, kan? Pikir deh, secara logika harusnya kan... MMMPHHH!"

Inov membekap mulut Mima.

Kraaaukkk!

"AWWW!" Inov melepas tangannya yang kena gigit.

Mima terkekeh puas. "Kan gue udah bilang, dilarang bekap-bekap mulut gue selain orang-orang yang ada dalam daftar gue! Sapa suruh nekat!"

"Maksudnya biar lo sadar di sini bukan tempat pidato," tembak Inov dengan lempeng dan dingin.

Mima makin cemberut.

Inov melanjutkan, "Lo tuh ya, bilang takut jadi tumbal setan, tapi terus-terusan berisik ngundang setan." Lalu dengan santai ia berbalik dan pergi.

Deg! Mima pucat! "Inooovv! Tunggu dooong!" pekik Mima sambil ngibrit.

Mima menyemprot parit kecil halaman belakang. Serbuk itu hanyut terbawa air.

Inov memandang dingin air yang mengalir disemprot Mima.

"Tuh, duit lo! Masuk got! Sampe kapan lo mo buang duit lo ke selokan kayak gini?" sindir Mima sambil terus nyemprotin air ke parit.

Inov melirik Mima. "Gue..."

"Woi! Lagi pada ngapain sih?"

PROOOOTT! Air di slang sukses nyemprot muka Mika gara-gara Mima kaget setengah mampus ditepuk dari belakang.

"Pfffttt!!! MIMAAA! Woiii... basah niihhhh!!!" Mika panik menghadang semprotan air dengan telapak tangannya. Yang ada airnya malah makin ngembang nyemprot ke mana-mana.

Set! Mima menurunkan slangnya. "Ups! Sori, Ka, sori..., nggak sengaja... basah deh..."

Mika melotot sebel. "Ya basahlah, orang disemprot pake slang!"

Inov menutup mulutnya kayak nahan geli.

"Kalian ngapain sih? Nyuci got? Dicariin Mama tuh, makan!" dumel Mika sambil heboh bersih-bersih badannya yang basah kuyup.

Mima mematikan keran sambil melirik-lirik pengen tau reaksi Inov. Apa dia setakut Mima kalau-kalau Mika mendengar omongan mereka soal benda setan terkutuk itu? Tapi Inov keliatan tenang-tenang aja tuh.

Mika jalan duluan sambil ngedumel gara-gara bajunya basah. "Cepetan, ya. Ditunggu Mama tuh!"

Plak! Mima memukul bahu Inov begitu Mika sudah jauh.

"Kok mukul?!"

Mima melotot kesal. "Lo emang robot mati rasa, ya? Lo nggak takut Mika denger omongan kita?!"

Inov mengangkat bahu. "Keliatannya nggak tuh." Lalu nge-loyor pergi.

Ughhh!!! Dengan geram dan darah tinggi Mima memungut batu kerikil kecil dan menimpuk Inov penuh dendam. Sayang meleset. Entah karena Inov sudah terlalu jauh, batunya kekecilan, atau memang Mima nggak berbakat dalam hal timpuk-menimpuk. Detik ini juga Mima harus segera mencoret lempar cakram, tolak peluru, bisbol, basket, dan semua profesi lain yang membutuhkan kemahiran menimpuk dari daftar cita-citanya. Mungkin kalau ada olahraga timpuk kecoak atau lempar tikus Mima masih mau mempertimbangkan buat latihan lebih keras. Secara Mima benci setengah edan sama dua makhluk itu.

Gara-gara rahasia geblek-edan-nggak penting-bikin susah-pemicu stres-bikin kusut-nya Inov, Mima jadi parno. Berasa diawasin. Berasa Mama tahu. Berasa Mika, Teh Jul, Papa tahu semua, pokoknya berasa semua curiga gitu.

"Ngapain sih pada liat-liat?" kata Mima.

Mama mendelik. "Siapa yang liatin kamu? Mama liat jam dinding. Tuh, segede bagong di belakang kamu."

Mima menoleh ke belakang. Memang iya sih jamnya di belakang Mima. Iya juga segede bagong. Kebayang kalau bagong beneran disuruh ngegantung di dinding sambil mengangin jam. Lucu juga kali ya, hiasan dinding yang unik.

"Kamu ngapain liat-liat?" gantian Mika kena semprot Mima.

Mika sama mendeliknya kayak Mama tadi. "Kamu mendadak jadi ge-eran, ya? Aku ngeliatin itu tuh..." Mika menunjuk piring saji di depan Mima. "Rendang! Dari tadi minta dioperin nggak dioper-oper. Kirain kamu masih mau. Ternyata dari tadi malah dianggurin aja!"

Dengan muka cemberut Mima mengoper piring rendang. "Bilang dong, jangan cuma ngeliatin! Bikin orang parno aja!"

Mika mendelik sambil menerima piring rendang. "Parno kenapa? Memang kamu bikin salah apa sampe jadi parno?"

GLEK! Mima cengengesan. "Ngng, hehehe..." Mima melirik Inov judes, minta pertanggungjawaban. SIAL! Inov malah santai aja makan tanpa ngelirik-lirik! Dia itu emang ya, kepala udang! Otak cumi-cumi! Ini semua kan gara-gara dia!!!

Untung insiden keparnoan itu cuma sebentar. Habis itu semuanya sibuk dengan makanan masing-masing, yaaaah gitu sih sebenarnya harapan Mima, sampai Mama tiba-tiba bilang...

"Ma, Nov, kalian hari ini pulang telat, padahal makanannya udah siap dari tadi lho. Mama sama Mika sampe kelaperan nunggunya. Dari mana dulu sih?"

Sebetulnya Mama sih nanyanya biasa aja, nadanya biasa, ramah senyum, bercanda, tapi efeknya, Inov si robot mati saraf itu mendadak pucat kayak hampir kena serangan jantung, terus...

"Ke kantor OSIS!"

"Makan bakso!"

Jawab Mima dan Inov berbarengan....

Makan BAKSO?! Duh! Genius banget. Dasar ROBOT!

Mama menatap Mima dan Inov menyelidik.

"Makan bakso!"

"Ke kantor OSIS!"

Kali ini bareng-bareng lagi, tapi kebalik. Mima mendelik marah ke Inov. Gimana sih?! Kenapa dia jadi ikut-ikutan bilang kantor OSIS?! Padahal Mima udah ganti haluan jadi makan bakso! Kacaaauuu!!! Kusuut!!!

Mama melempar pandangan pembuat serangan jantung itu lagi. Rasanya mendadak Mima butuh pernapasan buatan dari Zac Efron atau siapa kek, Johnny Depp biar udah tua bolehlah...! Inov keliatan lempeng, tapi jelas banget matanya melotot lebih besar sedikit saking shocknya. Biarampus!

Mima menahan napas, maksudnya mau kasih waktu siapa tahu Inov mau jawab. Jangan sampai kejadiannya kayak tadi, bisa bikin Mama makin curiga, kan?! Tapi ternyata Inov diam aja tuh, mukanya malah rada aneh, baru berasa, kali yang namanya mati kutu, mati gaya, mati tersedak, dan jenis-jenis mati kepergok lainnya.

Setelah Mima dan Inov nyaris mati muda, tahu-tahu Mama tersenyum geli sambil menatap Mima dan Inov bergantian. "Kalian kok panik gitu? Ya udah, ya udaaah, Mama ngertiii, kalian ada acara rahasiaaaa. Mama nggak tanya-tanya lagi deh." Senyam-senyum lagi. "Tapi lain kali bilang dulu, ya? Jadi Mama sama Mika nggak kelaperan nungguin kalian."

Glek! Mima dan Inov mendadak kompak. Kompak BANGET, sampai mengganggu dan meringis bareng-bareng dengan muka lega.

Mima menyuap rendangnya, ya ampun, nelennya susah setengah mati! Kayaknya Mama bakal berubah jadi saingan *godzilla* ngamuk kalo aja dia tau "acara rahasia" Mima dan Inov adalah ke gedung tua, ambil narkoba, bawa pulang, dan menghanyutkannya di selokan RUMAH INI! Mungkin *godzilla*, kingkong, ataupun Hulk bakalan berguru ke Mama gimana cara ngamuk yang baik dan benar juga efektif bikin orang langsung tewas seketika.

Inov yang lagi berkutat dengan *laptop*-nya cuma bisa bengong waktu Mima ngeloyor masuk ke kamarnya dengan muka ditekuk dan mata menyipit-nyipit aneh.

"Ada apa?"

Mima nggak jawab, dia jalan terus ke kasur Inov, ngambil bantal.

"Ada apa?" ulang Inov. Intonasi sama. Volume sama.

Mima tetep nggak jawab. Dia menenteng bantal sambil cemberut, terus...

BUKKKKKK! Dia menggebuk Inov pake bantal.

Inov membelalak kaget. Apaan lagi nih, kok dia tiba-tiba kena gebuk? "Kenapa lagi?" katanya tanpa emosi.

"Biarin! Lo emang pantes digebuk! Masih untung cuma pake bantal. Padahal gue penginnya pake pentungan satpam, tau! Ini uang muka lo udah bikin gue terlibat semua ini! Emosi gue sama lo! Kita nyaris ketauan Mamaaa!"

Inov memandang Mima lurus-lurus. "Ketauan apanya?"

BUG! BUG! Mima menggebuk Inov lagi. Kali ini Inov nangkis pake tangannya. "Apanya gimana? Waktu makan siang tadi?! Mama tuh curiga, tau!"

"Dia cuma nanya dari mana, sambil senyum, terus bilang lain kali kita harus kasih tau. Apanya yang curiga?"

Mima menatap Inov geram. Nggak bisa jawab.

"Mama kamu cuma godain kita, lagi."

Mima melotot... sebel banget. "Godain kita? Ngapain?! Dikira kita emang ada acara berdua-duaan?" BUG BUG BUG! "Ughhhh. Inov!!! Pokoknya suatu hari ini harus diselesin, titik!!!"

Mima melenggang pergi. Keluar, dan BRUK!!! Membanting pintu.

Inov cuma diam. Dia tau dia salah sudah menyeret Mima ke dalam masalahnya. Tapi Inov juga nggak bisa membohongi diri bahwa sejak ada Mima, orang lain yang tahu rahasianya, Inov merasa lebih nyaman dan tenang.

11

KIKI dengan sebal menendang-nendang jok depan. "Denaaaa, majuan dikit doong kursinyaaaa.... Sempit nihhhh...."

Dena menoleh ke belakang. "Ya gimana lagi dong, Kiii? Di sini juga sempit, taaauuu! Kalo gue maju lagi kaki gue nekuk, gue yang pegel ntar. Elo juga sih, ngapain duduk di belakang gue kalo nggak mau sempit!"

Kiki manyun. "Ih, siapa juga yang mau. Gue telat masuk sih tadi. Jadi dapet paling ujung," Kiki ngomel sambil melirik Mima yang nyengir lebar karena sukses mengalahkan Kiki dalam perebutan kursi taksi tadi di mal.

Riva melirik. "Terima nasiblah, pasrah," katanya lempeng, nggak mikirin perasaan orang.

Kiki makin manyun, meringis-ringis gara-gara dengkulnya nempel ke sandaran kursi Dena.

Mima melirik, nyengir lagi. "Maaf deeeh, Kiii.... lo harus lapang dada doong. Kan udah sesuai perjanjian. Kursi depan buat Dena, kursi belakang menerapkan sistem siapa cepat dia

dapat! Hehehe.... Lagian bentar lagi juga gue turuuun. Ya, kan? Ya, kan?"

Paling seru emang kalau hari Minggu jalan-jalan sama temen-temen. Nonton, *window shopping*, foto-foto, hhhh hidup ini indah! Pokoknya masalah PR, ulangan, semuanya lupain dulu deh! Dan yang pasti, nggak perlu ketemu Inov sehabarian!

Inov... INOV?! Mima menyipitkan mata ke luar, ke arah pos satpam kosong di jalan kompleks rumahnya. Iya! Itu Inov! Inov banget! Cowok yang diseret ke balik pos sama dua cowok lain bermuka tirus itu pasti Inov!!! Apa-apaan tuh?! Ngapain sih mereka?!

"Pak! Pak! Stop, Pak! Stop!!! Cepetan!" Mima menepuk-nepuk belakang jok sopir dengan heboh.

Semua heran melihat tingkah Mima yang mendadak histeris.

Kiki menatap Mima aneh. "Ngapain berhenti di sini?! Rumah lo kan masih di sana..."

Mima gelagapan, "Gue—gue turun di sini aja deh."

Riva mengernyit. "Ngapain? Lo lagi diet?"

Diet?! Apa hubungannya?

"Lo mo jalan dari sini ke rumah biar kurus? Bakar kalori?" sambung Riva ngasal.

Duuuh! Nggak ada waktu buat interogasi nih! Kalo diliat dari tampang dua orang itu, Mima yakin banget siapa mereka!

Taksi menepi.

"Mi! Ngapain sih turun di sini? Lo belum jawab lhooo..." Dena ternyata sama penasarannya. Sampai bela-belain muter badannya ke belakang demi melihat langsung muka Mima.

Pikir, Mima! Pikir! Alasan! Alasan! Bikin alasaan! "Eng, gue, gue baru inget disuruh Nyokap mengambil undangan arisan

di rumah temen Nyokap." Duh! Cuma kepikiran itu. Apa lagi dong?!

Dena mengernyit. "Ya udah. Taksinya puter balik aja. Udah kelewatan rumahnya? Dianter sampe tempatnya aja, kita tungguin juga bisa. Cuma ngambil, kan?"

UGHHH! Parah! Mikir lagi! Mikir lagi!!! "Eng, nggak usah, nggak usah, deket kok. Tuh masuk gang situ. Tinggalin aja. Gue turun di sini yaaa..."

Kiki menahan tangan Mima. "Eh, terus pulangnya?"

Mima nyengir buru-buru. "Santai deh, santai, gue jalan aja. Sekalian olahraga. Udah ya, gue turun. Takut temen Nyokap lagi pergi... dadah!"

Mima turun, langsung dadah-dadah dengan tampang ngusir.

Begitu taxi itu pergi, Mima lari-lari ke arah pos kosong. "Nov! Lo bener-bener nyusahin!!! Kenapa tadi gue harus liaaat!" gerutu Mima sebal. Mima mengendap-endap begitu dia deket banget sama pos itu. Pasang kuping tajam-tajam...

"Gue kan udah nyetor sesuai perjanjian! Apa lagi?!"

Mima mendengar dua cowok tirus itu terkekeh nyebelin. "Ya masa nggak ada *progress*-nya siiih? Kalo lo bisa jual habis barang segitu, berarti lo harus bisa jual lebih dooooong!"

Mereka mau nambahin jatah jualan Inov?!

"Kalian kan udah janji, dengan gue nyetor uang sesuai jumlah barang yang sekarang, kalian nggak bakal ganggu nyokap gue, kan?!"

Mereka terkekeh nyebelin lagi. "Yaaah, itu kan waktu itu... si Bos Revo mutusin jumlah segitu terlalu gampang, jadi jumlahnya harus nambah."

"Ataaaau..." sambung suara yang satu lagi. "Rahasia lo jadi rahasia umum masyarakat Indonesia lho! Lo tau kan koran-

koran suka banget tuh berita model gitu! 'Anak sekolah dan narkoba—Membobol sekolah demi narkoba!' Hahahaha."

Mima mendengar suara *grusak* kencang banget. Kayaknya Inov melawan. "SIALAN KALIAN!"

Buggghhhh!!! "AAAWGH!" Inov mengaduh sekencang makian-nya tadi.

DEG! Mima tercekat. Inov dipukul! Gila! Ini sih kriminal namanya. Dan dia nggak bisa lapor polisi!!!

"HEH! Lo jangan banyak gaya deh! Lo jual barang lebih atau rahasia lo kami bongkar! Plus bukti-bukti yang bisa bikin nyokap lo serangan jantung!" ancam mereka.

Grusak! Kayaknya Inov berontak lagi. BUGGG!!! "ARGGH!" jerit Inov lagi.

DUG! BAG! BUG! Mima mendengar Inov dipukul bertubi-tubi.

"Lo berani ngelawan, ya?! Denger, lo harus jual tu barang. Terserah lo mau berhenti make, tapi lo nggak bisa gitu aja melenggang bebas keluar dari geng kita dan sok insaf kayak sekarang! Ngerti?!"

Inov mengerang-erang kesakitan. "Gimana... gimana kalo gue nggak sanggup menuhin jumlah setoran itu?"

Duo cowok ceking itu ngakak. "Nggak sanggup? Enak aja nggak sanggup! Nggak ada kata nggak sanggup dalam geng kita. Lo tau itu, kan?!"

Mima ngintip. Pengin melihat keadaan Inov. Ia menelan ludah begitu melihat Inov babak belur dengan lebam dan darah di hidung plus sudut bibirnya.

Salah satu cowok ceking bermuka *alien* itu menatap Inov gahar. "Dan kalo lo berani-berani, akibatnya..." dia mengangkat tangannya dengan tinju terkepal.

"STOOOPPP!!!" Mulut ngember, suka protes, rese, dan blak-blakan mungkin kurang lengkap rasanya kalau nggak nekat.

Entah gimana, Mima berani nongol dan berteriak heroik ala Xena sang *warrior princess* gitu.

Yang jelas Inov yang babak belur dan duo *alien* ceking itu menatap Mima heran bercampur kaget.

Mima lari menerobos mereka berdua dan menghampiri Inov yang tersungkur. Bener-bener cari mati! Mau tau yang lebih gila lagi?! Dengan sangat berani, menantang, nyolot, dan rada geblek, Mima berdiri di depan Inov yang tersungkur, melindungi dia dari *alien* narkoba itu, sambil MERENTANGKAN tangan!

"Eh! Kalian mendingan pergi ya sebelum gue teriak panggil satpam! Beraninya main keroyokan!!!"

Dua *alien* itu melongo keheranan. Tau-tau ada cewek mu-ngil, nyolot, dan nantangin kayak gini. Tapi nggak ngaruh! Bukannya ngibrit, *alien-alien* itu malah nyengir mengejek Mima. Bertukar pandang sambil cengengesan. Bener-bener minta ditampar!

Dan, salah satu *alien* ceking itu menatap Inov. "Ohhh, jadi lo sekarang punya *bodyguard*, Nov? Bussssyet... cewek, lagi! Bisa apa dia? Kungfu? Silat?! Santet?! Hahaha..."

Mima melotot. Sialan! Malah ngeledak!

Terus *alien* gila itu mendadak melotot ke Mima langsung setelah cengengesannya tadi! "Denger ya, *bodyguard*-nya Inov, walaupun hari ini kami lepasin dia, bukan berarti besok, lusa, atau minggu depan kami nggak bakal mengejar dia lagi! Kami akan terus mengejar dia sampe dia bisa memenuhi kewajiban, dan kalau nggak..."

"Oke! Oke! Oke! Gue ngerti!!!" jerit Mima, nggak mau mendengar ocehan makhluk ajaib itu lagi. "Kalian mau uang tambahan, kan?! Tenang aja, Inov bakal penuhin permintaan kalian! Gue jamin!!! Tapi awas, kalo kalian berani-berani mengancam Inov lagi, apalagi sampe bocorin rahasia Inov,

gue juga bakal seret kalian! Gue ini saksi, tau!!!” cerocos Mima dengan nyali tambahan entah dari mana.

Okelah, Mima biasanya memang berani mengutarakan dengan lantang semua isi hatinya pada semua orang. Orangtua, guru, temen, sodara. Tapi sama kaki tangan pengedar narkoba?! Ini edisi perdana nih!

Inov melotot kaget. Duo *alien* itu juga tercekat kaget. Mereka saling tatap nggak percaya, senyum sinis mengejek.

Bikin kesel aja! Mima melotot. “Kenapa malah pada nyengir sih?! Dikira gue bercanda? Udah sana pergi! Jangan takut deh, gue nggak bakal ingkar!”

Alien-alien idiot itu saling tatap, saling kasih kode. Lalu menatap Inov sinis. “Eh, lo denger sendiri kata dia, kan?! Awas kalo lo bohong!” salah satu cowok itu merogoh sakunya, lalu melemparkan bungkus plastiknya pada Inov. “Nih barangnya!”

Mima menahan napas waktu muka salah satu *alien* itu mendekat ke mukanya. Mending kalo cakep! Udah ancur, nyeremin, bau asem, lagi!

“Dan elo, untung lo cewek! Kalo nggak udah gue apain lo! Inget ya, lo yang janji! Dan kalo sampe ingkar, lo bakal liat sendiri akibatnya!” si *alien* melotot mengancam. “Gue nggak main-main!” katanya dingin dan menakutkan.

Glek! Mima menelan ludah. Nggak bohong. Nggak *ngeles*. Kali ini Mima ngaku, Mima takut. Pilihan terbaik adalah... diam.

Mereka pergi.

Mima masih mematung. Lalu memutuskan ngintip. Ternyata mereka bener-bener udah pergi. Pfiuuuhhh, Mima buru-buru balik nyamperin Inov yang masih terduduk sambil membersihkan darah di hidung dan bibirnya dengan muka meringis.

Inov mendongak begitu Mima berdiri di depannya. Lalu menatap Mima datar dan agak aneh. "Apa-apaan lo?"

Hih! Mima mendelik. Udah ditolongin masa nanyanya gitu?! Mima duduk di samping Inov. Cemberut. Melotot. "Ya no-longin lo, lah! Emang lo pikir ngapain lagi? Ngangon kebo? Ternak unggas?! Lo tuh suka tolol ya?"

Inov melirik. Meringis kesakitan. "Lo janji sama mereka. Gue nggak ada duit lebih. Duit gue bakal abis minggu depan... gara-gara lo."

Emang dasar mantan *alien*! Dia pikir Mima idiot, apa? Jelaslah tadi Mima ngomong gitu sudah siap dan lengkap dengan solusinya. Mima merogoh tasnya, mengeluarkan dompetnya, lalu menarik beberapa lembar uang lima puluh ribuan.

"Nih!" Dengan galak Mima menaruh uang itu di paha Inov. "Cukup kan untuk nambah setoran lo?! Gue yakin cukup, karena gue denger jumlahnya tadi."

Inov melongo, *speechless*.

"Ini demi nyokap lo, tau! Gue kasian sama dia," potong Mima buru-buru. Mima melirik Inov yang tercengang, lalu menambahkan, "Lo tunggu di sini dulu."

"Eh, lo mau ke..."

"Udah, diem! Bawel banget sih! Lo tunggu di sini aja bentar. Awas ya, jangan berani-berani kabur dari sini."

Mima melesat pergi.

Inov bengong. Sebenarnya dia pengen banget buru-buru cabut dari situ. Cuma terhubung kali ini Mima betul-betul sudah berbuat lebih, malah berlebihan buat dirinya, jadi rasanya kurang ajar banget kalo Inov sampe berani ngelanggar perintah Mima dan pergi dari sini. Apalagi seluruh muka dan badannya nyut-nyutan berkat dipukulin tadi.

Untung Mima nggak lama. Tau-tau dia nongol dengan bungkusan plastik hitam dari warung di tangannya. Mima

duduk di samping Inov sementara tangannya sibuk membongkar plastik yang ternyata berisi es batu. "Sini, muka lo dikompres dulu."

Inov melirik. Mematung.

Bikin Mima jadi gemes. Tanpa ba-bi-bu Mima langsung merapat ke Inov dan tanpa ampun, NYUUUTTT! Es batu di tangan Mima langsung nempel di bagian-bagian bekas bogem di muka Inov.

"Ssssshhh... aaauuhh...," ringis Inov nggak tahan perih.

Mima mendelik judes. "Halah! Gitu aja meringis. Katanya mantan anak bandel! Temen-temannya preman. Masa cemen gini?!"

Inov langsung mengatupkan mulut. Cuma mukanya aja meringis-ringis waktu dikompres Mima dengan muka judes.

12

Cara cepat membuat cowok kecengan kamu menyatakan cinta:

- 1. Angkatlah topik-topik pembicaraan yang memancing.*
- 2. Jangan ragu untuk menunjukkan kamu...*

"MIMA!"

Wah! BLUK! "AWWWW!!!" saking panik dan buru-burunya, bukan cuma buku yang masuk laci, jari Mima juga. Dan seisi dunia ini juga tahu jari kejepit itu sakit dan nyut-nyutan. Mima menoleh, melotot galak ke Mika. "Awww! Ngapain sih?! Masuk kamar orang tiba-tiba! Sakit, tau, kejepit laci!!!"

Mika mendelik. "Lho, apa hubungannya?" Mendadak ia langsung curiga. "Hayooo, kamu baca apaan sih?! Kok kaget gitu? Buku porno, ya? Foto cowok-cowok berotot, ya?"

Idih! Mima makin melotot. "Mika! Udah deh! Udah nga-getin, nuduh, lagi. Bukan urusan kamu, tau!"

Mika menarik kursi di sebelah Mima.

Bibir Mima makin manyun. Ganggu banget sih! Orang lagi

baca jurus-jurus bikin Gian nembak dia! "Mo ngapain sih, Ka? Cepetan deh, aku sibuk nih!"

"Sibuk liatin foto cowok-cowok di majalaaah?"

"Mika! Udah deeeh, cepetan! Ganggu waktu pribadi orang aja sih. Belum pernah denger hukuman buat pelanggaran privasi, ya? Nih ya, di negara hukum ini ada... hmmmmp! Hmmmppfff!!!" Lagi-lagi kena bungkam!

Baru aja Mima mau ngamuk ngeluarin jurus teriakan Nenek Lampir kena tampar, Mika pasang muka serius sambil menempulkan telunjuknya di depan bibir. "Ada apa sih?"

"Ma, jujur deh, kenapa si Inov babak belur gitu?"

GLEK! Mima terdiam. Gelagapan. *Time to ngeles nih!* "Eng..., ya mana aku tau. Bukan aku yang mukulin kok." Angkat dua jari, pasang gaya *victory*, sambil nyengir. "Sumpah."

Wah, ini serius nih. Kok Mika tetep lempeng gitu sih mukanya? Nggak ikutan nyengir sedikit pun? *What's up nih? What's wrong? What happened?* "Ka! Kenapa sih? Serius banget mukanya. Kayak orang nahan kentut! Hihihii!"

Harusnya ya, ini harusnya, Mika ikut senyum kek dikit. Cekikikan gitu secuil. Menghargai usaha Mima, eh ini nggak! Mukanya tetep serius aja lho! Malah menatap Mima makin lekat. "Aku emang serius, Ma..."

Cengiran Mima langsung ilang. Mika gitu lho yang ngomong. Dia kan manusia paling lempeng lurus dan kurang intrik sedunia. Jadi kalo dia bilang serius, berarti bener-bener serius.

"Kamu beneran nggak tau si Inov kenapa?"

Inov lagi, Inov lagi! Mima menggeleng ragu. "Ng-nggak, kenapa siiih?"

Mata Mika menyelidiki Mima. Bikin salting. Tapi biarpun curiga, kayaknya Mika nggak minat maksa Mima lebih lanjut.

"Siap-siap aja. Bentar lagi juga kamu kena panggil Mama sama Papa."

Hah?! "Emang kenapa?"

"Ya kamu kan tau Inov dititip di sini supaya bisa diawasin sama Mama-Papa. Mama pasti khawatir lah liat dia pulang babak belur gitu. Apalagi Mama denger dari nyokapnya Inov kalo geng narkoba itu sangat mungkin ngikutin Inov ke sini. Makanya kalo kamu tau ada apa-apa yang mencurigakan atau ada kejadian apa, jangan disembunyiin. Bahaya."

Waduh! Mima buru-buru buang muka dari Mika. Lama-lama Mika bisa tau dia bohong nih! Kata orang, saudara kembar bisa tau kalo ada apa-apa sama kembarannya. Termasuk kalau kembarannya bohong. Apalagi Mima mulai sering mules dan rada-rada keringet dingin begini, gara-gara akhir-akhir ini dia sering banget bohong (yang amat sangat bertentangan banget sama prinsip keterbukaan, kejujuran, dan teriakan kebenarannya Mima). Sambil sok santai Mima menyala-kan komputernya. Nggak berani lagi melirik Mika. "Bahaya apaan? Kalo nari jaipongan di tengah jalan tol, itu baru bahaya!"

Mika mengangkat bahu cuek. "Ya udah, bagus deh kalo kamu nggak tau. Aku cuma ngasih tau aja. Supaya kamu siap. Udah ah, aku keluar. Kamu pengen melototin cowok di majalah lagi, kan?"

"Ihhh! Terserah aku deh! Udah sana!" Timpukan kertas Mima meleset. Ya iya lah! Nimpuk ke Mika, tapi matanya melototin komputer, halaman kosong Word.

Klik!

FIUHHH! Mima membuang napas lega begitu Mika tutup pintu. Gawat nih! Mesti latihan akting dadakan! Aktingnya di depan Mama sama Papa harus super meyakinkan. Kalo nggak rahasia Inov dan MIMA sendiri bakal terbongkar dalam satu

pertanyaan aja!!! Oh, nooooo!!! Tarik napaaas... buang napaaas... tarik napaaas... buang napaaas...

TOK TOK TOK!

"Non Mimaaaa... dipanggil tuuuh sama Bapak sama Ibuuu..." suara Teh Jul membuyarkan konsentrasi Mima.

Bener-bener deh si Inov. Bikin repot. Kalo gini caranya Mima bisa kena serangan stres di usia muda nih.

Sambil deg-degan, Mima turun mendatangi Mama dan Papa yang udah nunggu di ruang TV. Baru kali ini mau ketemu Mama-Papa tapi rasanya kayak mau menyerahkan diri di arena tinju kingkong. Antara deg-degan dan penasaran liat kingkong.

"Duduk sini, Mi," Mama menepuk-nepuk ruang kosong di sofa tempat dia duduk. Papa duduk di hadapan Mama sambil sibuk ngunyah *brownies*.

Mungkin nggak sih bisul di pantat tumbuh mendadak? Soalnya tau-tau rasanya duduk di sofa empuk bikin pantat Mima susah duduk gitu. Tapi tatapan serius Mama dan Papa memang lebih menyakitkan daripada bisul. Jantung Mima makin deg-degan. Si Inov enak banget nggak ikutan dipanggil! Kenapa cuma Mima yang dipanggil?! Mima nyengir sok santai. Kayaknya di garis tangannya nggak ada setitik pun takdir jadi artis. Aktingnya parah banget. Tipe-tipe akting yang bisa bikin sutradara pengen menampari mukanya sendiri. Alias jelek abis.

"Ada apa sih, Ma? Kok muka Mama sama Papa kayaknya serius gitu? Oh, Mima tau, ada orang kaya raya yang udah tua bangka pengen memperistri Mima, ya? Kayak Datuk Maringgih gitu? Hehehe..." Tuh kan... parah, kan?

Mama dan Papa saling pandang aneh. Tebakan jayus Mima bukan cuma meleset, tapi terjengkal, terpelanting, kelelep, alias jauh!

Mama menatap Mima lebih serius lagi. "Mi, kamu tau kan Inov tadi pulang babak belur?"

Busyeet! *To the point* gini! Nggak ada basa-basi atau apa gitu? "Eng, bo-bonyok gitu maksudnya, Ma?" kata Mima ngeles gagal alias mati gaya.

Papa meletakkan *brownies*-nya. "Iya. Kamu tau kan Inov kayak habis dipukulin orang?"

Andai... oh andai... Mima memelihara Doraemon dan bukannya ikan hias yang kayaknya sebentar lagi bakal mati dimakan kucingnya Teh Jul. Doraemon pasti punya alat menghilang yang tinggal ngedip. Atau pintu kabur kalau dimarahin! Atau pil pembuat asap kentut penyamaran! Apa kek gitu, asal bisa bikin Mima kabur dari depan Mama-Papa sekarang ini. "Eng, ehm, ya liat laaah. Masa bonyok gitu Mima nggak liaaat. Kan warnanya biru-biru keunguan gitu. Hehehe..."

"Mima, Mama mau tanya sama kamu. Serius. Mama minta kamu jujur. Mama tau kamu anak Mama yang selalu jujur dan terbuka. Dan anti kebohongan, kan?"

Jebakan Batman!!! Mima meringis. Antara ngangguk dan menggeleng. Dia memang menjunjung tinggi kejujuran dan anti kebohongan. Tapi akhir-akhir ini kayaknya dia lagi nggak jujur-jujur amat gara-gara si tengil Inov!

"Kamu tau Inov kenapa? Siapa yang mukulin dia? Kamu kan tau, sindikat narkoba itu bisa ngejer dia sampe sini. Dan bunda Inov udah nitipin dia sama keluarga kita. Jadi kalau memang betul begitu, kita harus lapor polisi, Mi."

UPS! Mima makin kelabakan. Ini sih perlu ngeluarin akting Piala Oscar biar bohongnya lancar. Habis gimana dong? Wajarlah Mama dan Papa curiga. Inov baru pindah ke sini, pendiam, dan kayaknya nggak punya temen, pulang-pulang babak belur kayak gitu. Mencurigakan banget, kan?! Tapi boro-boro akting, Mima malah mematung diam, kelamaan mikir.

"Mima?"

"Eh, hah? Apa, Ma? Tadi Mama bilang apa?"

Mama mengernyit saling tatap dengan Papa.

"Kamu mikirin apa sih? Kok bisa nggak denger? Mama tanya, kamu tau nggak siapa yang mukulin Inov sampe babak belur begitu?" ulang Mama.

Duh! Kalo sampe bengong dan gelagapan dua kali, bakalan percuma ngeles-ngeles. Jelas banget jadinya ketahuan bohong! "Eng, sori, Ma, Mima ngantuk. Hehehe... jadi nggak kede-ngeran. Pusing nih, Ma...! Biasa, kan, Ma orang kalo ngantuk itu efeknya bisa pusing, pandangan burem, mata berair..."

"Mimaaa..."

Mima meringis. "Ya, Ma?"

"Mama nggak nanya gejala-gejala ngantuk. Mama tanya kamu tau nggak siapa yang mukulin Inov?"

"Nggak, Ma. Nggak! Beneran! Suer! Nggak!" Duh, kayaknya berlebihan, ya? Mima jadi nyesel sendiri kelewat heboh.

Bener, kan? Mama menatap Mima penuh selidik. "Bener, Ma? Kamu nggak tau sama sekali?"

"Bener, Ma." Kali ini cukup satu kali. Perasaan sih udah meyakinkan. Walaupun keringet dingin sama jantung deg-degan. Gini nih, kalo mulut nyablak disuruh bohong!

Mama pandang-pandangan lagi sama Papa. Sekilas Mima lihat Papa kayak kasih kode ke Mama. Berhubung waktu SMP baru satu bulan ikut Pramuka Mima udah nggak betah, Mima sama sekali nggak *ngeh* apa arti kode yang dikirim Papa. Meski Mima agak nggak yakin di Pramuka diajarin kode seperti anggukan sama kerlingan.... Yah... pokoknya mo kode apa kek, Mima memang nggak ahli. Jadi dia cuma bisa berdoa semoga kode Papa tadi artinya bukan "Ayo, Ma! Desek terus! Papa tau anak kita berbohong!"

Semoga bukan....

Mama menghela napas. "Ya udah. Tapi, Mi, kalo kamu tau apa-apa, cepet bilang sama Mama, ya?"

FIUHHH!!! Mima narik napas lega. "Mima balik ke kamar lagi ya, Ma? Pa? Mo *chatting* nih sama temen."

"Katanya ngantuk?" celetuk Papa datar.

Hih! Papa inget aja. "Eng, ya tidur dulu, Pa, baru *chatting*. Udah ah, Mima ke atas, ya." Mima kabur secepat kilat.

Sampe kamar Mima melamun sendiri. Sampe kapan nih bakal kayak gini? Semua gara-gara INOOV!!!

13

MIMA bersender di dinding penuh lumut yang kayaknya kalau disenderin lebih dari sepuluh orang bakalan roboh. Hari ini dia "mengantar" Inov mengambil "barang" di bak mandi WC jorok gedung tua yang belum jadi ini.

Mima udah nggak takut-takut lagi kayak waktu pertama dulu. Sekarang Mima malah niat banget bawa camilan sementara nungguin Inov ngubek-ngubek WC nyari tu barang sialan.

"Nooov, kok lama siiih?"

"..."

"Nooooovvv!!!"

"..."

Ih! Kena penyakit budek, apa?! Ditanya diem aja. Mima bangkit dari duduknya sambil nepuk-nepuk bajunya yang ketempelan debu dan lumut. Dengan bibir manyun Mima berdiri di ambang pintu WC bobrok dan bau tikus itu. "Inov! Jawab kek! Kok lama sih?"

Inov melirik Mima datar. "Nggak panggil polisi aja sekalian?"

"Hah?"

Akhirnya Inov nemu juga yang dicari-carinya. "Daripada teriak-teriak kayak gitu, mending telepon polisi aja sekalian, kan?" katanya lempeng sambil ngelewatin Mima. Nyebelin!

Mima duduk di samping Inov di tangga gedung yang belum sempat dipasang atap. Rasanya hangat karena sinar matahari yang merembes dari sela-sela semak yang merambat di atasnya. Kayak lagi di negeri dongeng. Huff... kupu-kupu yang terbang di sekeliling Mima dan Inov juga bagus banget. Suasananya jadi...

HAH! Negeri dongeng apaaan! Mima mendadak sadar. *Back to the real world*, Mimaaa!!! Ini gedung tua busuk tempat transaksi narkoba! Negeri dongeng, huh! Mima melirik Inov. Cowok itu sedang menimang-nimang bungkusan kecil di tangannya dengan ekspresi nggak jelas. "Nov...", panggil Mima.

Inov melirik.

Mima merebut bungkusan kecil itu dari tangan Inov sampe Inov kaget. "Kali ini, barang sialan ini nggak perlu keluar dari sini!"

Inov menatap Mima nggak ngerti.

Mima memutar bola matanya capek. "Iyaaa... kita buang di sini! Di-si-ni!"

Inov mengangkat bahu.

"Nih!" Mima kembali nyodorin barang itu ke Inov. "Buang!"

Inov menatap Mima aneh. "Kenapa nggak lo aja?"

Mima mencibir sambil bergidik. "Nggak ah! Elo aja! Kalo ada yang mergokin kan gue nggak salah-salah amat. Eh, lo pegang-pegang dulu semua bungkusannya. Tutupin sidik jari gue tadi. Cepetan!"

Meski bingung, Inov dengan patuh memegang semua bagian bungkusan itu. Tanpa ekspresi Inov menumpahkan semua isi bungkusan ke tanah. Lalu Mima menuangkan semua isi botol air mineralnya di atas bubuk itu sambil menginjak-injak dan mengacak-acak tanah penuh dendam.

"Papa sama Mama kayaknya beneran curiga. Gue pas naek tangga aja ngerasa diliatin gitu. Mereka pasti ngebahas kalo gue bohong!" Mima bersungut-sungut sebel inget peristiwa interogasi Mama dan Papa. "Kita pasti bakal ketahuan, Nov."

Inov diam.

Huh! Bikin darah tinggi aja! "Nov, lo denger nggak sih? Lo harus cari jalan keluar, tau! Pertama, terlibat pengedar narkoba adalah hal yang salah banget! Kedua, lo nggak bisa bohongin bunda lo terus-terusan. Selain dosa, bohongin orangtua pasti berakibat buruk! Ketiga, lo bisa celaka, tau! Gue juga!"

Inov menarik napas. Lalu mengembuskannya pelan-pelan. Menoleh ke Mima juga pelan-pelan. Lalu menatap Mima dalam-dalam. Mata Inov pas banget kena sorot matahari. Ternyata matanya cokelat, ya? "Lo udah nggak mau bantu gue?"

Ya ampun! Susah amat ya ngomong sama Inov? "Aduuuuh, lo nggak ngerti, ya? Justru gue tuh mo nolongin elo! Supaya lo lepas dari narkoba. Supaya lo juga lepas dari orang-orang itu. Kok malah dibilang nggak mau bantu sih! Nuduhnya menyakitkan hati banget sih lo!"

Inov lagi-lagi menarik napas lalu mengembuskannya dengan berat. "Gue nggak bisa."

HUUUHHH! Mima mengentakkan kaki, memungut batu kecil, lalu menimpuk kucing buduk yang lewat. Harusnya Inov yang dia timpuk. Tapi mengingat Inov bisa aja nimpuk balik,

nggak jadi deh.... Untung kucing itu nggak tiba-tiba pengen nyakar muka Mima.

"Mima...," panggil Inov pelan.

Mima menoleh dengan malas. "Apa?"

"Makasih ya..."

Huff... terserah deh.

"Satu Super Supreme medium, *garlic bread*, *chicken wings*, *milkshake strawberry*, air mineral.... Ada lagi?" pelayan Pizza Hut bernama Tatik membaca ulang pesanan Mima dan Inov.

Mima menatap Inov minta konfirmasi.

"Masih kurang nggak?"

Huh. Ditanya malah nanya balik. Lagian kesannya Mima rakus banget sampe nentuin semua pesanan. Biarpun memang iya sih. Yang Inov pesan sendiri cuma air mineral. "Itu dulu deh, Mbak."

Mbak Tatik mengangguk lalu permisi pergi.

Piza-nya datang lima belas menit kemudian. *Chicken wings* dan teman-temannya udah duluan nongkrong di meja. Dari tadi Mima yang kelaparan sibuk melahap semua makanan di meja, sementara Inov baru makan sepotong *garlic bread*. Mima jadi malu hati, serasa rakus banget.

"Lo kok nggak makan sih? Nov, lo nggak nyuruh gue ngabisin semua sendiri, kan? Lo tau nggak, cewek itu nggak boleh makan kebanyakan. Soalnya ya, berat badan cewek itu cenderung nggak stabil. Gampang gemuk, gitu..."

"Kenyang?"

Kenyang? Mima nyengir. Lalu geleng-geleng. "Ya belum sih..."

Inov menyeruput air mineralnya. Tetep nggak nyentuh makanan sedikit pun.

Tahu-tahu Inov meringis....

"Kenapa, Nov?"

Inov meringis terus. Lalu menggeleng. Tapi mukanya tetep kayak orang kesakitan, sementara tangannya menekan perut.

"Perih ya perutnya? Gejala maag tuh, lo nggak makan sih. Makanya gue bilang juga, lo tuh *kudu* makan. Lo jangan nganggep remeh maag lho, Nov. Biar pun kayaknya nggak berbahaya, *maag* itu..."

HUP! Tiba-tiba Inov menutup mulut pakai telapak tangan. Mukanya pucat. Semua orang juga tahu ini pose orang mau muntah. Inov berdiri, lalu buru-buru berlari ke kamar mandi.

"Nov! Kenapa lo?"

Inov nggak menoleh sedikit pun. Langkahnya makin cepat ke kamar mandi.

Mima melipat tangan di dada sambil mondar-mandir gelisah di depan pintu kamar mandi cowok.

"Mo ikut masuk, Mbak?"

Mima mendelik marah ke arah cowok jail yang mau masuk WC. "Res! Ke WC ya ke WC aja! Usil banget sih!"

Cowok jail itu cengengesan.

"Eh, Mas! Kalo ketemu temen saya yang namanya Inov di dalem, bilangin ya, ditunggu di luar."

Cowok itu menatap Mima heran. Tadi marah, eh sekarang malah minta tolong. "Saya bilang juga, ikut masuk aja, Mbak."

Mima melotot. "Kalo nggak mau nolongin ya udah!"

"Mi?"

Lega banget rasanya melihat Inov keluar dari kamar mandi. Tapi mukanya pucet banget. "Lo kenapa, Nov? Lo muntah, ya? Lo sakit, Nov?"

"Nggak. Nggak pa-pa."

"Nggak pa-pa gimana? Yang namanya orang muntah itu pasti kenapa-kenapa. Kecuali lo hamil. Lo nggak mungkin hamil, kan? Lo pasti sakit, ya?"

Inov cuma diam, berjalan melewati Mima, lalu duduk kembali.

Mima duduk di hadapan Inov dengan muka serius. "Nov, perlu beli obat nggak?"

Inov malah balas menatap Mima. "Makan lagi aja gih...."

Ini orang bener-bener robot! Mima melanjutkan makan dengan muka serbasalah dan khawatir.

"Kertas!"

Mima menyodorkan kertas ke tangan Dena yang lagi bikin tugas kelompok mereka di rumah Dena. Kamar Dena betul-betul nggak *matching* sama *body*-nya. Bodi tinggi kekar gitu tapi nuansa kamar biru pastel kayak bayi baru brojol.

"Lo tadi dari mana sih, Mi?" Sambil sibuk menggunting-gunting kertas, Dena melirik Mima.

"Eng, ada perlu sama Inov."

Riva mencibir. "Perlu apa sih? Segitu perlunya, ya? Padahal Gian nyariin lo tuh."

Gian nyariin?! Ya ampun, Gian! Pangeran impian Mima. Akhir-akhir ini terpinggirkan gara-gara urusan Inov. Huh. Mima menoleh cepat menatap Riva. "Terus? Lo bilang gue lagi sama Inov?"

Riva ngangguk. "Ya iya lah. Habis bilang apa lagi? Lo juga nggak ngompin kita-kita. Ya gue terpaksa jujur lah."

PLAK! Mima menepak jidatnya. "Harusnya jangaaaaan. Yaaaah, Rivaaaa. Ntar Gian mikir gue sama Inov ada apa-apa, lagi. Udah berapa kali nih, dia denger gue jalan sama Inov."

Riva mendelik sebel. "Kok nyalahin gue? Lo kan kalo pergi sama Inov nggak pernah bilang sama kami. Makanyaaa... kompak dulu. Gue kan nggak mungkin mendadak dukun, tiba-tiba bisa baca pikiran."

Mima manyun. Mendadak dangdut, kali! Aduuuh! Parah

nih. Padahal hubungan Mima dan Gian udah lumayan. Tapi kalo Gian denger Mima jalan sama Inov terus lama-lama bisa gagal total nih. Kembali ke titik awal. Yaaaahhh... gimana doooong? "Apa gue telepon Gian aja, ya?"

"Lem! Ya, telepon ajaaa... ribet amat," celetuk Dena sambil membuka tutup lem yang disodorin Riva.

"Ngomong apaaa?"

Riva memutar bola matanya bosan. "Ya ngomong apa kek. Prakiraan cuaca, bisnis ayam potong, sapi perah, model sanggul modern, pergaulan remaja masa kini... apa kek. Topik banyak."

PUK! Dengan gemes Mima menimpuk jidat Riva pake pantat boneka sapi. "Bisa-bisa gue disangka gila! Masa ngomong sama kecengan tiba-tiba diskusiin besok Jakarta berawan, Bandung hujan rinrik-rintik? Sakit lo, Va!"

Riva cengar-cengir.

Mima menatap HP-nya. Telepon... nggak... telepon... nggak... telepon... nggak....

DRRRRRRRTTTT! Mima nyaris terjengkang saking kaget waktu HP-nya tiba-tiba bergetar. Inov?! Yaaa ampuun... belum cukup apa urusannya sama Inov hari ini?

"Halo?"

Inov batuk-batuk. "Uhuk... uhuk..."

Yeee! Malah batuk. "Halooo? Ada apa sih?" Mima bangkit dari duduknya, menjauh dari Riva dan Dena untuk mojik di sudut kamar Dena, deket lemari baju.

"Uhuk... uhuk... Mi, bisa... tolong... uhuk... ambilin gue air putih?"

WHAT?! Emang dia pikir Mima pembantu dia, apa? Ni anak emang bener-bener korslet. Nelepon Mima cuma minta di-bawain air putih? Mima mendesis sebal. "Nooov, gue lagi

ngerjain tugas di rumah Dena. Lagian, lo apa-apaan sih?! Lo takut ketemu Mama sama Papa?!"

Inov batuk-batuk lagi. "Iya..."

IYA! IYA?!

"Gue... gue sakit kayaknya... uhuk... gue nggak kuat... uhuk.... jalan ke bawah.... gue... nggak mau ketemu mama lo. Nanti... uhuk uhuk... Bunda jadi tau. Tolong ya, Mi? Uhuk! Gue... uhuk! Uhuk!"

OMG! *OH MY GOOOD!* "Lo sakit? Tuh kan, gue bilang juga tadi apa! Lo tuh pasti kenapa-kenapa. Sekarang tau rasa, kan? Makanya, Nov, kalo dibilangin tuh nurut. Jangan malah bawel sok-sok nggak pa-pa padahal..."

"Uhuk! *Please*, Mi, gue haaauuus... tenggorokan gue sa-kiiit..."

UGHHHH!!!! "Iya, bentar!" Mima mematikan HP-nya.

Riva dan Dena memandang Mima penasaran.

"Gue cabut dulu ya."

Riva dan Dena saling pandang bingung. "Lho? Mo ke mana sih?" tanya Riva penasaran.

Unexplainable!!! Nggak bisa dijelaskan! "Menyangkut hidup dan mati seseorang deh pokoknya. Sori ya?"

Mima pun ngeloyor pergi, meninggalkan Riva dan Dena bengong.

Pintu kamar Inov nggak dikunci.

Mima meletakkan gelas berisi air putih di meja kecil di samping ranjang Inov. "Air putihnya nih, Raden Pangeran Tuan Raja yang terhormat!"

Inov yang meringkuk di balik selimut menggeliat pelan sambil mengerang pelan. "Uhuk... uhuk... m-makasih, Mi...." suaranya serak-serak serem.

Mima menekan tombol lampu. Begitu lampu kamar terang,

Mima bisa melihat dengan jelas Inov yang pucat, matanya yang sembab, dan bibirnya yang kering dan memutih. Refleks Mima memegang dahi Inov. Waks! Panas banget!

"Nov! Badan lo panas banget! Lo sakit apaan sih? Nov, Nov, serius deh, lo mendingan ke dokter. Panas lo kayaknya tinggi banget, Nov..."

Inov menggeleng lemah. Lalu menatap Mima memohon. "Nggak, Mi, jangan bilang siapa-siapa, ya? Gue... uhuk... cuma flu aja kok. Gue... uhuk... nggak mau Bunda khawatir... uhuk. Janji ya, Mi...?"

"Tapi, Nov, badan lo tuh panas banget! Lo yakin lo nggak pa-pa?" tanya Mima cemas.

Inov mengangguk pelan. "Gue... cuma perlu istirahat, Mi..."

Mima menyodorkan air putih yang dia bawa. "Nih, katanya lo haus."

Mima baru aja mau membantu meminumkan air putihnya ke Inov, ketika Inov mengambil gelas itu dari tangan Mima. "Makasih, Mi, uhuk... gue bisa sendiri."

Mima menatap ragu. Tapi akhirnya membiarkan Inov minum sendiri, lalu Mima bangkit dari duduknya.

"Nov, asli, gue khawatir liat lo kayak gini. Tapi kalo lo nggak mau gue ngomong sama siapa-siapa ya udah. Gue ke kamar dulu ya? Kalo ada apa-apa langsung telepon HP gue ya, Nov? Gue serius!"

Inov menatap Mima. Senyumnya tipis banget, tapi Mima tau Inov senyum.

Mima menutup pintu kamar Inov pelan. Kenapa ya gue bisa selemah ini sama Inov? Kenapa gue nggak pernah bisa menolak permintaan Inov? Hhhh... alasan Inov tentang bundanya terlalu ampuh. Terlalu sukses bikin gue nurut dan nggak tega. Semoga bener cuma flu biasa, doa Mima dalam hati.

14

MIMA mondar-mandir di depan meja makan. Kalau gini caranya bisa telat nih! Inov sih enak pelajaran pertamanya hari ini olahraga. Lah gue?! Lagian tadinya Mima udah mau kabur aja, pergi duluan. Kalau aja tadi Inov nggak SMS dan minta pergi bareng. Huh!

Mika menepuk pundak Mima. Begitu Mima noleh, mukanya berhadap-hadapan sama muka Mika yang keliatan panik dengan mulut menggigit roti tawar. "Telat aku, Mi! Kamu ngapain masih di sini?! Siang, Mi! Ini udah siang!" katanya panik sambil nunjuk-nunjuk jam tangan.

Dengan santai tapi sebel Mima mendorong Mika. "Udah tau telat masih ngajak ngobrol orang! Sana duluan!"

Mika memandang Mima heran. "Kamu?"

Dengan muka setingkat lebih sebel, Mima menunjuk-nunjuk ke atas. Ke arah kamar Inov di loteng. Mika melihatannya masih pengen tanya-tanya, tapi hari ini dia ulangan fisika. Mika melesat pergi setelah sebelumnya melempar pandangan "Sabar, yaa..." ke arah Mima.

Nggak lama Inov keluar. Mata Mima yang tadinya melotot marah langsung berubah jadi kaget begitu melihat penampilan Inov yang kayak mayat hidup. Matanya sembab, bibirnya pucat, rambutnya kusut, jalannya sempoyongan.

"Nov? Lo mandi nggak sih?" Pertanyaan yang sangat nggak berperikemanusiaan itu meluncur dari mulut Mima.

Inov diam dan berjalan sempoyongan ke arah Mima. "Uhuk! Uhuk!" Batuk-batuk pula.

Mima jadi khawatir. Refleks Mima meyentuh dahi Inov lagi. Ngecek. Waduh! Panasnya masih sama kayak tadi malam. Mima menatap Inov khawatir. "Nov, lo masih sakit, ya? Lo udah minum obat belum, Nov? Lo yakin mo sekolah?"

Inov batuk-batuk. Tapi nggak menjawab pertanyaan Mima. Cowok itu malah melirik jam tangannya, melirik Mima sekilas, lalu ngeloyor pergi. "Kita telat..."

HALOOO!!! Penguin kontet di Kutub Utara juga tau, kaliini!!! Mima buru-buru mengimbangi langkah Inov.

Baru juga jalan beberapa meter, tau-tau....

"Uhuk! Uhuk! Uhuk!!! Kita ke... rumah sakit ya, Mi? Kita aja... raha—uhuk!—sia, ya, Mi?" Inov batuk-batuk lagi. Menatap Mima, sambil mengerjap-ngerjap seolah Mima sekecil upil tikus sampe Inov nggak bisa liat dia, lalu memegang kepalanya dengan muka kesakitan, dan... BLUK! Jatuh pingsan di pelukan Mima.

"NOV!!! Lo kenapa, Nov?! Bangun, Nov!!!" Mima panik. Dan makin panik teringat kata-kata "terakhir" Inov tadi. Ke rumah sakit... KITA AJA?! *Another secret* nih? RAHASIA LAGIIII?! Mima makin kepayahan menopang Inov. Ceking-ceking ternyata Inov berat juga. Apalagi dia pingsan! Mudah-mudahan dia nggak mati. Tangan Mima melambai-lambai panik memanggil taksi yang lewat.

Sudah bisa dipastikan, hari ini dia tinggal pilih: mau ditulis alpa, sakit, atau izin di buku absennya.

Duuuhhh... Kikiii! Angkat dooong! Kayaknya dia udah *missed call* HP Kiki sekitar sembilan kali. Dan kalo yang ini juga nggak diangkat, berarti bakal genap ada sepuluh *missed call* di HP Kiki....

"Halo?!" Akhirnyaaa... suara Kiki ngos-ngosan menjawab telepon Mima.

"Ki?! Kok ngos-ngosan?"

"Huuuh... udah deh. Gue lari dari kelas ke WC demi ngangkat telepon dari lo nih! Lo di mana, Mi? Lo nggak sekolah? Lo udah di-alpa tuh di jam pertama."

Siaaalllll! Dapet alpa deh! "A-aduuuh... gue telat ya nelepon lo? Ki, gue lagi di rumah sakit..."

"Ha?! Ngapain? Siapa yang sakit? Lo nggak kenapa-napa, kan? Lo ketabrak, Mi? Sama apa? Mobil? Bajaj? Sepeda ontel? Apa? Lo nggak pa-pa, kan?"

Busyet! Merepeeet.... "Tenang dong, Kiii! Dengerin dulu dong. Gue nganter Inov. Tadi pas mo berangkat sekolah dia pingsan..."

"Oke! Ntar gue bilangin deh biar absen lo izin, kan nganter orang sakit. Darurat. Jadi lo..."

"Nggak! Nggak! Jangan, Ki!"

Kiki terdiam bingung. "Jangan? Kok jangan?"

"Pokoknya jangan. Nggak ada yang boleh tau Inov masuk rumah sakit. Dan nggak ada yang boleh tau kalo gue nganter Inov ke rumah sakit. Ini rahasia. Inget ya, Ki: ra-ha-si-a..., ngerti?"

Rahasia? Kiki melongo makin bingung. "Rahasia? Kok bisa rahasia? Terus gimana?"

Mima terdiam. Iya, ya? Gimana dong? "Ehm, ya udah. Gue

cuma ngasih tau lo doang. Bilangin aja sama Dena dan Riva, gue nggak masuk hari ini. Inget RA-HA-SI-A. Kasih tau mereka berdua juga ya."

"Terus absennya?"

Mima terdiam lagi. Mikir. Akhirnya mutusin bunuh diri. "Ya udah, biarin aja alpa."

...

"Halo, Ki? Kok diem?"

"Mi, sebenarnya lo ada rahasia apa sih sama Inov?"

"Nggak ada kok, Ki. Udah, ya? Inget pesen gue. Rahasia."

Kiki makin bingung. Katanya nggak ada rahasia apa-apa. Terus kenapa ini harus dirahasiain? Aneh.

Klik.

Kiki menatap HP-nya cemas.

"Keluarga Satria November?" Dokter celingukan di ambang pintu ruang periksa.

HAH?! Mima yang lagi ngelamun sambil duduk langsung refleks berdiri. "Satria November ya, Dok? Saya, Dok, saya..."

Dokter berjas putih dan bermuka ramah itu menatap Mima heran. Dr. Prawiro. Begitu yang tertulis di papan namanya. "Kamu... keluarganya Satria November? Orangnya mana?"

Mampus! Mima panik dalam hati. Tapi dia harus tenang! Harus tenaaaang! "Eng, saya... saya... adiknya, Dok. Papa-Mama lagi keluar kota. Kakak saya gimana, Dok?" Yakin seyakinyanya, malaikat di bahu kiri Mima langsung sigap mencatat satu lagi kebohongan Mima. Daftar dosanya bakal makin panjang daripada gerbong kereta se-Jabotabek. Tuhaan... ampuni akuuu! Jangan cemplungkan aku ke nerakaaa....

Dokter Prawiro manggut-manggut memandang Mima, lalu tersenyum ramah. "Mari masuk...," Dokter Prawiro membimbing Mima masuk ke ruangan.

Inov terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Udah sadar. Cowok itu kelihatan pucat dan nggak berdaya. Mendadak Mima betul-betul bersyukur tadi Inov cuma pingsan, bukan mati. Melihat keadaannya sekarang, Inov kayak orang baru bangun dari koma. Mima mendekati Inov dengan panik. "Lo... eh, Kakak nggak pa-pa?"

Biarpun tergolek nggak berdaya, Inov sempet-sempetnya menatap Mima bingung karena dipanggil "kakak".

Demi melihat Inov yang heran, Mima buru-buru mengirim kode dengan kalap. Kedipan mata, alis naik-turun, hidung kembang-kempis... pokoknya segala kode yang bisa dilakukan dengan muka sebelum Inov nyeletuk bego dan membocorkan semuanya ke Dokter Prawiro.

Akhirnya Inov mengangguk lemah. "Uhuk... nggak pa-pa. Aku udah nggak pa-pa kok, Dik..."

DIK?! Hahaha! Sekalian aja bilang adinda! Penting ya kalo dipanggil "kakak", harus balas manggil "dik"?!

Mima menoleh ke Dokter Prawiro. "Dok, eng, kakak saya udah boleh pulang, kan?"

Dokter Prawiro mengusap dagunya serius. "Begini, sebenarnya saat ini yang terbaik adalah kakak kamu dirawat di sini. Saya bisa kasih obat demam dan antibiotik untuk menghilangkan demamnya. Tapi saya rasa kakak kamu juga perlu melakukan rontgen. Hmm, saya khawatir ada penyakit yang nggak terdeteksi. Sebaiknya diperiksakan lebih lanjut, supaya bisa mendapat penanganan yang tepat dan segera."

Mima melotot panik. Jadi Inov beneran terancam penyakit parah dan bakal mati?!

"Tapi itu baru kecurigaan saya. Makanya saya rekomendasikan untuk rontgen supaya lebih yakin," sambung Dokter Prawiro seperti membaca pikiran Mima.

Mima menatap Inov panik. "Gimana dong, No—eh, Kak? Mama sama Papa kan nggak ada?"

Susah payah Inov berusaha bangun dan duduk. "D-dok, saya... saya mau pulang dulu aja. Saya mau rontgen sama papa dan... mama saya. Boleh, Dok?"

Dokter Prawiro kelihatan ragu, tapi akhirnya mengangguk. "Ya sudah. Saya akan tulis resep buat kamu untuk sepuluh hari. Habiskan obatnya ya. Dan kalau dalam jangka waktu itu kamu merasa sakit lagi, segera kembali ke sini, ya? Jangan lupa, kamu harus segera rontgen."

Inov mengangguk lemah.

Dokter Prawiro duduk di mejanya, lalu menulis resep dan surat pengantar ke lab. Mima dengan cemas duduk di hadapan Dokter Prawiro.

"Ini. Langsung ditebus ya obatnya. Ini surat pengantar buat rontgen."

Mima memasukkan resep dan surat pengantar tersebut ke tas sekolahnya.

Dokter Prawiro berdiri dan menatap Inov yang masih terduduk lemah. "Kamu yakin kuat untuk pulang?"

Inov mengangguk. "Yakin, Dok. Saya kuat kok."

Dokter Prawiro mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Saya tinggal, ya? Nanti buat urusan administrasinya bisa diurus sama Suster Tika," Dokter Prawiro menunjuk suster asistennya.

Mima melirik Inov yang bersandar lemah di jok taksi. "Terus gimana nih, Nov? Lo denger kan kata Dokter? Lo harus rontgen. Nov, kita langsung rontgen aja yuk?"

Inov membuka matanya pelan. Lalu menggeleng lemah.

"Nov! Lo jangan bikin gue susah dong, Nooov! Kalo lo kenapa-kenapa gue yang kena nih, soalnya gue kan tau

semuanya! Malah dokternya ngomong sama gue! Nooov, kita rontgen, ya, sekarang?"

Inov menatap Mima putus asa. "Uangnya... dari mana, Mi?"

Mima tercenung. Barang sialan itu! Inov harus setor ke bandar-bandar gila itu! Dan artinya Mima juga! Karena kenaikan setoran yang diminta si bandar ceking dan norak itu sudah disanggupi Mima! Ugh! Terlibat narkoba emang terbukti nggak ada untungnya, cuma bawa sial doang! Inov dan Mima *officially* bangkrut! Nggak punya duit! Kecuali...

"Udahlah, Nov! Buat setoran itu ntar kita pikirin lagi, yang penting kesehatan lo dulu." Mima melirik sopir taksi. Takut si sopir menguping pembicaraan mereka. Lalu Mima mendekatkan bibirnya ke telinga Inov, bisik-bisik. "Udah cukup ya Nov, gue rahasiain yang aneh-aneh. Tapi lo jangan tega mati di tangan gue dong! *Please*, Nov, lo harus rontgen. Kalo nggak demi lo, demi gue deh... ya?"

Inov tercekat. Dia juga nggak mau Mima disalahin sama semua orang kalau ada apa-apa sama dia. Dan kalau sampe dia kenapa-kenapa, siapa yang bakal melindungi Mima dari bandar sialan itu?! Akhirnya Inov mengangguk.

Mima menghela napas lega.

Gian celingukan di depan kelas Mima.

Kiki lari-lari kecil menghampiri Gian. "Hei, Gi, eng... cari apa... eh siapa?"

Gian langsung salting kepergok Kiki. "Eng, aku... aku mau cari..."

"Mima?" tebak Kiki kilat.

DEG! Muka Gian langsung merah padam. Ini nih yang namanya ketangkap basah. Lagian, entah kenapa Gian bener-bener makin hari makin sadar dia suka banget sama Mima yang cerewet, blakblakan, dan selalu gagal total kalau mau sok

manis atau sok kalem. Gian jadi kangen sama Mima semenjak akhir-akhir ini dia jarang banget ketemu Mima. Padahal Mima udah setuju jadi panitia bazar sekolah. Padahal Gian berharap bakal sering ketemu di rapat-rapat panitia, eh...

"Mima nggak masuk, Gi. Dia—"

"Pergi sama Inov lagi?" Gian nggak bisa nyembunyiin nada penasaran dan cemburu dalam suaranya, bikin Kiki jadi kaget.

Kiki menatap Gian kaku. Berusaha mencari-cari alasan biar bisa ngeles dengan mulus. "Eng... justru... justru gue nggak tau tuh, Gi. Dia nggak masuk, tapi nggak bilang-bilang tuh, hehe..." Ini sih bukan ngeles dengan mulus namanya, tapi mati ide!!!

"Oh... kirain. Akhir-akhir ini perasaan Mima sering pergi sama Inov. Iya, kan?"

Glek! Kiki menelan ludah panik. Mati gue! Pergi, Giaaan! Pergi dooong! Gue nggak bisa mikir niiihhh! pekik Kiki dalam hati.

Kiki diam.

Gian diam. Mima ke mana ya? Masa sih Mima bolos? Kayaknya nggak mungkin deh.

"Eng, ya udah, gue... gue mo ke kantin dulu ya, Gi?" Kiki buru-buru kabur.

"Ki! Tunggu!"

Ngapain Gian ngejer gueeee??? Sambil meringis, Kiki menatap Gian. "Iya, Gi? Kenapa lagi?"

Gian kelihatan gelisah dan ragu-ragu ngomong sama Kiki.

"Lupa ya, Gi?"

Gian menggeleng. "Nggak, nggak, bukan lupa..."

"Gatel?"

Gian menjatuhkan tangannya yang nggak sadar garuk-garuk kepala. "Bu-bukan, Ki..."

"Nggak jadi ngomong?" tebak Kiki lagi. Ngarep.

Gian langsung gelagapan. "Ja-jadi, jadi, Ki. Jadi."

Ad-duuuuh! Jadi, lagi. Kenapa nggak jadi aja sih?! Kiki nye-ngir maksa. "Apa?"

"Ki, Mima... eh... Mima sama Inov... eng... Mima sama Inov pacaran?"

Wah! Gian beneran suka nih kayaknya sama Mima. Kiki menggeleng. Yang ini dia tau pasti jawabannya. "Setau gue sih nggak."

Gian menghela napas lega. "Syukur deh."

"Hah? Apa, Gi?"

"Nggak, Ki, nggak. Ya udah, makasih ya. Eh, Ki, tolong bi-langin Mima ya, gue nyariin. Soal rapat panitia bazar."

Kiki mengernyit. "Kenapa nggak telepon sendiri aja?"

Oh iya, ya? Kenapa nggak nelepon sendiri aja? *Plak!* Gian menepuk jidatnya sendiri.

"Iya, kaaan?" desak Kiki rese, lalu melenggang meninggalkan Gian yang berkutat dengan HP-nya.

Mima menatap layar HP-nya. Nama Gian berkedap-kedip. Separo hatinya betul-betul pengen menjawab telepon itu. Ngobrol sama Gian, cowok yang bener-beneerrr Mima suka. Bayangin aja, setelah sekian lama, akhirnya dia bisa makin deket sama Gian! Tapi separo hatinya yang lain ngotot me-larang Mima supaya nggak ngangkat telepon dari Gian. Habis ntar Mima mau ngomong apa coba, kalau Gian tanya dia di mana? Mima kayaknya nggak bisa bohong sama Gian. Gimana coba kalo dia ketauan bohong sama Gian?

Mima melirik Inov yang tertidur setelah rontgen tadi. Mima menghela napas lalu memasukkan HP-nya yang berkedip-kedip ke tas. Ini demi lo nih, Nov!



Gian mematikan HP-nya dengan kecewa. Melamun sejenak.
Ke mana ya Mima? Apa dia sama Inov lagi?

Gian mengetik SMS buat Mima.

Mima, km kmn hr ini?

Ak td nyari km k kls.

Kt udh mo mulai rapat bazar.

Km baik2 aja kan?

Mima menatap SMS dari Gian dengan putus asa. Sori, Gi,
soriii banget.

15

"GIAN!" Mima berlari-lari kecil menyamai langkah Gian menuju gerbang sekolah.

Gian keliatan girang melihat Mima. Tapi langsung agak kecewa karena teringat telepon dan SMS-nya nggak dibalas. "Mima."

Duuuh... kok Gian mukanya gitu sih? Pasti gara-gara kemaren nih. "Gi, aku mo ngomong sama kamu."

Biarpun kelihatan agak maksa, Gian tetap tersenyum manis seperti biasa. "Ya, Mi, ada apa? Kamu terima *missed call* sama SMS aku kemaren?"

Tuh, kaaan.... "Eng, iya terima. Justru itu, Gi. Sori ya... kemaren aku nggak angkat telepon sama bales SMS kamu. Kemaren mendadak banget soalnya, eng, Mika... demam. Jadi gue nganter Mika ke rumah sakit. Sori, ya?"

Gian ngangguk, kelihatan lega. "Iya, nggak pa-pa lagi, Mi. Nyantai aja. Aku cuma pengen ngasih tau kamu rapat-rapat panitia bazar bakal segera dimulai. Aku... pengen banget kamu datang." Muka Gian memerah dan kelihatan salting sendiri.

Mima jadi salting juga.

"Kamu mau datang kan, Mi?"

Mima mengangguk cepat. "Iya, mau, mau... pastilah mau, masa nggak? Aku dateng lah, pasti dateeeng..." jawabnya ter-lalu semangat. Makin kentara deh Mima juga salting.

Gian mengulum senyum senang melihat Mima salting begitu di depan dia.

"Aku senang banget, Mi, kalo kamu bisa datang rapat. Eh, yang lain juga pasti senang sih, soalnya..."

Lho?! Siapa tuh cewek yang ngomong sama Inov di depan gerbang? Kok kelihatan merengek-rengok gitu? Lho kok...? Kok kayak mo nangis gitu? Ih! Ngapain tuh narik-narik tangan Inov gitu?! Lho... lho... kenapa Inov nyeret dia menjauh dari situ? Eng... sambil dipeluk pula?! Siapa sih tuh cewek?!

"Gi, sori, aku mesti pergi nih...."

Gian yang lagi nyerocos mendadak bengong. "Eng... eh, kenapa, Mi...?"

Mima makin gelisah sekaligus nggak enak sama Gian. "So-sori banget ya, Gi? Tapi aku pasti datang rapat kok. Sori ya, Gi, sori.... Aku pergi dulu, Gi...." Mima melesat pergi.

Gian terdiam bingung. Tapi agak bisa menebak, soalnya dia juga sempat melihat Inov sama cewek itu. Gian mengembuskan napas masygul. Apa mungkin Mima bener-bener ada perasaan sama Inov ya? Gian menatap kepergian Mima setengah putus asa. Tapi kan belum tentu juga? Dalam hati Gian menghibur diri sendiri.

Mima celingukan di depan gerbang sekolah. Mana sih?! Ngumpet di mana ya mereka berdua? Makin hari Mima makin nggak bisa nggak ikut campur urusan Inov. Apalagi setelah semakin banyak rahasia "penting" soal Inov yang dia tahu. Belum lagi pake acara ngangkut dia ke rumah sakit segala!

Mima merasa bertanggung jawab atas Inov. Dan Inov juga jelas HARUS bertanggung jawab atas Mima. Karena kalo ada apa-apa, siapa yang duluan keseret, coba? MIMA! So pasti itu!

"Aku kan udah bilang sama kamu, berhenti! Kenapa sih kamu nggak mau dengerin aku?! Berhenti, Ra, berhenti!"

Lho? Itu suara Inov, kan? Tapi kok ngomongnya lancar dan panjang gitu ya? Mima mencari-cari asal suara.

"Nov, *please*, Nooov, *pleaseeee*... kamu kan tau mereka gimanaaa?"

DHUAAG! Mima mendengar sesuatu dihantam keras. Hmm, kayaknya suaranya berasal dari balik halte butut dekat sekolah yang sepi. Mima buru-buru ke situ. *Voila!* Inov dan cewek yang tadi dia panggil "Ra" memang ada di situ. Inov mencengkeram kedua pergelangan tangan cewek itu dan menatapnya tajam.

"Ehem, Inov..."

"Mima?" Inov menoleh cepat, secepat dia melepas genggamannya dari tangan cewek itu. "Lo ngapa—"

Mima memutar bola matanya sebal. "Lo yang ngapain ribut-ribut di sini? Tukang siomay mangkal juga bisa denger, tau!" sembur Mima, nggak meduliin cewek bernama "Ra" yang tampak bingung dengan mata sembap, berleleran air mata dan... ingus! Ih!

"Nooov...", rengsek cewek itu memelas. Untuk ukuran cewek dia lumayan tinggi. Dan cantik. Kalau saja dia nggak ceking kayak tengkorak di laboratorium sekolah. Mana matanya juga cekung kayak nggak tidur tiga kali puasa tiga kali Lebaran. Standar... nungguin Bang Toyib pulang.

Inov menarik tangan itu mendekat ke Mima, lalu menatap Mima pasrah. "Mi, kenalin. Ini Safira. Safira... mantan cewek gue."

Safira keliatan kaget dan shock waktu Inov bilang "mantan cewek gue". Tapi cewek ceking itu tetep mengulurkan tangannya ke Mima. "Sa-Safira."

"Mima."

Safira menatap Inov minta penjelasan atas jawaban Mima yang pendek.

"Dia anak sahabat Bunda. Aku tinggal di rumahnya sekarang. Sekolah di sini sama-sama dia."

Mima senyum basa-basi. Ternyata Inov bisa juga ber-aku-kamu dan ngomong panjang tanpa harus bermuka dingin kayak biasanya. Katanya mantan, tapi kok tatapannya masih penuh cinta begitu sih?! Mima merogoh-roguh tasnya. Menyodorkan tisu ke Safira yang keliatannya butuh tisu lebih dari apa pun juga di dunia ini. Sekarang mukanya bener-bener berantakan!

"Mo cuci muka juga nggak? Gue bawa air minum nih, bisa dipake," ujar Mima sadis. Mulutnya memang ember dan nggak bisa ditahan. Ini aja udah sedikit pasang rem. Kalau dilepas, sebetulnya dia pengen bilang, "Muka lo jelek banget, ingusnya juga kayaknya lengket". Tapi kayaknya itu terlalu kejam.

Safira menatap Mima, menggeleng pelan sambil mengam-bil tisu yang disodorkan Mima. "Nggak, makasih." Lalu buru-buru mengelap air mata dan ingusnya.

Safira masih terisak sambil sibuk membersihkan muka.

Inov bersandar ke dinding dengan muka capek dan putus asa.

Mima terdiam melirik Inov sekali-sekali. Penasaran banget pengen tahu ada apa, tapi males nanya. Soalnya males aja kalo ternyata ini masalah percintaan. Misalnya mereka putus, terus Safira nggak mau apa gimana gitu....

"Nov, kamu harus balik ke Jakarta, Nov. Harus. Ya, Nov?" Tiba-tiba Safira bersuara lagi.

Tunggu, tunggu! Apa katanya, ke JAKARTA?! Mima buru-buru melirik Inov. Walaupun diam, Mima tahu banget Inov mendadak panik. Inov kelihatan berusaha menghindari tatapan Mima.

Waaahhh, kalo bakal aneh-aneh Mima harus turun tangan nih. "Ra, memangnya Inov boleh keluar Bandung? Setahu gue Inov dititipin bundanya di rumah gue supaya..." kalimat Mima menggantung. Aduh, gawat. Gimana kalo ternyata Safira nggak tahu kasus cowoknya dan nyangka Inov ke Bandung tanpa alasan?

"Gue tau," potong Safira pendek.

Ohhh... dia tau. Mima jadi lega. Bagus deh. Jadi dia batal jadi pembocor rahasia. "Kalo lo tau, terus kenapa lo suruh Inov ke Jakarta? Bahaya, kan? Lo sama aja nyeret dia balik ke orang-orang itu dong?"

Pertanyaan Mima bikin Safira tersentak diam. Mematung dan nggak bisa jawab. Inov kelihatan cemas dan nggak enak.

"Atau... lo belum tau para kaki tangan bandar itu ngejer Inov sampe ke sini? Dan bikin Inov babak belur?"

Safira tercekak menatap Inov. "Nov..."

Inov meremas rambutnya frustrasi. Lalu balas menatap Safira. "Kamu kan tau gimana mereka, Ra," katanya.

Eits, eits, tunggu! Tadi Safira juga bilang gitu. "Kamu kan tau siapa *mereka*." Apa hubungannya Safira sama *mereka*? Ini pasti *mereka* yang sama, kan?! Mima menatap Safira kaku. "Lo juga kenal... *mereka*?" tanya Mima ragu-ragu. Yang namanya mulut ember bocor, mana bisa ditahan. Semua kalimat terlontar gitu aja.

Mima betul-betul sukses bikin Safira mati gaya. Matanya menatap Inov minta pertolongan.

"Mima tau semuanya," kata Inov akhirnya.

Safira menatap Inov nggak ngerti.

"Dia yang nolongin aku, Ra. Waktu aku digebukin, sampe ngambil barang yang harus aku jual dan setor sama mereka. Mima bahkan ngasih uangnya buat aku untuk nutupin setoranku yang ditambah jumlahnya. Kalo nggak ada dia..." Inov menatap Mima, "aku nggak tau gimana nasibku sekarang."

Mima tak bicara. Diam-diam senang karena ternyata semua yang dia lakukan dihargai Inov.

Safira terkaget-kaget. "Kamu... kamu masih jualan, Nov?"

Inov tertawa kecut. "Ya nggak lah! Barang itu nggak aku jual. Aku cuma nyetor aja sama mereka. Aku nggak mau ngerusak orang lain lagi. Cukup. Aku cuma ngejaga Bunda dari mereka, supaya mereka nggak ganggu Bunda dan bikin hati Bunda hancur lagi gara-gara aku."

Reaksi Safira betul-betul bikin Mima shock. Tiba-tiba Safira melompat ke hadapan Inov. Memeluk cowok itu sambil menatap Inov dengan tatapan memohon dan memelas. "Kamu nggak jual, Nooov? Berarti masih ada sama kamu dong barangnya? Nooov, kasih ke aku dong, Nooov. Kasih akuuu.... Aku, aku butuh bangeet... mana, Nooov? Kasih aku, yaaaa? Nooov...."

Mima melongo. Makin melongo waktu Inov mencengkeram lengan Safira lalu menatap tajam cewek itu.

"Ra!!! Aku kan udah bilang! BERHENTI! Kamu ngapain masih terus kayak gini? Kamu liat aku, Raaaa, liat akuuu! Aku udah berhenti dari semua ini! Tapi semua kebusukan dan akibat buruknya masih ngikutin aku ke mana-mana!!!"

Mima tercekat.

Mata Inov yang tadi nyalang berubah sedih menatap Safira. "Ra, berhenti, Raaa... sebelum terlambat. Kasian mami-papi kamu..."

"Lepaskan!!!" Tiba-tiba Safira menjerit sambil menyentak tangan Inov yang menggenggam tangannya. Matanya kem-

bali berlinangan air mata. "Kamu jahat, Nov! Kamu jahaaat! Papi sama Mami nggak peduli sama aku! Aku pikir kamu yang cinta sama aku! Yang peduli sama aku! Aku jadi kayak gini juga karena aku cinta sama kamu!"

"TAPI AKU UDAH SADAAAR!" teriak Inov keras sampe Mima mundur beberapa langkah saking kagetnya. Dengan napas terengah-engah Inov menatap Safira. "Aku udah sadar semua itu salah! Dan aku pengen kamu juga sadar! Sadar, Safiraaa!!! Aku pengen kamu juga sembuh!"

Air mata Safira semakin tumpah. "Gampang aja kamu bilang gitu, Nov! Kamu punya Bunda yang masih bisa ngerti dan maafin kamu! Aku?! Aku gimana, Nooov? Aku udah sejauh ini dan kamu tinggalin aku gitu aja. Badanku sakit semua, Nov. Aku butuuuh, tapi aku nggak punya uang! Kamu tega, Nooov? Kamu tega ninggalin aku!"

Inov meninju dinding dengan frustrasi. "AKU NGGAK NINGGALIN KAMU! AKU UDAH BILANG, AKU AKAN TETEP SAMA KAMU ASAL KAMU BERHENTI!!!!" *Duag! Duag! Duag!* Inov meninju tiang halte.

"INOV!" Mima memegang lengan Inov, menariknya mundur. Gila! Kok jadi gini sih?! *Puk!* Mima menepuk pipi Inov pelan. "Nov, sadar, Nov. Jangan teriak-teriak di sini... ntar banyak orang bisa denger. Sabar, Nov, sabaaar..." Mima sadar suaranya gemeteran. Sumpah, dia ketakutan! Pelan-pelan Mima mendorong Inov duduk. "Tenang, Nov, tenang ya?"

Mima lalu mendekati Safira yang menangis sampai terduduk di lantai. Dengan lembut Mima memegang kedua bahu Safira. Membantunya berdiri. "Kotor, Ra, berdiri yuk? Duduk di situ. Kita ngomong baik-baik ya?"

Safira mengikutinya dengan patuh.

Muka Inov tegang sementara mulutnya terkutup rapat. Tangannya mengepal sampai urat-uratnya bertonjolan keluar.

Safira duduk di sudut lain, masih sesenggukan dengan mata sembab dan ingus yang sesekali nongol.

Mima terdiam di tengah-tengah. Mima menatap Safira. "Mmm.. Ra, sebenarnya ada apa? Kenapa Inov harus ke Jakarta? Ada acara penting apa?"

Safira diam. Masih terus menangis.

Busyet! Mima meringis bingung. Gimana nolonginnya nih kalo nggak kooperatif begini? Apa mending dibiarin aja mereka berdua cakar-cakaran ngurusin urusan "domestik" ini? Sekalian aja sediain piring, mangkok, ceret, ember, dan alat-alat dapur lainnya buat lempar-lemparan seru juga, kali.

"Anak-anak ngadain pesta rutin." Suara Inov yang serak merespons pertanyaan Mima.

"Anak-anak? Maksud lo... *mereka*?"

Inov mengangguk sekilas. "Pesta gila-gilaan. Pesta rahasia, kalo ada rumah anak-anak yang kosong."

"Kali ini rumah gue," sambung Safira lirih.

Mima menoleh cepat. "Lo... lo mau gelar pesta narkoba?"

Ucapan Mima kali ini betul-betul langsung menusuk hati Safira. Pesta narkoba... ya, bener! Safira memang mau menggelar pesta narkoba. Tapi entah kenapa, waktu Mima yang ngucapin kata itu, rasanya bulu kuduk Safira merinding. Buat mereka itu cuma seneng-senang aja, tapi *pesta* narkoba...? Bayangan cuplikan berita-berita penggerebekan pesta narkoba dalam berita kriminal gantian berkelebat di kepala Safira. Mendadak dia ketakutan. Padahal waktu anak-anak memilih rumahnya dengan iming-iming barang gratis, Safira semangat setengah mati.

"Rumah Safira kosong. Anak-anak udah telanjur tau jadwal orangtua Safira yang jarang di rumah," Inov menjelaskan.

Mima menatap Safira khawatir. "Lo kan bisa nolak. Ya, kan?"

Safira mengabaikan pertanyaan Mima dan memandang Inov putus asa. "Nooov, kamu benaran nggak mau nolongin aku, Nooov? Aku nggak mungkin minta uang sama Mama-Papa lagi, mereka udah nggak mau ngasih uang sama aku bulan ini. Aku... aku butuh, Noov. Kamu dateng, ya, Nooov?"

Inov menatap Safira lurus-lurus dari tempat dia duduk. "Ra, aku udah berhenti. Aku mau bebas dari semua ini, Ra. Lagian buat apa aku di sana, Ra? Aku nggak mau lagi make barang itu, Ra, aku nggak mau! Dan aku pengen kamu berhenti juga, Ra!"

Safira berdiri, menghampiri Inov. "Nov, kamu nggak perlu make. Kamu nggak perlu ngapa-ngapain. Aku cuma, aku cuma pengen ada kamu, supaya kalo ada apa-apa aku aman. Aku takut, Nov, aku takut mereka kelewatan di rumahku. Siapa yang bakal nolongin aku, coba? Kamu tau mereka, Nov, mereka nggak akan peduli. Aku takut, apalagi sama Revo. Dia makin sering deket-deketin aku, Nov. Aku nggak mauuu... aku... aku takut, Nooov. Aku cuma butuh barang gratis itu aja...."

Inov mematung. Revo. Bandar gila itu! Jadi sekarang dia naksir Safira? Inov memandang Safira sedih. Dia nggak pernah berhenti sayang sama Safira. Tapi dia pengen Safira sembuh! Dia cuma minta Safira berhenti! Sadar! Kalau dia masih pengen jadi pacar Inov. Tapi ternyata Safira malah lebih milih muasin kecanduannya daripada berjuang sembuh demi Inov!

Safira menggenggam tangan Inov. "Nooov, kamu tau kan, kalo aku jadi *host* pesta, aku nggak perlu keluar uang untuk... dapet barang. Nov..."

Inov masih menatap Safira tajam. Dia tau masih ada yang disembunyiin Safira.

"Revo bilang, aku bisa dapet *free* tiga kali... kalo kamu da-

teng, Nov," lanjut Safira putus asa, karena dia tahu percuma bohong sama Inov.

Inov mengusap mukanya. "Aku nggak mau bantu kamu dapet barang itu, Ra. Aku mau kamu berhenti."

Safira mundur perlahan, menatap Inov putus asa. "Kamu jahat, Nov, kamu jahat! Kamu tau aku butuh. Kamu jahat, Nov, kamu jahat! Katanya kamu sayang sama aku...."

Mima bisa melihat jelas bibir Safira bergetar dan pucat. "Ra, tenang dulu...."

"Kamu jahat, Nov!" Safira lari pergi.

"Ra!" panggil Mima panik.

"ARGGH!" BUAAAKK! Inov meninju dinding dengan keras. Serpihan cat dan tembok bobrok berjatuhan.

"Nov! Tenang dooong!" Mima menahan tangan Inov yang siap meninju dinding lagi. "Lo duduk dulu deh, Nooov, duduk dulu. Ya?" suara Mima makin gemetar ketakutan. Dia belum pernah berada dalam situasi kayak gini. Dan dia sebenarnya nggak mau ada di situasi kayak gini. Nggak mauuu!

"AAARGGH!!!"

"INOV! Tenang dulu kenapa sih!" Mima menahan tangan Inov sekuat tenaga. "Lo mo bikin halte ini roboh?! Biar semua orang ke sini, gitu?!" Nggak sengaja Mima menatap punggung tangan Inov yang tadi dipakai meninju dinding. "Ya ampun! Tangan lo tuh, Nov..." Tangan Inov merah kebiruan, mulai bengkak dan lecet-lecet. "Lo nggak perlu ninju-ninju gitu kan Nov?"

Inov nggak jawab. Dia cuma nunduk. Meremas-remas rambutnya dengan napas naik-turun nggak teratur dan gemertaran.

Mima duduk di sebelah Inov. Diam.

"Cewek gobloook!" desis Inov sambil tetap menunduk dan meremas rambutnya.

Inov memang masih cinta sama Safira. Mima mengusap punggung Inov hangat. Lalu menepuk-nepuknya pelan. "Lo cinta banget sama Safira, ya, Nov?"

Inov terdiam.

"Iya, kan, Nov?"

Inov mendongak menatap Mima. "Gue yang bikin dia kayak gini. Sekarang gue nggak bisa nolong dia."

Mima menepuk-nepuk bahu Inov lagi. "Mendingan sekarang kita pulang dulu yuk, Nov? Di sini kita bisa bikin orang curiga. Lo juga masih harus istirahat, kan? Lo belum sehat banget lho, Nov. Yuk?" Mima membimbing Inov berdiri.

Tanpa perlawanan Inov bangkit. Baru kali ini Mima merasa Inov lemah banget. Sifat dingin dan datarnya hilang begitu aja. Pandangan matanya yang tajam mendadak redup dan putus asa. Pasti. Inov pasti masih sayang banget sama Safira.

Gian memandang nanar dari kejauhan. Mima membimbing Inov dengan telaten. Tangan Mima melingkar di pinggang Inov. Gian menghela napas panjang. Merasa kesempatannya makin kecil. Tapi dia juga nggak akan mundur begitu aja. Zaman sekarang kan prinsip yang dipegang bukan cuma selama janur kuning belum melengkung, tapi selama bendera kuning belum berkibar hehehe....

Mima menyodorkan air putih untuk Inov minum obat. Mima menyentuh dahi Inov sekilas. "Lo anget lagi, Nov. Lo mending langsung tidur deh."

Inov menelan obatnya lalu merebahkan kepala ke bantal. "Makasih, Mi."

Mima mengangkat bahu.

"Lo sampe mau repot-repot ngurusin dan khawatirin gue."

"Nov, ini semua karena gue tau. Gue nggak mungkin diem aja sementara gue tau masalah elo. Kalo gue nggak tau juga gue bakal cuek-cuek aja. Jadi santai ajalah, Nov, yang penting lo harus sehat! Lo juga harus mikirin gue, Nov. Oke?"

Inov tersenyum masam. "Kecengan lo pasti bete banget nih."

Gian. Mima teringat Gian. Gimana dia tadi ninggalin Gian yang lagi semangat ngomong nggak tau apa. Mima malah ngeloyor buru-buru pergi demi Inov.

Mima bangkit dari duduknya. "Lo istirahat deh, Nov. Gue ke kamar dulu."

"Makasih, Mi."

Mima keluar.

Tuuut... tuut...

Aduuh, Giaaan, angkat dooong! Mima mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja dengan nggak sabaran.

Tuuut... tuut....

"Halo?"

Ah! Akhirnya! "Gian? Ini aku, Mima."

Gian diam sejenak. "Mima? Eh, hai... tadi... gimana acaranya?"

"Acara?"

"Iya, itu lho, waktu kamu mendadak pergi tadi," pancing Gian penasaran.

Mulut Mima terkunci. Dia harus bilang apa?! Kok Gian mancing-mancing begitu sih? Apa jangan-jangan Gian... liat?

"Hei, Mi, sori, sori, udah nggak usah dipikirin pertanyaanku tadi. Ada apa, Mi?"

Ada apa ya? Mendadak Mima bingung sendiri kenapa dia nelepon Gian.

"Mi?"

"Eng... rapatnya kapan, Gi?"

Gantian Gian yang bingung. "Lho, tadi kan aku udah bilang sama kamu. Jadwalnya lagi dikerjain sama anak OSIS. Nanti segera disebar."

"Oh... kamu udah ngomong tadi?"

Gian makin bingung. "Iya, udah. Kamu nggak denger ya, Mi?"

"So-sori, Gi, aku tadi—"

"Udah, udah, nggak pa-pa kok, Mi. Aku malah khawatir sama kamu. Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

Mima tercenung. Ternyata Gian makin hari makin perhatian sama dia. Tapi Mima melewatkan semuanya gara-gara urusan Inov. Ya ampuuun...! "Aku? Aku nggak pa-pa kok. Ya udah, nanti ketemu lagi di sekolah, ya?"

"Oke."

"Oke"

"Mi!"

"Gi!" Mima dan Gian bicara bareng-bareng.

"Iya, Mi?"

"Kamu manggil aku kenapa?" balas Mima.

"Nggak. Nggak jadi," jawab Gian gugup. "Kamu?"

"Nggak jadi juga, Gi..."

...

...

"Oke. Udah dulu ya, Gi? Bye...."

"Bye, Mi...."

Klik.

Mima memeluk HP-nya di dada. Ya Tuhaaan, semoga semua pertolongannya buat Inov dapat *ending* yang baik. Supaya semua pengorbanannya, termasuk ngorbanin Gian pangeran impiannya, nggak sia-sia.

16

Tok tok tok...

SEMUA mata yang lagi serius mendengarkan penjelasan sang ketua rapat, Gian, kontan menoleh kompak ke arah pintu. Gian sendiri langsung berhenti menjelaskan.

Mima nyengir nggak enak karena datang telat ke rapat pertama bazar. "Sori telat."

Biarpun nggak terang-terangan, semua orang juga bisa liat Gian langsung sumringah dan senang melihat Mima akhirnya nongol juga. "Nggak pa-pa, Mi, kami juga baru mulai kok. Masuk aja..."

Mima menoleh ke belakang. "Yuk..."

Gian mengernyit penasaran. "Yuk?" Memangnya ada sia— Oh iya, Gian inget. Dia sendiri yang waktu itu menyuruh Mima mengajak Inov bergabung. Dan akhirnya cowok itu setuju. Mendadak Gian sadar. Dan nyesel.

Inov mengekor di belakang Mima dengan tampang nggak enak.

"Wah, Inov ikut juga?" celetuk seorang cewek takjub. Kayaknya itu temen sekelas Inov. Inov cuma tersenyum tipis dan melambai sekilas ke cewek itu.

Mima duduk di kursi agak depan yang kosong.

Inov duduk di dekat beberapa cowok di kursi belakang.

Dalam hati, Gian senang dan lega banget Inov nggak duduk di sebelah Mima. Dengan perasaan tenang, Gian melanjutkan menjelaskan materi rapat.

Sumpah deh! Mima berusaha banget berkonsentrasi pada apa yang dijelaskan Gian. Semua yang penting Mima catat serapi-rapinya. Tapi...

"Uhuk! Uhuk! Uhuk!"

...Gimana mo konsentrasi kalau Inov batuk-batuk melulu kayak gitu?! Sekali-sekali Mima melirik ke arah Inov. Cowok itu kelihatan beberapa kali berusaha menahan batuk, tapi gagal. Dia tetep aja batuk-batuk sepanjang rapat.

Gian beberapa kali mergokin Mima melirik khawatir ke arah Inov. Hati Gian mencelos, bergetar aneh. Rasanya... nggak rela.

"Mima..."

Mima menghentikan langkah begitu denger suara Gian memanggil dia. "Eh, hei, Gi. Sori ya, tadi aku telat."

Gian senyum maniiis banget. Bikin Mima deg-degan. Entah kenapa dia yang bawel, rese, dan cerewet ini bisa jatuh cinta pada Gian yang serba kebalikannya. Pendiam, berwibawa, kalem... pokoknya calon pemimpin masa depan deeee!

"Udah, nggak pa-pa, lagi. Eng, kamu mau ke mana habis ini, Mi?" Gian udah mutusin untuk selangkah lebih berani daripada cuma "berlindung" di balik bazar. Biarpun malu dan rasanya aneh, Gian nekat berani-beraniin ngajak Mima jalan. Minimal makan siang bareng deh....

"Eng, nggak ke mana-mana sih, Gi. Kenapa?"

Wah! Kesempatan emas datangnya cepet bangeet! pekik Gian girang dalam hati. "Aku... aku pengen ngajak kamu..."

"Uhuk uhuk!" Dari kejauhan suara batuk Inov yang lagi jalan menjauh kedengaran jelas.

Aduh, kenapa batuknya makin menjadi-jadi gitu sih?! "Gi! Aku lupa! Soriii banget. Aku... eh... aku ada janji sama Mama hari ini. Lain kali aja, ya?"

MIMAAA!!! Otak lo kutilan ya sampe jadi nggak mikir?! GIAN NGAJAK JALAN! Dan lo, berkat "kutil" lo itu, milih bohong karena denger INOV batuk?! teriak suara hati Mima. Tapi... sisi lain hatinya bilang, kalo Inov batuk-batuk biasa, gue tinggal nyuruh tu cowok beli obat batuk. Lah kalo pingsan kayak kema-
ren?

Gian menatap Mima. Kecewa. "Oh... kamu dah ada acara, ya?"

Oh tidaaak!!! *Why*, TUHAN, *why*...?! "Sori banget ya, Gi? Aku beneran baru inget. Padahal aku pengen bangeet." *Wussss!* Muka Mima memerah waktu ngucapin kalimat terakhirnya. Habis gimana dooong? Gian harus tahu Mima juga sebetulnya pengiiin banget pergi sama dia. Mima nggak mau Gian nyangka Mima nolak karena nggak mau!

Gian tetep senyum, walaupun Mima bisa ngeliat senyumnya beda. "Ya udah. Lain kali aja, Mi. Nggak pa-pa kok."

"Sori ya, Gi, aku... aku pergi dulu ya..." Mima buru-buru pergi.

Gian memandang punggung Mima yang berlari-lari kecil. Dia yakin Mima mendadak "nggak bisa" waktu denger suara batuk-batuk Inov.

Lagi-lagi Inov.

TAP!

Langkah Inov berhenti waktu tangan mungil Mima menggenggam lengannya. "Mima?" Inov celingukan mencari Gian.

Mima tersenyum tipis. "Udah gue tinggalin di sana. Lo panas lagi, Nov." Mima melepas genggaman tangannya di lengan Inov.

"Gue nggak pa-pa."

"Itu kan kata lo! Kata Dokter kan belum tentu!" sembur Mima sewot. Udah batuk-batuk edan gini masih sok bilang nggak pa-pa.

"Gue masih kuat."

Mima melotot sebal. "Kata lo! Kata Tuhan? Belum tentu!"

Inov mengernyit. Bibirnya menahan senyum geli. Makin hari dia makin ngeh Mima yang galak dan berisik ini kalau ngomong bener-bener nyablak kayak ember bocor.

Mima teringat amplop di rumah hasil rontgen Inov yang belum mereka bawa ke Dokter. "Ayo kita ke dokter hari ini!" ajaknya.

"Nggak usahlah. Ke Gian aja sana."

Idih! Dasar sok kuat! Mima menyambar tangan Inov. "Ayo ah! Ikut gue! Lagian ngapain kita keluar uang sampe miskin mendadak cuma buat bayar rontgen ini, kalo hasilnya nggak dibaca dokter?!"

Inov terdiam. Lalu menatap Mima serius. "Mi, kita baca hasil aja, ya? Kalo cuma baca hasil gue mau."

Mima balas menatap Inov nggak ngerti.

"Gue mau tau, tapi gue nggak mau dirawat. Belum."

Buk! Mima mengentakkan kakinya ke aspal. "Lo kok kerjanya bikin pusing melulu sih!!!"



KLINIK BERSAMA SEJAHTERA ABADI

"Di klinik ini ada dokternya. Dia pasti bisa baca hasilnya. Kalo harus dirawat, kita pake alasan Mama-Papa-lagi-pergi lagi. Ngerti, nggak?!" Mima menyiku lengan Inov.

Inov menoleh. "Ngerti, Bos."

Ih! Mima mendelik sebal. "Lo bercanda nggak pada waktunya! Dasar robot! Baru jalan ya, *chip* bercandanya?! Ayo!"

Inov mengikuti langkah Mima masuk klinik.

Dokter jaga klinik itu masih kelihatan muda. Tersenyum ramah waktu Mima dan Inov duduk di kursi di hadapannya.

"Gimana, apa keluhannya? Siapa nih yang sakit?"

Inov menyodorkan amplop hasil rontgen ke depan dokter muda itu. "Waktu itu saya sakit. Dokter di rumah sakit ngasih rekomendasi untuk rontgen, Dok. Tapi rumah kami jauh dari rumah sakit yang waktu itu. Jadi saya mau tau hasilnya di sini aja."

Dokter itu membuka dan membaca hasil rontgen itu serius. Alisnya beberapa kali berkerut. Tangannya bolak-balik mengusap dagu.

Selama ini Mima ngamatin, kalo Papa udah mulai begitu, biasanya pertanda nggak baik. Waktu Mima SMP, Papa baca rapor Mima begitu tuh gelagatnya. Alis berkerut-kerut, ngusap-ngusap dagu, habis itu... JDAR JDER ngomel! Dokter ini sih nggak mungkin ngomel, tapi bisa aja menyampaikan berita buruk, kan?

"Oke, Satria November—saya panggil apa nih? Satria?"

"Inov aja, Dok."

"Dan, gadis cantik ini...?" Dokter itu menatap Mima sambil senyum.

Mima ikut-ikutan senyum. "Saya adiknya, Dok."

Dokter itu manggut-manggut. "Inov. Saya Dokter Benny. Gini, Inov, saya udah baca hasil rontgennya. Akhir-akhir ini gimana? Masih pusing? Batuk? Demam? Apa ada yang dirasa nggak enak?"

Inov melirik Mima. Ngasih kode supaya dia sendiri yang jawab sebelum si bawel ini merepet membocorkan yang nggak penting. "Kadang-kadang, Dok. Memangnya apa hasilnya, Dok?"

Dokter Benny menarik napas. Kayak siap-siap mo ngomong sesuatu yang serius banget. "Jadi begini, Inov, lebih baik saya jelaskan aja semuanya, ya?"

Inov mengangguk. Mima juga, biarpun dia nggak ditanya. Maklum, refleks sok tahu dan sok penguin tahu.

Dokter Benny terdiam sebentar. "Hasilnya nggak terlalu bagus, Nov. Kamu perokok?"

Inov keliatan bingung. Lalu mengangguk. "Dulu, Dok, tapi udah beberapa lama berhenti."

Dokter Benny manggut-manggut. "Hm, ya, ya. Jadi, Nov, ada masalah sama paru-paru kamu. Kemungkinan ada infeksi. Lebih jelasnya kamu harus ke dokter spesialis, Nov. Sebaiknya kamu ke rumah sakit besar yang fasilitasnya lebih lengkap."

Bukan cuma rokok, tapi Inov udah menghirup berbagai macam zat berbahaya buat badannya. Nggak heran paru-parunya rusak.

Mima melirik Inov. Biarpun cowok itu berusaha kelihatan tenang, kekagetannya nggak bisa terlalu sukses disembunyiin. "Gitu ya, Dok? Jadi saya kemungkinan... infeksi paru-paru?"

Dokter Benny berdeham pelan. "Bukan cuma itu, Nov."

Inov dan Mima menatap Dokter Benny penasaran.

"Sebelumnya maaf ya, Nov, saya perlu tanya sama kamu, Apa kamu pemakai atau pernah pake narkoba?"

DEG! Gile dahsyat juga ya hasil rontgen? Kok bisa Dokter Benny nanya begitu? "Iya Dok, saya baru keluar rehab," dengan mantap Inov menjawab.

Mima tahu persis Dokter Benny kaget. Tapi dia kagum sama kebesaran hati Inov yang mau mengakui kesalahannya. "Tapi sudah berhenti total?"

Inov mengangguk. Lebih mantap lagi. "Sudah, Dok."

Dokter Benny menepuk-nepuk punggung tangan Inov kagum. "Bagus, bagus. Yang kamu lakukan dulu memang salah. Tapi setidaknya kamu udah sadar, dan jadi lebih baik. Banyak orang yang sudah salah malah diterusin, kan? Menyesal lebih baik terlambat daripada nggak sama sekali," kata Dokter Benny, mendadak ceramah.

Lalu Dokter Benny kembali menatap Inov serius. "Begini, Nov, kemungkinan besar akibat perilaku kamu di masa itu, bisa jadi liver kamu juga ada masalah. Kelihatannya kamu harus mendapat penanganan serius, Nov. Organ dalam kamu kemungkinan banyak yang infeksi dan bermasalah. Kamu harus diperiksa lebih lanjut. Klinik ini nggak punya alatnya. Saya pun bukan dokter spesialis penyakit dalam. Sebaiknya secepatnya, Nov."

Harus ke internis? Kemungkinan harus dapat penanganan serius? Inov beneran mo mati, ya? Dan CUMA Mima yang tau?! Ini bener-bener malapetakaaa!!! Bencanaaaa!!! Kuktukaan!!!

Dokter Benny mengambil kertas dengan cap nama dan alamat praktiknya, lalu menulis sesuatu, memasukkannya ke amplop, dan menutupnya rapat. "Nah, ini surat pengantar buat dokter di rumah sakit. Biar mereka tau kamu sudah pernah saya periksa. Hasil rontgennya jangan lupa dibawa ya, Nov."

Inov menerima surat yang disodorkan Dokter Benny. "Ma-kasih banyak, Dok."

"Semoga cepat sembuh ya."

Inov mengangguk.

"Ayo, Kak...," kata Mima. *Teteup* berakting.

17

DUAGHHHH!

"Argh!" Inov terpental ke dinding rapuh bangunan tua yang mulai gelap karena sudah sore. Lumut dan serpihan tembok berjatuhan ke lantai.

"Berani lo ya!!!" Cowok ceking berkaus kutung dengan tato bergambar nggak jelas di tangannya itu mencengkeram kerah baju Inov. "Lo mo pura-pura lupa hari ini tanggal lo setoran?! HAH?!"

Sambil meringis, Inov mengusap sudut bibirnya yang berdarah. "Gue nggak pura-pura lupa. Gue juga nggak lupa. Gue cuma minta waktu, karena uang itu gue pake ke dokter."

"Alaaahhh! Banyak bacot lo!!!" *Jdat!* Cowok ceking lain yang kuping, hidung, dan alisnya penuh anting menoyor jidat Inov kencang. "Sakit apa lo sampe perlu ke rumah sakit segala!? Sakit jiwa?! Gila lo sekarang?! HAH?!"

Inov diam. Merasa pertanyaan nggak penting itu nggak perlu dijawab.

"Lo minta dihabisin, ya?! Hah?! Paling juga tu barang lo pake sendiri tapi lo nggak mo bayar, kan?!"

Susah payah Inov berusaha berdiri. "Udah gue bilang, gue ke dokter. Gue cuma minta waktu. Gue pasti setor."

BUGHHH!!! Satu tonjokan lagi melayang ke muka Inov. Kali ini cowok rada pendek dengan rambut berdiri ikut berpartisipasi menyumbangkan tinjunya.

Tiba-tiba si ceking bertato maju. Lalu lagi-lagi mencengkeram kerah leher Inov yang terduduk kena pukul. "Heh, lo tau pesta kami bakal di mana minggu ini?! Ha?" senyum licik menghiasi bibir si ceking bertato ancur.

Safira! Inov terbelalak marah. Si ceking malah ngakak. "Cewek lo itu cantik juga ya? Mana udah kehabisan uang, lagi! Cewek model begitu lo anggurin. Revo sih nggak bakal nyainyain cewek itu! Hahaha!"

"EH! Jangan macem-macem kalian sama dia!!!" teriak Inov sambil berusaha bangun dengan panik.

BRUKKK! Dengan cepat cowok-cowok ceking itu mendorong Inov sampe terjengkang duduk lagi. "Apa?! Mo apa, lo?! Heh! Siapa suruh lo kabur ke sini dan ninggalin tu cewek sama kami?! Jangan sok jagoan, lo! Kalo setoran lo nggak beres, jangan sangka lo bisa kabur gitu aja ya! Jangan belagu lo mikirin cewek itu segala!" Sebelah tangan si ceking bertato menekan leher Inov.

Mata Inov memerah. Mukanya menegang marah. "Jangan ganggu Safira!"

Plak! Si anting berderet menepak kepala Inov. "Jangan ganggu? Siapa yang ganggu? Cewek lo tuh butuh barang! Sakaw! Nagih! Dia yang mau jadi tuan rumah demi barang gratis. Dan lo tau Revo, kan? Nggak ada yang gratis!"

"ERGGH! Lepasin gue! Kalian mo apa sekarang? Gue nggak ada uang. Gue bakal bayar, tapi perlu waktu! Atau kalian mo

ngabisin gue aja sekarang, jadi kalian nggak dapet setoran sama sekali?!"

Tiga preman ajaib itu saling pandang. Akhirnya si rambut berdiri mendekati Inov sambil cengengesan licik. "Lo pinter juga ya? Lo ngancem kami? Iya?"

Inov diam.

Jari-jari si rambut berdiri mencengkeram pipi Inov kencang. "Oke! Lo kami kasih waktu! Tapi kalo sampe lo molor, awas aja!!! Lo tau sendiri akibatnya!"

"HEEEH! LEPASIN TEMEN GUE!!!"

Inov terenyak. Lengkingan suara itu... MIMA! Dengan susah payah Inov menoleh ke arah suara. Bener. Mima. "Sial, ngapain dia ke sini?"

Si ceking langsung menatap bengis, mengenali Mima. "Naaah, kebetulan lo dateng! Eh, cewek sok jagoan! Lo yang janji setoran Inov bakalan lancar! MANA?!"

Mima meluruskan tangan kanannya ke depan dengan telapak tangan terentang menahan si ceking mendekat. "Berhenti!!! Lo pikir gue bego, ke sini sendirian?! Liat tuh!" Mima menunjuk ke belakangnya. "Itu satpam sekolah sama satpam kompleks deket sini!" Di kejauhan tiga bapak-bapak dan satu orang berpakaian satpam tampak mendekat. "Mereka semua jago kungfu, tau!"

Berhasil! Tiga preman ceking itu panik ketakutan. Si rambut berdiri melepas cengkeramannya di pipi Inov dengan kasar, lalu mengancam sebelum kabur. "Inget kata-kata kami tadi! Revo nggak pernah main-main!" Lalu mereka bertiga kabur.

Mima berlari menghampiri Inov yang terduduk lemas, dengan sudut bibir masih sedikit berdarah dan pipi lebam kebiruan. "Nov, Nov! Lo nggak pa-pa, kan?! Nov! Lo sadar, kan, Nov?! Sadar, kan?!" *Pak-pok-pak-pok*. Mima menepuk-nepuk pipi Inov dengan gaya paramedis nyadarin orang pingsan.

"Bisa pingsan bentar lagi... kalo terus ditabokin begini," kata Inov lirih.

Ups! Mima nyengir. Tangannya refleks berhenti menaboki pipi Inov. "Sori, sori, Nov. Tapi lo bener nggak pa-pa, kan? Aduuuh, lo memar-memar gini, lagi! Gue lagi nih yang kena interogasi!"

"Arghhh..." Inov mengerang kesakitan memegang perutnya.

"Nov! Kenapa, Nov?" Mima makin panik. "Pak! Pak! Buruan, Paaak! Bantuin nih, bantuin!"

Satu satpam dan dua bapak-bapak berlari mendekat dan buru-buru membopong Inov yang mengerang-erang kesakitan.

"Apa nggak sebaiknya langsung dibawa ke dokter?"

Mima mematung. Mendadak beku mendengar suara cowok barusan. Takut-takut Mima menoleh. "Gi-Gian...? Ngapain kamu...?"

Gian buru-buru menopang Inov.

Mima melongo. Kenapa Gian ada di sini! Kenapa ada GIAN? Ngapain GIAN di sini?

"Aku liat kamu panik berlari-lari ngajak Pak Satpam. Tadi aku baru selesai beresin *file* di ruang OSIS. Aku... aku khawatir aja."

Glek! Mima menelan ludah. Antara ge-er dan bener-bener shock ada Gian di sini, ikut heboh nolongin Inov yang dikeroyok orang.

"Kenapa bisa gini, Mi? Siapa yang mukulin Inov?"

Argh! Mikir, Mima! Mikiir! "Eng, itu... itu... preman. Ya, preman-preman. Waktu itu Inov pernah dipalak sama mereka, tapi nggak ngasih. Mereka dendam. Aku... aku curiga aja waktu tadi sempet liat Inov diseret mereka. Makanya aku ajak Pak Satpam ke sini." Lumayan lancar juga nih Mima *ngeles*. Pada-

hal bohong buesaaaar! Sebenarnya tadi siang Mima heran Inov yang janji pulang bareng ngilang nggak bilang-bilang. Di-telepon nggak diangkat. Teringatlah Mima: JADWAL SETORAN! Seketika itu juga Mima tau di mana Inov. Dia langsung mengajak Pak Satpam menyusul Inov. Plus ngajak dua tukang becak buat pura-pura jadi anak buah satpam.

Inov melirik Mima yang dengan lancar ngibulin Gian. Bener-bener nggak nyangka Mima bakal muncul di sini. Cewek satu ini memang ratunya nekat. Ibaratnya, orang lain kecebur berenang cari selamat, yang satu ini begitu mau kecebur malah bawa peralatan selam.

Gian kayaknya termakan kibulan Mima mentah-mentah. "Terus sekarang gimana, Mi?"

"Tolong bantu panggil taksi, ya? Pak, tolong panggilin taksi." Mima menahan punggung Inov yang sempoyongan dari belakang, sementara Gian dan Pak Satpam membopong Inov.

Salah satu bapak-bapak bayaran Mima langsung buru-buru jalan ke depan dan manggil taksi. Untung pas banget ada yang lewat.

Pelan-pelan Gian dan Pak Satpam mendudukkan Inov di kursi belakang.

"Makasih ya, semua...." Mima merogoh sakunya, menyodorkan uang sepuluh ribuan buat masing-masing tukang becak bayaran. Dengan kaku dan serbasalah Mima mendekati Gian. "Makasih banget ya, Gi, kamu mau repot-repot dateng ke sini."

Gian kelihatan khawatir. "Kamu nggak mau aku temenin nganter Inov ke rumah sakit, Mi?"

Giaaaa! Elo baik banget siiihhhh!!! Hati Mima mencelos. Tapi sayang ia terpaksa menjawab, "Nggak usah, Gi. Ni anak pasti nggak mau dibawa ke rumah sakit. Paling langsung pulang ke rumah."

Sekilas ekspresi Gian kelihatan kecewa. "Enak ya, serumah sama kamu...," katanya setengah bergumam.

"Apa, Gi?"

Gian gelagapan. Groggi setengah mati udah keceplosan. "Eh, nggak, nggak. Maksudnya enak aja gitu, serumah, jadi nggak ribet nganterinnya. Ya, kan?"

Mima tersenyum tipis. "Ya udah, Gi. Aku jalan dulu ya? Mamaku bisa nge-*rap* nih kalo kelamaan."

Set! Tiba-tiba Gian menangkap pergelangan tangan Mima yang mau masuk taksi.

DEG! Jantung Mima serasa copot. Dengan muka merah padam karena dag dig dug tangannya dipegang Gian, Mima menoleh malu-malu. "Kenapa, Gi?"

Bukannya jawab, Gian malah bikin jantung Mima pengen *I'm sorry goodbye* alias pamit berhenti kerja karena nggak kuat berdetak lagi, dengan menatap Mima lewat matanya yang tajam, teduh, plus penuh wibawa itu.

"Gi?" Setengah mati mengatur napas, Mima sukses bikin suaranya nggak gemeteran karena ge-er dan deg-degan.

Tangan Gian yang menggenggam pergelangan tangan Mima terasa dingin. Nggak salah nih?! Gian juga grogi! "Engng, aku cuma mo bilang, ati-ati ya?"

Wiih, cuma mau bilang itu sampe pegang tangan? Mima pasang senyum grogi semanis mungkin. "Iya, Gi. Tenang aja. Makasih ya..."

Gian menatap Mima.

Mima menatap Gian.

Hening...

"Neng? Ini *teh* ke mana tujuannya?"

Uwaaa! Kejaman wahai kau sopir taksi! Nggak bisa lihat adegan romantis!

Gian melepas genggamannya. Yaaaah, Mima kecewa. Biar-

pun tangan Gian dingin karena grogi, Mima betaaah! Maunya Mima, Gian ikut aja. Tapi Mima nggak berani ambil risiko Gian penasaran dan tanya ini-itu. Mana bisa sih nahan rahasia lama-lama dari pujaan hatiii?! Ya, nggak?! Ya, nggaaak?!

"Dah, Gi..." Mima masuk taksi, duduk di samping Inov.

Dengan *gentleman* Gian menutupkan pintu Mima. Telunjuk Mima menekan tombol *power window*. Sementara taksi jalan pelan-pelan, Gian dan Mima masih sempet-sempetnya saling pandang malu-malu.

"Ehem! Mabok cinta nih yeee? Uhuk! Uhuk!"

"Ih!" Mima menepuk bahu Inov sebal. "Apa sih?! Rese!" Mima menyipitkan mata. "Nov, lo tuh tadi apa-apaan sih?! Ngapain lo pergi sendiri kayak gitu? Untung gue cari bantuan. Coba kalo nggak! Sekarang gue mesti bilang apa lagi nih kalo ketahuan Mama?!"

Inov menepuk telapak tangan Mima pelan. "Jangan bilang."

Enak aja nih kalo ngomong. Mima manyun. "Gimana caranya? Kalo lo ketahuan babak belur gini ya pasti gue ditanya dong, Nov! Mama itu instingnya tajem, tau! Cita-citanya aja waktu kecil pengen jadi polisi. Hobinya baca buku detektif. Film kesukaannya *CSI*! Gimana, coba?! Gue streeesss, tau, diinterogasi Mama!" Mendadak Mima histeris.

"Neeeng, masih sekolah *mah* jangan stres, Neeeng, nanti Neng *teh* pusing. Migren. Jantungan. Asma. *Maag*! Kata Dokter di TV, penyakit kayak begitu pemicunya itu bisa dari stres!" Tahu-tahu si sopir taksi main *nyamber* aja.

Bibir Mima makin maju. Manyun gila-gilaan. "Bapak juga nih. Udah tua jangan nguping!" sahut Mima sebal.

"Kita berhenti di pos kosong kompleks ya, Mi," bisik Inov.

Mima memutar bola matanya pasrah. Permintaan yang nggak mungkin Mima tolak. Mima tahu banget.



"Nih, Pak, makasih ya..." Mima menyodorkan ongkos taksi ke sopir taksi bawel dan suka ikut campur urusan anak muda itu.

Si sopir bukannya langsung menerima uang Mima, malah celingukan ngamatin pos satpam kosong di pinggir jalan. "Ck, ck, ck, anak muda zaman sekarang. Kalian mau pacaran di pos satpam kosong itu? Ingat, itu dosa. Ingat orangtua kalian, ingat masa depan bangsa...."

HAH?! Mima merengut sebal. Masa depan bangsa apaan?!

"Gimana masa depan bangsa ini kalo generasi mudanya sudah menyisihkan moral, norma-norma Pancasila, dan adat ketimuran?"

Busyet deh! "Pak, mau terima uangnya nggak nih? Apa gratis?!"

"Neng, saya ini cuma mengingatkan kalo..."

Mima meletakkan uangnya di atas dasbor. "Nggak perlu deh, Pak. Dijamin kami nggak bakal merusak masa depan bangsa! Udah deh, Pak. Narik aja gih! Daripada Bapak merusak masa depan uang belanja istri kalo setoran kurang."

Si sopir seolah kena skak mat. langsung tancap gas dan pergi.

"Rese," sungut Mima. "Ayo, Nov..." Dengan hati-hati Mima membopong Inov ke pos satpam kosong.

"Uhuk! Dia nggak tau aja, lo penyelamat masa depan bangsa. Gue, maksudnya."

"Ha-ha! Dan mendingan nggak usah kayaknya. Ribet." Mima ngomel-ngomel.

Mima membimbing Inov duduk di balik pos. Inov bersandar di dinding yang mulai keropos. Mima duduk di sebelahnya.

"Lo pulang duluan aja, Mi."

"Pulang duluan gimana? Asal *jeplak* aja. Terus lo gimana? Mo gue biarin digerogotin tikus sama kecoak di sini?"

"Nanti gue nyusul."

Nyusul? "Maksudnya?"

"Biar lo nggak diinterogasi. Kalo kita pulang sendiri-sendiri, artinya lo nggak tahu apa-apa."

Genius! Tapi Mama lebih genius! "Nggak ngaruh. Gue tetep bakal diinterogasi biarpun gue pulang sekarang terus lo pulang tiga tahun kemudian. Halooo! Secara gue yang tiap hari paling sering ketemu lo, satu sekolah sama lo! Dengan kata lain: Nggak ada orang lain yang bakal ditanya kecuali—" Mima menunjuk dirinya sendiri—"GUE! Udah. Kita pulang bareng."

"Arghh..." Inov memegang perutnya yang beberapa kali kena tonjok dengan kesakitan. Sementara mukanya meringis akibat lebam di pipi dan luka di sudut bibirnya.

Karena kelihatannya memang menyakitkan, Mima ikut-ikutan meringis sambil menyentuh perut Inov pelan. "Sakit banget, ya, Nov?"

Inov nggak jawab. Cuma meringis.

"Nov, mendingan kita pulang sekarang. Di rumah luka dan memar lo bisa dikompres dan diobatin. Kita pake alasan yang sama kayak ke Gian aja. Yuk, Nov, gue bantuin sini." Mima memapah Inov pelan-pelan.

Inov jalan terseok-seok. "Makasih, Mi..."

"Nggak bisa selamanya gini, Nov. Harus ada penyelesaian," jawab Mima pelan tanpa menoleh ke Inov.

Makin dekat rumah jantung Mima makin nyut-nyutan. Bener-bener ciut. Jam segini semua pasti lagi pada ngumpul di ruang TV. Daripada ngadepin Mama, kayaknya mendingan dipatok seribu ayam gendut, diciumin monyet, dikentutin

sapi, atau apa pun. Walaupun pasti sakit, geli, dan bau, yang penting itu semua bukan tatapan tajam detektif ala Mama.

Kayak sekarang ini....

Mama menatap penuh selidik ke arah Mima dan Inov. Mima yang cengengesan dan Inov yang bersandar lemas di bahu Mima dengan muka babak belur. Tahu-tahu Mama berdiri tergopoh-gopoh menghampiri Inov. "Ya ampun, ini kenapa lagi sih? Kamu kenapa, Nov?" Mama menoleh ke Mika. "Mika, bantuin Mama dong, papah Inov ke kamarnya, ayo..."

Mika buru-buru bantuin Mima dan Mama. Sementara Papa, yang seperti biasa lagi ngemil dengan penuh konsentrasi, baru *ngeh* belakangan tapi langsung menaruh stoplesnya, berdiri, dan lari menggantikan Mima memapah Inov ke atas.

"Ini kenapa? Ada apa? Mi, Inov kenapa?" Ramalan tepat seratus persen! Betul, kan, Mima nggak akan lepas dari interogasi Mama? Buktinya begitu Inov aman di ranjang, tatapan khawatir Mama otomatis berubah jadi tatapan detektif.

Ayo, Mimaaa! Tadi kan udah latihan, waktu ngomong ke Gian. Tinggal ngulang doang. Jangan kalah sama tatapan hipnotis Mama doong. "Ini, Inov dikeroyok preman, Ma. Aku... aku sama Pak Satpam datangnya telat. Makanya, makanya keburu babak belur gini."

Tatapan Mama yang memancarkan sinar X, Y, Z, dan segala sinar lain yang mematikan bergantian menatap Inov minta konfirmasi. "Iya, Tante... Uhuk! Aku nggak mau ngasih waktu dipalak. Mereka marah. Untung ada Mima sama satpam... Auw..."

Berhasil nih kayaknya. Pandangan Mama yang tadinya bisa buat motong semangka, ngupas kentang, dan ngiris bawang saking tajamnya, pelan-pelan berkurang. Tapi, "Kok ada preman di dekat sekolah?"

Ternyata Mama nggak main percaya gitu aja kayak Gian.

"Yah, Mama, mana Mima tau? Masa Mima mesti tau jadwal nongkrong preman?"

Mama diam. "Ya udah, Nov, sini Tante liat luka kamu." Mama menyentuh lebam di pipi Inov. Dan sukses melengkapi hari ini sebagai "Hari Meringis" buat Inov. "Kamu ke dokter aja, ya? Badan kamu juga agak panas nih. Jangan-jangan kamu demam, jadi nggak bisa melawan, ya? Pasti susah kan kalo lagi pusing harus ninju, nendang, ato apa gitu?"

Idih, Mama! Kok malah nyuruh Inov berantem siiih?

Inov cuma meringis (lagi). "Nggak usah, Tante. Nggak usah ke dokter. Luka kayak gini sih di-Betadine-in juga bisa sembuh, Tante."

Mama memandangi Inov khawatir. "Kamu yakin?"

Inov mengangguk. "Yakin, Tante."

Mama menepuk bahu Inov pelan. "Ya udah. Tante ke bawah dulu. Ambil kompres sama kotak P3K. Mima, Mika, tolong bantu obatin Inov, ya?"

"Tante!" panggil Inov cepat.

Langkah Mama terhenti di ambang pintu. "Kenapa, Nov?"

Mata Inov memohon ke Mama. "Jangan bilang Bunda ya, Tante? Tolong."

Mama cuma tersenyum keibuan, lalu keluar dan menutup pintu kamar.

Mika mengompres lebam Inov. "Lo sebenarnya kenapa sih, bro? Beneran kena hajar preman?"

Sekilas Mima dan Inov pandang-pandangan. Saling melempar kode supaya jangan ngasih tahu Mika. Inov mengangguk pelan. "Iya. Nggak tau gue, disangka gue banyak duit, kali. Apes."

Mungkin nggak ya tatapan itu menurun? Soalnya Mika tahu-tahu memandang Mima penuh selidik dengan tatapan

tajam pengiris bawang, pengupas kentang, pemotong semangka Mama tadi. "Kok lo bisa tau, Mi?"

"Ya tau lah! Pas gue mo keluar gerbang, gue liat dia digiring preman. Ya gue panggil satpam. Dasar aja tuh bapak-bapak larinya pelan. Jadi aja Inov keburu bonyok."

Tangan Mika berhenti mengompres Inov. "Bentar ya, gue ambil Betadine. Bibir lo luka tuh..." Mika bangkit dan melangkah keluar kamar.

Begitu Mika tutup pintu, Mima melompat duduk di samping Inov. "Nov, perut lo kayaknya sakit bukan cuma gara-gara kena bogem. Lo harus ke rumah sakit, Nov. Lo inget kan kata dokter waktu itu? Lo harus dapet penanganan serius. Nov, udah deh, emang kenapa sih kalo bunda lo tau lo sakit? Bunda lo juga tau kan lo pernah make? Lo harus ke rumah sakit, tau!"

"Ssst!" Tahu-tahu Inov menempelkan telunjuknya ke bibir Mima.

Set! Mima refleks menepis telunjuk Inov. "Ih, apaan sih lo, Nov?"

"Sori. Gue nggak kuat bungkem mulut lo. Tapi gitu juga diem, kan?"

Mima diem. Sebel banget.

"Mi, *please*. Gue nggak pa-pa. Gue nggak mau bikin Bunda kepikiran. Buktinya gue masih baik-baik aja, kan?"

Baik-baik dari Hong Kong?! Babak belur gini "baik-baik aja"? Mana badannya panas, lagi.

"Obat dari Dokter kemarin juga masih ada kok," sambung Inov.

"Iya, tapi kan kata Dokter kalo sebelum obat habis lo masih ngerasa nggak enak, lo harus buru-buru ke rumah sakit."

Set! Telunjuk Inov menempel di bibir Mima lagi. Mima langsung angkat tangan ala orang kalah perang. Menyerah.

"Please, Mi..."

Mima menghela napas putus asa. "Tapi lo janji sama gue ya, Nov, kalo misalnya ngerasa nggak beres lo harus bilang sama gue. Nov, lo pikirin gue juga dong. Sebagai satu-satunya manusia yang memegang rahasia gila lo ini, gue juga bisa mendadak gila gara-gara stres kebanyakan pikiran! Lo mo bikin gue gila? Lo tau nggak, sakit jiwa itu—"

Cklek! Suara pintu terbuka bikin Mima menutup mulut. Melirik keki ke Inov yang membuang napas lega. Kayaknya kalau Mima masih merepet, telunjuk Inov bakal nemplok di bibirnya lagi. Kalau cewek-cewek yang lagi sok romantis pacaran, waktu telunjuk cowoknya nempel di bibirnya pasti langsung deg-degan ke-ge-er-an. Itu sih romantis! Lah ini? Cuma gara-gara nggak kuat bungkem mulut Mima pake seluruh tangan, Inov malah ngerusak adegan yang seharusnya romantis itu. Nye-belin!

Mika masuk dengan kapas dan Betadine, dan percakapan Mima-Inov pun terpaksa ditunda.

18

"MENURUT kamu gimana, Mi?" Gian melirik Mima yang berjalan di sampingnya.

"Eng... apa, Gi?"

Gian tersenyum kocak. Dia suka banget Mima yang *nyablak* apa adanya. Tapi entah kenapa, Mima selalu mendadak salting dan gugup tiap kali ngomong sama dia. Yah, Gian sama aja sih. Udah aslinya pendiam, setiap berdekatan sama Mima kayaknya Gian harus mengeluarkan nyali cadangan biar nggak terlalu kelihatan culun di depan Mima.

"Warna dasar panggung. Menurut kamu gimana, mendingan warna *ngejreng* kayak ungu, hijau elektrik, atau merah, apa warna-warna *soft* kayak biru langit?"

Ohhh. Itu pertanyaannya. Mima meringis malu sendiri. Kirain ditembak. "Ehm, kalo menurut aku sih warna-warna *ngejreng* juga seru, Gi. Sekarang kan lagi zamannya warna serbaberani gitu. Menurut aku sih..."

Hhh! Hari ini indah banget. Inov nggak masuk karena mendadak nggak enak badan. Bukannya Mima nyukurin Inov

sakit. Tapi kan saat-saat kayak begini langka banget, bahwa dia bisa tenang di sekolah tanpa harus mikirin Inov.

Gian membolak-balik buku contoh warna dengan serius.

"Mi!" Tahu-tahu pundak Mima ditepuk pelan. Begitu me-noleh, Mima langsung berhadapan dengan muka jail tiga sa-habatnya yang cengar-cengir nggak jelas.

"Ikut makan mie ayam, nggak?" tanya Riva sambil cenge-ngesan nyebelin.

Ya nggak laaahhh! jawab Mima dalam hati. Masa dia mau ngorbanin waktunya berduaan sama Gian demi mie ayam! Biar dikasih gratis plus gerobak dan abangnya sekalian juga Mima ogah! "Ehm, gimana ya? Sebenarnya gue pengen ba-nget sih. Tapi gue sama Gian masih harus ngecek sesuatu." Mima melirik Gian, berharap Gian menangkap ketulusan, ke-sucian, kemurnian, dan kengebetan hatinya untuk bisa ber-sama dia.

"Makan mie ayam di mana?" tanya Gian kalem.

"Depan kantor pos." Dena menunjuk arah kantor pos. "Tau, kan, Gi?"

Gian ngangguk. "Tau. Kebetulan urusan kami hampir se-lesai kok. Aku juga laper. Nanti Mima biar sama aku ke sana-nya. Gimana?"

Enam deret alis naik-turun bareng-bareng. Persis grup ulet bulu joget *breakdance*. Sok-sok ngirim kode "cieeeh-cieeeh-swit-swiiiiit" ke Mima.

Riva sok asyik menepuk lengan Gian. "Beneran, ya? Mima dianter, yaaa?"

Jempol Gian teracung. "Pasti."

Tadi alis naik-turun bareng, sekarang tiga mulut nyengir genit berbarengan.

"Ya udah, kalo gitu kami duluan yaaa...," Kiki mencubit pipi Mima sambil mengerling.

Mima mendelik galak. "Iya, iya! Udah, sana pada pergi! Hus! Husss!"

Kiki, Riva, dan Dena pergi sambil cekikikan.

Gian memarkir motornya di depan warung mie ayam.

Kiki, Riva, dan Dena langsung cengar-cengir begitu melihat Mima datang boncengan sama Gian.

"Dateng juga. Kirain nggak jadi," celetuk Kiki usil.

Gian menggantung helm di setang motor. Tangannya refleks mendorong bahu Mima lembut. Bikin Mima jedag-jedug serasa dirangkul. "Yuk, Mi...."

Baruuu aja mau melangkah masuk warung mie ayam, tahu-tahu...

"Mima!"

Mima nggak terlalu ngenalin suara cewek yang manggil dia barusan. Tapi Mima yakin banget dia pernah denger suara itu. Sambil berharap semoga dia salah, Mima menoleh...

"Safira?"

Ternyata tebakan Mima tepat, sama sekali nggak meleset barang setitik pun. Itu memang suara Safira. Mantannya Inov. Cewek ceking tapi cantik itu kelihatan lebih mending daripada waktu Mima pertama kali bertemu dengannya. Kali ini matanya yang sayu nggak berleleran air mata. Hidungnya yang bangir juga nggak berlepotan ingus. Tapi tetap aja mukanya sembab dan pucat.

"Mima, gue mo ngomong soal Inov," suara Safira bergetar.

UH! Spontan Mima menoleh ke Gian. Cowok itu masih berdiri di dekatnya. Bisa dipastikan dia mendengar kalimat Safira barusan. Berdasarkan pengalaman pertama dulu, Mima ingat cewek ini bisa histeris dan ngomong apa aja, tanpa peduli sekitarnya. Menurut yang Mima baca, itu memang kecen-

derungan para pecandu dan pemakai narkoba. Mereka jadi agresif, impulsif, dan nggak masuk akal.

"Nggak bisa nanti aja ngomongnya?"

Mata Safira yang sayu menatap Mima maksa. "Gue mo ngomong sama lo soal Inov sekarang!" Nadanya memerintah, langsung bikin Mima sadar Safira bakal segera histeris kalau nggak diturutin.

Mima mengangkat tangannya. "Oke! Oke! Bentar!" Dasar pengacau! Baru aja Mima mau makan mie ayam bareng Gian. Walaupun warungnya panas, Mas yang dagang agak-agak BB alias bau badan, makan sambil diliatin kucing buduk yang kelaperan, ini kesempatan LANGKA! Kenapa juga si Safira bisa tiba-tiba nongol di sini?!

Mima berbalik menghadap Gian. "Gi, sori ya. Soriii banget. Aku nggak jadi makan mie ayam. Aku—"

"Ada urusan?" tebak Gian cepat. Bikin Mima nggak enak.

"Sori ya, Gi? Tapi... ini penting banget. Temen aku ini dari Jakarta. Kasian udah jauh-jauh."

Gian nggak bisa menyembunyiin kekecewaannya kali ini. Cowok itu setengah mati berusaha senyum, dan gagal kelihatan tulus kayak biasanya.

Hati Mima langsung nge-*drop*. Padahal dia udah satu langkah lebih maju. Lagi-lagi gagal karena "urusan" Inov. "Kamu nggak pa-pa, kan, Gi?"

"Nggak. Nggak pa-pa kok. Aku makan mie ayam sama temen-temen kamu aja. Sekalian udah di sini ini."

Uwaaa! SEBEEEL! Mima melirik sandal jepit butut yang tergeletak di jalanan. Melihat muka Safira yang maksa dan nggak sabaran, pengen banget Mima memungut sandal butut itu buat dijadikan senjata jurus yang baru Mima ciptain: Kepretan Setan!—di muka Safira.

"Kamu nggak mau bungkus, Mi? Buat makan di rumah,"

suara Gian yang sejuk bikin Mima makin semangat pengen mungut sandal jepit terbengkalai itu buat ngepret muka Safira.

"Nggak usah, Gi. Gi... sori banget, ya? Aku juga nggak tau dia ada di sini."

Gian menepuk-nepuk bahu Mima pelan. "Nggak pa-pa."

Set! Tahu-tahu Riva menarik lengan Mima sampai setengah badannya masuk ke warung mie ayam. "Lo beneran mo cabut sama tu cewek? Siapa sih?"

"Panjang deh ceritanya. Tapi serius, gue harus nemuin dia."

Riva menatap Kiki dan Dena bergantian. Yang ditatap angkat bahu. Sama-sama nggak tahu.

"Nanti deh ya gue ceritain," sambung Mima. "Gue pergi dulu ya. Dah, Gian..." Mima melesat pergi.

"Tu anak kenapa sih? Siapa lagi tu cewek yang mo ngomongin Inov?" sungut Riva begitu Mima pergi.

"Akhir-akhir ini Mima sering banget ngurusin Inov. Aduh!" pekik Kiki begitu disiku Dena. Kiki menoleh dan baru *ngeh* kenapa.

Gian! Gian berdiri menatap mereka bertiga tetap dengan muka kalemnya. "Kalian yakin Mima sama Inov nggak pacaran?"

JREEENG!

"Gue telepon nggak bisa, gue SMS nggak dibales. Dia di mana sih?"

Mima bengong melihat Safira yang heboh sendiri. Ngomel frustrasi sambil nangis-nangis.

Eh, eh, sekarang malah ngejambak-jambak rambut sendiri. Stres juga ni anak.

"Ughhh! Jahat banget sih dia itu! Nggak mikirin gue! Inoooovv!!!"

Waduh, waduh, waduh. "Eng, Ra, Ra, tenang dulu deh, tenang...."

Dengan mata berleleran air mata, Safira melotot ke arah Mima. Tak lupa ingus pun ikut beraksi. "Tenang?! Tenang gimanaaa? Mana mungkin gue bisa tenang, Miii... gue lagi butuh dia banget, tapi dia tega menghilang kayak gini!!!"

Duh, emang ya, efek narkoba itu mengerikan! Di mata Mima kelakuan Safira udah benar-benar kayak orang sakit jiwa!

"Iya, iya, tapi lo jangan teriak-teriak dong."

Safira masih terisak-isak heboh.

"Inov nggak menghilang, Ra. Dia ada di rumah. Lagi sakit," kata Mima pelan. "Jadi lo tenang aja—"

"Ya, tapi kenapa dia harus nggak ngangkat telepon gue?! Kenapa dia nggak bales SMS-SMS gueeee? Itu artinya dia sengaja, kan?! Dia emang menghindar, kan, dari gue?! Iya, kan?! Lo nggak perlu ngelindungin dia deh, Mi! Nggak perluuu!"

Lah, siapa juga?! "Gue nggak ngelindungin Inov. Gue cuma ngasih tau lo, dia ada di rumah. Lagi sakit. Kali aja HP-nya mati, Inov masih tidur. Namanya juga orang sakit."

"Kenapaaa? Kenapa dia matiin HP-nya?! Buat ngehindarin gue, kaaaan?! Iya, kaaaan?"

Busyet! Ge-er banget sih. Parno berlebihan. Iya, itu juga. Paranoid. Akibat narkoba sialan! Bikin orang kayak gini—cantik, tapi otak sama kelakuannya nggak beres. "Kayaknya bukan deh," kata Mima pendek.

Jawaban Mima bikin Safira makin nggak terkontrol. "Nggak gimanaaa?! Apa lagi coba alasannya, apaaa?!"

Tadi kan udah dibilang, HP-nya kali aja lagi mati, Inov mungkin masih tidur, sungut Mima sebal dalam hati. Tiba-tiba ia tersadar sesuatu. "Eh, lo nggak sekolah, Ra? Kok lo bisa ada di Bandung?"

"Sekolah?! Ngapain gue sekolah! Gue harus ketemu Inov! Siapa juga yang peduli gue nggak sekolah! Siapaaa...?"

Yee, ya siapa?! Badut Ancol, kali. Kuda nil, kali. Ya mana gue tau! Kok nanya gue?! Mima meringis putus asa. "Terus lo mo gimana?"

"Gue harus ketemu Inov, Mi, harus!"

Mima garuk-garuk kepala. "Gimana dong? Gue serius, Ra. Inov beneran sakit. Sumpah deh! Atau lo mo nemuin dia di rumah gue? Tapi ada nyokap gue di rumah." Mima nggak mau Safira tahu rumahnya. Pasti bakal terjadi keributan. Maka-nya dia sengaja nyelipin "ancaman terselubung" dengan bilang Mama ada di rumah. Padahal sih nggak tahu juga. Secara Mama hobinya jalan-jalan.

Safira menggeleng-geleng dengan muka parno. "Nggak, nggak.... Gue nggak mau ke rumah lo. Gue nggak mau ketemu nyokap lo. Nggak! Gue cuma mau ketemu Inov."

Mima diam-diam bernapas lega. Untung strateginya manfaatin keparanoidan Safira berhasil. Tampang Mima sok bingung mikirin nasib Safira yang pengen banget ketemu tabuhan hati, cinta dalam hidupnya, pangerannya... hehe.

"Mi, gue minta kertas, Mi, ada? Gue minta kertas, selembarnya, Mi, selembarnya...."

Santai aja nggak bisa ya? Minta kertas aja kayak minta apa. "Oh, ada, ada." Mima menarik buku kosong dari dalam tas. "Bener cukup selembarnya aja? Nggak mau semua aja nih? Sebuku? Nggak pa-pa kok kalo mau semuanya, beneran!" Mima menyodorkan bukunya.

Lagi-lagi Safira menggeleng berlebihan sambil masih agak-agak berleleran air mata. "Nggak, Mi, nggak, selembarnya aja. Cukup selembarnya...."

Mima merobek selembarnya kertas. "Nih..."

Mima baru sadar tangan Safira gemetaran waktu cewek itu

menerima lembaran kertas dari tangan Mima. "Makasih. Gue... boleh pinjem bolpoin, Mi?"

Yaelaah! Dari tadi kek. Mima merogoh-rogo tasnya lagi. "Nih..."

Dan Mima baru sadar banyak lebam dan bekas suntikan di tangan Safira yang sebetulnya putih mulus. Sayang banget....

"Makasih, Mi..."

"Santai," kata Mima nyengir.

Safira berjongkok dengan kertas di pangkuan. Sambil menangis kayak di film-film drama dan sinetron yang penuh tangisan dan air mata, Safira menulis kertas itu. Air matanya menetes-netes ke kertas sampai dari jarak lumayan jauh juga Mima bisa melihat tinta tulisannya luntur. Efek dramatis abiiisss!

Hati-hati Safira melipat suratnya itu. Lalu menyodorkannya ke Mima. "Mi, gue titip ya. Buat Inov. Tolong bilang sama dia, gue butuh dia. Dia jangan tinggalin gue gitu aja!"

Mima memasukkan surat Safira ke kantong depan tasnya. "Iya, nanti gue sampein suratnya." Mima menatap Safira prihatin. "Terus sekarang lo gimana? Lo balik ke Jakarta naik apa?"

"Travel."

"Gue temenin, ya ke travelnya?" Mima jadi khawatir sama Safira. Aduuuh! Kenapa jadi banyak yang bikin repot gini sih?! "Yuk..." Mima mengulurkan tangan ke Safira, mengajaknya naik angkot.

Safira nurut.

TOK TOK TOK!

....

"Nooov, gue niiih..." Mima menekan *handle* pintu. Dikunci. Kok dikunci sih? Tumben.

TOK TOK TOK! "Nooov, lo tidur, Nooov? Buka dong! Penting niiih!"

Hening. Busyet deh! Keturunan kebo, kali. Tidur sampe budek.

Tiba-tiba Mima merasa bahunya ditowel. "Teh Jul? Apaan sih towel-towel? Kayak tuyul aja!"

Teh Jul melongo dikatain tuyul. "Emang tuyul suka towal-towel, Neng?"

Yaaah... pertanyaan ngaco bin tolol. "Ya mana gue tau, Teeeh! Belum pernah kena towelan tuyul! Tadi kan cuma perumpamaan, Teeeh, perumpamaan! Ungkapaaaan!"

Dengan muka bego, Teh Jul manggut-manggut sok ngerti. "Ohhh. Tapi, Neng, perumpamaan itu dibikin mestinya kan ada alasannya? Jadi, perumpamaan ditowel tuyul *teh* pasti ada alasannya, Neng.... Ya nggak, Neng?"

"Aduh! Teh Jul! Emang penting ya, ngebahas towel-towelan tuyul?! Teteh ke sini mo ngapain sebenarnya? Pake nowel-nowel aku segala?"

BET! Teh Jul mengibaskan serbet bau di depan muka Mima.

"Uhhh! Bau, Teh!"

Teh Jul cengengesan. "Neng, Teteh *teh* cuma mo bilang, Den Inov nggak ada, Neeeng! Jadi, mo Neng gedor pake palu godam sampe jarinya bengkok juga, nggak bakalan ada yang bukain pintu...."

Mima mengernyit. "Pergi, Teh? Ke mana?"

"Ya Teteh *donow*, Neng. *I donowww...*"

"*I don't know*, Teh. *I don't knooow*. Ngasal aja kalo ngomong. Terus, dia pergi sama siapa? Jam berapa?"

Muka Teh Jul mencong kanan-kiri, mikir. "Waduuuh, Neeeng, Teteh juga lupa jamnya. Tapi perginya sama Den Mika pas Den Mika pulang sekolah. Kayaknya sih ke rumah

sakit, kali, Neng. Habis Den Inov lemes gitu, sampe perlu di-bopong-bopong."

WHAT?! Mima panik dan mengambil HP dari dalam tas. Menekan nomor telepon Mika.

"Halo, Mima?"

"Mika! Inov kamu bawa ke rumah sakit? Kenapa? Kamu di mana sekarang? Gimana Inov?"

"Aduuuh! Tenang, Mi, tenaaaang."

"Mikaaa, kasih tau aku! Kamu di mana? Aku nyusul sekarang!"

"Udah, nggak usah. Kamu tenang aja di rumah, oke?! *Tunggu di rumah.* Oke?!"

"Eh, eh, Mika! MIKA!"

Klik. Tut... tut... tut...

UGHHHH! Mima berbalik marah. GEDEBUK! Mima menabrak Teh Jul sampai terjengkang.

"Aduh, Neeeng!!! Pantat Teh Jul, Neeeng, memaaaar... aduduuh! Bemper Tete rusak deh, Neeeng!"

"Ihhhh! Teh Jul juga, ngapain masih di belakang aku, coba?! Emangnya kupingku spion?!"

"Yeeee, Neng, mobiil, kali!"

"Ya makanya. Minggir ah, Teh!" Mima turun tangga sambil manyun berat.

Inov tertidur dengan damai. Mika nih yang bakal nggak damai. Gimana mo damai, Mima melotot di ambang pintu, dengan garang nunggu dia yang habis ngangkut Inov ke kamar.

Benar saja. Mima langsung menyeret tangan Mika yang sengaja jalan lambat-lambat keluar kamar Inov. "Kok kamu nggak bilang sama aku sih?! Aku kan bisa buru-buru pulang!"

Mika mengernyit. "Kok kamu panik begitu sih? Emang ada apa?"

Waw waw! Salah ngomong. Mima jadi gelagapan sendiri. "Ya, nggak ada apa-apa. Aku khawatir aja, aku kan, eng, ya khawatir aja! Emang nggak boleh? Terus apa kata Dokter? Kok Inov bisa lemes gitu, sampe nggak kuat jalan?"

Mika angkat bahu. "Padahal tadi di rumah sakit dia kuat lho, ngotot-ngototan sama aku dan Dokter, nggak mau dirawat inap, pengen pulang."

Raut Mima langsung khawatir. "Emang harusnya dirawat, Ka?"

Mika mengangguk cemas. "Malah kata Dokter, Inov harus segera rontgen. Soalnya Dokter curiga ada apa-apa. Tapi dia ngotot pengen pulang. Alasannya macem-macem banget. Sampe akhirnya Dokter kasih obat sama wanti-wanti dia harus balik ke rumah sakit dan rontgen."

Mima terdiam. Berarti bukan dokter yang sama.

"Dia kayaknya harus *bed rest*. Besok juga belum boleh sekolah tuh."

Kontan Mima langsung batal menyerahkan surat Safira ke Inov. Nggak mungkinlah sekarang. Buka mata aja Inov nggak bisa, apalagi baca. Sebetulnya Mima penasaran banget sih sama isi suratnya. Tapi nggak deh. Nggak sopan banget ngobrak-ngabrik privasi orang sampe segitunya. Walaupun suratnya nggak dilem juga sih....

Inov muntah-muntah.

Mima yang dapet tugas bawain makanan jadi makin ngeri. Mangkuk buburnya buru-buru ditaruh di meja. "Minum nih, Nov, teh anget. Biar perutnya enakan." Muka panik Mima kentara banget.

"Makasih, Mi," Inov menyeruput tehnya pelan-pelan.

"Nov, mendingan lo balik ke rumah sakit deh. Parah nih..."

Dasar keras kepala, Inov lagi-lagi menolak. "Nggak usah. Dokter udah kasih obat kok..."

"Ya, tapi itu kan cuma buat sementara, Nov. Bukan solusinya. Penyakit lo itu harus diobatin. Lo kan tau sendiri hasil rontgen-nya. Masa mau lo diemin sih? Kalo ada apa-apa gimana? Jangan gila deh, Nov, gue bisa ikut disalahkan, tau!"

Tangan Inov terasa panas banget waktu meremas pelan telapak tangan Mima. "Gue janji, gue nggak akan bawa-bawa nama lo, Mi..."

Mima mendengus sebal. "Ya bukan cuma itu, Nooov! Tapi gue sekarang beneran khawatir. Gue tahu keadaan lo, masa lo mau gue diem dan pura-pura nggak tau sih? Tanggung jawab moral, Nooov! Tanggung jawab moraaaal..."

Inov meringis. "Pidato melulu ah."

"Inov! Gue serius."

Inov menepuk-nepuk tangan Mima pelan. "Gue juga, Mi... serius."

Surat itu nggak mungkin diserahkan sekarang. Keadaan Inov masih payah banget. Mima nggak mau nambahin beban pikiran Inov. "Terserahlah, Nov, yang penting gue ingetin lo lagi. Nggak bisa selamanya kayak gini. Lo nggak bisa nge-diemin penyakit lo dan kucing-kucingan sama dokter dan keluarga kayak gini terus. Lo harus mikirin semuanya ke depan, Noov, gue telanjur tau semuanya. Gue cuma khawatir."

Inov tersenyum. Kali ini beda. Senyum Inov yang biasanya cuma basi-basi dan datar, kali ini kelihatan tulus dan... terharu? "Makasih, ya, Mi... lo udah percaya sama gue. Gue juga nggak mau... uhuk... kayak gini terus."

Mesti ngomong apa lagi, coba? Akhirnya Mima bangkit dari duduknya. "Ya udah deh, lo istirahat, ya? Tidur. Gue keluar dulu."

Pelan-pelan Mima menutup pintu kamar Inov. Berdiri melamun di depan pintu kamarnya. Mikir. Apa dia udah salah langkah? Apa seharusnya dari awal Mima jangan mau nyemplung ke dalam rahasia besar ini? Apa harusnya dari awal Mima jangan mau bantu Inov untuk nyembunyiin semua ini dari bundanya?

Mima menghela napas berat.

Apa memang bunda Inov bakal lebih bahagia dibohongin gini daripada kalau Inov jujur?

19

MASIH juga di dalam rumah, Papa udah jejingkrakan gaya joging di tempat. "Bener nih, kamu nggak mau ikutan joging? Sehat lhooo..."

Mima menggigit rotinya sambil memandangi Papa heran. "Males ah! Liburan tuh penginnya males-malesan. Papa juga biasanya males-malesan, tumben mau-maunya diajak Mama sama Mika joging?"

Papa nyengir.

"Habis ada penyuluhan kesehatan tuh di kantornya. Itu lhooo, menyinggung soal ukuran lingkar pinggang yang berisiko kena penyakit. Papa kamu langsung ketakutan," celetuk Mama, menjatuhkan gengsi Papa yang ceritanya sok sadar kesehatan karena diri sendiri, padahal ketakutan gara-gara penyuluhan.

Bibir Mima membulat. "Ooo... kirain insaf dari hati yang terdalam, Pa. Ya udah, gih pada joging, kesiangan lho ntar. Aku males ah! Lingkar pinggang aku kan nggak kayak Papa. Belum perlu panik, Paaa! Papa sih udah kritis. Kayak tas pinggang gitu. Aku pernah baca di buku nih, Pa, ukuran pinggang itu—"

"DAAAHHH, MIMAAA!" Mama, Papa, dan Mika kompak kabur dari pidato kenegaraan Mima.

"Huuu! Dibilangin yang bener juga." Mima manyun.

"Eh, Mi..." Tahu-tahu kepala Mika nongol lagi.

"Apa?"

"Kata Mama, karena kamu yang ada di rumah, titip si Inov, ya. Dia kan masih sakit tuh."

"Huuu! Iya, iya! Udah sana ah!"

Mika cekikikan sambil ngabur.

Mima mengoles selai ke tangkup roti kedua. Enak banget sarapan sendirian. Nggak perlu rebutan roti atau selai, nggak perlu dipaksa minum susu sama Mama, pokoknya bebaaasss!

Hari libur gini memang mantap banget berleha-leha, nonton TV, nggak mandi—biarpun udah cuci muka sama sikat gigi siiih! Mima ngulet puas sambil ngelirik jam dinding. Hah? Udah jam dua belas?! Kok yang jogging belum pada balik sih? Pasti pake acara tambahan. Pasti makan-makan nih! Sama Papa, gitu lho! Eh, Inov kayaknya belum makan deh. Perasaan dari tadi dia nggak turun-turun.

Mima buru-buru ngambil piring dan bikin roti isi selai buat Inov. Lumayan, kan, ganjel sebelum makan berat. Eh, oh iya! Surat itu! Mima buru-buru melesat ke kamarnya dan mengambil surat titipan Safra.

"Makan, lo. Ntar disangka lo di rumah gue disiksa lagi, nggak dikasih makan." Mima meletakkan piring roti di atas meja di dekat ranjang Inov.

"Makasih. Nanti gue makan, Mi," suara Inov kedengaran se-ngau dan serak.

"Jangan nanti-nanti... sekarang. Buruaaan...."

Akhirnya Inov nurut dan mengambil setangkup roti. Menggigitnya dengan muka kelihatan terpaksa dan enek.

"Kok muka lo gitu sih?! Nggak enak, ya?"

Inov menggeleng lemah. "Bukan, bukan gitu..."

"Habis apa dong? Nggak suka?"

Inov menggeleng lagi, sama lemahnya. "Bukan, Mi, bukan..."

"Terus apa? Nggak mau?"

Inov tetep geleng-geleng. "Bukan, Mi..."

"Ya terus kenapa dooong? Eh, Nov, lo harusnya bersyukur, tau, masih bisa makan enak berlimpah kayak gini. Coba lo bayangin orang-orang kelaparan di Bosnia, di Afrika, di mana-mana. Jangankan makan roti, makan ikan asin aja udah syukur!"

Inov mengernyit. "Di Afrika emang ada ikan asin?"

"Eh, maksudnya sejenis ikan asin. Kayak... apa ya? Ikan kering! Ikan mati yang udah kering karena bencana kekeringan. Iya, kan? Kita beruntung, kan? Jadi, Nov, kita itu harus meningkatkan rasa bersyukur kita atas rezeki berlimpah, kemudahan, dan segala reze—hmpphhh!!!"

Inov berusaha nyengir. Melepas bekapan tangannya pelan-pelan dari mulut Mima.

"Inooov! Jahat banget sih! Mentang-mentang udah punya tenaga, berani maen bungkam mulut gue!"

"Gue kan tadi udah bilang, Mi, gue pasti makan. Bukannya nggak mensyukuri."

Mima manyun dan bersungut-sungut. Oh iya! Mima merogoh saku celana pendeknya. "Nov, beberapa hari lalu, pas hari pertama lo nggak masuk karena sakit, Safira nyamperin ke sekolah."

Dari lemas nggak berdaya, tahu-tahu Inov tersentak bangun dengan mata melotot. "Apa?! Safira? Ngapain?"

"Ya nyariin elo lah! Karena lo nggak ada, jadi gue yang kena cegat! Padahal gue nyaris makan siang bareng Gian."

Tapi cewek lo itu histeris banget," sungut Mima sebel, inget peristiwa waktu itu.

"Dia ngomong apa, Mi?" tanya Inov serius.

"Ya gitu deh, nangis-nangis heboh, pengen ketemu lo. Gue sempet nawarin dia ke sini sih, tapi dia nggak mau, takut ketemu Mama. Ujung-ujungnya dia nitip ini." Mima menyodorkan surat Safira yang berlepotan karena ditulisnya sambil beleleran air mata. "Sori ya, baru gue kasih sekarang. Habis kemaren lo tepar gitu. Ntar lo banyak pikiran, lagi."

Tangan Inov keliatan makin kering dan kurus waktu dia meraih surat dari tangan Mima. Dengan muka penasaran dan khawatir, Inov membuka lipatan surat Safira. Matanya menyipit serius, membaca kalimat demi kalimat di surat itu.

Tiba-tiba...

"AGHHH!!!" *Dug!* Inov meninju kasur sekuat tenaga. Sampe Mima yang duduk di pinggir kasur ikut terlonjak.

"Kenapa lo, Nov?!"

"Ini jam berapa, Mi?"

Mima melirik jam meja di meja belajar Inov. "Jam... eng... jam satu, Nov. Kenapa?"

"SIAL!" *Dug!* Inov meninju kasur lagi.

Lama-lama Mima jadi keki. Dari tadi ninju-ninju kasur maksudnya apa, coba? "Kenapa sih, Nov?"

Sret! Tahu-tahu Inov berdiri. Sempoyongan.

Mima buru-buru mencengkeram lengan Inov yang limbung. "Eh, eh, Nov, mo ke mana lo?!"

"Gue harus ke Jakarta, Mi! Sekarang!" Inov memijat kepala-nya yang pusing. "Sebelum telat!"

Hah?! Ni anak keram otak kali, ya? Mo ke Jakarta, mo ke Jakarta. Ngomong seenak udel aja! "Eh, apa? Nggak, nggak. Lo udah gila ya, Nov. Lo masih sakit! Lagian, ngapain lo ke Jakarta? Ngapain, coba? Ngapaiiin?"

Inov melepas cengkeraman Mima dengan pelan. Sebelah tangannya masih memijat dahinya yang kelihatan pusing banget. "Gue harus ke Jakarta, Mi. Gue nggak bisa biarin Safira. Gue janji, gue nggak bakal kenapa-napa, Mi."

Mima mendelik. "Enak aja janji-janji! Emang lo tau dari mana lo nggak bakal kenapa-napa? Nov, jangan gila dong! Jangan nekat dong! Lo nggak mikirin gue, apa?!"

Dengan gusar dan buru-buru, Inov memakai sweter lalu menyambar dompet dan HP-nya. Inov berbalik menghadap Mima. Pelan-pelan Inov mendorong Mima sampe duduk di pinggir ranjang. "Sori ya, Mi, tapi gue bener-bener harus ke Jakarta."

Mima bengong.

Inov terhuyung-huyung berjalan cepat ke pintu.

Ini ada apa sih sebetulnya? Kok habis baca surat Inov langsung blingsatan gitu? Ah! Itu suratnya! Mima menyambar surat Safira yang tergeletak di atas selimut.

Inov, aku mohon. Kamu harus datang ke pesta di rumahku.

Please, Nooov, pleaseee....

Aku takut. Kata Revo, kalo aku nggak bisa bikin kamu datang ke pesta itu, dia bakal minta aku bayar barangnya.

Bukan pake uang, Nov, dia mau aku bayar pake diri aku, Nov, aku nggak mau....

Aku cuma butuh barang itu, Nov, makanya aku mau jadi tuan rumah. Tapi aku nggak mau disentuh Revo, Nov....

Kecuali... kalo memang nggak ada jalan lain. Aku butuh barang itu, Nov... butuh banget.

Pestanya Minggu, Nov, jam 11 siang.

Seperti biasa, siang, supaya nggak ada orang yang curiga.

Nov, aku sayang sama kamu....

Apa kamu udah nggak sayang sama aku?

Aku butuh kamu....

–SAFIRA–

Brengsek banget sih yang namanya Revo itu! Dia mau perkosanya Safira, baru mau ngasih barang itu ke Safira? Dan Revo pasti tau persis, gimana orang yang lagi nagih. Sakaw. Butuh barang tapi nggak punya uang, mau ngelakuin apa aja demi barang haram sialan itu!

Mima inget cerita Inov waktu dia sampe ngebobol uang sekolah demi dapat barang. Dia nggak mikir risikonya kalau ketangkap. Dan sekarang? Inov udah insaf tapi tetep aja masih tersiksa.

Nggak kebayang Safira. Gimana kalo dia bener-bener nyerahin kehormatannya demi dapat barang nggak berguna itu?! Gimana masa depannya? Gimana kalo dia hamil? Gimana kalo dia trauma? Gimana kalo... ya ampuuun!!! Gimana sih Mima! Harusnya dia ikut nolongin Safira, bukannya ngebiarin Inov pergi sendirian!

"INOOOOV!" Mima lompat dari ranjang, lalu GRUBAK-GRUBUK! pontang-panting berlari turun tangga mengejar Inov.

Inov memegang pohon, menahan badannya yang nyaris roboh. Mengerjap-ngerjapkan matanya sebentar, lalu dengan susah payah melanjutkan berjalan menuju halte dekat rumah Mima. "Gue nggak boleh robooooh... ugh!"

Mima terburit-burit mengejar Inov, yang biarpun sempoyongan ternyata jalannya cepet juga. "Inooovvv! Tungguin gueee!"

Inov meremas kepalanya.

"INOOOOOV! BUDEK YA, LOOO! NOOOV!"

"Mima?" Inov berbalik pelan.

Bener banget. Mima. Cewek bawel itu lagi lari serampangan

dengan lubang hidung kembang-kempis dan muka jelek banget ngejer-ngejer Inov.

"Hhah... hhah... gile lo ya! Jalannya cepet banget... hhah... hhah... dipanggil-panggil bukannya noleh, malah... hhah... hhah... ngeloyor!"

"Ngapain lo, Mi?"

PLAK! Mima menepuk bahu Inov dongkol. "Ya nyusul lo, lah!"

Inov menatap Mima nggak ngerti.

"Gue ikut lo ke Jakarta," kata Mima mantap.

Mantap. Mata Inov yang kaget juga melotot mantap banget. "Apa?"

"Nggak kedengeran? Gue bilang, gue ikut—"

Inov mengangkat tangannya. "Gue denger, Mi, gue denger. Tapi buat apa, Mi? Ngapain?"

Mima menepis tangan Inov. "Pertanyaan nggak mutu. Udah jelas lah kenapa! Lo pikir gue bakal biarin lo pergi sejauh itu sendirian?! Ke Jakarta, lagi. Nih ya, sekarang ini, buat gue mendingan lo pergi ke Sungai Nil daripada ke Jakarta, tau."

Inov melongo. "T-tapi, Mi..."

"Ahhhhh, udah deh! Ayo! Acaranya jam sebelas, kan?!" Mima menyambar tangan Inov dan menyeretnya penuh semangat.

"Mi..." Inov menahan langkah Mima.

"Apa lagi?" Mima berbalik menghadap Inov.

"Thanks ya...."

Mima terdiam. Tapi cuma sebentar. "Aduuuuh! Jangan kayak sinetron ah! Yuk, kita naik travel aja. Biar cepet sampe." Mima menyeret Inov lagi.

Inov memandangi punggung Mima. Beruntung banget dia kenal Mima.

20

MIMA memandangi rumah gedongan dengan pagar tinggi yang sepiiii banget itu. "Ini rumahnya, Nov? Kok sepi? Katanya ada pesta...."

Lirikan Inov langsung bikin Mima sadar pertanyaannya sangat blo'on bin tolol. Oh iya, ya, kan pestanya pesta narkoba. Masa rame-rame? Sekalian aja undang Serse Narkoba kalo gitu sih. Mima meringis.

"Ayo, Mi..." Inov menggandeng tangan Mima. Mengendap-endap ke pintu samping yang katanya tembus ke kolam be-renang.

"Nov, emang nggak ada satpamnya rumah segede gini? Pembantu? Sopir?" bisik Mima sambil refleks mengikuti Inov mengendap-endap.

Inov celingukan. Lalu melirik Mima. "Semua udah diatur, Mi. Rumah ini dibikin supaya kosong. Satpam di sini cuma dua. Sopir pergi nganter orangtua Safira. Pembantu cuma dua. Nggak susah buat mereka nyingkirin dua satpam dua

pembantu kalo Safira juga turun tangan. Semua pekerja di sini takut sama Safira,” papar Inov pelan. “Ayo, Mi...”

Mima mengekor Inov lagi. Begitu dekat pintu, mereka mulai bisa melihat ada banyak orang di dalam. Tapi nggak banyak suara. Nggak kayak pesta umumnya, di situ nggak ada musik, nggak ada makanan. Yang Mima lihat orang-orang duduk bergelimpangan sambil cengengesan dan teler nggak jelas. Mungkin rumah pribadi yang kosong memang tempat yang mereka anggap aman. Polisi mana nyangka di rumah gedongan kayak gini ada anak-anak remaja lagi berbuat nggak jelas?

Mata Inov keliatan nyalang menatap ke dalam.

“Kenapa, Nov?”

“Safira. Kok dia nggak ada? Safira nggak ada—”

Mima ikut-ikutan menatap serius ke dalam. Iya, bener. Nggak ada. Mima menepuk bahu Inov pelan. “Tenang, Nov, tenang, lo jangan gegabah. Kita cuma berdua, Nov. Gue nggak bisa berantem. Cuma bisa jurus maling kepergok ngembat cangcut doang alias kabur.”

Inov pasang mata lagi. Mima ikut mengamati keadaan. Gila, mimpi apa dia semalam? Dia sedang menyaksikan pesta narkoba LIVE di depan mata. Dan bukannya lapor polisi, Mima malah mengintai sama Inov yang mau jadi jagoan menyelamatkan sang pujaan hati! Mima bener-bener nggak mikir. Seandainya tempat ini digerebek polisi, mereka berdua pasti kena seret juga. Beritanya pasti nyampe ke Bandung! MAMA BISA MURKA! Seluruh kekuatan *godzilla* ngamuknya pasti dikeluarin. Tanpa sadar Mima menghela napas. Dia udah nyemplung terlalu dalam dan nggak bisa mundur! Gimana mo mundur?! Dia udah di dalam rumah ini!

“Mi, nunduk!!!” Inov menekan kepala Mima sampai mereka

berdua terlindung di balik semak-semak. Inov nempelin telunjuk di bibirnya. "Ssst... ada yang ke sini!"

Mima mengintip. Tiga cowok ceking cengengesan berjalan mendekati kolam renang. Dari gaya mereka melepas atasan, mereka pasti mau nyemplung ke kolam tuh.

"Sebelum bener-bener *high*, mending kita berenang dulu..., ya nggak, *brooo?*" kata salah satu cowok ceking berambut cepak.

"Yoiiii!" Yang dua setuju sambil saling *toast* dengan muka teler.

Mima mengernyit. "Nov, emang orang teler bisa berenang? Bukannya kalo kita teler itu artinya kerja otak terganggu? Berarti sinkronisasi anta—hmppphhh." Mima merengut kena bekap lagi.

"Ssst...", desis Inov pelan banget.

Oh iya! Dasar mulut ember bocor! Sampe lupa lagi "mengintai", malah sempat-sempatnya pidato.

Tiga cowok itu semakin dekat ke kolam renang. Semakin dekat ke Mima dan Inov. Ini saatnya mengunci mulut rapat-rapat. Jangan ada sepatah kata pun. Nggak boleh batuk, bersin, nguap, apalagi kentut.

"Gileee, mantap banget rumah Safira, *coy!*"

"Hahaha, kita sih cuma dapet enak-enakan di rumahnya doang! Tapi cuma Revo yang bisa enak-enakan sama Safira! Hahahaa. Masa rumah segede GOR bulutangkis gini nggak punya uang buat beli barang? Payah!"

"Yoiiii! Untung banget si Revo! Ohhhh... Safiraaaa... Hahaha!"

DUG! Tanpa sadar Inov meninju tanah.

Sat! Mima menahan tangan Inov yang dengan marah beranjak berdiri dan muncul dari persembunyian. "Nov! Ssst!"

Inov kembali jongkok. "Kita harus cari Safira, Mi..."

Mima ngangguk. "Iya, gue tahu. Kira-kira dia di mana ya?"

"Gue rasa di kamar. Di lantai dua. Kita harus ke sana—"

"Tapi kita harus tunggu sampe aman, Nov. Inget! Kita cuma berdua. Gue cuma bisa jurus maling kepergok ngembat cangcut. Gue nggak bisa bantu lo kalo dikeroyok."

Mending kalo Mima bisa lari cepet. Kalo lamban? Bisa-bisa nambah urusan, pikir Inov dalam hati.

"Woiii! Naik, woiii, naiik! Safira! Safiraaa!" Tiba-tiba cewek berbaju hitam-hitam dengan rambut acak-acakan berteriak-teriak sambil berlari-lari heboh mendatangi tiga tiang yang lagi berenang.

Cowok ceking berambut cepak menatap si cewek baju hitam heran. "Ngapain lo ngibrit gitu? Kenapa Safira emangnya?"

"Udaaah, cepetan ke atas! Gawat, mampus kita! Si Fira kayaknya kebanyakaaan! Lo tau sendiri Revo!"

APA?! Inov dan Mima kompak tersentak kaget. Safira kenapa? Kebanyakan? Maksudnya?!

"Wah, parah nih, *bro*, ayo, ayo!" Tiga belalang kerempeng itu naik dari kolam dan buru-buru lari ke dalam rumah.

"Mi! Gue mo masuk! Lo di sini aja!" Inov bangkit dan ikut panik lari ke arah rumah.

Waduh! Bunuh diri dengan sukarela ini namanya. "Nov! Gila lo! Lo mo ke sana?!"

Sambil lari Inov menoleh ke Mima yang dengan panik menyembul dari balik semak-semak. "Udah, lo tunggu di situ!" Lalu dia lari lagi dengan panik.

"Nov! Inooov!!!" Gila ni anak! Maen tinggal aja! Mima celingukan. Sepi. "Inooov!!!" jerit Mima lagi. Tapi sama sekali nggak ngaruh. Inov udah menghilang di balik pintu rumah. "Ughhh! Gimana nih?!" Susah payah Mima keluar dari semak-

semak yang ternyata rimbun banget itu. "Percuma gue sampe sini kalo Inov tetep sendirian. Nooov! Tunggu gueee!" Mima tergopoh-gopoh menyusul Inov.

"MINGGIR! MINGGIR!" Inov menyeruak di antara kerumunan anak-anak teler yang mengelilingi ranjang di kamar Safira. Revo tergeletak nggak berdaya di sofa dengan mata setengah terbuka.

"Inov?" Cewek berbaju hitam yang tadi heboh turun ke kolam kaget, baru sadar ada Inov di situ. "Lo..."

Inov menepis minggir cewek itu. "Mana Safira?! Minggir...! MINGGIR SEMUA!"

Remaja-remaja ancur dan teler itu satu per satu minggir.

Inov mematung. Terpaku memandang Safira tergeletak di ranjang dengan mulut penuh busa dan napas putus-putus.

"SAFIRAAA!!! GOBLOK KALIAN SEMUA!!! GOBLOOOK!!! SAFIRA, LO KENAPA?! KENAPAAA?!" Beberapa detik kemudian Inov melompat ke ranjang dan histeris memeluk Safira yang terkulai nggak sadarkan diri. "KALIAN APAIN SAFIRAAA?! Kalian apain Safiraaa...?" Badan Inov gemetar memeluk Safira.

"INOV!" Mima mematung di ambang pintu. Pemandangan Inov memeluk Safira yang nggak sadarkan diri bikin dia membeku. Kenapa Safira?! Demi ngeliat Revo yang tergeletak lemas, Mima sadar apa yang sebenarnya terjadi. Buru-buru Mima mendekat ke ranjang. Tangannya gemetar waktu membelai pelan punggung Inov. "Nov... mendingan kita bawa dia ke rumah sakit, Nov. Dia harus ditolong, Nov..."

Kalimat Mima bikin Inov tersadar. Inov langsung membopong Safira. "Ayo, Mi! Kita pake mobil Fira aja. Pasti kuncinya ada di bawah."

Mima mengangguk.

Langkah Inov terhenti. Dengan marah Inov menatap semua

orang teler yang masih mematung di situ. "Gue nggak akan diem aja kalo ada apa-apa sama Fira! Kalian urus tuh si Revo!!!" Inov menunjuk Revo yang tergeletak nggak bergerak.

Dasar orang teler semua. Setelah mendengar Inov ngamuk, mereka baru sadar Revo juga kritis. Dengan sempoyongan kayak *zombie* mabuk, mereka buru-buru mengerumuni Revo. "Nov! Bawa Revo juga!" teriak cewek berbaju hitam tadi.

Inov menatap sinis. "Nggak! Kalian urus aja sendiri! Gue nggak mau!" Inov berjalan cepat ke garasi.

Mima mengekor dengan panik. Ya Tuhaan! Ini benar-benar mengerikan!

Mima menyodorkan gelas kertas berisi teh hangat buat Inov. "Nov, minum dulu deh."

Inov menggeleng. Lalu mondar-mandir untuk kesekian kalinya. Mukanya keliatan makin pucat. Dan stres.

"Nov... biar lo mondar-mandir Bojonegoro—Zimbabwe bolak-balik sampe betis lo meledak juga, lo nggak bantu apa-apa. Yang ada lo malah ikut-ikutan sakit, tau! Lo ngaca gih! Muka lo udah kayak *zombie* stres, tau! Minum dong, Nooov, gue udah capek-capek juga belinya," rayu Mima khawatir.

Rayuan Mima ternyata berhasil. Inov berhenti mondar-mandir, mengambil gelas kertas dari tangan Mima. "Thanks, Mi." Inov menyeruput tehnya. Sedikiiiiit banget.

Pelan-pelan Mima meraih lengan Inov. Menariknya duduk di kursi tunggu. "Lo juga lagi sakit, Nov. Perlu istirahat. Gue tahu lo khawatir banget... tapi kita cuma bisa berdoa aja, Nov."

Inov diam. Menunduk sambil meremas-remas rambutnya.

Mima jadi pengen nangis. Antara kasihan dan stres. Dari tadi HP-nya dimatiin. Entah berapa *missed call* dan SMS yang nongkrong di HP-nya seandainya sekarang HP-nya ON. Mama,

Papa, dan Mika pasti udah khawatir. Mima melirik jam tangannya... jam lima sore. Mereka pasti udah *missed call* lima juta kali deh.

"Mama-Papa lo pasti nyariin, Mi," kata Inov tiba-tiba, kayak membaca pikiran Mima.

"Pasti. Gue mau nyalain HP gue, Nov. Gue nggak mau mereka stres terus lapor polisi. Hhh... bohong lagi deh...." Mima menekan tombol ON HP-nya.

Mata Inov menatap sayu. "Sori, ya?"

Mima menepuk paha Inov pelan. "Udahlah, Nov, nggak pa-pa."

Begini HP Mima ON... *Triritiritriiriit*. HP itu langsung berisik jerit-jerit sambil bergetar-getar heboh saking banyaknya *missed call* dan SMS yang masuk. Nggak usah dibaca juga Mima udah bisa nebak. Penerima penghargaan pengirim SMS dan *pe-missed call* terbanyak adalah... MAMA! Mima sadar diri dan menelepon Mama balik—setelah sebelumnya ngecek ke teman-temannya apa Mama ngecek mereka atau nggak. Ternyata IYA. Artinya, nggak bisa bawa-bawa nama mereka buat jadi alasan! Huh!

"Mimaaaa! Kamu di mana sih?! Pergi nggak bilang-bilang Mama! Ditelepon nggak aktif! SMS nggak bales! Kamu tau nggak seisi rumah cemas mikirin kamu?! Kamu itu coba ya—"

"Mama! Mama! Stop, Ma! Stop!" Tuh, kelihatan banget kan dari siapa sifat bawel ini menurun sebenarnya? Udah pasti dari Mama! Nggak bilang "halo" udah langsung meletus kayak petasan banting.

"Kamu ini! Malah nyuruh Mama stop segala. Mama udah tanya temen-temen kamu, kamu juga nggak sama mereka. Kamu di mana sih?! Kan Mama udah bilang, kalo mo pergi bilang dulu! Kamu bukannya jelasin malah—"

"Mamaaa... aku kan mo jelasin. Gimana mo jelasin kalo Mama pidato sambutannya panjang kayak gitu. Interupsi, Maaa... interupsiiii!"

Mama diam. "Ya udah, apa?!"

"Aku jalan sama Inooooov. Aku suntuk di rumah. Makanya aku ajakin nonton. Ehhh, tau-tau film yang mo ditonton cuma ada malem. Ini aja masih nunggu. Nggak pa-pa ya, Maaaa? Sama Inov ini."

"Hah? Kamu ini gimana? Inov kan lagi sakit, kok malah kamu ajak nonton?!"

Yaaah! Malah ngomel lagi!

"Ma, dianya mau. Katanya kasihan Mima sendirian. Udah deh, Ma, Mima cuma nonton kooooo! Mima janji deh, nggak ngajakin dia fitnes ato berantem sama badak. Nonton kan cuma duduk, Ma. Oke, Ma?!"

"Bener?"

"Bener, Maaaa... ngapain juga sih berantem sama badak. Ya, kan?"

Mama nggak menjawab pertanyaan bodoh Mima. "Mana Inov?"

Yaaah, dasar jiwa detektif! Mima menyodorkan HP-nya ke Inov. Pencet tombol *loudspeaker*. Inov makin pucat.

"Inov, bener kamu udah nggak pa-pa dan bisa nemenin Mima nonton?"

Mima mengangguk-angguk di depan muka Inov dengan heboh supaya Inov menjawab iya.

"I-iya, Tante. Aku, aku udah nggak pa-pa kok."

"Jangan maksain ya, Nov. Apa tadi Mima maksa kamu?"

Mima melotot.

"Nggak, Tante, nggak. Kebetulan aku juga suntuk di rumah terus."

"Ya udah. Hati-hati ya. Inov, dengerin Tante, jangan mau ya kalo Mima ngajak kamu yang aneh-aneh."

"Dah, Maaaa!"

Klik!

FIUHHH! Mima mengelus dada lega. "Nov, lo nggak ngasih tau keluarga Safira lagi? Kok belum ada yang datang juga?"

Inov menatap Mima sayu. "Kalo mereka ada waktu dan masih peduli sama Safira, mereka pasti datang. Lagian, Safira udah biasa sendiri." Suara Inov tercekat.

"Ya udah, kita tunggu aja, Nov, sambil berdoa buat Safira."

Mata Inov menatap ruang tindakan dengan cemas. "Kok lama ya, Mi?"

Mima menggeleng pelan. "Nggak tau, Nov..."

Semoga Safira baik-baik aja.... Semoga Dokter bisa ngobatin Safira dan cewek itu bisa sembuh, kumpul sama keluarganya lagi... dan Inov. Semoga kejadian ini bikin dia sadar bahwa yang namanya narkoba cuma bikin diri sendiri ancur, hidup sendiri ancur, keluarga sendiri ancur, dan semua hal lain yang kita punya ancur. Semoga....

KLIK! Pintu ruang tindakan terbuka.

Inov spontan berdiri. Mima juga.

Dokter yang menangani Safira keliatan capek dan stres. "Kalian keluarga Safira?"

Inov buru-buru mengangguk. "I-iya, Dok. Mama-papanya belum datang. Safira... gimana keadaan Safira, Dok?"

Di mata Mima gerakan Dokter itu melepas masker, lalu melepas kacamatanya jadi kayak *slow motion*. Pelan-pelan mata lelah Dokter menatap Inov dan Mima bergantian. Menarik napas dalam-dalam...

"Maaf, kami sudah berusaha. Tapi zat berbahaya yang masuk ke tubuhnya terlalu banyak."

Apa?! Tunggu, tunggu, tunggu, ini maksudnya...

"Maksudnya... maksudnya apa, Dok?" Suara Inov bergetar.

"Safira mengalami *overdosis*. Waktu kalian bawa ke sini, dia sudah kritis. Maaf, kami nggak bisa menolong dia...."

SIING! Inov mematung. Mima terdiam beku, nggak tahu harus ngomong apa dan ngapain.

"Safira," desis Inov. Kakinya melangkah pelan-pelan ke ambang pintu ruangan tempat Safira terbaring.

Jantung Mima serasa berhenti berdetak waktu dia mengikuti langkah Inov. Selain kaget dan shock mendengar berita tadi, ini juga pertama kalinya dia bakal melihat jasad orang. Dan orang itu baru saja mengobrol dan minta tolong pada Mima beberapa hari yang lalu. Apa... apa ini salah Mima? Apa seharusnya Mima memberikan surat itu lebih cepat, jadi hari ini Inov nggak terlambat? *Glek*. Mima menelan ludah dengan galau.

DUK! Mima menabrak punggung Inov yang berhenti mendadak memandang jasad Safira di atas ranjang periksa.

Mima mengintip takut-takut dari balik bahu Inov.

"Nggak, Ra, nggaaak!" racau Inov sambil geleng-geleng. "SAFIRAAA!" Detik berikutnya Inov merangsek cepat ke ranjang Safira. "RAAA! Ini aku, Raaa... maafin aku, Raaa!!! INI AKU, RA! INI AKUUU!!!" Dengan kalap Inov mengguncang-guncang Safira yang udah nggak ada.

Lutut Mima terasa lemas. Itu beneran Inov? Inov yang dingin dan nggak ada emosinya?! Apa iya dia bisa begitu histeris dan nangis kayak gitu? Langkah Mima terasa gemetar waktu mendekati Inov yang membungkuk di depan jasad Safira. "Nov, udah... lo nggak boleh gini, Nooov, kasian Safiraaa...."

"Ini salah gue, Mi, salah gueeee. Gue yang bikin dia masuk ke pergaulan ini, dia... dia kayak gini gara-gara dia cinta sama gue. Tapi gue... gue nggak bisa nyelametin dia, Mi. Gue malah

bikin dia... gue malah bikin dia.... ARRRGGGHH!!!" Bahu Inov naik-turun kencang seirama tangisannya.

Mima menggigit bibir. Mana sih keluarga Safira?! Apa mereka sama sekali nggak peduli?! Mima meremas bahu Inov lembut. "Lo kan udah berusaha, Nooov. Gue lihat sendiri lo udah berusaha, Nov. Lo sampe nyusulin ke sini. Lo nggak salah, Nov, lo nggak salah kalo pengen dia berhenti..."

Inov masih telungkup di samping Safira dengan bahu terguncang naik-turun. Masih menangis. "Tapi gue telat, Mi, gue telat...."

Mima tercekat. Iya, Inov terlambat. Kalau Mima langsung nyerahin surat Safira ke Inov, mungkin Inov bisa mencegah pesta itu. Mungkin Inov bisa pergi ke Jakarta dari kemarin. Mungkin Inov bisa....

Nggak bisa ditahan, air mata Mima menetes. Mima ikut-ikutan Inov, menyalahkan diri sendiri dalam hati. "Gue juga sedih, Nov...."

Inov terisak lagi. Memandangi Safira yang terbujur kaku. BRAAAKKK!

"SAFIRAAAA!!!" Tiba-tiba seorang perempuan setengah baya dengan dandanan modern banget menyeruak masuk dan melengkingkan nama Safira. Perempuan itu makin terbelalak menyaksikan putrinya terbujur kaku sementara Inov dengan mata sembab bercucuran air mata membungkuk di sampingnya. "SAFIRA, ANAK MAMAMA! BANGUN, NAAK! BANGUUUUUN!!! Paaa, Safira, Paaa! Safiraaa!" perempuan itu menatap ke arah pintu.

Mima ikut melirik. Seorang laki-laki tinggi, berkumis, dengan bibir yang kelihatan jarang senyum, berdiri tegang menatap istri dan jasad putrinya.

Mama Safira memeluk anaknya histeris. "Safiraaa... anak Mama, kamu denger Mama, Naaak? Kamu kenapaaa? Bangun,

Raaa, bangun, Raaaa! Anak Mama cuma kamuuu. Firraaa! Bangguun!”

“ANAK KURANG AJAR! INI SEMUA GARA-GARA KAMU!!!” Kejadian berikutnya berlangsung cepat banget. Mima nggak tahu gimana, tiba-tiba papa Safira ada di belakang Inov. Tangannya mencengkeram Inov dari belakang, menariknya kasar menjauh dari ranjang dan melemparnya hingga terduduk. Dengan marah papa Safira menarik bahu Inov sampai mereka berhadap-hadapan. Lalu dengan sekuat tenaga dan mata berkaca-kaca... *DUAAAGH!* Tinjunya melayang ke muka Inov. “Lihat! Lihat apa yang kamu perbuat sama anak saya! Lihaaaat! Kamu bilang apa sama dia?! APA?! CINTA?! Iya? CINTAAAA?! Cinta apa sampe bisa bikin anak saya MATIIII!!!” *DUAAAGH!* Tinjunya melayang lagi ke pipi Inov.

Ya ampun! Kenapa jadi gini sih? “STOP, OOM! STOOOP!” Mima sang *warrior princess* beraksi lagi. Dengan gagah berani Mima berdiri mengadang di antara Inov dan papa Safira. “Jangan pukul Inov lagi.” Tatapan Mima lurus menghunjam.

“Siapa kamu?!”

“Saya Mima. Saya yang nganter Safira ke sini sama Inov. Jauh sebelum Oom dan Tante sampe sini barusan,” jawab Mima dingin. “Oom nggak boleh pukulin Inov! Ini bukan salah dia, Oom! Inov udah sembuh. Dia yang berusaha nolongin anak Oom.”

“Nolongin anak saya?! NOLONGIN!? Anak saya jadi begini justru gara-gara dia! Dia yang bikin anak saya jadi begini—DIA!” Telunjuk papa Safira menuding Inov tajam. Tiba-tiba lutut papa Safira lemas kehilangan tenaga. Dia terempas duduk, air matanya bercucuran. “Sekarang Safira sudah nggak ada. Anak saya... satu-satunya sudah nggak ada. Bisa apa dia sekarang? Bisa apaaa? Safira sudah nggak adaaaa! Apa kamu bisa

tolong dia sekarang, Inov?" Suara serak papa Safira menusuk jantung Inov waktu menyebut namanya.

BLUK! Inov ikut terduduk lemas. Menangis keras. Nelangsa. Sedih. Menderita.

"Anak saya... Safira, nggak bakalan kembali lagi... anak sayaaa...."

"Maaafin saya, Ooom..., maafin sayaaaa... MAAFIN SAYAAA!" Bahu Inov terguncang makin keras.

Mima memeluk Inov erat. Air matanya nggak kuat lagi dibendung. Dia cuma bisa memeluk Inov. Membiarkan cowok itu menangis di pelukannya. Mima menatap papa Safira dalam-dalam.

"Oom, Oom nggak bisa berhenti nyalahin orang lain?! Kenapa Oom nyalahin Inov terus?" air mata Mima semakin deras. "Apa Oom nggak pernah mikir, kenapa Safira bisa kayak gitu? Kenapa dia bisa terlibat narkoba? Kenapa Oom nggak mikir apa Oom sama Tante udah cukup merhatiin dia?! Jangan salahin Inov terus, Oom..." Tangis Mima pecah. Pelukannya makin erat. Inov terguncang makin kencang. Terisak makin sedih.

Papa Safira berlutut di lantai. Juga menangis makin kencang. Meratapi anaknya yang sudah nggak ada, meratapi dia yang terlambat, meratapi kenapa baru sadar sekarang bahwa selama ini dia nggak pernah merhatiin Safira.... Meratapi akhir hidup Safira.

Inov masih menangis di pelukan Mima. Menyesali kesalahannya menjerumuskan Safira tanpa bisa menyela-matkannya lagi.

Lita meletakkan dua gelas teh panas di lantai teras apartemen. Lalu duduk di samping Mima.

Lita. Sahabat Safira dan Inov di sekolah. Lita ngizinin Mima dan Inov nginep di rumahnya malam ini supaya bisa datang

ke pemakaman Safira besok. Di rumah bergaya minimalis ini cuma ada Lita dan Ditya, abangnya. Sebenarnya Mima heran, kok bisa cewek alim, berjilbab, kalem, dan soleh kayak Lita bersahabat dengan Inov dan Safira. Eng, maksudnya bukannya nggak boleh, tapi... ya aneh aja.

"Nov, nanti kamu tidur di kamar Mas Ditya aja, ya? Dia lagi PKL di Sukabumi. Mima tidur sama aku aja. Maklum, apartemen ini kamarnya cuma dua," kata Lita dengan suaranya yang kalem dan sejuk.

Mima mengangguk. Lalu melirik Inov yang duduk melamun memeluk lutut, memandang lampu-lampu Jakarta yang gemerlapan dari teras apartemen mungil Lita dan Ditya. "Makasih ya, Lit. Sori ngerepotin. Lo sampe harus minjem baju segala."

"Nggak pa-pa kok. Aku masuk dulu ya. Ada tugas. Kalian santai aja di sini," kata Lita lembut, lalu beranjak dari situ.

Angin berembus pelan menerpa Mima dan Inov. Entah apa yang ada di pikiran Inov. Dari tadi dia cuma diam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Meninggalnya Safira betul-betul bikin Inov *drop* dan kacau kayak sekarang.

Mata Inov nanar menatap lampu-lampu di bawah. "Lampu-lampu itu... mungkin kayak nyawa manusia ya, Mi..." tiba-tiba Inov berkata lirih.

Mata Mima refleks memandang lampu di bawah sana.

"Dari sini, karena banyak, terangnya sama, gemerlapnya sama, yang redup nggak kelihatan. Tapi kita nggak pernah tahu, mana yang bakal mati duluan. Belum tentu yang redup itu mati duluan. Mungkin yang itu..." Inov menunjuk ke kejauhan. "Yang paling terang. Biarpun umurnya masih muda, bisa aja dia rusak dan mati duluan. Bukan karena umurnya udah tua. Mungkin karena ada anak nggak tau diri ngelempar dia pake batu sampe pecah. Atau mungkin... ada maling yang

nyolong dia karena nggak suka jalanan itu terang. Kayak Safira..."

Mima terdiam.

"Masih muda, tapi hidupnya rusak gara-gara gue... anak kurang ajar yang ngerusak, ngelempar dia pake batu sampe pecah dan padam," suara Inov bergetar.

Mima bergeser pelan, duduk lebih merapat ke Inov. "Nov, lo tau nggak kalo ternyata istilah 'penyesalan selalu datang terlambat' itu bener? Lo nyesel karena lo datang terlambat, tapi udah telat untuk nyesel. Lo nyesel, karena lo udah jerumusin Safira ke dunia narkoba, tapi itu udah terlambat. Lo nyesel, kenapa lo ngelakuin hal tolol kayak gini, tapi itu terlambat. Semua serba terlambat! Buat gue, nyeselin sesuatu yang udah terlambat sama aja bo'ong. Buang-buang waktu. Karena nggak ada alat pemutar waktu di dunia ini, Nov. Lo emang terlambat nyelametin Safira, tapi kalo cuma bisa menyesali itu, lo nggak bakal mengubah apa-apa, Nov. Safira nggak bakal balik lagi. Lo harus maju, Nov, jangan sampe lo terlambat lagi. Karena sekarang masih belum telat buat nyelametin diri lo sendiri."

Kata-kata Mima meresap ke hati Inov. Bikin cowok itu merenung, mikir makin jauh. Makin dalam.

"Nov, gue minta maaf. Kalo aja gue kasih surat itu lebih cepat—"

Inov menatap Mima sayu. "Lo nggak salah, Mi. Nggak akan ada bedanya. Keadaan gue juga nggak memungkinkan waktu itu. Lo nggak salah, Mi."

Mima diam lagi.

Mata Inov yang nanar masih menatap lautan lampu di jalanan Jakarta.

Hening.

...

...

Sampai...

"YA AMPUN, INOV!" Mima memekik histeris. Matanya melotot menatap jarum jam tangannya. "JAM 12?! Gue harus ngabarin rumah!!! Mati gue, Nov! Matiiii!!!" Mima melesat masuk mencari HP-nya yang dari tadi di-*silent*. Mama, Papa, dan Mika pasti khawatir banget!

Inov tetap merenung. Hari ini hati dan pikirannya betul-betul terasa mati. Mati bersama Safira, dan semua kenangan tentangnya....

21

SELAMAT tinggal, Safira....

Pelan-pelan tanah menimbun liang lahat peristirahatan terakhir Safira.

Beberapa teman sekolah Safira berpelukan sedih, nggak nyangka bakal begini akhir hidup Safira. Nggak nyangka kalau rumor Safira yang jadi pecandu gara-gara pacaran sama Inov ternyata bukan cuma gosip. Safira meninggal gara-gara OD. Semuanya jadi jelas....

"FIRRAAA... anak Mamaaa... Ya Allaaahhhh..."

Orang-orang panik begitu mama Safira terkulai lemah dalam pelukan suaminya.

"Tolong... tolong! Minyak angin! Minyak angin!" jerit salah satu kerabat.

Papa Safira memangku istrinya dengan muka letih dan berlinang air mata. "Ma, bangun, Maaaa.... Sadar, Maaa...."

Mata mama Safira perlahan membuka, menatap suaminya lemah. "Anak kita, Paaa... Safira... ini salah kita, Pa... salah

kitaaa...,” racanya sambil tergeletak lemas di pangkuan papa Safira.

Hampir semua orang nggak bisa menahan tangis waktu papa Safira memeluk istrinya sambil menangis pilu mengharukan. “Papa tahu, Maaa, Papa tahuuu... ini salah kita. Kita yang nggak perhatian sama dia selama ini, kita yang nggak bisa megang kepercayaan dari Allah untuk mengurus dia.... Ini salah kita, Maaa... Papa tahu. Tapi Mama nggak boleh gini, Maaa... Mama harus kuat. Mama harus sabaaar, minta ampun sama Allah, Ma.... Ya Allah, astagfirullah....”

DUAK!!! Inov meninju pohon dengan keras. Tinjunya masih menempel di batang pohon ketika Inov mulai menangis. Memandang prosesi pemakaman Safira dari kejauhan.

Mima meremas bahu Inov pelan. “Nov, mending lo kirim doa, Nov, kirim doa buat Safira....,” bisik Mima pelan dengan mata berkaca-kaca, terharu melihat kesedihan keluarga dan kerabat Safira. Juga Inov.

Mima dan Inov cuma memandang upacara pemakaman itu dari balik pohon besar beberapa meter dari situ. Inov nggak sanggup menyaksikan dari dekat. Nggak sanggup dan takut ketemu orang-orang. Nggak sanggup melihat jasad Safira yang terbungkus kain kafan dimasukkan ke liang lahat. Nggak sanggup melihat air mata orangtua Safira. Nggak sanggup dituduh jadi penyebab kematian Safira... nggak sanggup. Bahu Inov masih berguncang pelan.

“Cerita Safira udah selesai, Nov. Tapi lo belum. Lo masih punya banyak halaman kosong yang harus lo isi.”

Inov terdiam.

Mima duduk di batu di samping Inov. Menatap Inov simpati. “Nov, menurut gue, ibarat buku, hidup kita ini bukan cuma punya kita sendiri lho.”

Inov mendongak. Menatap Mima nggak ngerti.

"Iya. Walaupun kita yang nulis, kita yang nentuin mau nulis apa. Dan isinya bukan cuma memengaruhi hidup kita doang, tapi juga orangtua dan orang-orang terdekat kita. Cerita kita bakal bikin mereka bangga dan bahagia. Atau malah bikin mereka malu dan sedih."

Inov tercenung.

"Safira memang udah nggak ada. Dia udah tenang di sana. Dia nggak bisa lagi denger omongan orang, nggak akan tahu gunjingan orang. Tapi lo pikir deh. Gimana coba orangtuanya? Mereka sedih kehilangan Safira, tapi mereka juga bakal lebih sedih denger kasak-kusuk orang. Malu sama orang lain, tetangga, keluarga, guru-guru, tukang sayur depan rumah, pembantu, tukang kebun... Hmmpphhh..." Tahu-tahu tangan Inov membungkam mulut Mima. Mima menatap Inov sebal.

Bibir Inov tersenyum tipis. "*Thanks, Mi, nggak usah disebutin semua. Gue ngerti kok maksud lo,*" katanya parau.

Untung lagi berkabung gini, kalau nggak Mima pasti udah mengeluarkan jurus turun-temurun dari Mama. Ngamuk ala *godzilla* pusing. Gila aja, orang lagi ngomong serius malah dibekap.

"Kita doakan, semoga almarhumah dapat diterima dengan baik amal ibadahnya, diampuni segala dosa-dosanya..."

Sayup-sayup suara ustaz yang memimpin doa untuk almarhumah Safira sampai ke telinga Mima dan Inov.

Mima menengadahkan kedua telapak tangannya. "Amin...." bisik Mima pelan.

Inov pelan-pelan ikut menengadahkan kedua telapak tangannya. Memejamkan mata dan memanjatkan doa dengan khushuk....

Makam Safira udah sepi. Nggak ada siapa-siapa lagi. Semua kerabat dan pelayat udah pulang.

Mima menaburkan bunga di atas tanah makam yang masih basah.

Inov duduk bersimpuh di samping makam Safira. Dengan nelangsa, Inov menatap dan mengelus nisan kayu bertuliskan nama Safira. "Kalo aku tau kamu bakal kayak gini gara-gara kenal sama aku, lebih baik kita nggak pernah kenal," bisik Inov serak dan gemetar.

Mima tercekat, lalu ikut bersimpuh di samping Inov. "Terus lo yakin hidupnya bakal lebih baik, gitu?"

"Seenggaknya dia nggak bakal meninggal gara-gara narkoba."

"Belum tentu. Pernah nggak kepikir sama lo, Nov, bisa aja narkoba memang bagian dari cobaan yang harus dia hadapin. Yang harus dia ikutin, atau tolak. Jadi, kalo nggak dari lo, bisa aja kan dari orang lain? Semua itu sebetulnya tergantung kitanya kok. Pilihan itu kan ada di dia, Nov. Dia yang milih untuk pacaran sama lo, dan ikut lo nyemplung ke narkoba. Padahal bisa aja kan dia pacaran sama lo, tapi justru nyelametin lo dari narkoba? Itu pilihan, Nov...."

Inov tersenyum tipis.

"Terus pernah nggak kepikiran sama lo, bahwa bisa aja dalam posisi inilah justru Safira jadi penyelamat lo? Jadi yang bawa pesen buat lo? Supaya lo nggak terus deket-deket narkoba sialan itu. Dan nggak jadi kayak dia sekarang," sambung Mima.

Inov tersenyum lagi. "Hidup gue udah ancur, Mi. Satu-satunya yang pengen gue selametin sekarang ini adalah Bunda. Perasaan Bunda."

Mima menghela napas pelan. "Ya, tapi untuk itu, lo sendiri juga harus selamat dulu, kan?"

Inov membelai nisan Safira lagi. Nggak menjawab pertanyaan Mima.

"Emang lo pikir dengan bohongin dia, lo nyelametin perasaan bunda lo? Lo pikir bunda lo bakal ngerasa seneng kalo tahu lo sengaja bohong dan tetep dalam lingkungan setan itu? Mana ada orang yang bahagia dibohongin, Nov?"

Mata Inov sembab menatap Mima. "Gue tahu, Mi, gue tahu. Tapi Mi, *please*... gue nggak siap sama reaksi Bunda kalo dia tahu semua kebenaran tentang gue."

Mima diam. Jelas nggak setuju. *Siap?! Kalo nunggu siap, kapan siapnya?! Di dunia ini kayaknya nggak ada yang siap untuk malu, untuk dimarahin, untuk kecewa, bahkan mungkin nggak ada orang di dunia ini yang siap untuk bahagia. Semua yang ada di dunia ini kejutan—paket yang dibungkus rapi. Manusia memang semuanya belagu! Selalu bilang tabah, siap menghadapi semuanya, siap nerima ini, siap nerima itu. Kalo kita siap, kenapa kita harus nangis, marah, atau malah ketawa? Kalo kita siap, harusnya kita nggak perlu nangis waktu saudara kita yang sakit akhirnya meninggal. Kalo kita siap, kita nggak bakal tertawa bahagia waktu buka kado ulang tahun....*

Nggak, manusia nggak pernah siap. Kita memang bisa tahu. Tapi kita nggak pernah siap. Kalau kita selalu siap, buat apa ada emosi?!

"Mima!!!" Mika berteriak memanggil Mima.

Mima yang duduk di kursi taman parkir pemakaman menepuk bahu Inov pelan. "Kita udah dijemput...."

Mika berlari-lari kecil menghampiri Mima dan Inov. Di belakangnya Mama dan Papa juga tergopoh-gopoh dengan muka cemas. Sepanjang jalan Mama berkoar-koar heboh, dengan panik nggak ngerti kenapa bisa-bisanya Inov dan Mima berbohong dan baru mengaku tengah malam setelah semua orang panik menunggu mereka pulang.

"Hai, Ka!" Mima nyengir.

Mika mendelik. "Kalian berdua memang udah gila! Untung Mama nggak nelepon polisi tadi malem!"

"Gue minta maaf, Ka," kata Inov pelan.

Mika diam.

Mama menyeruak dengan muka merah padam. Sembilan puluh sembilan persen pasti gara-gara marah campur ngos-ngosan berlari-lari di parkiran. "Kalian berdua ini bener-bener deh! Mama hampir aja telepon polisi! Untung kamu nelepon Mama jam dua belas! Kalo nggak, polisi se-Bandung Raya bakal nyari kalian berdua, tahu?!"

Deuuuh... polisi se-Bandung Raya? Anak gubernuur, kali. Mima nggak sengaja cengar-cengir.

Mama kontan melotot. "Kenapa kamu nyengir, Mi?! Kamu pikir Mama bercanda?!"

"Ih, Mama, siapa yang nyengir? Mima meringis, Ma... meringis. Mules." Langsung lempar jurus *ngeles*.

Papa yang gemuk dan berjalan lamban akhirnya sampai juga dengan muka lebih merah padam daripada Mama. Buat Papa, lari-lari di parkiran kuburan siang bolong di Jakarta sama aja kayak dengan sukarela nyemplung ke panci panas. "Hhhah... hhhahh... hhahh..." cuma itu yang bisa keluar dari mulut Papa begitu nyampe. Butiran keringatnya gede-gede. Lubang hidungnya membesar-mengecil, membesar-mengecil. Napasnya ngos-ngosan. Matanya kedap-kedip nggak jelas. Untung aja Papa nggak pingsan.

"Tante, Oom, maafin aku. Ini semua salahku. Aku yang bikin Mima sampe ikut ke sini." Tiba-tiba Inov buka suara dengan muka kelihatan bener-bener nggak enak sama ortu Mima, juga sama Mika.

"Hhhah..., hhah..., sebenarnya ngapain siihh, ...kalian ini?" Papa maksain ngomong buat jaga wibawa.

"Ini salahku, Oom, salahku." Inov menegaskan lagi. "Tadinya aku mau kabur ke Jakarta sendirian, Oom. Temen deketku dalam masalah. Aku tahu kalau aku minta izin sama Oom atau Tante pasti nggak bakal diizinin. Makanya, waktu aku denger dia butuh aku, aku berniat ke Jakarta diam-diam. Tapi Mima tahu. Dia ngerasa bertanggung jawab atas aku, jadi daripada aku kabur sendirian ke Jakarta terus kenapa-napa, dia milih ikut nemenin aku. Aku yang suruh dia bohong, Oom, Tante." Inov menarik napas. "Tadinya kami nggak ada niat nginep, tapi ternyata Safira..." Inov nggak sanggup meneruskan.

Mima tertunduk.

Mama dan papa Mima saling pandang.

Mika merangkul adik kembarnya.

Inov mengusap matanya yang berkaca-kaca. Lalu menatap Mama dan Papa bergantian. "Oom, Tante, Oom sama Tante nggak bilang sama Bunda, kan, soal ini?" tanya Inov penuh harap.

Papa menepuk bahu istrinya pelan. Kode supaya Mama aja yang jawab.

"Nggak, Nov. Tante sama Oom nggak bilang sama bunda kamu. Karena Mima telepon, Tante sama Oom mutusin untuk ketemu kalian dulu, denger semuanya lebih jelas. Karena kami percaya banget sama Mima. Kami tahu Mima nggak pernah bohong. Tapi tadinya Tante ada niat untuk nelepon bunda kamu... dan polisi, seandainya kalian nggak nelepon kami lewat jam satu malam."

Diam-diam Mima membuang napas lega.

Inov refleks mencium tangan Papa. "Makasih ya, Oom...." Lalu mencium tangan Mama. "Tante, makasiiih... aku nggak tahu gimana jadinya kalo Bunda sampe tahu. Makasih ya, Tante... Oom... ini, ini, berarti banget buat aku..."

Mama memegang bahu Inov. Membuat Inov bangun dari

bungkunya. "Tapi, Nov, kamu harus ngerti satu hal. Tante sama Oom nggak mungkin berbuat begini lagi demi kamu. Juga Mika...." Lalu Mama menatap Mima tajam. "...dan Mima. Ya kan, Mi?"

Ohhh... ubur-ubur! Sengatanmu kalah TOTAL dibanding sengatan tajam tatapan Mama. Mima bergidik ngeri, lalu mengangguk ketakutan. Mampus!!! Terus segunung rahasia segede kuda nil bunting itu mau diapain???

"Denger, Inov..." Papa merangkul Inov hangat, "bukannya kami mau ikut campur atau membatasi kehidupan kamu. Tapi kamu ngerti, kan? Kami ini diserahkan tanggung jawab sama bunda kamu. Kami nggak mau mengecewakan dia, apalagi kalo ada apa-apa sama kamu. Kamu ngerti, kan?" Mata Papa menatap bijak.

Inov mengangguk respek pada Papa. "Iya, Oom, aku ngerti. Aku makasih atas kebaikan Oom dan keluarga sama aku. Aku betul-betul minta maaf, Oom...."

Papa tersenyum lebar sambil menepuk-nepuk bahu Inov. "Ya sudah. Kami ngerti kok. Oom mungkin akan berbuat yang sama kalo temen dekat Oom dalam masalah. Pacar?"

Inov menerawang. "Dalam hati aku, iya, Oom... dia bakal selalu jadi pacarku."

Papa merangkul Inov erat. "Ya udah, ayo kita pulang." Papa meraih Mima dalam rangkulan tangannya yang sebelah lagi. "Kalian ini... ada-ada aja."

Mima dan Inov saling pandang diam-diam.

Dalam hati Mima bersyukur punya Papa, Mama, dan Mika.

22

MIMA duduk memeluk lutut di tangga busuk berlumut gedung tua yang biasa.

Inov duduk di samping Mima. Posisinya? Sama persis. Melongo, meluk lutut.

Teh Jul pasti bakal ngomel dua kali lipat nanti. Masalahnya, lumut yang tumbuh di tangga busuk ini hijau dan lengket BANGET. Celana olahraga Mima dan celana seragam Inov sekarang berlepotan lumut yang kayaknya perlu ritual khusus waktu dicuci biar bersih.

Kalau aja cara kenalan Mima sama gedung ini bukan dari tempat transaksi narkoba, tangga butut ini pasti bisa jadi tempat rahasia favorit Mima. Mima suka banget suasana dingin yang jadi hangat karena rembesan sinar matahari dari sela-sela tanaman rambat di atap yang belum jadi ini. Belum lagi suara burung yang terbang ke sana kemari. Romantis...

"Ini harus berhenti, Nov. Gue takut," kata Mima pelan dengan dagu disandarkan di atas lutut.

Inov melirik bungkusan paket barang terlarang yang ter-

geletak di sampingnya. Menatapnya dengan perasaan campur aduk. "Gue tau," kata Inov lirih.

Tuk! Mima melempar kerikil ke lantai. "Terus kapan?"

Tuk! Inov ikut melempar kerikil. "Gue nggak tahu."

Huh! Mima manyun. "Ya harus tahu dong, Nov! Lo tahu sendiri pengawasan Mama makin ketat sejak kejadian Jakarta itu. Kita udah nggak bisa sembunyiin ini lama-lama. Lambat laun pasti ketahuan. Kita harus cari jalan keluar."

Inov hening.

"Gue kira si Revo yang bakal mampus! Taunya dia malah baik-baik aja. Heran ya, jadi manusia kok nggak ada kapoknya. Udah hampir mati kayak gitu, sekarang tetep aja jadi bandar dan ngirim-ngirim kaki tangannya buat meres elo."

"Ini bukan pertama kalinya...."

Mima menoleh. Mengernyit bingung. "Apa? Si Revo meres elo?"

Inov balas memandang Mima. "Bukan. OD. Ini bukan pertama kalinya Revo nyaris lewat gara-gara OD."

"Hah?!"

Inov mengangguk meyakinkan Mima. "Iya. Dan dia nggak mati-mati. Terus-terusan sembuh. Dan makin dihormati karena lebih dari tiga kali selamat dari OD. Dianggap *master*. Heran juga, kok bisa dia selamat terus."

"Bukti, kali. Neraka aja males nerima dia," sungut Mima dari hati yang terdalam. Walaupun dia nggak secara langsung kenal Revo, makin hari Mima makin benci sama ketua geng sekaligus bandar itu. Apalagi setelah peristiwa Safira. Nggak sadar apa, dia udah bunuh orang?!

Inov bangkit. Menepuk-nepuk belakang celananya, berusaha merontokkan lumut-lumut yang menempel dengan nikmatnya.

"Ke mana?"

"Pulang. Nanti mama lo curiga, Mi. Kita kan bilangnyanya rapat bazar."

"Tunggu!" Mima menahan tangan Inov. "Itu gimana?" Mima menunjuk barang biadab di tangan Inov.

Tangan Inov meremas-remas bungkusannya itu. Menggenggamnya dalam kepalan tangan, lalu... "AARRGGHHH!!!" Inov melempar bungkusannya itu sekuat tenaga ke tengah lahan penuh ilalang setinggi orang di areal gedung.

Mima melotot. "Lo gila ya?! Kok lo lempar gitu aja sih?!"

"Biarin, Mi."

"Biarin?! Lo gimana sih? Kalo ada yang nemuin gimana? Kalo ketemu terus sidik jari lo diselidikin gimana? Terus kalo... hnmppphhh!"

Mima kena bekap. Lagi, lagi, dan lagi... terus-terusan kena bungkam! "Mi, tenang aja, oke? Itu bawahnya rawa, lagi."

Mima diam dengan muka merengut.

"Sekarang kita pulang. Ayo." Inov mengulurkan tangannya.

Berani-beraninya ngajak gandengan sesudah main bungkam mulut orang kayak tadi. Nyebelin! Mima menepis keki tangan Inov sambil melenggang dongkol lewat di depan Inov. "Gue bisa jalan sendiri! Gue belum tua!" kata Mima sambil ngeloyor.

"Sshh..." Inov meringis. Tangannya mencengkeram tiang halte.

"Kenapa, Nov? Sakit lagi?" Mima memegang dahi Inov. Padahal Inov megangin perutnya. "Wah, lo panas lagi, Nov. Obat lo udah abis, kan?! Ayo duduk, duduk sini, Nov..." Mima menarik Inov duduk di bangku halte. Tangannya buru-buru mengaduk-aduk tasnya yang kelihatan penuh gara-gara hari ini ada pelajaran olahraga. Semua masuk di situ—baju, han-

duk, alat kecantikan buat ngembaliin tampang seperti semula setelah dijadiin rebus-rebusan tengah hari bolong, dan ini nih, ini yang paling penting: air minum! *Taaaa!* Mima mengeluarkan botol minuman dari tasnya. "Minum nih!"

Inov menatap Mima ragu.

"Kenapa?! Nggak mau minum?"

Inov masih menatap botol minuman di tangan Mima. "Bekas... lo?"

Duh! Pertanyaan tolol! Mima mendelik sebel. "Ya iya lah! Lo pikir bekas siapa? Dinosaurus?! Emangnya kenapa?"

Inov menggeleng pelan. "Nggak. Tapi temen-temen gue... sshhh... suka berisik soal apa tuh, ciuman nggak langsung. Lo mau nyerahin ciuman nggak langsung lo... ke gue?"

Plak! Dengan gemas bercampur malu, Mima menempelak bahu Inov. "Dasar sakit! Masa lo mikirin gituan sih? Iya, nggak pa-pa, ambil aja! Darurat gini pikirannya masih ke mana-mana. Gue mendingan lo ambil itu daripada lo mati di sini pas sama gue!" kata Mima menggebu-gebu nutupin malu. "Nih! Buruan! Sebelum gue kasih ciuman nggak langsung gue sama tukang becak yang lagi ngos-ngosan itu!" kata Mima, makin salting menunjuk abang becak yang lagi menggoseh becaknya dengan muka merah padam, hidung kembang-kempis, dan keringat mengucur kayak keran bocor.

"Makasih....," kata Inov dengan muka meringis. Tangannya agak gemetar waktu mengambil botol minuman dari tangan Mima. Sambil meringis kesakitan, Inov minum dari botol minum Mima.

Ciuman nggak langsung! Dasar makhluk luar angkasa. Bisa-bisanya mikirin gituan! Ciuman nggak langsung... ada-ada aja. Apa coba, ciuman nggak langsung.... GLEK! Mima menelan ludah dengan grogi waktu bibir Inov menyentuh botol. Mima kan belum pernah dicium cowok? Ciuman nggak langsung....

"AAA!!!" Mima menggeleng-geleng heboh dengan muka panik.

"Mi?" Inov kaget dan memegang bahu Mima.

"Ihhh! Jangan pegang-pegaaang!" Dengan sadis Mima menepis tangan Inov dari bahunya.

Lho? Inov menatap Mima aneh. "Kenapa lo?"

"Gara-gara elo! Nyebelin! Udah, minum, minum aja! Jangan ngurusin orang!" sergah Mima sewot nggak jelas.

"Yeee... lo yang teriak tiba-tiba."

Mima mendelik sambil manyun. "Ya udah, cuekin aja! Jangan pegang-pegang gue!"

Kenapa sih ni anak? Inov makin bingung. "Gue... uhuk... minum, ya?"

"Ya udah sana! Dari tadi juga disuruh minum."

Tiba-tiba, biarpun mukanya pucat persis mayat kaget, Inov masih bisa nyengir jail. "Nyesel, ya? Nggak ikhlas?"

Mima menatap heran....

"Ciuman nggak langsungnya diambil gue."

Muka Mima langsung kembali jadi sewarna berbagai macam rebus-rebusan. "Aahhhhh! Tau ah! Reseeee!" SREEET! Mima bergeser menjauh jaga jarak. Dasar Inov! Ngapain sih dia ngomongin ciuman nggak langsung segala. Kan bikin orang kepikiran! Huuhh! Iya! Emang Mima sekarang agak-agak nyesel. Harusnya ciuman nggak langsung itu buat Gian! Gian, yang akhir-akhir ini jadi makin terbengkalai gara-gara Inov! Sebeeeel!

"Mima?"

Harusnya ciuman itu buat—"Gian?" Busyet! Sekarang waktunya nyanyi *Panjang Umurnya*, ya? Kan katanya kalo orang yang diomongin atau dipikirin nongol, artinya orang itu panjang umur. Ini... Gian kok tiba-tiba ada di sini?

Mima melongo. "Gi-Gian?"

Gian memandangi Mima yang lagi duduk dengan pipi menempel di tiang halte sambil manyun dengan heran. "Kamu kenapa, Mi?"

"Hah? Ng, aku..."

"Kamu sama sia—oh." Kalimat Gian terhenti begitu melihat Inov di ujung kursi lainnya. Air mukanya langsung berubah. Apa ya? Marah? Nggak enak? Kecewa?

Ad-aduuuh! Pasti Gian ngira yang nggak-nggak nih. "Eh, eng, aku... aku tadi... tadi si Inov tuh... pulang sekolah minta dianterin ke supermarket situ. Tahu mo nyari apaan... hehe..." Mima jadi malu sendiri. Memangnya Gian peduli? Kok Mima ngerasa perlu ngejelasin semuanya?

Gian udah pasti bete, tapi dia tetep senyum manis banget. "Oh, ya udah. Aku duluan, ya? Nanti... nanti ganggu."

Inov mengamati dari tempat dia duduk. Dari jauh aja kelihatan banget Mima panik dan kecewa karena kayaknya Gian menyangka ada apa-apa di antara Mima dan dirinya. Dari jauh, Inov juga bisa melihat kekecewaan di mata Gian waktu lagi-lagi mendapati Mima sama Inov.

"Eh, Gi!!!" Entah tenaga dari mana, Inov yang nyaris pingsan masih bisa teriak manggil Gian. "Tunggu..." sambung Inov, jauh lebih NGGAK bertenaga daripada tadi.

Gian yang nyaris melenggang pergi, berhenti dan menoleh. "Eh, hai, Nov..." sapa Gian canggung. Padahal tadi dia udah bersyukur Inov nggak melihat dia dan dia nggak perlu menyapa Inov.

Susah payah Inov bergeser mendekat ke Mima yang masih manyun. Dan sekarang ditambah kaget karena shock Inov memanggil-manggil Gian. Mima menatap Inov dengan tatapan setajam gigi Drakula. Penuh tanda tanya.

"Ada apa, Nov?" tanya Gian ramah dan hangat. Padahal hati sih panas.

"Bisa tolong gue, Gi?"

Gian melirik Mima. Mima mengangkat bahu sekilas. Nggak tahu.

"Gue... gue lagi sakit. Kayaknya gue nggak sanggup jalan. Kalo cuma si bawel satu ini yang nopang gue pulang, kayaknya dia nggak bakal kuat. Lo bisa tolong?" tanya Inov serak dan mata memelas.

"Tolong... nganterin kamu pulang, maksudnya?" tanya Gian nggak yakin.

Inov mengangguk. "Iya. Bisa? Mima pasti nggak kuat. Gue takut pingsan."

Hah! Betapa nggak adilnya buat Gian. Udah harus nyaksiin cewek pujaannya jalan sama cowok lain alias Inov berkali-kali, sekarang dia masih harus menolong cowok itu?! Gian terdiam. Mikir. Kalau dia nggak membantu Inov, apa berarti Mima bakal memapah Inov sendirian? Mapah dia sendiran? Huh! Dan kalau dia membantu Inov sekarang, artinya dia bisa sama-sama Mima lebih lama, kan?! Gian juga nggak mau dianggap cowok yang nggak suka menolong, apalagi kalau dia nggak mau nolongin Inov padahal cuma dimintain tolong begitu doang....

Gian nggak mau Mima punya kesan negatif tentang dirinya. Akhirnya Gian mengangguk mantap. "Oke, nggak masalah. Mau pulang naik apa, Mi?" Gian menatap Mima dalam.

Jantung Mima sampe deg-degan. Langsung salting. Nye-ngir nggak enak, diam juga nggak enak. Melek nggak, merem apalagi. "Eng, naik—"

"Taksi," potong Inov.

TAKSI?! Mima mendelik ke arah Inov. Dia pikir mereka baru ketiban karung duit, apa?! Sok-sok naik taksi! Udah jelas uang biar satu sen pun lagi dikumpulin buat membayar setoran ke

Revo, si bandar goblok itu. Sekarang ngakunya mau naik taksi?! Lagi migren kali ni anak! "Taksi?" desis Mima.

Inov ngangguk. "Iya, taksi. Kayaknya gue nggak kuat naik angkot. Panas. Gue bawa uang kok..."

Monyoong! Sekarang malah bongkar rahasia ekonomi mereka di depan Gian. Yah, terutama rahasia ekonomi Mima. Kesannya Mima khawatir banget nggak bisa bayar taksi. Harga diri Mima bagaikan dilempar dari puncak Monas, dikelup ke limbah beracun, terus ditemplokin ke pantat gajah! Rusak serusak-rusaknya! Bibir Mima nggak tahan untuk nggak manyun. "Terserah..."

"Itu taksi!" Gian tiba-tiba lari ke pinggir jalan.

PAK! Mima menepak bahu Inov. "Bagus! Biar gue kelihatan pelit, mabok AC, dan nge-fans sama kenek angkot, ya? Kesannya gue pengen banget naek angkot!" desis Mima galak.

Inov menjawab datar, "Memang gue lagi nggak enak badan. Nggak kuat naik angkot."

Bibir Mima makin bermanuver. Bukan monyong biasa. Udah jadi ekstramonyong. Dan buru-buru senyum sok imut lagi pas Gian balik sehabis mencegat taksi.

"Tuh, taksinya. Kita naek sekarang?"

Mima mengangguk.

Gian langsung bantu Inov berdiri.

"Eh, tunggu!" seru Inov begitu tangan Mima menyentuh *handle* pintu depan, berniat duduk di depan.

"Apaan lagi?"

Inov malah terseok-seok ke pintu depan. "Gue duduk di depan..."

"Hah?! Terus, terus, gimana—"

Mata Inov menatap Mima lurus-lurus. "Kaki gue pegel banget. Pengin selonjoran. Lo sama Gian di belakang, ya?"

WHAT?! Ini anak bener-bener gila! "Ya, terus... maksudnya...."

"Maksudnya gue di depan, kalian di belakang...."

Mima bengong.

Gian ikutan bingung.

Inov malah dengan santai masuk, duduk, dan tutup pintu.

"Eh, ya udah, masuk, yuk?" Gian membukakan pintu buat Mima.

Duuuh, serasa tuan putri, dibukain pintu segala. Mima tersenyum malu-malu. "Makasih...."

Ini maksudnya apa sih? Inov bener-bener bikin Mima dan Gian mati gaya duduk di belakang gini.

Mima nggak sanggup ngomong duluan karena salah tingkah, nggak enak, dan serbasalah karena berkali-kali "kepergok" Gian lagi sama-sama Inov. Pasti Gian udah nyangka ada apa-apa antara Mima dan Inov. Dan kayaknya penyangkalan bukan jurus yang tepat sekarang. Helooo, berkali-kali Mima milih ngurusin Inov daripada Gian. Mo nyangkal sampe rambut, bibir, dan gigi keriting juga nggak ngaruh kayaknya. *Action speaks louder than words!*

Gian? Sama aja. Dia juga nggak bisa ngomong duluan karena... ya sama juga. Salah tingkah, nggak enak, dan serbasalah karena berkali-kali "mergokin" Mima sama Inov. Pikiran Gian, nggak mungkin nggak ada apa-apa antara Mima dan Inov. Sekarang dia duduk berdua dengan Mima di jok belakang taksi, dengan perasaan aneh dan nggak enak sama Inov kalau kelihatan dekat atau malah kelihatan lagi pedekate ke Mima. Jadi kayaknya diam memang udah paling mantap... biarpun nggak enak....

"Stop, stop." Akhirnya Mima ngomong juga—sama sopir taksi.

Taksi menepi di depan gerbang rumah Mima.

....

Mima bengong. Kok Inov diem aja sih? Kan dia yang mestinya bayar. "Nov, bayar, buruaaan..."

"Neng, ini temennya dari tadi tidur... apa pingsan ya, Neng?" celetuk Pak Sopir.

Nah lho! Kepala Mima nongol di sela-sela jok sopir dan Inov. "Nov, Nov! Nyampe!" Mima menjawab-jawil bahu Inov. Nggak ada reaksi. "NOV! Banguuun! Udah sampeee!" Jawilan berubah jadi guncangan.

Inov malah mengerang pelan. "Nov!" Mima menepuk pipi Inov pelan. Ya ampun! Kok panas banget! "Nov?" suara Mima berubah panik.

"Kenapa, Mi?" Gian mendekat, ikut khawatir. "Coba..." Tangan Gian ikut menyentuh dahi Inov. "Kok panas banget, Mi?"

Mima mengangkat bahu. Panik. "Nov?"

Mata Inov terbuka pelan. Dan sedikit. "Gue... pusing banget..."

Mampus! Mana Mima nggak bawa duit, lagi. Tapi terus gimana dong? Masa Inov yang lagi sekarat gini dimintain uang? Apa kata du—eh, kata Gian? Gimana do—

"Ini, Pak..." Tiba-tiba tangan Gian melewati samping pipi Mima, menyodorkan uang ke Pak Sopir. "Ambil aja kembalian-nya, Pak. Ayo, Mi, kita bawa Inov turun."

Cring... cring.... Mima serasa dapat pangeran penolong. Sebelum dia menjatuhkan gengsinya lebih parah daripada yang di halte tadi dengan minjem uang sama Gian, Gian lebih dulu dengan heroik menolong ekonomi seret dan ketololan Mima nggak meminta uang taksi ke Inov pas di halte tadi. "Ma-ma-kasih ya, Gi. Aku malah bengong. Soalnya aku..."

Tangan Gian menepuk bahu Mima lembut. Dan menatap

mata Mima lembut banget. "Udahlah, nggak pa-pa, Mi. Aku tahu kamu khawatir banget sama keadaan Inov. Apa nggak sebaiknya kita ke rumah sakit aja, Mi?"

Rumah sakit? Mima menangkap Inov menggeleng pelan. "Nggak, nggak usah... di rumah aja..."

"Oke, ayo, Nov, pegangan ke aku, pelan-pelan aja, ya..." Dengan tulus dan telaten Gian membantu Inov turun dari taksi.

Mima memandangi dengan nanar dan agak-agak shock. Apa tadi Gian bilang? *"Aku tahu kamu khawatir banget sama keadaan Inov?"* HUUH! Iya! Emang Mima khawatir. *BUT NOT THAT WAY!* Bukan khawatir yang kayak gitu! Mima cuma khawatir... ya khawatir biasa! Sebagai teeemeeen! Nada ngomongnya Gian kok kesannya Mima khawatirnya lebih daripada itu, kesannya Mima khawatir sebagai... pacar. TIDAAAK!

"Mi? Kok bengong? Ayo..." suara lembut Gian membuyarkan lamunan Mima.

"Hah? Iya, iya..."

Keadaan Inov memang payah banget. Gian betul-betul harus menyeret dia sampai ke depan pintu rumah.

"Mi, kamu yakin nggak mau ke rumah sakit aja? Badannya panas banget." Gian kelihatan makin khawatir.

Orang-orang rumah pada ke mana lagi nih?! Dari tadi menacet bel nggak ada yang bukain pintu! Mima menatap Inov yang terkulai lemas dipapah Gian. Mengirim kode "lo kayaknya beneran harus ke rumah sakit deh". "Nov?" tanya Mima, meyakinkan jawaban Inov atas pertanyaan lewat kode tatapan mata tadi.

Memang dasar manusia robot keras kepala, Inov menggeleng. "Nggak..."

TING TONG TING TONG! Mima makin nafsu menekan bel pintu. Sampai akhirnya dia sadar, kalo ada orang di rumah,

nggak mungkin pintu nggak dibuka dari tadi. Mika bukan orang yang tahan dengar bel berisik. Mama apalagi. Teh Jul juga sama. Baru TING belum TONG, dia udah ngibrit dari mana pun dia berada ke pintu depan. Jadi, kemungkinan nggak ada siapa-siapa di rumah. Mima melirik pot besar di pojok teras. Betul, kan?! Ada surat nyelip di situ. Ya pasti buat Mima. Karena beginilah perjanjian di rumah ini. Kalau satu-satunya orang yang tersisa di rumah terpaksa pergi, dia harus ninggalin surat di tempat rahasia yang udah disepakati bersama.

*Dir Neng Mima,
Neng, kuncinya Teh Jul umpetin di bawah pot ini.
Teh Jul harus ke minimarket.
Teh Jul M, jadinya harus beli soptek.
Oke, Neng?!*

Bener, kan? Nggak ada orang. Mima buru-buru jongkok, mo ngambil kunci yang Teh Jul umpetin di bawah pot. "Ughhhh!" Cerdas banget! Ternyata pot ini berat!

"Mi? Ngapain?" Gian menatap Mima bingung. Semua orang juga pasti heran, dalam keadaan panik gini Mima malah latihan angkat pot raksasa. Orang pusing juga tahu Mima nggak mungkin kuat ngangkat pot itu.

"Ughhhh! Ini si Teh Jul, masa naro kunci di bawah pot! Dikira aku istrinya Samson, apa?! Ughhhh! Berat banget!"

Gian mengulum senyum. Istri Samson?! Hati-hati Gian membantu Inov duduk di kursi teras. "Sori, Nov, duduk di sini sebentar, ya? Aku bantu Mima dulu...."

Inov cuma senyum tipis. Itu juga kayaknya udah pake seluruh tenaga yang tersisa.

"Coba, Mi, biar aku...." Gian jongkok di samping Mima. Bikin jantung Mima mendadak fitnes. Deg-degan.... Tangan Gian

ternyata kekar juga ya? Padahal dari tampilan keseluruhan, Gian bukan tipe penggila olahraga, yah, normal-normal ajalah gitu. Tapi... SEKALI tarik, potnya langsung terangkat. WOW!

Sebelah tangan lho! Bukan dua tangan. Dan nggak pake ngeden sampe mukanya merah karena keberatan. Waaahhh... ternyata Gian....

"Mi? Kuncinya mo diambil nggak?"

"Ha?! Oh iya, iya...." Mima buru-buru menyambar kunci depan yang dengan geniusnya disembunyiin Teh Jul di bawah pot. EH, bentar, bentar. Kok Teh Jul bisa naro kunci itu di situ?! Masa sih Teh Jul yang kecil, mungil, kerempeng, genit, dan pecicilan itu kuat ngangkat pot segede anak panda gini?!

Mima membuka pintu lebar-lebar. "Masuk, Gi, masuk...." Huh, bukan kunjungan kayak gini yang Mima harap dari Gian. Kencan atau apa kek gitu. Ini malah nganter orang pingsan! Mima menutup pintu depan lagi. "Ayo, Gi, ke atas. Langsung ke kamarnya aja." Mima membantu Gian memapah Inov naik tangga.

Enak banget jadi Inov. Bisa bikin Mima begitu khawatir kayak sekarang ini, batin Gian seraya melirik Mima yang matimatian membantu Gian memapah Inov naik tangga. Mulutnya bergerak-gerak lucu karena keberatan. "Mi, kalo kamu nggak kuat biar aku aja, nggak pa-pa."

"Hhhah... hahh... nggak pa-pa, nggak pa-pa. Bisa kok, bisa...."

Tuh, kan, Mima bahkan nggak peduli dia keberatan ngangkat Inov naik tangga. Gian makin gelisah. Merasa peluangnya mendapatkan Mima makin lama makin kecil.

DUK! Mima menendang pintu kamar Inov sampe terbuka. "Ayo, langsung baringkan di tempat tidur aja, Gi."

Keringat Inov mengucur deras di dahinya. Mukanya pucat. Dan nggak berhenti mengerang pelan kesakitan.

Mima memandang Gian serbasalah. "*Thanks* ya, Gi."

"Nggak masalah. Aku seneng, ehem... bisa bantu kamu. Sama Inov," lanjut Gian kikuk.

Mima tersenyum masam. Sekarang Gian malah bawa-bawa Inov. Kesannya nggak boleh kalo cuma bantu Mima. "Gi, kamu mo minum? Aku mo ke bawah. Ngambil kompres buat Inov, kayaknya demamnya parah banget. Biasanya dikompres."

Ups, salah ngomong! BIASANYA? GENIUSS! BRILIAAN! *Biasanyaaaaa???* "Eh, ng, maksud aku..."

"Nggak usah, nggak pa-pa kok," potong Gian kayak bisa membaca pikiran Mima yang nggak mungkin bisa jelasin apa-apa. "Kamu tolongin aja Inov. Kasian dia. Aku pulang ya?"

"Eh!—Kamu nggak minum dulu, Gi?"

Gian tersenyum hangat. "Nggak usah. Makasih banget. Bu-kannya nggak mau, Mi, aku ditunggu Ibu, harus nganter arisan. *Next time*, ya?"

Mima ngangguk. Dalam hati menyanyikan lagu dangdut yang berisi kekecewaan dan patah hati. Dia masih pengen Gian di sini.

"Aku pulang dulu ya," pamit Gian di depan pintu.

"Oke. Makasih sekali lagi ya, Gi..."

"*No problem*. Dah, Mi, sampe ketemu di sekolah." Gian berbalik.

"EH, GI!" pekik Mima tiba-tiba. Sumpah nggak sadar! Ngapain dia manggil Gian lagi?!

Gian berbalik lagi menghadap Mima. "Ada apa, Mi?"

Ada apa ya? Ada apa dong?! Ada apa niih?! Mima meringis bingung. "Ada... eng, ...anu, itu uang taksi yang tadi nanti

diganti di sekolah, ya?" Waduh! Parah! *Ngeles* yang parah! Malah ngomongin utang. Kenapa nggak sekalian aja ngasih info Bu Jejen di sebelah rumah ngreditin ember sama panci? Huuuuh!

"Hah?" Gian terlongo beberapa detik. Kaget pastinya. "Oh, itu. Udahlah, nggak usah. Santai aja, Mi."

Mima nyengir garing. "Eng, nggak bisa dong, Gi. Utang adalah utang... hehehe... ya, kan?" Makin kacau!

Gian makin bengong. "Oh, oke. Ya udah, nanti di sekolah, ya?"

Mima ngangguk kecewa. Walaupun jayus, norak, dan amat, sangat nggak penting, dia sebenarnya berharap Gian men-debat dia. Supaya ngobrolnya jadi lebih lama. Tapi... "Oke, makasih ya, Gi."

Gian pun berlalu....

DUK DAK DUK DAK! Mima berlari-lari heboh naik tangga menuju kamar Inov.

"Nov, lo nggak bisa kayak gini, tau! Ayo kita ke dokter aja!" repet Mima begitu sampai di sisi ranjang Inov.

Dengan muka pucat dan banjir keringat, Inov masih juga geleng-geleng.

Mima melotot kesal. "Ya terus gimana dooong? Lo sadar nggak sih lo kelihatan kayak orang sekarat?! Nov, jangan gini dooong!"

"Mi, ambilin gue—uhuk!—obat demam aja, ya? Ada, kan?"

"Tapi—"

Inov menggenggam tangan Mima lemah. Panas, gemetaran, dan lembap karena keringat. "*Please*, Mi...."

Please, please, please.... Dan kenapa Mima nggak pernah bisa nolak "*please*"-nya Inov? Dari satu *please* ke *please* yang

lain?! Apa memang bener gara-gara Mima udah telanjur kasihan sama bunda Inov dan Inov sendiri? Atau karena Mima udah telanjur nyemplung ke kebohongan ini dan akhirnya jadi takut ketahuan?! Apa sekarang Mima justru mikirin diri sendiri karena takut ketahuan bohong?!

"Oke, bentar, Nov. Tapi kalo makin parah harus ke dokter, ya?" mohon Mima setengah hati. Karena dia betul-betul berharap Inov bakal baik-baik aja dengan minum obat demam.

Inov nggak ngangguk. Cuma matanya menatap Mima lurus dan dalam.

"Inooov, lo bikin gue pusiiing!" keluh Mima sambil bangkit dari pinggir ranjang.

Inov cuma membalas dengan senyum lemah penuh terima kasih.

Mima berjalan cepat keluar kamar. Kayaknya Mama nyimpen obat demam deh di lemari obat. Waktu Mika demam tinggi banget, abis minum obat itu, demamnya cepet turun. Mima ingat. Nama obatnya—DUG!

"Aduh! Teh Jul!" Mima mengusap bibirnya yang serasa jon-tor nabrak jidat Teh Jul.

"Yeee, Neng Mima tuh yang jalannya sambil ngelamun..."

"Ya Teh Jul dong, pulang nggak bilang-bilang! Lewat mana?"

"Pintu belakang dong, Neeeng..."

Mima manyun.

"Ya udah, Neng, Teh Jul mo nyapu!"

Dasar genit turunan Hercules—eh.... "TEH JUL!"

"Apaan lagi, Neng?"

"Teteh kok bisa naro kunci di bawah pot?! Itu pot beratnya kan amit-amit!"

Teh Jul bingung. "Ya emang berat, Neng! Makanya Teteh ngangkatnya berdua sama Den Mika."

HAH! "APA?! Berdua?! Kok ada Mika?"

"Pas Teh Jul mo pergi, Den Mika juga mo keluar. Sampe malem, katanya. Makanya kita putusin kuncinya ditaruh di situ. Diangkat, eh, berdua," katanya polos dan bikin darah tinggi.

Mima merengut. Mika! Sama aja tololnya! Nggak mikir apa Mima juga nggak mungkin kuat ngangkat sendirian?! Sebel. "Ya udah, Teh, sana nyapu!" Mima melesat ke lemari obat.

Pokoknya Inov harus sembuh!

23

AAAHHH. Senangnya bangun kepagian. Sarapan bisa te-
naaang! Papa masih mandi, Mika masih mandi, Mama masih
dandan. Hehehe. Mima cengengesan sendiri di meja makan
sambil menatap lapar sepiring mie goreng bakso di depan-
nya. "Ini baru namanya sarapan. Aaaa...."

PLOK!

"...duh!!!—Aduh!" Mima melempar pelototan maut ke arah
manusia yang berani mengganggu sarapan eksklusifnya de-
ngan menggetok kepalanya pake gulungan koran. "Inov!
Apaan sih?"

Susah memang ngomong sama robot rusak. Kalau ditanya
jarang langsung dijawab. Apalagi kalo habis sakit kayak ke-
marin. Mungkin kabelnya ada yang putus. Atau baterainya
meledak. Makin nggak nyambung, kan?! Lihat aja, Inov bukan-
nya jawab, malah narik kursi dan duduk di hadapan Mima.
Mukanya masih kelihatan sembab.

"Lo mo sekolah?" tanya Mima, *negeh* Inov udah siap dengan
seragam lengkap. "Emang lo udah sembuh?" tanya Mima sok

cuek, padahal lega Inov nggak mati tadi malam. Berarti obat demamnya sukses.

Keistimewaan robot Inov adalah suka makan roti. Nih buktinya: bukannya menjawab pertanyaan penting Mima yang menyangkut kesehatan dan kelangsungan hidupnya, dia lebih milih ngambil roti dan konsentrasi mengoles-oles mentega. Konsentrasi lho!

"Heloooo!!! Yuhuuu! Woouiii!" Mima melambai-lambai di depan mata Inov sebel.

Yang lebih nyebelin lagi, cowok itu cuma bereaksi ngangkat alis sebelah. Itu pun sedikit! Kayak alisnya seberat Bu RT aja sampe susah banget ngangkatnya. Bikin nafsu makan ilang aja nih!

"Nov, gue nggak mau lagi ya, bolos sekolah gara-gara lo pingsan di depan terus kita harus ke rumah sakit. Kalo masih sakit mending tidur deh, di rumah," kata Mima galak.

Tangan Inov berhenti mengoles mentega, lalu menatap Mima tajam. "Bego."

APAAA?! Emang dasar minta ditampol! Minta disetrum! Minta diolesin pipis gajah! Orang khawatir malah dikatain bego! Baru aja Mima mau buka mulut protes, tahu-tahu—

"Sengaja gue ngajak si Gian, sepanjang jalan di taksi malah pada diem kayak orang bisu."

WHUAPAAA?! "Ohok! Ohok!!!" Mie goreng yang lagi asyik-asyik meluncur di tenggorokan Mima tiba-tiba kejang-kejang bikin keselek. "Apaan sih? Kok lo tau? Lo kan pingsan?!"

"Ya pingsan lah! Sepi sih! Pingsan kegaringan."

DUK! "Gila!" Mima refleks dan dengan penuh dendam menimpuk Inov pake gulungan serbet. "Udah ah! Gue pergi. Awas, lo jangan pingsan di jalan sendirian!"

Mima ngabur dengan muka merah padam. Bohong banget kalo pingsannya Inov kemarin itu pura-pura. Tapi Mima yakin,

niatnya buat sengaja mengajak Gian itu bukan pura-pura. Apaan sih Inov? Ikut campur urusan Mima sama Gian. Nggak membantu! Malah bikin keadaan makin nggak enak. Huh! Yang ada sekarang Gian makin nyangka ada apa-apa antara Mima dan Inov. Mima melangkah makin cepat. Hari ini dia OGAH berangkat bareng Inov. Mima NGAMBEK pokoknya!

"Udah dong manyunnya." *Fuhhh!!!* Kiki meniup Mima pake sedotan es teh.

"IH! Jorok banget sih?! Nyiprat, tau! Jigong lo ikut terbang tuh!"

Kiki malah meleletkan lidah. "Siapa suruh bengong sambil manyun. Kombinasinya nggak enak banget! Bikin pusing, sakit mata..."

"Bodo! Siapa suruh ngeliatin? Mo monyong, bengong, nyengir, ngupil, itu Hak Asasi Manusia, tau! Emangnya lo berani ngelarang Pak Dodo ngupil?! Atau nyuruh Bu Ismet berhenti bengong? Ato berani nyuruh orang gila di depan sekolah berhenti nyengir? Hayo, soalnya, ya, Ki, yang namanya bengong, ngupil, nyengir—"

"Tidaaak...!" Sok heboh Kiki tutup kuping pake tangan sambil geleng-geleng.

"Apaan sih, Ki?"

"Terserah deh mo bengong sambil manyun pake nungging sama tari uler juga, terseraaah.... Tapi *please* jangan pidato. Ya? Ya? Ya?"

"Huuu! Sialan!"

Kiki cekikikan sambil menyeruput kuah bakso dari sendoknya. Sampai tiba-tiba alis Kiki sibuk naik-turun dan matanya mendelik-delik...

"Kenapa sih, Ki...?"

Delik-delik-delik...

"Apaan sih?"

"Hei, Mi..., Ki..., belum pulang?"

Ini sebabnya. GIAN. Hwaduh... nggak siap, nggak siap.....!!

"Aku duduk sini, ya?"

"I-iya, iya, duduk aja. Bukan bangku aku juga, Gi. Bebas kok. Itu kan bangkunya Bu Kantin. Semua orang juga boleh duduk selama Bu Kantin ngasih izin. Kecuali kalo misalnya... aw aw aw aaaw!—Apaan sih?!" Mima mendelik murka ke arah Kiki yang menendang tulang keringnya dengan sukses dan sangat tepat sasaran.

Telunjuk Kiki dengan pelan menempel di bibirnya yang monyong. "Ssst. Semua juga tau ini bangku Bu Kantin."

Efek salting memang mengerikaaan! Mima langsung sadar dia udah ngomong nggak penting dan berlebihan gara-gara salting. Emang Gian pikirin ini bangku punya Ibu Kantin atau bukan? Informasi "penting banget" sih! Sampe Gian duduk, pesan es teh manis dan pisang keju, efek saltingnya masih berlanjut. Mima cuma senyam-senyum dan cengar-cengir nggak jelas, nggak bisa ngomong apa-apa.

Efek salting menular nggak, ya? Soalnya Gian tingkahnya nggak jauh beda. Tadi aja negur duluan sok-sok mau duduk di sini, tapi sekarang sama kikuknya dan nggak bisa mulai ngobrol duluan.

Tahu-tahu.... "Uhuk!" Mima dan Gian batuk grogi bareng-bareng.

Kiki cekikikan. "Kirain cuma Trio Macan doang yang kompak. Batuk juga bisa kompak, ya?"

Jreeeng! Mima melotot. Kiki langsung sok-sok gerogotin kerupuk. Belum pernah Mima salting parah kayak gini. Makin hari makin parah, lagi. "Eng, Gi, makasih ya. Udah nolongin, eng..."

"Santai, Mi, nggak pa-pa kok. Lagian tolong-menolong kan

wajar sesama manusia ya, nggak? Apalagi kita hidup di negara Pancasila, gotong royong dan Bhinneka Tunggal Ika—”

”Ketularan lo, ya?” celetuk Kiki nggak tahan.

Gian langsung diam. Sadar dia ngomong nggak jelas bawa-bawa Pancasila segala. ”Maksud aku, maksud aku tuh...”

Inov? Mata Mima menyipit ke ujung koridor. Inov berjalan lemas sambil sebelah tangan meremas-remas kepala dan sebelah lagi memegang HP di kupingnya. Ekspresinya serius dan tegang banget. Mima buru-buru melirik tanggalan di jam tangannya. SIAL! Kenapa Inov nggak ngajak Mima sih?! Ngapain dia nekat mau ke sana sendiri?!

”...gimana, Mi?”

Itu orang bener-bener nggak mikir, apa?! Emang dia punya uang? Bukannya uangnya habis? Badan lagi *drop* gitu emang dia bisa ngelawan kalo diapa-apain?! Gimana sih?! Mima makin cemas melihat nggak ada tanda-tanda Inov mau ngajak dia. Cowok itu kelihatan lempeng dan mantap jalan keluar sendiri...

”MI!!!” pekikan Kiki bikin Mima meringis.

”Apa sih, Ki?! Keping normal bisa budek, tau, kalo lo ngejerit kayak tadi!”

Kiki mendelik sebel. ”Lo tuh yang ngelamun kayak orang stres! Itu, Gian dari tadi nanyain lo. Nanya apa tadi, Gi?” Tanpa basa-basi Kiki melempar pertanyaan ke Gian yang senyam-senyum nggak enak.

Gian tersenyum kikuk. ”Nggak kok, nggak pa-pa. Nggak penting juga pertanyaannya, Mi, bener deh....”

SIAAALLL! Lihat nih! Gara-gara Inov lagi nih! Harusnya sekarang Mima bisa ”memperbaiki” kekakuannya sama Gian kemarin. Harusnya sekarang Mima bisa mulai meluruskan bahwa nggak ada apa-apa antara dia dan Inov. Tapi gimana bisa, kalo Mima tahu persis mau ke mana Inov dan mau ngapain

Inov dengan keadaannya yang nggak keruan itu?! BRAK! Mima refleks tiba-tiba berdiri.

Sat! Kiki menahan tangan Mima. "Kenapa lo? Mo ke mana lo?"

Biar nggak ngomong sepatah kata pun, Gian juga melempar pertanyaan yang sama. Lewat tatapan matanya.

Ughhh! "G-gue... a-aku.... Aduuuh, aku lupa banget hari ini tuh ada janji sama Mama." Mata Mima nggak bisa berhenti melirik-lirik ke arah Inov yang makin dekat ke gerbang sekolah.

"Barengan Inov, ya?" potong Gian yang ternyata sadar kenapa mata Mima melirik-lirik cemas ke arah koridor.

Kiki refleks mengikuti pandangan Gian. Mengernyit. Lalu menatap Mima minta konfirmasi.

Mima menyambar tasnya. "Sori, yaaa? Tapi beneran deh, ini urusan keluarga. Aku duluan, ya? Eng, Gi..., itu ongkos taksi-nya nanti aku..."

Gian tersenyum getir. "Udaaah, nggak usah dipikirin, Mi. Gih, sana, ntar telat lho."

Mima tercenung sepersekian detik. Sadar Gian kecewa karena dia jelas tahu Mima bakal pergi sama Inov. Belum lagi Mima bilang itu acara "keluarga" yang malah makin meyakinkan bahwa Inov memang "sedekat" itu sama Mima. Dan nggak ada celah untuk menjelaskan. Mima sadar banget, makin dia ngotot nyangkal sekarang ini, dia bakal makin kelihatan bohongnya. Mima terdiam. Ternyata jadi orang yang NGGAK egois itu susah, ya? Susah banget ngorbanin kepentingan kita demi membantu orang lain yang betul-betul butuh kita. Mima menghela napas. Membuang sedikit rasa nggak ikhlas yang tersisa karena lagi-lagi dia harus milih Inov dibanding Gian. "Sori ya, Gi..." Mima menatap Gian memelas sebelum pergi.



"INOVI!"

Langkah Inov terhenti begitu sebelah lengannya ditahan Mima. "Mima? Ngapain lo..."

PLAK! Mima menepak bahu Inov dengan dongkol. "Lo tuh yang ngapain?! Lo mo nemuin mereka sendirian, Nov? Udah gila lo? Lo kan nggak punya duit. Udahlah, Nov, jangan lo temuin dulu! Mendingan lo ngumpet. Sampe duitnya ada, baru kita temuin mereka! Lo bisa mati konyol kalo kayak gini caranya."

Inov melepaskan tangannya dari genggaman Mima pelan-pelan. "Nggak bisa, Mi."

"Nggak bisa gimana, Nov?"

"Gue harus nemuin mereka. Gue bakal bilang kalo gue butuh waktu. Kalaupun gue bakal dipukulin, seenggaknya mereka nggak bakal nemuin bunda gue dan bocorin semuanya."

Alasan itu lagi. Mima mati kutu. Mima nggak mungkin maksa Inov soal ini. "Terus?" tanya Mima bingung mau ngomong apa.

Inov memegang kedua pundak Mima lalu menatapnya lurus-lurus. "Gue mo nemuin mereka. Lo pulang aja, ya?"

Alis Mima berkerut. "Pulang?"

Remasan jari Inov terasa lebih kencang di bahu Mima. Inov mengangguk. "Iya, Mi, biar gue sendiri. Ini bahaya, Mi. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Ya, Mi?"

Mata Mima membulat. "Lo pikir gue mau lo kenapa-kenapa? Lo itu lagi sakit. Terus lo mo nekat ke sana sendirian? Kalo ada apa-apa, siapa yang nolongin lo, Nov?!"

"Mi, *please*, mereka nggak bakal bunuh gue, Mi. Gue tau. Mereka cuma mau uangnya. Tapi gue nggak mau lo diapa-

apain. Lo tau gue nggak mungkin ngelawan mereka sendirian, Mi. Kalo gue sendiri, mereka cuma bakal ngancem gue. Habis itu mereka pergi...."

Maksudnya Inov udah ikhlas dan *nrima* gitu, dia bakal babak belur dipukulin? Kalau tahu-tahu salah pukul, ditambah kondisinya lagi nggak bagus kan bisa mati?! Nggak nonton TV, apa? Lihat tuh ospek-ospek yang makan korban! Itu jelas-jelas nggak niat ngebunuh, tapi mati juga, kan?! Di mana-mana juga nggak ada yang namanya kekerasan itu baik!

"Sekarang lo pulang, Mi. Ntar orang rumah khawatir."

Mima mematung.

"Kalo gue nggak balik, lo tau kan gue ada di mana? Tapi *please*, Mi, jangan bocorin rahasia kita sama Bunda, ya?"

Mima terpaku.

Inov melompat ke angkot yang lewat di depan mereka, sementara Mima masih berdiri kaku.

Sampai angkot itu menjauh, makin jauh, dan hilang di tikungan.

"INOOOVVV!!!" jerit Mima, tersadar kalo Inov betul-betul dalam bahaya. Dengan panik Mima menyetop angkot penuh yang lewat. Dia harus nyusul Inov!

"Mang, cepetan dong jalannyaaaa!!! Lambat banget sih!"

Kenek angkot yang lagi asyik bergelantungan menatap Mima keki. "Yeeee, Neng, ini angkot, bukan mobil balaaap! Namanya angkot ya begini ini! Kalo mo ngebut mah sana minta dibonceng Valentino Rossi!"

Mima mendelik. "Gimana jalanan nggak macet, gimana nggak banyak yang telat masuk kantor kalo lelet gini," sungut Mima sebal.

Si kenek lempeng dan ngitung duit.

Mima makin gelisah mikirin Inov. Cowok itu pasti udah sampe ke gedung tua rahasia itu. Semoga Inov masih baik-

baik aja. "Huuuh! Kalo lelet gini lari juga lebih cepet sampe!"

SET! Si kenek melirik judes. "Ya udah *atuh*, Neng, lari aja. Biar betisnya gede."

Huh!

BUGHH!!!

Langkah Mima terhenti. Tenggorokannya mendadak kering. Pelan-pelan Mima merapat ke dinding. Sumpah, nyalinya mendadak ciut.

"Udah, *man*, udah, dia kok kayak mo mampus gitu sih?! Heh! Ngomong dong lo!"

"Erghhh..."

DEG! Jantung Mima terasa kesetrum mendengar erangan kesakitan Inov. Mima makin merapat ke dinding. Makin ciut.

"Lo beneran mo mati, ya?! Berani-beraninya lo nggak nepatin janji setor! HAH!!!"

"Gue... gue butuh... waktu..." Suara Inov kedengaran miris dan ketakutan. Lutut Mima mendadak lemas. Kayaknya Mima nggak bakalan sanggup lari kalau ada apa-apa. Tangan Mima mencengkeram dinding berlumut. Sekujur badannya nempel ke dinding. Berharap mendadak dapat ilmu bunglon. Berubah warna sesuai benda yang ditempelin. Mima betul-betul ketakutan.

"Tumben *bodyguard*-nya yang tengil itu nggak nongol! Heh, tengil-tengil lumayan juga ya, *bodyguard* lo itu?! Lo udah kasus nih. Kalo dia ntar sok-sok jagoan lagi, awas aja!"

DEG! Mima nyaris pingsan. Rasanya betul-betul mirip terjun bebas ke jurang! Terlibat terlalu dalam, dan nggak mungkin keluar lagi.

"Jangan ganggu dia..." Dengan suara selemas itu, senggak

berdaya itu, kata-kata Inov masih bisa terdengar marah dan mengancam.

"Alaaah! Udah deh! Percuma kita basa-basi sama dia! Duit aja nggak ada! Denger ya, kita tahu apa yang lo takutin. Nyokap lo, kan?!"

"Jangan bawa-bawa nyokap gue," ancam Inov parau.

Preman-preman sialan itu malah ngakak. "Terserah! Itu semua tergantung lo! Denger! Kalo sampe dalam tiga hari lo nggak bisa bayar, kami bongkar semua ke nyokap lo!!! Ngerti?! Juga ke polisi!!!!"

BRUAAAK! Terdengar suara benda jatuh berantakan.

"Ayo! Percuma kita ke sini! Sialan lo!"

Mima menahan napas. Merapat ke dinding dengan sekujur badan gemetar. Komat-kamit berdoa semoga mereka nggak sadar Mima ada di situ.

.....

.....

.....

Mima mengintip dari balik tembok. Celingukan. Aman. Mima mengendap-endap keluar. "Nooov...? Inov?"

Nggak ada suara. Hening.

"Nooov?!" Mata Mima mencari-cari Inov. Kenapa dia nggak jawab?

"Uhuk... uhuk..."

"INOV!!!!" Mima kontan lari heboh ke rimbunan ilalang di dekat tangga lumutan tempat mereka duduk. Inov tergeletak nggak berdaya di antara ilalang dan semak-semak nggak bergerak. "Nov, lo nggak pa-pa, Nov?"

Mata Inov susah payah membuka. Menatap Mima nanar. "Mi...ma? Kok...?"

Air mata Mima mendadak mengambang di pelupuk mata, sadar muka Inov lebam babak belur, badannya panas, napas-

nya tersengal-sengal.... Mima ketakutan setengah mati! "Nov, jawab, Nov! Lo nggak pa-pa, kan, Nov?" Mima mengusap air matanya. "Lo sih, gue bilang juga jangan ke siniii... Inoovvv... jangan merem dong, Nooovvv! Lo nggak pa-pa, kaaaan?!"

"Gue... gue sakit, Mi." Badan Inov mendadak lunglai. Matanya tertutup.

"INOV! BANGUN, NOV! Ya ampuuun, Inooov, banguuun," Mima panik mengguncang-guncang badan Inov. Cowok itu diam. Nggak bereaksi. Udara dari napasnya terasa panas di tangan Mima. Bibirnya pucat. "Nooov, gue harus gimanaaa? Bangun dong, Nooovvv... gue takuuuttt!!!"

Inov nggak bereaksi. Pingsan di pangkuan Mima.

Dengan panik Mima menyambar tas sekolahnya. Kalap mengobrak-abrik isinya mencari-cari ponsel. Berleleran air mata, Mima menekan nomor telepon Mika.

"Halo?"

"Huhuhuhuhu..."

"Mi?! Kenapa kamu, Mi?! Mima?"

"Kaaa, tolongin aku, Kaaaa.... Inoovvv...."

"Inov kenapaaa???"

Mima sadar ini bukan lagi waktunya berbohong. Bukan lagi waktunya untuk main rahasia-rahasiaan. Mima nggak bisa hadapin ini sendirian. Dan yang paling bisa Mima percaya di seluruh dunia ini adalah keluarganya.

Mika bengong, shock mendengar semua yang keluar dari mulut Mima.

24

MIMA duduk gemeteran di kursi tunggu rumah sakit, nggak tahu harus ngapain. Begitu sampai di rumah sakit, Inov yang pingsan langsung didorong ke dalam ruang tindakan.

Kalau saja Mika nggak cepat datang bersama ambulans, mungkin bukan cuma Inov yang didorong dalam keadaan pingsan begini, tapi Mima juga. Tadi dia betul-betul panik campur shock sendirian sama Inov yang pingsan nggak bereaksi.

Mika duduk di samping Mima, menyodorkan segelas air mineral. "Kamu minum dulu, Mi..."

Tangan Mima gemeteran meraih gelas dari tangan Mika. "Inov gimana, Ka...? Dia, dia nggak pa-pa, kan?" Air mata Mima mulai menggenang di pelupuk mata.

Refleks Mika merangkul adiknya menenangkan, "Kita tunggu aja, Mi, dokter masih memeriksa dia. Mudah-mudahan dia nggak pa-pa."

Tangis Mima langsung pecah. "Ini salahku, Kaaa, harusnya aku jangan mau disuruh kompakan nyimpen rahasia sialan

ini sama Inooov! Harusnya aku jujur dari awaaaalllll! Huhu-huhu... ini salahku..."

Mika menatap Mima dalam. "Mi, udahlah, kamu nggak perlu nyeselin semuanya sekarang. Aku ngerti waktu itu kamu pengen bantu Inov jaga perasaan bundanya, kan? Aku tahu kamu galak tapi nggak tegaan. Aku tahu kamu pasti nggak sanggup nolak. Bukan salah kamu kalo kamu baik, Mi. Udahlah, yang penting sekarang ada hikmahnya, kan?"

Mima tercenung. Membayangkan Inov yang pasti lagi berjuang melawan sakitnya di dalam sana. Mima memandang kakaknya sedih. "Mama sama Papa pasti marah sama aku, Ka, bundanya Inov juga..."

Mika tersenyum hangat menenangkan Mima. "Kamu jangan sembarangan ambil kesimpulan, Mi, kita tunggu aja, ya?"

Mima ngangguk. Dia setuju. Ya harus setuju. Memangnya apa lagi yang bisa Mima lakuin sekarang? Selain nurut dan nunggu apa yang bakal terjadi setelah ini.

Inov menatap Tante Helena nanar. Mima nggak tahu apa arti tatapan Inov. Malu, marah, sedih, bingung... apa? Mama merangkul bahu Mima erat. Seolah bilang nggak ada yang nyalahin Mima atas semua ini.

Dari mulai datang tadi, Tante Helena nggak berhenti nangis. Malah kayaknya sepanjang perjalanan ke rumah sakit Tante Helena nangis. Matanya sembap dan bengkak, mukanya kelihatan sedih dan frustrasi. "Inooovvv, ngomong sama Bunda, Nooov... ngomooong...! Kenapa kamu diem ajaaaa?! Kenapa bisa kayak gini, Nooov?! Bunda mohon, Noooovvv... kenapa kamu diem ajaaa...??? Apa salah Bundaaa???"

Inov tetap diam. Ekspresinya datar. Matanya menatap lurus dan tajam ke Tante Helena. Kasihan Tante Helena. Pasti dia

sedih banget. Pasti dia ngerasa ini semua salah dia. Pasti dia ngerasa Inov ngerasa nggak nyaman sama dia. Pasti dia ngerasa Inov nggak percaya sama dia. Pasti dia ngerasa dia kurang perhatian sama Inov. Dia pasti... dia pasti... sedih banget. Mima menatap Tante Helena iba. Kenapa sih Inov diem aja?! Kenapa dia nggak ngomong sepatah kata pun dari tadi?!

Tante Helena mengusap wajah Inov sayang, sambil menangis bercucuran air mata. "Nooov... ngomong sama Bunda, Nooov, kenapa kamu nggak cerita sama Bundaaa? Kenapa kamu bisa sampe kayak giniiii? Nooov, kenapa kamu nggak bilang mereka masih gangguin kamuuu...?"

Inov tetap diam. Entah gimana caranya, kali ini Mima bisa membaca tatapan Inov: sedih dan merasa bersalah.

"Ngomong, Noov, Bunda mohoon, ngomong sama Bundaaa...."

Mima nggak tahan. Mima betul-betul nggak tahan lihat Tante Helena begitu sedih dan menderita. Mima juga nggak tahan lihat Inov mematung dan mengunci mulutnya, nggak mau jujur tentang semuanya.

"Inov takut, Tante."

Jeeeeeng! Kontan semua mata langsung beralih ke Mima. Dan Mima nggak gentar biarpun Inov spontan menatap Mima tajam dan tanpa suara mengancamnya tutup mulut.

Tante Helena menatap Inov, lalu menatap Mima bingung. "T-takut?"

Mima mengangguk mantap. Lalu menatap Inov tajam sekilas. "Iya, Tante. Inov takut. Inov takut kalo Tante tahu nanti Tante kepikiran. Inov takut kalo Tante tahu Tante jadi susah lagi gara-gara Inov. Inov takut kalo Inov selalu bikin Tante malu, soalnya Inov takut...." Mima menelan ludah. Melirik Inov. Inov masih menatapnya tajam.

"Mima!!! Ngomong apa sih, lo?!" sergah Inov serak.

"Kenapa sih, Nov?! Ini udah kayak gini lo masih mo nyembunyiin semua dari nyokap lo?!"

Tante Helena menatap nggak ngerti. "Mima, Inov... apa? Apa yang kalian sembunyikan? Inov? Ada apa, Sayang?! Mima! Kasih tahu Tanteeee..."

Mima dan Inov saling tatap tajam.

"Gue mohon, Mi," desis Inov pelan.

Mima menggeleng. Cukup! Rahasia ini udah kelewat batas!

Tante Helena menatap Mima dalam. "Soalnya Inov takut apa, Mi?"

Mima menarik napas panjang. "Soalnya Inov takut, kalo dia nggak nurut ke mereka, mereka bakal kasih tahu Tante..."

"Mi, *please...*," desis Inov lagi.

Mima tak gentar. "Mereka akan kasih tahu Tante bahwa pelaku pembobolan kas sekolah waktu itu adalah... Inov. Mereka juga mengancam akan lapor polisi."

Tante Helena terkesiap kaget. Shock. Ruangan mendadak hening. Papa, Mama, dan Mika ikut terkesiap kaget.

Dengan pelan Mima berbalik lagi menatap Inov. Air matanya menggenang di pelupuk mata.

"Inov juga sakit, Tante. Dia... dia kena infeksi paru-paru dan harus dirawat intensif. Dokter bilang sebelum... sebelum terlambat..."

Tante Helena makin shock. Air matanya mulai mengucur lagi. Menatap Inov sedih. "Apa semua itu benar, Nov? Apa benar kamu sakit?"

Inov diam.

"Kenapa, Nov? Jadi cuma demi menyembunyikan rahasia itu kamu rela menuruti mereka dan terus terlibat dengan mereka, Nov? Cuma demi menyembunyikan itu dari Bunda?! Inov, Bunda sudah maafkan semua kesalahan kamu di masa

itu, kenapa kamu ngerasa harus menyimpan semua itu dari Bunda? Kenapa kamu nggak bilang kamu sakit, Inooovvv?! Gimana kalo ada apa-apa sama kamuuu...?"

Tahu-tahu Inov tertunduk. Menutup mukanya dengan tangan, frustrasi.

"Apa kamu tahu Bunda akan lebih sakit melihat kamu seperti ini, Nov?! Kenapa kamu harus ambil risiko cuma demi rahasia bodoh itu, Nov?! Kenapaaa?! Kenapa kamu nggak cari Bunda kalo kamu sakit, Sayaaaang? Kenapaaa?"

Tiba-tiba bahu Inov berguncang.

Mima tercekat. Inov nangis. Dia betul-betul nangis sesengukan. Inov yang dingin, yang galak, yang rese... nangis.

Inov mendongak, menatap Tante Helena sambil bercucuran air mata. "Soalnya... soalnya Inov... nggak mau ngecewain Bunda... lagi.... Bunda bilang, Bunda... Bunda bersyukur Inov nggak masuk penjara... kalo mereka lapor polisi... kalo Inov masuk penjara, gimana, Bunda...? Gimana..., Bundaaa?"

"Ya ampun, Inooovvv!" Tante Helena menghambur memeluk Inov haru. "Nggak mungkin Bunda nggak maafin kamuuu, Nooov... Bunda sayaaaang sama kamuuu, Bunda nggak mungkin nggak maafin kamuuu, Nooov..."

Inov nangis sesenggukan lagi di pelukan Tante Helena. "Maafin Inov, Bundaaa, maafin Inov..., tapi Inov, Inov nggak mau bikin Bunda malu lagi... Inov udah... Inov udah kebanyakan bikin Bunda maluuu.... Inov pake narkoba, Inov masuk rehab... Inov tahu Bunda maluuu... Inov tahu Bunda maluuu... kalo Bunda sampe tahu Inov juga maling. Kalo Bunda tahu Inov sakit..., Inov bikin susah Bunda lagiii.... Inov terus bikin susah Bundaaa..."

"Udah, Sayang, udaaaah..." Tante Helena mendekap Inov erat. "Cukup, Nooov..."

"Inov sayang sama Bunda, tapi yang Inov bisa cuma bikin

Bunda malu.... Yang Inov bisa cuma, cuma... merusak diri sendiri...."

"Cukup, Nooov... cukuup..."

Mima mengusap air matanya. Dia lega. Dia ikut senang melihat Inov bisa terbuka lagi sama Tante Helena setelah masalah narkoba sialan dan konco-konconya itu. Tapi ada masalah yang belum selesai. Mima menyambar HP Inov. "Gue pinjem HP lo..."

Inov menatap Mima bingung. "Buat apa, Mi?"

Mima nggak jawab dan langsung lari keluar. Dia harus melakukan sesuatu.

25

"IYA, gue pasti dateng." Mima menekan tombol END di HP-nya dengan muka serius.

Mika menatap Mima khawatir. "Mi, kamu yakin berani sendirian?"

Mima mengangguk mantap. "Udah, kamu tenang aja, Ka. Aku nggak mau mereka ganggu-ganggu Inov lagi. Aku nggak tega sama Tante Helena."

Mika tetap menatap Mima khawatir. "Bahaya, Mi..."

Mima menatap Mika tajam. "Kamu jangan khawatir deh, Ka... aku tahu apa yang aku lakuin kok. Soalnya aku juga nggak mau lagi berurusan sama mereka."

Mika diam.

"Udaaahhh... kamu tenang aja. Aku yakin pasti beres." Mima tersenyum lebar. Meninggalkan Mika terdiam dengan khawatir di situ.

Mima berjalan tegang ke dalam gedung tua tempat Inov dan orang-orang sinting pemakai narkoba itu biasa bertransaksi.

Kali ini dia sendirian. Entah kenapa Mima bisa senekat ini. Menyambar HP Inov di rumah sakit waktu itu, lalu mencari tahu nomor telepon mereka buat mengatur pertemuan hari ini. Mima betul-betul udah kesal sama mereka. Urusan ini harus diselesaikan.

"Gue kirain dia nggak bakalan nongol, coooy... Taunya nongol juga!"

Si ceking sialan itu! Selama ini Mima nahan diri untuk nggak ngulek muka ceking sialan itu pake kaki kebo dan hari ini Mima nggak tau apa masih bisa nahan atau nggak.

"Berani juga ni cewek imut satu, ya? Nyamperin kita lhooo..." Si rambut jigrak menyambut dengan sumringah. Pengin rasanya Mima menimpuk mukanya pake bakiak masjid.

Mima menatap judes. "Udah deh, nggak usah banyak basa-basi. Langsung aja."

Si ceking melirik satu cowok yang baru Mima lihat hari ini. "Gimana, Bos? Tengil juga kan nih anak?! Berani lhooo!"

Cowok yang dipanggil "Bos" itu melirik Mima dengan tatapan tajam.

Mima berusaha tetap sok berani.

"Lo bawa duitnya?!" tanyanya galak.

Mima menatap menantang. "Ya bawa lah. Kalian bawa barangnya, nggak?!"

Mereka saling pandang penuh arti. Si Bos mengganggu kasih kode ke si jigrak. Si jigrak membuka tas yang dia bawa. "Nih, barang bagus nih. Khusus kami pilihin karena lo mau setor untuk tiga bulan penuh. Hebat juga lo, ya, berkorban demi si Inov..."

Mima menatap mereka tajam. "Sini barangnya!"

Si Bos menatap Mima tajam. "Sini dulu uangnya. Barang ini langsung jadi milik kalian."

Mima maju beberapa langkah mendekat. Menyodorkan kantong uangnya. "Ini."

Si jigrak menyodorkan tas berisi barang haram sialan nggak berguna itu. Mima mundur menjauh beberapa langkah. Matanya menatap ke segala arah. Meyakinkan diri kalo sekarang saatnya, udah aman.

"Lain kali boleh juga kalo begini terus," kata si ceking cengengesan.

Mima tersenyum sinis. "Tapi kayaknya kalian nggak perlu uang itu deh...."

Tiga preman menyebalkan itu menatap Mima bingung.

"Maksud lo?" tanya si Bos bingung.

Mima menarik napas panjang. Mundur ke posisi aman. Menatap mereka dramatis. "Karena kalian nggak akan perlu uang itu di penjara...."

"Angkat tangan!!!"

Mereka menatap Mima tajam dan panik. Polisi bermunculan dari berbagai arah, mengacungkan senjata, berjalan cepat meringkus mereka bertiga. Mima tercengang. Semua kayak mimpi. Bagaikan aksi *live* adegan film *action*. Sampe Pak Ferdy, Kanit narkoba yang memimpin operasi ini, menepuk pundak Mima pelan.

"Tugas kamu udah selesai. Semua udah berakhir. Sekarang kamu tenang aja, kami yang akan tangani mereka." Pak Ferdy tersenyum hangat.

Mima balas menatap Pak Ferdy lega. "Makasih ya, Pak."

"Kami yang berterima kasih sama kamu. Karena kamu sudah memutuskan untuk melapor dan membantu kami menjebak mereka. Kami akan ungkap jaringan ini. Dan bilang sama teman kamu Inov, dia juga akan baik-baik aja."

Mima mengangguk.

"Oke, kami pamit dulu. Harap bersiap ya kalo dalam waktu

dekat kalian berdua harus datang ke kantor untuk memberi keterangan.”

Mima mengangguk lagi. ”Iya, Pak. Apa pun untuk menghukum mereka.”

Pak Ferdy dan timnya pamit sambil menggiring penjahat-penjahat itu pergi.

Mima mematung, masih setengah nggak percaya pada apa yang barusan dia lewati.

”Mima... kamu baik-baik aja, kan?!” Tahu-tahu Mika nongol dengan wajah khawatir yang sama seperti sebelum Mima pergi tadi.

Mima mengangguk, langsung memeluk kakak kembarnya. ”Makasih ya, Ka...”

”Kamu emang hebat, Mi, kamu udah jadi pahlawan buat Inov.”

Mima menangis lega di pelukan Mika.

26

HARI ini Inov bakal pergi.

Mima dan Inov berdiri berhadap-hadapan. Diam. Canggung. Padahal Mima paling nggak tahan diam lama-lama. "Selamat jalan ya, Terminator rusak. Jangan bikin repot orang lagi di Surabaya nanti. Dan lo harus sembuh...."

Inov membalas uluran tangan Mima. "Nggak bakalan. Kayaknya yang tahan dibikin repot cuma lo doang. Dokter-dokter di sana tahan nggak, ya?"

Mima mencibir keki. "Gue terpaksa, tahu! Gara-gara rayuan cemen lo!"

Inov tersenyum kocak. Memandang Mima dalam dan lama. "Makasih ya, Mi..."

Mima terdiam. Akhirnya Tante Helena memutuskan pindah kerja ke Surabaya sekaligus untuk pengobatan Inov. Selain di sana banyak kerabatnya, Tante Helena juga pengen Inov jauh dari Jakarta. Tante Helena pengen penyembuhan Inov lancar. Apalagi penyakit paru-paru Inov akibat narkoba itu memang

harus dirawat intensif. Tante Helena betul-betul nggak mau "kehilangan" Inov lagi.

"Makasih buat semuanya.... Ternyata biarpun lo bawel dan rese, lo udah jadi pahlawan gue..."

Mima melotot. "Mo muji aja pake menghina dulu!"

Inov menatap Mima hangat, meraih tangan Mima yang satu lagi, lalu tersenyum teduh. "Makasih ya, Mi. Serius—makasih buat semuanya. Gue beruntung kenal sama lo."

Muka Mima langsung merah padam tersipu-sipu. Kalau lagi kayak gini ternyata Inov bisa bikin Mima ge-er setengah mati.

TUING! Tahu-tahu Inov menjawab hidung Mima jail. "Baru gitu aja mukanya udah jadi tomat rebus," kata Inov dengan muka datar Terminator-nya.

Mima mendelik sebal. "Ih! Lo tuh yang ge-er! Ge-er mikir gue ge-er gara-gara elo! Wek! Udah ah, sana! Buruan pergi deh sana. Menuh-menuhin Bandung aja!"

Inov senyam-senyum.

Mama, Mika, dan Tante Helena yang ada di situ juga ikutan senyam-senyum melihat kelakuan Mima dan Inov.

"Jangan kangen, ya," kata Inov datar kepedean.

Mima menepuk bahu Inov pelan. "Nyebelin..."

Lalu mereka terdiam. Sampe tiba-tiba Inov menarik Mima ke pelukannya dengan mata berkaca-kaca. "Makasih ya, Mi, sekali lagi makasih. Kamu salah satu orang terbaik yang pernah aku kenal..."

Mima tercekat. Pelan-pelan Mima membalas memeluk Inov erat. Mungkin ini yang namanya lega. Lega semuanya sudah selesai. Lega karena dia bisa melihat Inov baik-baik saja. "Gue senang lo baik-baik aja."

Nggak perlu kata-kata lagi. Mima dan Inov cuma perlu berpelukan sebentar. Baru sekarang Mima tersadar kalau ternyata

dia sudah sedekat ini sama Inov. Dan bikin mereka sadar, bahwa ada rahasia yang lebih baik tersimpan rapat-rapat, tapi ada juga rahasia yang lebih baik diungkapkan. Seperti rahasia Inov pada Tante Helena. Karena di antara semua orang di dunia ini, cuma keluarga yang mau membantu apa pun untuk kita, yang mau ikhlas memaafkan apa pun kesalahan kita.

Inov melepas pelukannya, lalu menatap Mima. "Gue pergi, ya..."

Mima menyusut air matanya. Mengangguk dengan muka sedih.

Tahu-tahu Inov tersenyum jail. "Jangan manyun dong. Nanti kencannya gagal, lagi."

Mima mengernyit. "Kencan?"

Inov mengangguk. "Iya, kencan. Lo kan ada kencan hari ini."

Hah? Kencan? "Apa...? Kencan apa? Sama siapa? Apa sih, Nov?"

Senyum Inov menyungging tengil. "Jangan gagal lagi ya. Gue repot-repot lho ngaturnya."

Mima makin nggak ngerti. "Apa sih, Nov? Kencan sama siapa?"

"Tuh..." Inov menunjuk ke belakang Mima....

Mima berbalik—ya ampun! "Gian?"

"Aku telat, ya?"

Telat? Mima gelagapan. Telat gimana? Janjian aja nggak...

Inov nyengir lalu memeluk Mima sekali lagi. "Gue pergi dulu..." Lalu menyalami Gian. "Gue jalan dulu. Kalo Mima bawel, tabah aja..."

Mima melotot.

"Dah, Mima.... Baik-baik ya...."

Inov pergi. Mima berdiri terpaku. Semuanya kayak mimpi. Hari-hari pertama kedatangan Inov, rahasia Inov, preman-

preman narkoba itu, kantor polisi... semuanya. Mima serasa melompat keluar dari *setting* film setelah Inov pergi.

"Mi..."

Suara Gian membuyarkan lamunan Mima. Dan balik ke dunia nyata! Gian! Gian, cowok impiannya, ada di depan mata! Bikin Mima gelagapan. Ngapain dia di sini?! Kencan? Tadi Inov bilang kencan, kan?! "Gi... k-kamu... kamu kok—"

Gian mengeluarkan dua tiket dari sakunya. "Ini dari Inov. Katanya... ehem... katanya filmnya bagus," kata Gian grogi.

Inooovvv!!! Gimana siiihhh?! Kalo tahu mau disuruh nonton berdua sama Gian, pasti Mima dandan dong! Nggak sekennya kayak sekarang! Rencananya kan cuma mau nganter Inov ke travel menuju *airport* doaaanggg! "K-kok bisa..."

"Kemarin Inov nyamperin aku. Dia bilang... ehem... dia... dia beli tiket ini buat kita."

SIING! Mima terdiam. Mamaaa! Mima bakalan nonton berdua sama Giaaaannn!!! Makasih, Inooov! Makasiiihhh!!! Biarpun bikin Mima terpaksa jalan sama Gian pake baju standar kayak gini.

Mima nggak bisa berhenti senyam-senyum dan lirik-lirik ke Gian yang duduk di sebelahnya. Filmnya belum mulai, tapi lampunya udah mati. Mima jadi bebas ngeliatin Gian. Nggak konsen sama sekali nih kayaknya nonton filmnya. Jantungnya nggak berhenti-berhenti joget padang pasir. Deg-degaaannn!

"Eh, Mi..."

"Hah?" Mima menatap Gian dengan muka konyol.

Gian menyodorkan amplop yang dilem rapat ke Mima. "Aku hampir lupa. Kata Inov, dia titip ini buat kamu. Katanya kamu harus baca, pas udah di dalem bioskop."

Mima menaikkan alisnya bingung sambil menerima amplop dari Inov.

Harus dibaca di dalem bioskop?! Dasar Terminator bobrok!
Masa baca di dalem bioskop? Dari zaman bedil sundut juga bioskop tuh buat nonton film, bukan buat baca surat!!!

Mima merobek amplop itu penasaran. Apa sih isinya?

Dan isinya sukses bikin Mima melotot gemes....

Cuma mo pengakuan aja.

Sebenernya tiket itu gue beli buat gue nonton berdua sama lo.

Tapi dipikir-pikir, kayaknya lo bakalan lebih seneng kalo nontonnya sama Gian.

Sebagai cowok berjiwa besar, bertanggung jawab, dan heroik kayak gue, ya gue ikhlasin deh.

Kalo habis ini Gian masih maju-mundur nggak nembak-nembak, bilang sama gue.

Biar gue aja yang nembak lo. Soalnya... sebenarnya gue juga nggak keberatan kok punya cewek bawel, judes, galak, suka demo, dan hobi jerit-jerit kayak lo. ☺

Sekali lagi, maafin gue ya, Mi, selama ini bikin lo susah. ☺

PS: Awaaasss... jangan macem-macem sama Gian di dalem bioskop yaaa....

-INOV-

Idih! Mima mendelik kesal. "Ihhhhh!!! Siapa juga yang mo punya pacar robot korslet?!

Gian melirik kaget. Begitu juga orang-orang seisi bioskop yang langsung heboh ber-*psst!-psst!*—berisik banget sih—norak deh—kampungan! ke arah Mima yang mendadak berisik.

Mima nyengir salting. "Ng-nggak, Gi, nggak! Keingetan

sesuatu yang nyebelin! Hehe—maaf ya, sodara-sodara! Maaf yaaa....”

Gian menatap Mima bingung.

Ternyata narkoba memang bikin orang beneran berubah 180 derajat, ya? Buktinya, lepas dari itu, ternyata Inov orang yang menyenangkan....

Mima senyam-senyum sendiri lalu mendekap surat dari Inov. Mendadak wajah dinginnya yang kadang tengil melintas di kepala Mima. Berikut semua kenangan anehnya bersama Inov. Ternyata tu robot bisa jail juga.

Hmmm... kayaknya kalo Gian beneran nggak nembak dia, boleh juga minta ditembak Inov. Mima juga rasanya nggak keberatan punya cowok bermuka dingin, mirip robot, dan tengil kayak Inov. Semoga Inov cepet sembuh. Cepet sehat. Dan bisa ngunjungin Mima lagi di Bandung. Belum juga 24 jam, rasanya Mima udah kangen banget sama Inov. Si robot korslet.





Keep in touch! ☺

e-mail: crazywrite@yahoo.com,

friendster: crazywrite@yahoo.com, visionaireme@yahoo.com,

Facebook: premiermia@yahoo.com

<http://withmia.blogspot.com>

satria november

Cuma mo pengakuan aja.

Sebenarnya tiket itu gue beli buat gue nonton berdua sama lo.

Tapi dipikir-pikir, kayaknya lo bakalan lebih seneng kalo nontonnya sama Gian.

Sebagai cowok yang berjiwa besar, bertanggung jawab, dan heroik kayak gue, ya gue ikhlasin deh.

Kalo habis ini Gian masih maju-mundur nggak nembak-nembak, bilang sama gue.

Biar gue aja yang nembak lo. Soalnya... sebenarnya gue juga nggak keberatan kok punya cewek bawel, judes, galak, suka demo, dan hobi jerit-jerit kayak lo. 😊

Sekali lagi, maafin gue ya, Mi, selama ini udah bikin lo susah. 😊

PS: Awaasss... jangan macem-macem sama Gian di dalem bioskop yaaa....

-INOV-

Idih! Mima mendelik kesel. Ihhh! Siapa juga yang mo punya pacar robot korslet?! Mima mendekap surat dari Inov sambil senyam-senyum sendiri.

Inov. Semua kenangan, ketengilan, dan rahasianya yang bikin repot dan nyaris membahayakan mereka itu, nggak mungkin bakal Mima lupain seumur hidup.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5015-2



pustaka-indo.blogspot.com